

ISBN: 978-602-1037-01-0



**PROSIDING**  
**Seminar Nasional**

**Entrepreneurship dan Profesionalitas  
Guru di Era MEA**

*Wates, 2 Mei 2015*

Universitas Negeri Yogyakarta  
Kampus Wates  
2015

## Prosiding Seminar Nasional

### ENTREPRENEURSHIP DAN PROFESIONALITAS GURU DI ERA MEA

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All right reserved*

2015

ISBN: 978-602-1037-01-0

Ketua:

Isroah, M.Si.

Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd.

Penyunting:

Setyabudi Indartono, Ph.D.

Dr. Arif Rohman, M.Si.

Dr. Siswantoyo. M.Kes.

Sekretaris:

Rosidah, M.Si.

Editing & Layout:

Sutirman, M.Pd.

Diterbitkan oleh:

Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Wates

Alamat Penerbit:

Jl. Mandung, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. 55651.

Telp. (0274) 774625 - Fax. (0274) 773906

Website: <http://wates.uny.ac.id>

Makalah yang ada dalam prosiding seminar nasional dengan tema “*Entrepreneurship* dan Profesionalitas Guru di Era MEA” telah melalui proses penyuntingan dan editing. Namun demikian, isi (*contents*) dan hasil (*result*) penulisan berada pada tanggungjawab penulis.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga Prosiding Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015 dapat disusun. Prosiding ini diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta Kampus Wates sebagai publikasi hasil kajian dan penelitian di bidang kewirausahaan dan pendidikan.

Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015 ini mengangkat tema *Entrepreneurship* dan Profesionalitas Guru di Era MEA. Seminar Nasional diselenggarakan sebagai wahana bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi untuk saling bertukar pikiran, bertukar pendapat, dan menyampaikan pengalaman-pengalaman hasil penelitian maupun hasil kajian di bidang kewirausahaan dan pendidikan.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, seluruh rangkaian kegiatan Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015 tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan partisipasi dalam Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kami mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Panitia Seminar Nasional  
UNY Kampus Wates 2015

## DAFTAR ISI

A.	Makalah Utama	
1.	Profesionalitas Guru di Era MEA .....	1-5
2.	<i>Entrepreneurship</i> bagi Guru di Era MEA .....	6-10
B.	Makalah Bidang Entrepreneurship Guru di Era MEA	
1.	Pendidikan <i>Entrepreneureship</i> Bagi Guru dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Masyarakat Ekonomi Asean .....	11-19
	<i>Oleh: Isroah</i>	
	<i>Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
2.	Analisis Variabel Daya Saing Pengrajin Mebel di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo .....	20-31
	<i>Oleh: Bambang Mursito, Harini</i>	
	<i>Universitas Islam Batik Surakarta, Universitas Sebelas Maret</i>	
3.	Pemetaan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Se -DIY .....	32-46
	<i>Oleh: Penny Rahmawaty, Endang Mulyani, Anik Widiastuti</i>	
	<i>Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
4.	Model Pembentukan <i>Mind-Set, Attitude, Skills, dan Knowledge</i> (Mask) dalam Penyiapan Sarjana IPA yang Berjiwa Entrepreneur .....	47-55
	<i>Oleh: A. Maryanto, Dadan Rosana</i>	
	<i>Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
5.	Menggagas Model <i>Edupreuneurship</i> Berbasis <i>5 Strategies Of Entrepreneurship Learning</i> (5SOEL) dalam Perkuliahan di FMIPA UNY.....	56-63
	<i>Oleh: Dadan Rosana, A. Maryanto</i>	
	<i>Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
6.	Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pengembangan <i>Softskill</i> <i>Enterpreneurship</i> .....	64-69
	<i>Oleh: Nelva Rolina</i>	
	<i>Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
7.	Peningkatan Kompetensi Guru Ketrampilan Mengembangkan Kewirausahaan Melalui Diskusi Kelompok Terfokus (DKT) Hasil Supervisi Akademik di SMP Negeri 1 Panjatan Tahun 2014 .....	70-78
	<i>Oleh: Guryadi</i>	
	<i>SMP Negeri 4 Wates, Kulonprogo, DIY</i>	
C.	Makalah Bidang Profesionalitas Guru di Era MEA	
1.	Kemampuan Pengembangan Diri dan Motivasi Guru sebagai Faktor yang Mempengaruhi Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.....	79-88
	<i>Oleh: Dewi Amaliah Nafiati</i>	
	<i>FKIP Universitas Pancasakti Tegal</i>	
2.	Evaluasi Program Sertifikasi Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Mengajar Guru di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal .....	89-95
	<i>Oleh: Eko Hadiwiyatno</i>	
	<i>Guru SD Negeri Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal</i>	

3. Kompetensi Penilaian Sikap Sebagai Indikasi Profesionalitas Seorang Guru ..... 96-106  
*Oleh: H.Sujati*  
*Universitas Negeri Yogyakarta*
4. Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru(Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Angkatan 2011)..... 107-128  
*Oleh: Lisa Purwati, Lyna Latifah*  
*Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*
5. Peranan Guru Penjasorkes dalam Mempersiapkan Tenaga Kerja Melalui Aktivitas Jasmani dan Olahraga ..... 129-136  
*Oleh: Yuyun Ari Wibowo*  
*FIK-UNY*
6. Profil Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Sekolah Menengah Atas137-157  
*Oleh: Wirman Kasmayadi*  
*Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat (LPMP NTB)*
7. Profesi Guru Pendidikan Jasmani: Kajian Kritis dalam Perspektif Kesejawatan 158-167  
*Oleh: Sujarwo, Herka Maya Jatmika*  
*Universitas Negeri Yogyakarta*
8. Guru dalam Tantangan Pusaran Arus Perubahan Sosio-Budaya ..... 168-179  
*Oleh: Dwi Siswoyo*  
*Universitas Negeri Yogyakarta*
9. Keteladanan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru..... 180-194  
*Oleh : Lia Yuliana*  
*Universitas Negeri Yogyakarta*
10. Guru Cerdas di Era MEA..... 195-201  
*Oleh: Aprilia Tina Lidyasari*  
*Universitas Negeri Yogyakarta*
11. Inovasi Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar ..... 202-210  
*Oleh: Agung Hastomo*  
*Universitas Negeri Yogyakarta*
12. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani ..... 211-219  
*Oleh: Yudanto*  
*Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*
13. Profesionalitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Menghadapi Era MEA ..... 220-228  
*Oleh: Erwin Setyo Kriswanto*  
*Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*
14. Analisis Kualitas Layanan, Biaya Latihan, Citra Sekolah Terhadap Keputusan Memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai Tempat Berlatih ..... 229-237  
*Oleh: Agung Sugiharto, Sulistiyono*  
*Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*
15. Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Catur Gatra dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ..... 238-246  
*Oleh: Marzuki, Fatma Agus Setyaningsih*  
*Universitas Tanjungpura*
16. Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Semarang ..... 247-261

- Oleh: Ahmad Nurkhin, Kusumantoro, Kiswanto*  
*Jurusan Pendidikan Ekonomi FE, Universitas Negeri Semarang*
17. Menggagas Model Peningkatan Profesionalitas Guru SMK Administrasi Perkantoran Melalui Pelatihan Berbasis Kompetensi..... 262-272  
*Oleh: Sutirman*  
*Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*
18. Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Mempersiapkan Para Siswa di Era MEA..... 273-279  
*Oleh: Asiyah*  
*SMP Negeri 5 Wates, Kulon Progo, DIY*
19. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi SMAN Se Kota Semarang ..... 280-288  
*Oleh: Jarot Tri Bowo Santoso*  
*Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Unnes*
20. Memenangkan Persaingan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN Melalui Penguatan Penguasaan Hard skill dan Soft skill..... 289-299  
*Oleh: Slamet Budiyo*  
*Program Vokasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
21. Penilaian Kompetensi Profesional Guru BK oleh Kepala Sekolah dan Koordinator BK di SMA Negeri 8 Purworejo..... 300-311  
*Oleh: Suhas Caryono, Suhartono*  
*SMA Negeri 8 Purworejo*

## A. Makalah Utama

### PROFESIONALITAS GURU DI ERA MEA

Oleh: Suyanto

Universitas Negeri Yogyakarta

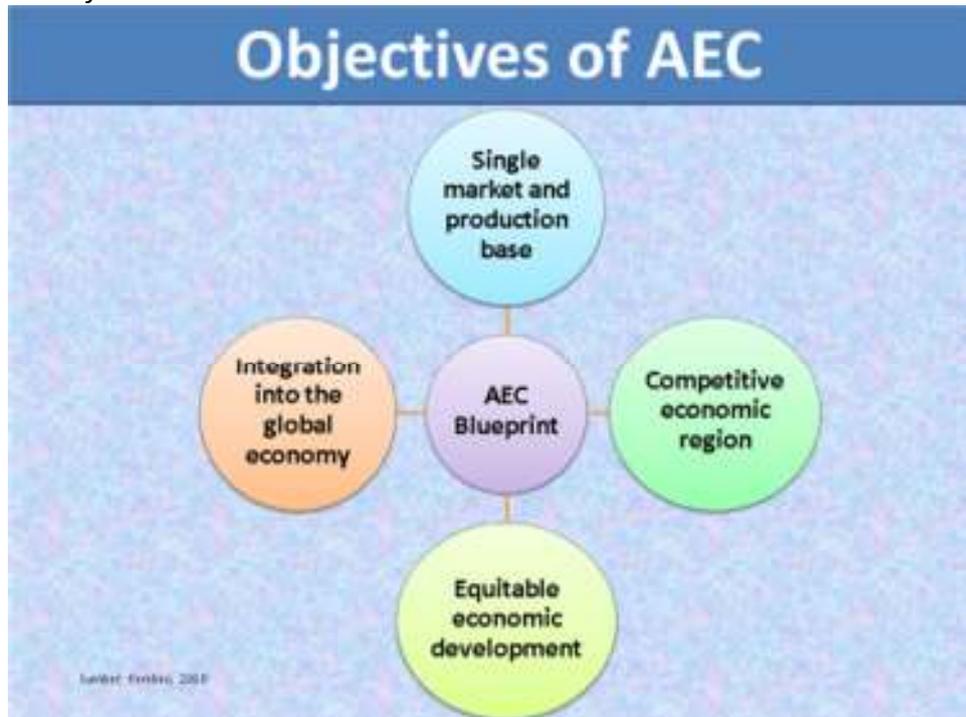
#### TUJUAN AFTA-AEC:

1. Meningkatkan keunggulan kompetitif sebagai basis produksi pasar dunia.
2. Liberalisasi perdagangan : mengurangi kendala tarif dan non tarif antarnegara anggota.
3. Efisiensi produksi dalam rangka meningkatkan daya saing jangka panjang.
4. Ekspansi perdagangan intraregional memberikan konsumen di ASEAN lebih banyak pilihan serta kualitas produk lebih baik.

#### Objectives of AFTA:

1. *To increase ASEAN's competitiveness as a production base geared for the world market*
2. *To attract more foreign direct investment into ASEAN*
3. *To expand intra-ASEAN trade*

#### Objectives of AEC:



*AFTA - ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (Strategic Schedule)**Single Market and Production Base:*

1. *Free Flow of Goods*
2. *Free Flow of Services*
3. *Free Flow of Capital*
4. *Free Flow of Skilled Labor*
5. *Priority Sectors Integration*
6. *Food, Agriculture and Forestry*

*Benefits of AFTA:*

1. *ASEAN companies can benefit by:*
  - *Being able to import production inputs from other ASEAN countries at lower costs*
  - *Being able to export to other ASEAN countries at lower tariffs and less trade barriers*
2. *ASEAN consumers can benefit by:*
  - *Having more choice of products for consumption at lower prices*

**TANTANGAN MENUJU MEA 2015****1. INTERNAL**

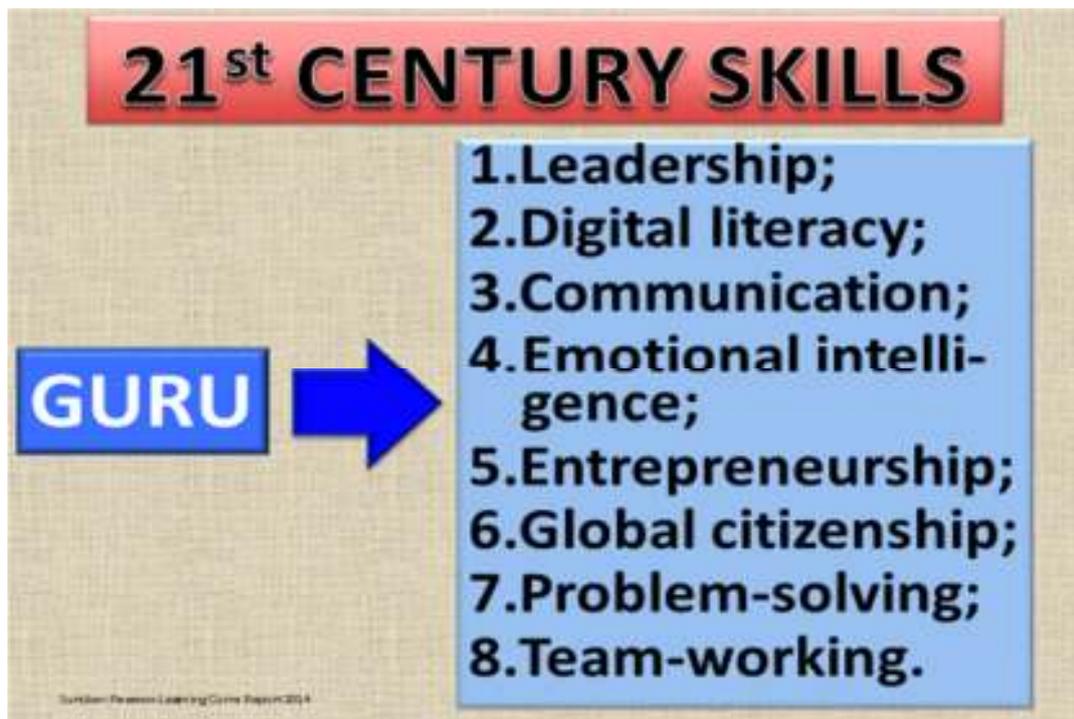
- a. Daya saing & produktivitas nasional
- b. Iklim usaha (pembiayaan murah, birokrasi efisien, insentif menarik dsb)
- c. Sumber Daya Manusia (spesialisasi, kompetensi, etos, kultur, produktivitas)
- d. Infrastruktur & sistem logistik-distribusi nasional
- e. Dukungan *Research & Development*, inovasi
- f. ASEAN sebagai pasar ekspor, tujuan investasi & basis usaha pebisnis nasional
- g. Meningkatkan posisi Indonesia dalam rantai nilai/suplai di kawasan dan global

**2. EKSTERNAL**

- a. Pemenuhan komitmen terhadap Roadmap menuju MEA 2015 secara individu dan kolektif di ASEAN
- b. Penyelarasan kebijakan nasional dengan integrasi kawasan
- c. Political will dari seluruh anggota ASEAN &
- d. Sistem hukum dan perundang-undangan yang berbeda di setiap negara ASEAN







## SEMUA ORANG DAPAT MENJADI ENTREPRENEUR

Oleh: M. Suyanto

STIMIK AMIKOM YOGYAKARTA

### 1. Pendahuluan

Semua orang dapat menjadi entrepreneur, tanpa kecuali. Berdasarkan pengalaman saya, untuk menjadi entrepreneur yang sukses dapat menggunakan pedoman SMART IN ENTREPRENEUR. S merupakan singkatan dari Sikap mental positif sebagai landasan untuk menjadi entrepreneur. M adalah Menciptakan mimpi dan berusaha mengejanya. A adalah Ambil langkah sekarang juga, meskipun tidak punya uang. R kepanjangan dari Rahasia melambungkan bisnis dan T simbol dari Terimalah kegagalan yang merupakan bagian dari pelajaran untuk meraih kesuksesan. IN adalah Insy Allah, hanya Allah-lah yang mengizinkan kita sukses menjadi entrepreneur.

Menurut Profesor Edwood Chapman, sikap mental adalah cara mengkomunikasikan atau mengekspresikan suasana hati atau watak kepada orang lain. Jika ekspresi kita kepada orang lain positif, maka kita disebut sebagai orang yang bersikap mental positif. Sebaliknya jika ekspresi kita kepada orang lain negatif, maka kita disebut sebagai orang yang bersikap mental negatif. Sikap mental positif merupakan salah satu dari jiwa entrepreneur yang menonjol.

Seorang entrepreneur harus mempunyai mimpi. Mimpi adalah bayangan peristiwa atau apa saja yang tampak dalam tidur. Bermimpi adalah melihat sesuatu dalam tidur atau menghayal sesuatu yang tak mungkin tercapai. Tetapi sekarang dapat kita definisikan bermimpi adalah menghayal sesuatu yang masih mungkin tercapai meskipun belum ada gambaran bagaimana cara mencapainya atau sangat sulit mencapainya. Dalam bahasa manajemen mimpi adalah visi, yaitu sesuatu yang diinginkan entrepreneur yang bersifat ideal.

Rahasia untuk melambungkan bisnis dapat menggunakan berbagai macam strategi, mulai dari strategi generic dari Michael E. Porter, strategi positioning dari Jack Trout, strategic intent dari Gary Hamel dan Prahalat, strategi samudra biru dari Kim dan Renee serta strategi bisnis dari Nabi Muhammad s.a.w.

### 2. Sikap mental Positif

Landasan pertama untuk menjadi entrepreneur sukses bagi orang biasa adalah sikap mental positif. Ketika saya melakukan check in, saya diberitahu oleh petugas, kalau pesawat saya ditunda satu jam pemberangkatannya. Sikap mental positif saya gunakan dengan membuka Laptop saya, kemudian menulis artikel ini saya di ruang tunggu Bandara Sukarno-Hatta. Ketika waktu panggilan bahwa penumpang diperkenankan masuk pesawat, tulisan ini sudah jadi. Saya termasuk yang beruntung, karena ada seorang penumpang mengatakan kepada saya. "Saya tadi menunggu pesawat sejak jam dua Pak. Karena penerbangan hari ini penuh semua. Baru sekarang (jam delapan) ini saya baru bisa naik. Saya harus nunggu 6 jam" kata penumpang tersebut kepada saya. "Lama sekali ya Pak" jawab saya mengiyakan.

Pengalaman lain menggunakan sikap mental positif tersebut pada saat pendirian AMIKOM Yogyakarta. Sebelum mengajukan ijin, kita mempersiapkan proposal, mulai dari mengurus pendirian Yayasan AMIKOM, membuat statuta, rencana

induk pengembangan, kurikulum dan kelengkapan dosen. Kendala utama kita adalah fasilitas yang terbatas dan tidak mempunyai dana. Gedung sewanya belum dibayar, fasilitas komputer dan perpustakaan seadanya. Memang kita memulai perguruan tinggi tanpa uang tunai. Kita sangat beruntung dituntun oleh Bapak Koordinator Kopertis Wilayah V dan staf-stafnya ketika itu. Dari awalnya buta tentang perguruan tinggi menjadi remang-remang tahu tentang perguruan tinggi dan persyaratan pendiriannya. Setelah itu kami mencoba membuat proposal pengajuan ijin perguruan tinggi AMIKOM Yogyakarta. Setelah proposal selesai, maka ijin itu kami ajukan dengan menyerahkan kepada Kopertis Wilayah V.

### **3. Menciptakan Mimpi**

Setelah kita mencoba untuk mempunyai sikap mental positif, langkah kedua untuk menjadi seorang entrepreneur adalah menciptakan mimpi dan berusaha untuk menggapainya. Mimpi merupakan bayangan peristiwa atau apa saja yang tampak pada saat tidur yang bukan merupakan kenyataan. Menciptakan mimpi menciptakan sesuatu bukan kenyataan atau sesuatu berupa khayalan, tetapi mimpi itulah yang sesungguhnya dapat menciptakan energi yang sangat besar yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Mimpi dalam bahasa manajemen adalah visi yang memandu organisasi menggapai cita-citanya di masa yang akan datang.

#### **3.1. Mengejar Mimpi Secara Bertahap**

Setelah AMIKOM berubah menjadi Sekolah Tinggi, jumlah mahasiswanya bertambah terus, sehingga setiap dua tahun harus membangun gedung baru. Pada 2007, jumlah mahasiswa STMIK AMIKOM Yogyakarta telah mencapai 8672 orang, sehingga telah menjadi STMIK dengan mahasiswa terbanyak di Indonesia. Kesemuanya dapat terjadi hanyalah rahmat dari Tuhan. Jumlah mahasiswa belum merupakan ukuran utama keberhasilan perguruan tinggi, tetapi sudah memberi motivasi saya dan kawan-kawan di STMIK AMIKOM Yogyakarta untuk menciptakan mimpi yang baru. Mimpi saya bersama kawan-kawan yang baru adalah STMIK AMIKOM Yogyakarta menjadi Perguruan Tinggi terbaik di Asia Tenggara dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kami semua sadar, pasti banyak yang mentertawakan visi kami dan itulah yang kami harapkan, agar kita kembali teraniaya agar doanya mudah dikabulkan.

#### **3.2. Memvisualisasikan Mimpi**

Mimpi atau membangun visi merupakan hal penting bagi perusahaan, meskipun perusahaan kita masih kecil. Justru perusahaan kita masih kecil itulah kita harus bangun mimpi yang besar, seperti halnya perusahaan-perusahaan besar, yang dahulu kecil agar mempunyai arah. Rasulullah s.a.w. dihadapan sahabatnya menggambar dua garis, yang satu garis pendek dan yang satu garis panjang. Para sahabat bertanya tentang maksud garis tersebut. Sabda beliau "Garis panjang itu adalah cita-citamu dan garis pendek itu adalah ajalmu". Cita-cita kita harus panjang atau jauh, tetapi kematian kita sangat dekat, sehingga hanya satu yang harus kita lakukan adalah berbuat terbaik untuk menggapai mimpi agar kita tidak menyesal setelah kematian kita.

Dari sedikit demi sedikit mimpi saya tersebut mulai terwujud, meskipun belum seperti yang duharapkan. Dari tidak mempunyai tanah, sekarang sudah mempunyai tanah sekitar 13.000 meter persegi. Dari gedung sewa, sekarang telah memiliki lima unit gedung. Gedung unit I sebagai gedung bagian depan untuk bagian informasi mahasiswa baru, Innovation Center, Cisco Academy, radio MQFM, studio RBTB dan pusat jaringan komputer.

#### **4. Ambil Langkah Untuk Memulai Bisnis**

Mimpi telah membuktikan sesuatu yang dahsyat yang tak terpikirkan sebelumnya. Bahkan kadangkala pencapaiannya melewati apa yang kita impikan. Mimpi merupakan doa kita kepada Tuhan. Lebih baik kita meminta kepada Tuhan permintaan yang besar, daripada meminta dengan permintaan yang kecil, karena Tuhan Maha Pemberi dan Maha Kaya, yang akan mengabulkan doa kita, kalau kita berdoa dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk menggapainya. Setiap kita berdoa, Malaikat Tuhan menata jalan untuk meraih apa yang kita impikan. Mimpi itu akan semakin cepat tercapai apabila usaha keras untuk menggapai impian itu kita lakukan. Meskipun demikian, kadangkala rencana Tuhan tidak sesuai persis dengan apa yang kita impikan, tetapi rencana Tuhan itu pasti yang terbaik untuk kita. Andaikan mimpi itu tidak kita petik di dunia, mudah-mudahan kita dapat memetikanya di akhirat kelak.

##### **4.1. Memulai Bisnis Dari Pendidikan**

Untuk mewujudkan tahap ketiga yang paling sulit untuk menjadi entrepreneur adalah mengambil langkah memulai bisnis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam menemukan peluang bisnis. Pendidikan kita dapat dipakai sebagai senjata untuk memulai bisnis. Pendidikan merupakan tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pikiran, karakter dan kemampuan fisik individu. Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

##### **4.2. Kesulitan Menciptakan Kreatifitas Dan Inovasi**

Setelah tahap ketiga yang paling sulit untuk menjadi entrepreneur adalah mengambil langkah memulai bisnis, mulai menggelindingkan bisnis. Pada awalnya kita menyewa ruko kecil dan kurang memadai dengan sewa Rp 25.000,- per bulan berada di sebelah sisi barat Jalan Kapten Tendean, Wirobrajan Yogyakarta. Ruko tersebut berukuran kurang lebih, panjang 8 meter dan lebar 4 meter, kita sekat menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk kelas dan bagian kedua untuk administrasi (customer service) dan untuk pengelola. Di bagian depan sebelah kiri adalah cendela kaca besar yang agak buram, meskipun demikian kalau dari dalam, masih dapat melihat kendaraan yang sedang lewat. Sedangkan sebelah kanannya berupa pintu yang cukup lebar, bercat hijau tua.

Papan tulisnya dari lembaran whiteboard yang seadanya yang dibuat sendiri dan ditempelkan di sebelah timur menutupi cendela kaca tersebut. Alat tulisnya berupa spidol dalam jumlah yang terbatas. Penghapus papan tulis menggunakan kualitas rendah, sehingga seringkali pengajar ditertawakan siswanya, karena setelah menghapus papan tulis, tangannya kena kotoran dari bekas spidol kemudian tangan tersebut untuk mengusap keringat yang berada di muka pengajar tersebut. Keringat bercucuran, karena ruang sempit tanpa AC dan tanpa kipas angin serta satu-satunya aliran udara hanya berasal dari pintu. Meskipun demikian, saya bersama kawan-kawan mengajar dengan penuh semangat dan memberikan yang terbaik, sehingga siswapun juga ikut bersemangat mengikuti pelajaran.

#### **4.3. Keuntungan Yang Sesungguhnya**

Pemasaran sederhana dilakukan dengan memasang spanduk, yang khas yang bertuliskan nama bimbingan belajar kami dan program yang kita tawarkan. Kita juga membuat logo dengan sedikit meniru Perguruan Tinggi Besar di Yogyakarta, tetapi sedikit berbeda. Logo kita merupakan simbol dari Mahkota Sultan Agung, yang berkeinginan di kemudian hari seperti Sultan Agung yang merupakan Raja terbesar di Jawa.

Kita juga berkeinginan suatu saat bimbingan belajar kita juga terbesar di Jawa, karena terbesar di Jawa juga bermakna terbesar di Indonesia. Selain spanduk, kita juga membuat brosur yang sederhana. Brosur tersebut kita bagi ke sekolah-sekolah yang ada di kota Yogyakarta secara terbatas, karena brosurnya juga terbatas. Usaha yang cukup keras dengan membagi brosur ke sekolah-sekolah tersebut, ternyata yang mendaftar hanya ada 2 siswa. Itulah perjalanan yang harus kita lewati dengan susah payah, tetapi memberi pelajaran yang sangat berharga. Kesulitan itu akan memunculkan kratifitas dan inovasi yang sangat luar biasa. Hal ini tidak akan kita peroleh kalau kita tidak pernah mencoba memulai bisnis. Akhirnya memunculkan ide agar bimbingan belajar tersebut dapat menggelling, maka kami menggratiskan 3 tetangga dengan persyaratan tertentu.

#### **4.4. Keuntungan Tambah Keluarga**

Seringkali kita memandang keuntungan itu hanya semata-mata finansial, tetapi sesungguhnya ada keuntungan yang jauh lebih penting dan berdampak jangka panjang, yang paling sering kita lupakan, yaitu salah satunya keuntungan bertambah keluarga. Keuntungan keluarga merupakan keuntungan berdampak jangka panjang dan akan membesarkan perusahaan. Dalam dunia bisnis, ada istilah Jawa "Tuna Satak Bati Sanak" yang artinya orang dapat mentoleransi kerugian uang dengan kompensasi bertambahnya persaudaraan atau keluarga. Meskipun demikian sesungguhnya tetap saja masih beruntung baik bertambahnya keluarga maupun bertambahnya finansial terutama dalam jangka panjang.

#### **4.5. Memulai Bisnis Tanpa Uang Tunai**

Untuk memasarkan bimbingan pada tahap awal tersebut, selain mendatangi ke rumah siswa dengan membimbing mereka dengan senang hati tanpa biaya tambahan yang dapat menyentuh hati keluarga mereka, kami juga membagi brosur ke sekolah-

sekolah. Kami hanya berharap, dari 100 brosur yang kami bagi, minimal 1 orang mendaftar bimbingan di tempat kami. Ketika itu, bimbingan belajar kami masih kecil sehingga, ketika kami meminta izin kepada Kepala Sekolah, beberapa Kepala Sekolah yang kami datangi menolak. Itulah nasib perusahaan yang belum punya reputasi, harus biasa menghadapi hal-hal seperti ini. Kesulitan itu akan menghasilkan kreatifitas yang luar biasa. Akhirnya kami berpikir, untuk bekerjasama dengan tukang parkir di sekolah. Sebagian brosur kami masukkan ke dalam helm yang ada dalam sepeda motor atau bagian yang ada dalam sepeda motor dan sebagian kami bagi ketika mereka pulang dari sekolah dengan mencegat di pintu keluar. Strategi ini ternyata membuahkan hasil yang cukup luar biasa. Bimbingan belajar tersebut terus berkembang, akhirnya tempat yang kita sewa tersebut tidak mampu menampung siswa yang ikut bimbingan.

## B. Bidang Entrepreneurship

### PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* BAGI GURU DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh: Isroah

Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

[isroah\\_uny@yahoo.com](mailto:isroah_uny@yahoo.com)

#### Abstrak

Salah satu elemen penting dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah adanya arus bebas tenaga kerja terampil/profesional (*free flow of skilled labor*). Selain mengatasi tantangan yang timbul, kita juga harus mampu memanfaatkan peluang dengan meningkatkan daya saing tenaga kerja. Hambatan dalam sektor tenaga kerja Indonesia adalah tidak adanya sertifikasi kompetensi yaitu tenaga kerja yang tidak memiliki sertifikat kompetensi dianggap tidak memenuhi syarat. Hal ini bisa membuat tenaga kerja kita kalah saing dengan yang lain. "Sertifikasi diperlukan agar tenaga kerja dari negara lain di ASEAN tidak berbondong-bondong masuk ke Indonesia," (Menteri Perindustrian 2014)

Dalam rangka meningkatkan daya saing dalam bidang jasa pendidikan maka guru sebagai tenaga kerja profesional dituntut siap melakukan perubahan untuk bekerja lebih baik. Guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) Memiliki komitmen, kualifikasi akademik, kompetensi, tanggung jawab, (3) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (4) Memiliki jaminan perlindungan hukum, (5) Memiliki organisasi profesi yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berkaitan dengan tugas keprofesionalan, maka seorang guru dituntut memiliki jiwa *entrepreneure* yakni guru yang selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia ini sebagai peluang. Guru memiliki pola pikir dan tindakan sangat analitis, melihat segala sesuatu dalam gambar yang besar. Melalui pendidikan *entrepreneureship* yang tepat maka guru akan terbiasa dalam melakukan tindakan kreatif dan inovatif yang mampu menghasilkan nilai tambah secara akademis maupun ekonomis.

Kata kunci: Pendidikan *entrepreneureship*, Daya Saing, Profesional

#### A. Pendahuluan

Perubahan lingkungan eksternal yang sangat pesat berpengaruh pada bidang politik, sosial, ekonomi dan juga budaya pendidikan. Persaingan yang sangat ketat di bidang ekonomi sangat menentukan inovasi dan kreativitas yang tinggi karena akan berdampak pada kualitas produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah industri.

Bidang pendidikan harus segera berbenah diri karena akan mempengaruhi pada sektor perekonomian. Kualitas lulusan yang masih rendah

akan berdampak buruk pada sektor perekonomian nasional. Lulusan yang ada tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja dapat mengakibatkan terjadinya biaya tinggi dalam pendidikan, karena lulusan yang kurang memenuhi syarat perlu dilakukan pendidikan ulang di dunia kerja.

Dalam Kompas Cetak (2014) dinyatakan ada beberapa hambatan Indonesia untuk menghadapi MEA yaitu (1) mutu pendidikan tenaga kerja masih rendah, di mana hingga Februari 2014 jumlah pekerja berpendidikan SMP atau dibawahnya tercatat sebanyak 76,4 juta orang atau sekitar 64 persen dari total 118 juta pekerja di Indonesia. (2) ketersediaan dan kualitas infrastruktur masih kurang sehingga memengaruhi kelancaran arus barang dan jasa. (3) sektor industri yang rapuh karena ketergantungan impor bahan baku dan setengah jadi. (4) keterbatasan pasokan energi. (5) lemahnya Indonesia menghadapi serbuan impor, dan sekarang produk impor Tiongkok sudah membanjiri Indonesia.

Rendahnya kualitas lulusan akan mempengaruhi lama masa tunggu dalam memperoleh pekerjaan serta posisi tempat kerja juga berdampak pada kualitas angkatan kerja secara nasional. Sebagaimana data di lapangan menunjukkan bahwa 3 Hasil estimasi BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa total pekerja sebanyak 114,63 juta orang didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar ke bawah sebanyak 53,96 juta orang (47,07%). Pekerja dari lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 20,35 juta orang (15,75%), pekerja lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 29,10 juta orang (25,39%), pekerja lulusan dengan tingkat pendidikan kesarjanaan sebanyak 8,26 juta orang (7,21%) dan pekerja lulusan diploma sebanyak 2,96 juta orang (2,58%). Gambaran tentang proporsi pekerja di negara kita ini menunjukkan rendahnya keahlian tenaga kerja (*low skilled labor*) yang sangat berlawanan dengan tuntutan tenaga kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yakni diperlukan tenaga kerja terampil/profesional (*skilled labor*) yang bersertifikasi.

Berdasarkan data tersebut tercermin bahwa sebagian besar peluang kerja ada di sektor informal dan hal ini merupakan salah satu bidikan/sasaran bidang *entrepreneure/kewirausahaan*. Dalam menyiapkan siswa yang memiliki karakter *entrepreneure* (kreatif, inovatif, optimis, jujur, disiplin, semangat tinggi, dapat dipercaya dll) sebagai salah satu faktor yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu seseorang (siswa) yang memiliki jiwa kewirausahaan akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan lebih baik. Yakni seseorang akan bersemangat dan gigih dalam mencapai tujuan, bersemangat dalam mencari peluang usaha serta mampu menyiapkan mentalnya dalam menghadapi perubahan lingkungan dengan kompetisi yang sangat ketat. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan menambahkan pendidikan kewirausahaan bagi guru sehingga memiliki kemandirian dan jiwa kewirausahaan (*entrepreneureship*) dengan tujuan dapat berimbas kepada siswa yakni mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum di sekolah-sekolah.

Para guru di sekolah perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan sehingga mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan kewirausahaan dengan maksud agar guru mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan ilmunya dalam praktik di

masyarakat/sekolah. Dalam upaya menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan tersebut, maka sebagai langkah awal yang dipersiapkan adalah pembenahan *mind set* guru agar mampu menyusun perangkat pembelajarannya dan menerapkan di sekolah. Oleh karena itu guru perlu memiliki wawasan dan pandangan tentang kewirausahaan (*entrepreneureship*) agar mampu meningkatkan kualitas, wawasan para guru untuk lebih produktif, cerdas memanfaatkan peluang secara profesional serta memiliki daya saing di era MEA ini.

## B. Entrepreneur/Kewirausahaan

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan, usahanya atau bisnisnya, bahkan hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan dalam berusaha dalam rangka meningkatkan nilai dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan suatu yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi ini semua peluang dapat diperolehnya.

Menurut Hendro (2011: 29) “wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi atau kombinasi-kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi” Seperti diketahui jumlah *enterpreneur* nasional hanya berjumlah 0,18%. Sementara untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan *sustainable*, Indonesia memerlukan jumlah *entepreneur* adalah lebih dari dua persen (2%) atau sekitar empat (4) juta orang.

Kewirausahaan perlu dibudayakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Nasional dan dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha diupayakan melalui motivasi usaha. Douglas Mc Gregor dalam (Buchori Alma: 2009 : 91) merumuskan tentang “Teori X dan Teori Y”, bahwa teori X diasumsikan kebanyakan orang lebih suka dipimpin, tidak suka tanggung jawab dan ingin selamat saja, ia dimotivasi dengan uang, keuntungan dan ancaman hukuman. Sedangkan teori Y mangasumsikan bahwa orang itu malas bukan kaarena bakat atau pembawan sejak lahir. Semua orang bersifat kreatif yang harus dibangkitkan atau dirangsang oleh pimpinan.

Selanjutnya Douglas Mc. Greogor menjelaskan beberapa asumsi tentang hakekat manusia dalam Teori X terdiri dari (1) pekerjaan pada umumnya tidak disenangi orang banyak, (2) kebanyakan orang rendah tanggung jawabnya dan lebih suka dipimpin (3) orang kurang kreatif, (4) orang lebih suka memikirkan kebutuhan-kebututuhan fisik (5) kebanyakan orang harus dikontrol secara ketat dan sering dipaksa bekerja,

Asumsi tentang teori Y mencakup (1) kerja itu sama dengan bermain cukup menarik dan mengasyikkan (2) orang mempunyai kemampuan mengawasi diri sendiri guna mencapai tujuan (3) setiap orang mempunyai kreativitas, (4) orang tidak hanya memiliki kebutuhan fisik saja tetapi juga memiliki kebutuhan rasa aman, ingin bergaul, ingin dihargai dan ingin menonjolkan dirinya (5) orang harus

diberi motivasi agar dapat membangkitkan daya inisiatif dan kreativitasnya. Dalam upaya pembudayaan kewirausahaan ini perlu memperhatikan teori X dan teori Y tersebut.

Kewirausahaan muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pintal dan lain-lain, dengan tujuan utama untuk pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Jadi bukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan kekayaan.

Kewirausahaan adalah sebagai suatu proses kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Norman M Scarborough dan Thomas W Zimmerer (2008:5) mendefinisikan bahwa *“an entrepreneur is one who create a new business in the fase of risk an uncertainty for achieving profit and growth by identifying opportunities an assembling the nescessary resourses to capitalize on those opportunities”*

Kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu sikap mental, pandangan, wawasan dan pola pikir serta pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi pada pelanggan/mitra. Artinya kewirausahaan sebagai sikap mental yang terkandung dalam jiwa seseorang/guru sehingga mereka mampu bertindak secara kreatif dan inovatif dalam kehidupannya.

Suryana (2003) menyebutkan ada enam hakekat penting dalam kewirausahaan yakni:

- a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.
- b. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.
- d. Kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha.
- e. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda serta memberikan nilai lebih.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Dari berbagai pengertian tentang kewirausahaan, maka dapat diambil suatu kesimpulan tentang ciri-ciri dan watak kewirausahaan berikut ini.

No	Ciri	Watak
1	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis dan optimism
2	Berorientasi pada	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba,

No	Ciri	Watak
	tugas dan hasil	ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif.
3	Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan
4	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik
5	Keorisinilan	Inovatif, kreatif dan fleksibel
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perspektif

### C. Pendidikan Entrepreneur/Kewirausahaan

*Entrepreneur*/kewirausahaan, saat ini mulai diajarkan sebagai mata kuliah di universitas di seluruh Indonesia. Hampir semua negara termasuk juga Cina menganggap betapa penting kewirausahaan untuk kemajuan suatu bangsa, masyarakat dan individu sendiri.

Sebenarnya manusia ditakdirkan berbekal kewirausahaan. Semua manusia dibekali sifat-sifat kewirausahaan sejak lahir. Sejak lahir sudah dibekali keberanian, kreativitas dan inisiatif. Anak belajar berjalan tanpa harus masuk di kelas berjalan. Setiap kali tersandung ia bangkit lagi. Ia belajar bicara dengan penuh ketekunan, ia belajar dari sekelilingnya. Namun setelah tumbuh tidak semua anak dibekali dengan prinsip-prinsip hidup positif, dinamis dan kreatif, padahal posisi dan peran sekolah khususnya guru sebagai pendidikan yang meletakkan pondasi terpenting bagi pertumbuhan personalitas serta kematangan berpikir anak.

Di era 1980 an banyak yang memandang sebelah mata tentang kewirausahaan ini, karena masih banyak yang salah dalam menafsirkannya. Masyarakat menganggap bahwa berwirausaha itu identik dengan berjualan/berdagang, di sisi lain masyarakat berkeinginan bahwa generasinya nanti dapat diterima di dunia kerja bahkan bisa menjadi PNS/TNI/POLRI. Anak-anak disekolahkan agar bisa menjadi pegawai negeri.

Menurut (Dian Marta Wijayanti: 2014) ada beberapa alasan mengapa orang ingin menjadi pegawai pemerintah yaitu adanya perasaan aman dan nyaman karena jika di swasta dianggap tidak akan dipakai orang. Mereka merasa kalau Pegawai Negeri adalah pekerjaan yang aman dan tidak akan dipecat. Selain itu gaji purna tugas (pensiun) menempati posisi yang cukup membawa daya tarik bagi masyarakat. Hal tersebut menunjukkan lemahnya jiwa *entrepreneur* masyarakat Indonesia

*Entrepreneurship*/Kewirausahaan merupakan tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Banyak berbagai klas, *workshop*, bahkan seminar tentang kewirausahaan yang dapat membekali diri kita dengan jiwa tersebut. *Entrepreneurship* bukanlah suatu faktor keturunan yang diwariskan, melainkan jiwa *entrepreneur* bisa tumbuh dalam diri siapa saja,

Pendidikan kewirausahaan yang dapat diberikan dalam hal ini adalah membekali guru dan siswa mengenai pentingnya jiwa *entrepreneurship* sebagai alat

untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu membuka jalan pikir guru dan siswa sebagai golongan terpelajar hendaknya menjadi seseorang yang produktif dan tidak hanya menggantungkan nasib kepada pemerintah. Karena mempersiapkan diri sebagai wirausahawan sekaligus abdi negara adalah profesi yang bermanfaat.

Kurikulum di sekolah dirancang sedemikian rupa agar lulusannya kelak bisa menjadi pegawai ataupun bisa diterima di dunia kerja. Oleh karena itu dalam menjabarkan kurikulum dan mengembangkannya dalam silabus dan RPP pun bersifat monoton yang penting tercapai target materi yang tertera dalam kurikulum.

Saat ini sudah waktunya untuk mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan antara Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan kewirausahaan bagi guru-guru, dan mengimplementasikannya di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar para siswa memiliki jiwa *entrepreneur*/kewirausahaan sehingga mampu mengatasi permasalahan hidupnya nanti.

#### D. Guru Berjiwa Entrepreneur

Kurikulum yang ada sekarang turut memberikan kontribusi kepada ketidaksiapan lulusan untuk memilih karir kerja mandiri (*self-employment*) atau berwirausaha karena mereka hanya disiapkan untuk melanjutkan atau masuk perguruan tinggi. Demikian pula lulusan perguruan tinggi pada umumnya dipersiapkan untuk bekerja menjadi karyawan. Memilih karir berwirausaha merupakan kasus luar biasa, kecuali bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga wirausaha terutama dari kalangan warga etnis keturunan. Oleh sebab itu pendidikan kewirausahaan mungkin merupakan bagian dari solusi mengatasi masalah pengangguran.

Menurut *Global Entrepreneurship Monitor's* (GEM, 2008) proses kewirausahaan mencakup tahap konsepsi, kelahiran usaha, dan tahap bertahan. Demikian pula peserta didik dalam pendidikan kewirausahaan berada pada tahap konsepsi sebagai calon *entrepreneur* yang mampu mengidentifikasi peluang, mempunyai pengetahuan dan keterampilan. Kemudian difasilitasi berbagai program pemerintah sepanjang karir kerja mandirinya, para lulusan akan memulai berwirausaha dan menjadi pemilik/manajer usaha baru (tahap kelahiran), berkembang menjadi pemilik/manajer perusahaan mapan (tahap bertahan).

Kontribusi perguruan tinggi (diploma, akademi dan universitas) pada penciptaan pengangguran terbuka cukup signifikan. Data Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menunjukkan, hampir sejuta lulusan dari sekitar 2.900 perguruan tinggi di Indonesia dan berasal dari berbagai disiplin ilmu, masih belum memiliki pekerjaan alias menganggur. Ada beragam penyebab yang membuat mereka tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Diantaranya adalah kompetensi ilmu yang tidak sesuai, lulusan yang tidak terserap, dan para lulusan dari program studi yang sudah jenuh.

Pada aspek kurikulum ini, Solomon dan Fernald (1991) menyarankan bahwa kurikulum yang dirancang harus memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata melalui partisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Jadi,

apabila ingin meningkatkan perilaku kewirausahaan para lulusan sebagai tujuan pendidikan kewirausahaan, maka ubahlah cara mengajar kewirausahaan dengan melibatkan teknik belajar yang sinergis (Smith, 2006).

*Entrepreneur* bukan berarti harus menjadi pengusaha, pedagang, maupun pebisnis. Namun pada hakikatnya jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) terkait bagaimana cara menghasilkan nilai tambah pada profesi seseorang. Seseorang dikatakan memiliki jiwa wirausaha jika ia mampu memberikan nilai tambah pada profesi yang ditekuninya. Tidak terlepas dalam hal ini adalah guru.

Guru adalah pekerjaan profesi yang condong dalam mengajar dan mendidik siswa untuk belajar menjadi lebih baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam Permendiknas soal Pemenuhan Beban Kerja guru dan Pengawas Satuan Pendidikan yang disahkan Juli lalu, disebutkan beban kerja guru harus memenuhi syarat minimal 24 jam mengajar tatap muka, dan maksimal 40 jam tatap muka. Dalam membantu guru-guru yang tidak dapat memenuhi ketentuan jam kerja minimal, ada berbagai alternatif kegiatan tambahan yang bisa dipilih sebagai solusi yang dilaksanakan. Jadi jika dibuat rata-rata guru hanya menghabiskan waktu 6-7 jam di sekolah untuk mengajar menyelesaikan tugas persekolahan. Sementara sisa waktu sehari semalam yang 24 jam, masih bisa dioptimalkan untuk kegiatan *entrepreneure/kewirausahaan*. Misalnya menulis buku, menulis diktat, menyiapkan materi dan media pembelajaran,

Guru dituntut mampu mengatur waktu dan kerja produktif dalam menyiapkan materi, media dan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan kewirausahaan. Maka materi dapat dikolaborasikan dengan bentuk pembelajaran berbasis kewirausahaan. Sehingga kurikulumnya tidak hanya membahas tentang kewirausahaan dalam lingkup usaha bisnis. Namun juga pengajaran tentang pembentukan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) dalam mengimplementasi dalam pembelajaran.

*Entrepreneur* sebagai seni mengajar sangat dibutuhkan oleh seorang guru, sehingga guru tidak terpaku pada jam mengajar dikelas saja. Sedikit diantaranya yang mampu mengoptimalkan kemampuan mengajarnya. Padahal, jika digunakan secara lebih optimal, maka mengajar bukan semata menjadi profesi lagi, namun menjadi kesenangan. Selain itu, bisa juga memberikan motivasi dan pesan moral kepada murid-murid sebagai bekal spiritual mereka. Dengan begitu, bukan hanya murid-murid yang merasa nyaman. Namun guru juga akan lebih optimal dalam memberikan pelajaran.

Ini bisa dilakukan dengan menjadikan para siswa sebagai mitra belajar, bukan semata memandangi anak-anak sebagai pihak yang menerima materi. Siswa adalah mitra sekaligus teman profesi. Komunikasi dua arah dalam mengajar, tentu bisa membuat siswa betah dan nyaman berada di kelas. Komunikasi dua arah dalam mengajar diistilahkan sebagai pembelajaran kelas. Pembelajaran akan berlangsung efektif jika guru mengadopsi pembelajaran inovatif berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inspiratif/Interaktif/Inovatif, Kritis/Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sebagai pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran berbasis PAIKEM membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (*critical and*

*creative thinking*). Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu keigatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*), ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan PAIKEM perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP (KTSP), kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah standar, beban belajarnya dinyatakan dalam jam pelajaran ditetapkan bahwa satu jam pelajaran tingkat SMA/SMK terdiri dari 45 menit, SMP terdiri dari 40 menit, dan untuk SD terdiri dari 35 menit tatap muka untuk Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur.

Dalam hal ini guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri. Kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi.

Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, teman belajar. Strategi yang disarankan adalah *diskoveri inkuiri* dan tidak disarankan dengan strategi ekspositori. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, atau simulasi.

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah diskoveri inkuiri dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

Dengan kompetensi pedagogik yang dimilikinya, maka seorang guru melakukan aktivitas yang memiliki nilai tambah dalam bidang akademis dan ekonomis.

## E. Penutup

Berkaitan dengan tugas keprofesian, maka seorang guru dituntut memiliki jiwa *entrepreneure* yakni guru yang selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia ini sebagai peluang. Guru memiliki pola pikir dan tindakan sangat analitis, melihat segala sesuatu dalam gambar yang besar. Melalui pendidikan *entrepreneureship* yang tepat maka guru akan terbiasa dalam melakukan tindakan kreatif dan inovatif yang mampu menghasilkan nilai tambah secara akademis maupun ekonomis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Suharno (2008), *Modul Kewirusahaan*: Departemen Tenaga Kerja RI bekerjasama dengan Institut Manajemen Prasetya Mulya Jakarta.
- Buchari Alma, (2009) *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta, Bandung.

- Dian Mirta Wijayanti (2010) *Mencetak Guru Entrepreneur melalui Pendidikan Kewirausahaan*.
- Gugup Kismono (2001), *Bisnis Pengantar*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan. Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Suryana. 2003. *Konsep Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Ide-ide Usaha*. (Online). (<http://www.blogekonomi.com>) diakses 8 Mei 2012.
- Wartanto (2010) *Membangun Jiwa Kewirausahaan*, Jakarta Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Ditjen Pendidikan Non Formal dan Informal, Kementerian Pendidikan nasional.
- Zimmerer, T.W and Scarborough, NM (2008) *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (Terjemahan)*. Jakarta, Salemba Empat.

## **ANALISIS VARIABEL DAYA SAING PENGRAJIN MEBEL DI DESA TRANGSAN KABUPATEN SUKOHARJO**

Oleh: Bambang Mursito, Harini  
Universitas Islam Batik Surakarta, Universitas Sebelas Maret

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potensi pengrajin untuk berkembang, menguji pengaruh variabel faktor input, kondisi permintaan, industri pendukung & industri berkait, dan strategi usaha & pesaing terhadap daya saing pengrajin mebel di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo.

Desain penelitian deskriptif kuantitatif, obyek penelitian di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo, dengan alasan sebagai sentra industri mebel, memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah signifikan bagi Pemerintah Daerah, dan sudah dikenal secara internasional. Penelitian dilakukan pada tahun 2015, dengan sampel 100 pengrajin. Analisis data kualitatif menggunakan metode interaktif, sedang data kuantitatif dengan teknik ekonometrika, menggunakan metode statistik linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor input, meliputi faktor produksi seperti tenaga kerja, sarana dan prasarana tersedia secara memadai untuk bersaing dalam industri. Variabel kondisi permintaan yaitu sifat permintaan dalam jumlah besar baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional. Variabel Industri pendukung dan industri berkait, berupa industri hulu dan industri berkaitan terkendala oleh kelangkaan bahan baku dan proses produksi yang kurang kreatif. Variabel strategi usaha dan pesaing terkendala oleh manajemen konvensional di sektor pengrajin, sementara pesaing menggunakan manajemen yang lebih efektif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel faktor input, kondisi permintaan, industri pendukung & berkait, dan strategi usaha & pesaing terhadap daya saing pengrajin mebel di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo.

Kata Kunci : Faktor input, Kondisi permintaan, Industri pendukung dan berkait, Strategi usaha, Daya saing.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan industri kecil dapat dilakukan dengan menggali segenap potensi yang dimiliki. Potensi industri kecil untuk tumbuh dan berkembang ditentukan terutama oleh aspek permintaan dari pasar terhadap produk tersebut. Banyak industri kecil sulit berkembang dan tidak dapat bertahan hidup semata-mata karena tidak ada pasar untuk produknya. Untuk dapat masuk ke pasar dan mempertahankan posisi pasarnya, aspek persaingan menjadi sangat penting untuk dikaji.

Pengkajian tentang potensi pasar dan daya saing industri kecil akan menggambarkan situasi nyata yang dihadapi oleh industri kecil sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang ada. Potensi pasar dari produk atau jasa yang dihasilkan usaha kecil dipengaruhi terutama oleh karakteristik permintaan dan penawaran dari produk atau jasa tersebut. Permintaan yang besar terhadap suatu produk atau jasa belum

tentu secara otomatis menjadi peluang pasar bagi industri kecil, karena hal ini biasanya akan menarik unit usaha yang lebih besar untuk melakukan penetrasi pasar. Sebaliknya, ada kasus di mana pertumbuhan produk tertentu yang negatif, misalnya karena tingkat konsumsi yang berkurang, membuat produk tersebut menjadi lebih efektif diproduksi oleh industri skala kecil. Ini berarti terbukanya peluang pasar bagi industri kecil.

Salah satu sentra industri untuk menggambarkan kondisi industri kecil dalam berjuang untuk mengembangkannya adalah Desa Trangsan. Desa ini merupakan sentra industri mebel yang terletak sekitar 10-15 kilo meter sebelah barat laut dari Kota Sukoharjo. Keberadaan Desa Trangsan penting karena banyak berperan dalam penyerapan tenaga kerja baik dari Trangsan sendiri maupun dari wilayah sekitarnya, dan sebagai sentra mebel sudah dikenal di pasar mebel internasional.

Selama ini Trangsan dikenal sebagai sentra mebel dengan menggunakan bahan baku rotan. Namun karena kelangkaan bahan baku rotan membuat harga bahan baku tersebut mengalami peningkatan yang sangat tinggi, sehingga banyak pengusaha yang menggantinya dengan bahan baku selain rotan. Penggantian bahan baku ini dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, dan di sisi lain hal ini menunjukkan kreativitas para pengusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Kondisi Desa Trangsan yang demikian menarik untuk dikaji tentang variabel yang mempengaruhi daya saing menuut persepsi pengrajin.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi pengrajin mebel di Desa Trangsan untuk mengembangkan daya saing usahanya?,
2. Apakah variabel faktor input, kondisi permintaan, industri pendukung & industri berkait, dan strategi usaha & pesaing berpengaruh terhadap daya saing usaha pengrajin mebel di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan potensi pengrajin untuk berkembang,
2. Menguji pengaruh variabel faktor input, kondisi permintaan, industri pendukung & industri berkait, dan strategi usaha & pesaing terhadap daya saing pengrajin mebel di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo.

## **D. Metodologi Penelitian**

Desain penelitian deskriptif kuantitatif, obyek penelitian di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo, dengan alasan sebagai sentra industri mebel, memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah signifikan bagi Pemerintah Daerah, dan sudah dikenal secara internasional. Penelitian dilakukan pada tahun 2015, dengan sampel 100 pengrajin. Analisis data kualitatif menggunakan metode interaktif, sedang data kuantitatif dengan teknik ekonometrika, menggunakan metode statistik linier berganda.

## E. Tinjauan Teori

### 1. Klasifikasi Usaha Kecil

Ada berbagai klasifikasi dan definisi usaha kecil. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

### 2. Pengembangan Usaha Kecil

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 23/PER/M. MUKM/XI/2005 tentang Perubahan atas surat keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 32/Kep/M.KUKM/IV/2003 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra Usaha Kecil dan Menengah:

- a. Sentra UKM adalah pusat kegiatan bisnis di kawasan/ lokasi tertentu dimana terdapat UKM yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster dan sebagai titik masuk (*entry point*) dari upaya pengembangan klaster.
- b. Sentra UKM Unggulan adalah Sentra UKM yang kegiatan usahanya merupakan atau berkaitan dengan produk unggulan daerah, kapasitas dan produktivitas usahanya berkembang, berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan merupakan prioritas untuk berkembang menjadi bagian integral dari klaster.
- c. Klaster adalah Jaringan Industri (Industri Inti yang menjadi fokus perhatian, Industri Pemasok bahan baku, bahan pembantu dan asesor, dan industri terkait yang menggunakan sumberdaya yang sama dengan industri inti), pihak atau lembaga yang menghasilkan teknologi, Institusi yang berperan menjembatani (misalnya konsultan) serta pembeli, yang saling terhubung dalam rantai proses peningkatan nilai.

Klaster Bisnis adalah Klaster dimana bisnis Sentra UKM Unggulan telah menjadi bagian integral industri inti, industri pemasok, dan atau industri terkait

### 3. Klasifikasi Pengrajin

Pengrajin termasuk dalam kategori pelaku usaha industri kecil. Namun demikian pengrajin memiliki pengertiannya sendiri. Menurut Karsidi (1999) klasifikasi pengrajin industri kecil dapat digolongkan menjadi:

- a. Buruh pengrajin adalah tenaga kerja yang dibayar oleh pemilik pekerjaan (dalam hal ini oleh pengrajin), baik sebagai buruh harian atau buruh mingguan.
- b. Pengrajin adalah mereka yang berusaha dalam industri kecil, baik sebagai pekerja sendiri maupun pengrajin yang dibantu oleh buruh.
- c. Pengrajin pengusaha (pedagang pengumpul) adalah pengrajin besar yang sudah berpengalaman dengan kecukupan modal tertentu bagi usahanya. Mereka telah menjalin hubungan kerja dengan pengusaha lain, seperti eksportir dan pemilik toko.

#### 4. Pemberdayaan Institusi Bisnis

Kaplan dan Norton (2000), telah mengidentifikasi kemungkinan problem yang dialami institusi bisnis dari empat perspektif dengan masing-masing indikatornya. Perspektif yang digunakan untuk melihat adalah finansial, pelanggan, internal, dan pembelaran dan pertumbuhan. Empat perspektif di atas oleh Supawi (2010), diterjemahkan ke dalam bentuk hubungan empat bagian utama dalam manajemen perusahaan, yang meliputi: Sumber Daya Manusia (SDM), Operasional dan Produksi, Pemasaran, Keuangan.

Dalam pengembangan institusi bisnis, menurut Supawi (2010), selain memperhatikan aspek internal perlu juga melihat aspek eksternal. Memperhatikan aspek internal digunakan untuk melihat kekuatan, yaitu sesuatu yang membuat organisasi semakin berdaya, serta melihat kelemahan, yaitu sesuatu yang membuat organisasi kurang berdaya. Sedangkan memperhatikan aspek eksternal digunakan untuk melihat peluang, yaitu suatu potensi yang memungkinkan diraih untuk meningkatkan kemampuan, serta melihat ancaman, yaitu suatu potensi yang memungkinkan operasional menjadi terkendala.

Perihal aspek internal, secara garis besar meliputi: SDM, Operasional, Pemasaran, dan Keuangan. Sedangkan untuk aspek eksternal dikategorikan secara terkonsentrasi dan tidak terkonsentrasi. Arti terkonsentrasi ini adalah aspek yang berkaitan dengan unit bisnis itu sendiri. Paparan Porter tentang *competitive advanted* yang aspeknya meliputi: konsumen, pemasok, barang substitusi, dan pendatang baru (bisa berupa kebijakan-kebijakan terkait), ini disebutnya dengan faktor eksternal terkonsentrasi, diintegrasikan dengan kondisi unit bisnis. Sedangkan faktor eksternal tidak terkonsentrasi berupa lingkungan makro yang bisa bersifat regional, nasional, maupun global, seperti: pendidikan, pasar tenaga kerja, pasar uang dan kapital, sains dan teknologi, humaniora dan ekologi, politik dan hukum, sosial dan budaya, ekonomi dan kesejahteraan.

#### 5. Berbagai Teori Daya Saing

Daya saing sangat penting bagi suatu negara, daerah, perusahaan atau bahkan suatu produk. Kesadaran akan pentingnya daya saing dimulai ketika daya tawar konsumen semakin tinggi, pesaing semakin banyak, penawaran lebih besar dari permintaan, maupun sebab-sebab lainnya, sehingga produsen berebut konsumen dengan cara meningkatkan kepuasan konsumen.

##### a. Teori Diamond Porter

Ada banyak teori yang berkaitan dengan daya saing. Model Porter salah satunya yang memberikan gambaran kemampuan bersaing secara dinamik dan

komprehensif. Dikatakan demikian karena meliputi bukan hanya keadaan faktor sebagaimana sebagian besar model tradisional. Tetapi juga meliputi variabel penting lainnya secara serentak. Oleh Porter faktor keunggulan bersaing disebut keunggulan bersaing yang meliputi:

1. Faktor input, yaitu kedudukan negara dalam faktor produksi seperti tenaga kerja yang ahli dan sarana dan prasarana diperlukan untuk bersaing dalam industri.
2. Kondisi permintaan, yaitu sifat permintaan pasar awal bagi produk dan komitmen industri.
3. Industri pendukung dan industri berkait, yaitu wujud industri hulu dan industri berkaitan lainnya di sebuah negara yang secara internasional bersifat menyeluruh.
4. Strategi perusahaan dan pesaing, yaitu keadaan internal perusahaan, yang berkenaan dengan bagaimana perusahaan didirikan dan dikelola, begitu juga sifat dari persaingan domestik.

Unsur-unsur penentu ini akan menciptakan kondisi secara nasional di mana perusahaan didirikan dan belajar bagaimana bersaing. Jika situasi dan kondisi menunjang, dan berjalan lebih baik untuk keperluan produk dan proses, perusahaan memperoleh keunggulan bersaing. Akhirnya, jika kondisi nasional memberi kesempatan untuk berinovasi dan berinvestasi, perusahaan memperoleh keunggulan bersaing sekaligus memperbaiki keunggulan tersebut dari waktu ke waktu.



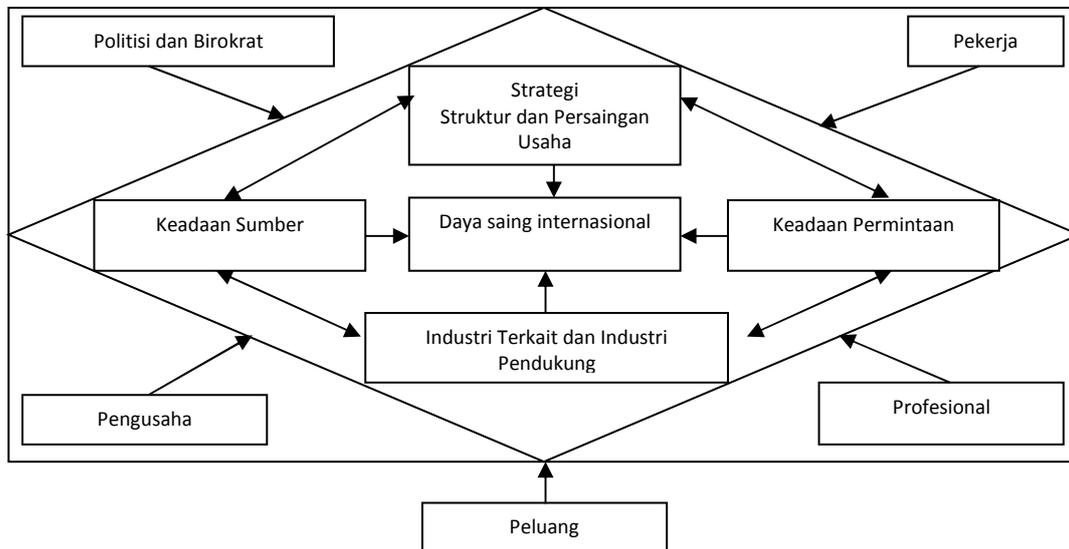
Gambar 1. Diamond Keunggulan Bersaing Porter

#### b. Teori Sembilan Faktor

Teori lain yang digunakan untuk menganalisis tentang daya saing ini adalah Teori sembilan faktor, karena teori ini merupakan pengembangan dari teori Diamond Porter. Teori sembilan faktor mengacu pada faktor fisik, faktor manusia dan peluang yang berbeda antara negara yang satu dengan negara lain. Faktor fisik meliputi sumber daya manusia yang merupakan anugerah, permintaan domestik, industri sejenis dan industri pendukung, dan lingkungan bisnis lainnya. Faktor manusia meliputi pekerja, politisi dan birokrat, wirausaha, dan kaum profesional. Sebuah faktor produksi yaitu peluang ditambahkan pada delapan faktor untuk membuat paradigma baru model sembilan faktor.

Teori sembilan faktor sebagaimana yang dikemukakan oleh Dong Cho Soo (2003), terdapat empat penentu daya saing internasional, yaitu sumber yang

dianugerahkan, kondisi bisnis, industri pendukung dan industri berkaitan, dan permintaan domestik. Selain itu juga terdapat pula empat faktor manusia yaitu: pekerja, politisi dan birokrat; para wirausaha, pengelola dan kaum profesional. Kesempatan eksternal semestinya dicatat sebagai faktor yang kesembilan yaitu berupa peluang. Variabel-variabel dalam teori sembilan faktor dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2 : Teori Sembilan Faktor  
Sumber: Model Dong Cho Soo (2003)

## F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara mendalam diperoleh gambaran tentang faktor penentu daya saing industri mebel di Tangsan adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor Input

Faktor penentu daya saing yang utama berdasarkan urutan penciptaan nilai adalah faktor input. Hal ini sejalan dengan model Diamond Porter, faktor input adalah variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu klaster industri, antara lain: sumber daya manusia, modal, infrastruktur fisik, infrastruktur informasi, infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi, infrastruktur administrasi, serta sumber daya alam. Semakin tinggi kualitas faktor input ini, akan semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitasnya.

#### a. Sumber daya manusia

Faktor input dalam suatu produksi adalah sumber daya manusia. Pengrajin di Desa Tangsan sebagai sebuah unit bisnis tergantung pada kualitas personalianya dalam menjalankan usaha. Sebagai sebuah unit bisnis personalia adalah pelakunya dalam penciptaan nilai (produk beserta pelayanannya). Kualitas produk yang dihasilkan tergantung pada keahlian, pengetahuan, dan kreativitas tenaga kerjanya. Pengembangan personalia penting karena tenaga kerja merupakan faktor penentu kualitas hasil produksi. Sebaik apapun bahan baku tanpa tenaga kerja yang baik, tidak akan dapat dihasilkan produk yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, hubungan ketenagakerjaan antara pengrajin dengan tenaga kerja yang membantunya (buruh pengrajin) adalah hubungan informal. Di satu sisi, para pengrajin memperoleh keuntungan akibat tidak terjangkanya mereka oleh aturan ketenagakerjaan. Dengan begitu pengrajin bisa menekan upah tenaga kerja dan pada gilirannya menekan harga jual produk. Namun di sisi lain mereka menghadapi banyak kesulitan berkaitan dengan kualitas dan kepastian tenaga kerjanya.

**b. Modal**

Kebanyakan pengrajin mebel di Trangsan mengalami kesulitan permodalan. Kesulitan utamanya adalah dalam hal waktu membutuhkan dana dengan keberadaan dana tersebut. Sering ketika menerima order yang kadang mendadak pengrajin kesulitan mendapatkan dana untuk mengerjakannya. Inilah yang banyak menjadi penyebab banyak pengrajin yang terjebak berhutang kepada rentenir.

Sebenarnya ada alternatif sebagai sumber pendanaan yang bisa menjadi pilihan para pengrajin, yaitu dari lembaga perbankan. Di Kecamatan Gatak terdapat 6 bank dan 48 Koperasi Simpan Pinjam. Sebagaimana banyak dibahas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil adalah kesulitan dalam memenuhi persyaratan yang diajukan oleh lembaga keuangan, seperti halnya yang ditawarkan oleh Bank Mandiri tersebut di atas. Sementara pengrajin mebel di Trangsan sering kali membutuhkan dana dalam waktu yang mendadak dan kesulitan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh lembaga keuangan. Inilah yang menjadi penyebab banyak pengrajin belum dapat memanfaatkan lembaga keuangan dalam mengembangkan usahanya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa pengrajin dalam memperoleh dananya dari rentenir dengan memberikan cek yang dapat dicairkan pada waktu tertentu. Namun yang diterima oleh pengrajin adalah senilai yang tertera dalam cek dikurangi 5% dalam kurun waktu satu bulan. Bunga tersebut jauh lebih tinggi dari rata-rata bunga bank yang tidak mencapai angka 2% perbulan.

**c. Infrastruktur fisik**

Infrastruktur fisik terlihat dari kondisi sarana perekonomian yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri mebel di Trangsan tidak bisa dilepaskan dari dukungan pemerintah. Sarana dan prasarana perekonomian merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah. Sarana perekonomian di desa Trangsan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam rangka menunjang perkembangan perekonomian, selain pemerintah Kabupaten Sukoharjo, masyarakat juga berperan secara aktif mewujudkan sarana ini. Termasuk dalam sarana perekonomian yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat adalah pasar umum, toko, kios/warung, dan perbankan.

Sarana penunjang perekonomian merupakan sarana distribusi sumber daya yang penting dalam perekonomian. Distribusi sektor riil dapat diwakili oleh pasar, toko, kios/warung, sedangkan sumber daya sektor keuangan dapat terdistribusi melalui institusi bank. Demikian pula sarana distribusi sektor riil maupun sektor keuangan juga ada, sehingga perekonomian di daerah itu dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan data tentang sarana perekonomian, baik jumlah maupun jenisnya, mengindikasikan bahwa perputaran sumber daya ekonomi (riil maupun keuangan) cukup tinggi. Jumlah koperasi simpan pinjam yang mencapai 48 unit, memperkuat perputaran sektor keuangan di Kecamatan itu. Koperasi-koperasi simpan pinjam itu berbagi segmen pasar dengan empat institusi bank yang ada. Artinya, jawaban atas problem keuangan masyarakat itu telah tersedia sarannya.

## **2. Kondisi Permintaan**

Kondisi permintaan dinyatakan dalam bentuk sifat permintaan pasar awal (domestik) bagi produk atau tujuan tertentu. Sebuah negara memperoleh keunggulan bersaing dalam industri yang permintaannya domestiknya besar, artinya para pembeli menekan perusahaan untuk berinovasi lebih cepat dan mencapai keunggulan bersaing yang lebih besar dibanding dengan para pesaing luar negeri.

Menurut pengrajin sering dengan pertumbuhan penduduk, semakin tinggi juga permintaan produk-produk mebel. Bahkan permintaan produk mebel tidak hanya dalam negeri, tetapi berasal dari luar negeri. Kondisi permintaan domestik membantu membangun keunggulan bersaing pada sebuah segmen industri tertentu di pasar domestik dibanding di pasar luar negeri. Perusahaan di sebuah negara memperoleh keunggulan bersaing jika pasar domestiknya kuat. Perusahaan dapat mengantisipasi kecenderungan global jika ingin mengeksport produknya.

## **3. Industri Pendukung dan Industri Terkait**

Industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam kluster industri. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam biaya transaksi, kesempatan bertukar teknologi, informasi maupun keahlian tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya.

Industri pendukung dan industri terkait di suatu negara memberi inovasi dan pembaruan sebagai sebuah kelebihan berdasarkan pada hubungan yang saling menguntungkan. Para supplier dan konsumen akhir yang berada dalam sebuah kawasan dapat menggunakan kelebihan dari jalur komunikasi yang pendek, aliran informasi yang cepat dan tepat, suatu pertukaran ide inovasi secara berkesinambungan. Perusahaan mempunyai peluang untuk mempengaruhi para supplier agar dapat berperan sebagai sebuah tempat penelitian dan pengembangan.

Di Desa Trangsang keberadaan industri pendukung dan industri berkaitan cukup kondusif. Keberadaan penyalur bahan baku tersedia. Begitu juga berbagai agen dan toko yang menjual bahan pembantu dan bahan penolong cukup tersedia, bahkan bisa melayani dengan sistem pembayaran di belakang. Hanya saja harganya relatif lebih tinggi dibanding bila pengrajin mendapatkan bahan dari daerah penghasil bahan baku.

## **4. Strategi Perusahaan dan Pesaing**

Strategi perusahaan dan pesaing merupakan kondisi yang akan memotivasi perusahaan atau industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru. Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang sesuai untuk meningkatkan efisiensi.

Berkaitan dengan pengrajin di Trangsan, adanya pesaing domestik yang kuat adalah sebuah rangsangan yang kuat bagi penciptaan keunggulan bersaing. Para pesaing domestik saling mendorong satu sama lain untuk meminimalkan biaya, memperbaiki kualitas, menciptakan produk dan proses yang baru. Pesaing domestik saling mendorong satu sama lain untuk melihat ke luar, ke arah pesaing asing sebagai upaya mencapai kemampuan yang lebih besar dan keuntungan yang lebih tinggi.

Guna memperkuat pemberdayaan di Trangsan, teori *competitive advantage* dari Porter layak diperhatikan. Teori itu menyebutkan bahwa untuk peningkatan keberdayaan sebuah unit bisnis dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: daya tawar pemasok dan daya tawar pembeli, serta adanya ancaman pendatang baru maupun ancaman barang pengganti. Di dalam industri yang sejenis juga melekat persaingan. Ini menunjukkan bahwa fundamen perusahaan memegang peranan penting, baik itu dalam hal posisinya dalam industri, maupun struktur industrinya itu sendiri.

Jika ditinjau lebih rinci hingga pada teori diamond Porter, guna meningkatkan daya saing dalam perdagangan internasional, perlu memperhatikan faktor input dalam rantai nilai dengan memperkuat faktor produksi seperti tenaga kerja, bahan baku yang selalu ada, dan sarana prasarana memadai. Begitu juga kondisi permintaan harus mendapat perhatian. Caranya bisa dilakukan dengan berbagai upaya, yang jelas itu bertujuan memperkuat permintaan pasar. Misalnya bisa dilakukan melalui gerakan cinta produksi dalam negeri, promosi di pasar internasional, maupun pembukaan pasar-pasar baru di luar pasar yang sudah ada.

Tidak cukup hanya berhenti pada dua faktor di atas, faktor industri pendukung dan industri berkait juga harus diperhatikan. Caranya bisa dilakukan dengan mengintegrasikan ataupun mengkoordinasikan antara industri hulu dengan industri hilir, maupun antar industri berkaitan lainnya. Bisa juga dilakukan dengan mengkoordinasi hubungan antar pengrajin, senantiasa memperbaiki kualitas keterampilannya, maupun mengedukasi bagaimana pengrajin mengelola usahanya.

Terkait dengan apa yang bisa dipetik dari teori yang diusung Porter itu, kebijakan Pemerintah di Desa Trangsan sebaiknya menyelenggarakan dengan konsisten sistem klaster. Karena dalam sistem klaster ini ada integrasi yang baik antar *stakeholder*.

## 5. Penguatan dengan Klaster Industri

Terdapat beberapa keuntungan bila Trangsan itu dikembangkan menjadi sebuah klaster industri. Karena, di dalam klaster akan terjadi sinergi antara industri inti, industri pendukung, dan industri terkait. Sinergi ini tentunya akan berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Yang dimaksudkan dengan industri inti adalah industri yang mempunyai keterkaitan erat dengan industri-industri lainnya dalam satu klaster. Industri pendukung adalah industri-industri yang menghasilkan bahan baku dan penolong dari industri inti. Sedangkan industri terkait adalah industri yang mempunyai hubungan dengan industri inti karena terjadinya kesamaan dalam penggunaan bahan baku, bahan penolong, teknologi, sumberdaya manusia dan saluran distribusi pemasarannya. Umumnya, antar klaster juga mempunyai hubungan yang berlangsung secara intensif. Bahkan banyak sekali yang membentuk *partnership*, sehingga memungkinkan terjadinya penguatan industri.

Ada hal penting lagi terkait dengan kluster industri. Kluster industri dapat menciptakan lingkungan usaha yang kondusif untuk menjadikan industri kecil kompetitif secara internasional. Selanjutnya kluster industri sebagai instrument dari kebijakan industri merupakan *platform* ekonomi yang efektif dalam merespon otonomi daerah dan pembangunan industri kecil, sehingga potensi yang ada di daerah akan dapat berkembang sesuai dengan kompetensi inti yang dimiliki oleh setiap daerah. Berkaitan dengan kebijakan strategis dalam pengembangan kluster tugas utama pemerintah adalah menciptakan lingkungan usaha yang kondusif untuk mendukung peningkatan produktivitas.

Guna mengembangkan kluster industri di Trangsan, kiranya relevan jika pelaksanaannya mengacu pada pendapat Tambunan (2002), yaitu: 1). Memperkuat industri-industri yang terdapat dalam rantai nilai yang mencakup industri inti, industri terkait dan industri pendukung, 2). Memperkuat keterkaitan antar kluster dalam satu sektor maupun dengan kluster di sektor yang lain, sekaligus mendorong kemitraan industri kecil dengan industri besar, sehingga membentuk jaringan industri serta struktur yang mendukung peningkatan nilai tambah, 3). Mendorong tumbuhnya industri terkait yang memerlukan suplai bahan baku, bahan penolong yang sama sehingga memperkuat *partnership* antara industri inti, terkait dan pendukung, 4). Memfasilitasi upaya-upaya pemasaran baik di dalam maupun di luar negeri

## 6. Peningkatan Daya Saing Pengrajin Mebel di Peringkat Internasional

Dalam memajukan daya saing industri kecil memerlukan dukungan dari berbagai pihak, antara lain: sumber modal, pemasaran, ketersediaan bahan baku yang cukup, teknologi, informasi dan manajemen. Pembangunan yang mengutamakan industri kecil adalah merupakan pilihan yang cukup arif.

Cara untuk meningkatkan daya saing industri kecil ada dua tipe, yaitu: dengan memperbaiki faktor-faktor internal dan/atau mengantisipasi faktor-faktor eksternal agar dapat lebih menguntungkan. Melakukan kajian faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing industri kecil dalam sebuah wilayah tertentu adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang secara sistematis terlihat melemahkan pada daya saing dan menemukan cara yang tepat untuk meningkatkannya.

Menghadapi era persaingan global, peningkatan daya saing pengrajin mebel di desa Trangsan adalah sangat penting. Menurut Rice (2000), bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing industri kecil secara empirik terbagi ke dalam empat tipe, yaitu: 1) faktor-faktor internal perusahaan yang dapat diubah, 2) faktor-faktor internal yang tidak dapat diubah oleh berbagai pihak (pemilik, pengurus, pemerintah dan lain-lain) berdasarkan pengetahuan masa kini, 3) faktor-faktor eksternal perusahaan yang dapat diubah, dan 4) faktor-faktor lain yang tidak dapat diubah oleh berbagai pihak berdasarkan kepada pengetahuan masa kini. Pernyataan Rice tentang faktor yang dapat atau tidak dapat diubah berdasarkan kepada pengetahuan masa kini bukannya berarti mengesampingkan kemungkinan, bahwa di antara yang tidak dapat diubah sekarang mungkin akan dapat diubah pada masa yang akan datang mengikuti hasil kajian dan perubahan teknik di masa yang akan datang.

## 7. Analisis Kuantitatif

Daya saing pengrajin mebel didasarkan pada persepsi pengrajin, artinya, dari variabel-variabel yang membentuk daya saing sebagaimana dikemukakan oleh Porter, indikatornya dimintakan pendapat kepada pengrajin, selanjutnya persepsi pengrajin tersebut dibuat skoring dan ditabulasi. Hasil olah data dengan menggunakan program SPSS 20, print-outnya sebagai berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,611	2,346		12,622	,000
1 x1	,070	,033	,165	2,108	,040
x2	,159	,056	,281	2,822	,007
x3	,193	,071	,309	2,703	,009
x4	,143	,056	,263	2,550	,014

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan print-outnya tersebut, model regresinya diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 29,611 + 0,070 X_1 + 0,159 X_2 + 0,193 X_3 + 0,143 X_4$$

Model tersebut telah lolos dari uji asumsi klasik dan uji pengaruh simultan. Berdasarkan analisis koefisien determinan 4 (empat) variabel Diamond Porter mampu menjelaskan 77,9%, sehingga hasil analisis kuantitatif menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel faktor input, kondisi permintaan, industri pendukung & berkait, dan strategi usaha & pesaing terhadap daya saing pengrajin mebel di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo.

## G. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor input, meliputi faktor produksi seperti tenaga kerja, sarana dan prasarana tersedia secara memadai untuk bersaing dalam industri. Variabel kondisi permintaan yaitu sifat permintaan dalam jumlah besar baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional. Variabel Industri pendukung dan industri berkait, berupa industri hulu dan industri berkaitan terkendala oleh kelangkaan bahan baku dan proses produksi yang kurang kreatif. Variabel strategi usaha dan pesaing terkendala oleh manajemen konvensional di sektor pengrajin, sementara pesaing menggunakan manajemen yang lebih efektif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel faktor input, kondisi permintaan, industri pendukung & berkait, dan strategi usaha & pesaing terhadap daya saing pengrajin mebel di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo

## DAFTAR PUSTAKA

Cho, Choi, and Yi, (1994), International Advertising Strategies by NIC multinationals: The case of a Korean firm. *International Journal of Advertising*, 13, 77–92.

- Cho and Moon,(2003),*From Adam Smith To Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*. (Terjemahan Erly Suandy) Edisi Pertama, Jakarta:PT. Salemba Empat,
- Kaplan danNorton, (2000), *Balanced Scorecard*, Jakarta: Erlangga..
- Karsidi, R., 1999. *Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil*(Disertasi Doktor Institut Pertanian Bogor), tak diterbitkan.
- Porter, M.E.,(1990a),The competitive advantage of Nations.*Harvard Business Review*, No.2, March/April.
- Rice, R. (2000). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah*.Kantor Menteri Negara Koperasi, Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dan Proyek Partnership for Economic Growth (PEG). Jakarta.
- Sugiyono, (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetha.
- Sutopo, H.B. (2002),*Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Pres.
- Tambunan dan Nasution, (2006) Pengkajian Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal, *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM No.2*

**PEMETAAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) SE-DIY**

Oleh: Penny Rahmawaty, Endang Mulyani, Anik Widiastuti  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
[penny\\_rahmawaty@uny.ac.id](mailto:penny_rahmawaty@uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta pendidikan kewirausahaan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif eksploratif yang bersifat ex-post facto, yaitu penelitian yang hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada SMK di DIY untuk semua bidang keahlian yaitu bisnis dan manajemen, teknik dan rekayasa, seni dan kerajinan, dan pariwisata. Teknik pengambilan sampel menggunakan multistage sampling dan purposive random sampling. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peta pendidikan kewirausahaan di SMK di DIY adalah: 1) dilihat dari aspek pembelajaran, pendidikan kewirausahaan di SMK masih belum dilakukan secara optimal. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan masih terbatas pada mata diklat kewirausahaan saja. Pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritis, metode yang digunakan sebagian besar masih secara konvensional dan ceramah, dan pembelajaran praktik kewirausahaan masih dominan pada SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen saja; 2) Dilihat dari aspek kegiatan ekstrakurikuler, sebagian besar SMK belum mengembangkan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Diantara 16 sekolah sampel, hanya sebanyak 5 sekolah (31,25%) yang telah memiliki ekstrakurikuler kewirausahaan dan 4 diantaranya adalah SMK bisnis dan manajemen. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada berupa student company, mendirikan usaha baru, praktik mengelola koperasi, bussines centre atau unit usaha sekolah. 3) Dilihat dari aspek pengembangan diri disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan diri dalam rangka mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SMK belum banyak dilakukan, khususnya untuk SMK bidang teknologi dan rekayasa, serta seni dan kerajinan dan pariwisata. Diantara 16 sekolah sampel, hanya 4 (25%) sekolah yang melaksanakan kegiatan pengembangan diri secara rutin. Bentuk kegiatannya berupa bussines day, pameran dan bazaar. 4) Dilihat dari sarana dan prasarana, bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah mampu untuk melaksanakan program pendidikan kewirausahaan, namun belum digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan di SMK. Bentuk sarana prasarana pendukung kewirausahaan di sekolah adalah bussines centre, koperasi sekolah, bank mini, kantin atau kafe sekolah, dan 5) terdapat faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK.

Keyword: Pendidikan kewirausahaan, SMK. DIY

## PENDAHULUAN

Pada awal abad 20, *entrepreneurship* atau kewirausahaan menjadi satu kajian hangat karena perannya yang penting dalam pembangunan ekonomi. Schumpeter mengatakan bahwa jika suatu negara memiliki banyak *entrepreneur*, negara tersebut pertumbuhan dan pembangunan ekonominya akan tinggi. Jika suatu negara ingin maju, jumlah *entrepreneur*nya harus banyak. *Enterprenuership is driving force behind economic growth*. Kirzner mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi (Sony Heru Priyanto. 2009: 1).

Begitu pentingnya kewirausahaan membuat pemerintah terus melakukan upaya perbaikan pendidikan yang mengarah pada terciptanya wirausahawan baru. Pendidikan dianggap sebagai upaya strategis untuk mengembangkan kewirausahaan. Ciputra (2008) mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan mampu menghasilkan dampak nasional yang besar apabila lembaga pendidikan di setiap jenjang berhasil mendidik seluruh siswanya sehingga 25 tahun mendatang mampu menghasilkan empat juta *entrepreneur* baru.

Berbagai kebijakan pemerintah terkait pendidikan kewirausahaan telah banyak dilakukan, seperti pemberlakuan kurikulum berbasis kewirausahaan, program mahasiswa wirausaha, kuliah kerja usaha (KKU), Inkubator Wirausaha Baru (INWUB), dan termasuk kebijakan pemerintah untuk merubah komposisi perbandingan SMA dan SMK, dari 70:30 menjadi 33:67 pada tahun 2014. SMK dipercaya mampu menghasilkan lulusan yang secara mandiri dapat bekerja maupun berwirausaha.

Hasil Studi Cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah termasuk SMK yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan pada tanggal 27 Mei 2010, diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausahawan. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas, termasuk SMK, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi sebagai wirausahawan.

Sebagai LPTK yang menghasilkan tenaga pendidik maupun non kependidikan, Universitas Negeri Yogyakarta bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswanya. Tenaga pendidik yang nantinya akan terjun ke sekolah sebagai pendidik kewirausahaan, harus memiliki bekal pendidikan kewirausahaan secara optimal yang tentunya tidak hanya sekedar pengetahuan namun sudah sampai pada tahap implementasi. Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran ekonomi, akuntansi, dan kewirausahaan saja. Di sisi lain, sebagai antisipasi masa depan mahasiswa non kependidikan pun sangat penting untuk dibekali pendidikan kewirausahaan agar mampu secara mandiri bekerja maupun berwirausaha.

Kurikulum yang memasukkan mata kuliah kewirausahaan telah banyak dilakukan. Namun demikian, hasilnya masih belum terlihat. Para lulusan masih saja enggan untuk terjun langsung sebagai wirausahawan dibuktikan dengan sedikitnya lulusan yang memilih karir menjadi wirausahawan. Minat lulusan untuk berwirausaha masih sebatas keinginan namun belum sampai pada realisasi. Pendidikan kewirausahaan selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau

nilai-nilai, belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Agar mahasiswa/siswa dapat menginternalisasikan sikap dan perilaku wirausaha dengan baik, diperlukan pembelajaran kewirausahaan yang aktif, kreatif dan kontekstual. Namun yang terjadi di lapangan, pembelajaran kewirausahaan masih cenderung konvensional. Porsi praktek kewirausahaan di perguruan tinggi masih relatif sedikit dibandingkan teori. Sarana dan prasarana pendukung pendidikan kewirausahaan belum memadai. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna dan akhirnya nilai-nilai kewirausahaan hanya sampai pada tahap pengetahuan saja.

Saat ini, belum ada model pendidikan kewirausahaan baku yang dapat diterapkan di seluruh institusi pendidikan yang kondisinya sangat variatif dan heterogen, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk dapat merancang model pendidikan kewirausahaan di UNY secara tepat. Dengan adanya keterkaitan antara lulusan UNY dengan sekolah khususnya SMK, maka pengembangan model pendidikan kewirausahaan di UNY harus mengacu pada pendidikan kewirausahaan yang selama ini dilaksanakan di SMK.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan di atas, maka dilakukan studi eksplorasi mengenai model pendidikan kewirausahaan di SMK. Model pendidikan ini terkait dengan kurikulum, pembelajaran, program, sarana dan prasarana yang tersedia, dan metode serta strategi pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual keterlaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMK, sehingga diperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan pengembangan model pendidikan kewirausahaan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimanakah peta pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta dilihat dari bidang keahlian?

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui peta pendidikan kewirausahaan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wiraswasta terdiri dari tiga kata: wira, swa, dan sta, masing-masing berarti; wira adalah manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar kemajuan, dan memiliki keagunan watak; swa artinya sendiri; dan sta artinya berdiri. Maka wiraswasta berarti keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. (Alma, 2007). Arman Hakim Nasution (2007: 4) mendefinisikan *Entrepreneur* sebagai seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa baru yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, menyusun strategi, dan yang berhasil menerapkan ide-idenya. Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2006: 10), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Dari beberapa definisi kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (inovasi dan kreativitas), kemampuan mengorganisasi, mencari peluang, menanggung risiko, dan berorientasi pada hasil.

Adapun ciri-ciri dan watak wirausaha yang harus dimiliki seseorang menurut Geoffrey G. Meredith adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Ciri dan Watak Wirausaha**

No.	Karakteristik	Watak
1.	Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif
3.	Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil risiko yang wajar
4.	Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik
5.	Keorisinalan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel
6.	Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan

(Suryana, 2006: 24).

Dilihat dari siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Guruvalah 2003 :1).

Pendidikan kita terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan nonformal (masyarakat). Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan kita adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha. Dalam praktik di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) Pembentukan dalam Kurikulum. Untuk mewujudkan wirausaha di lingkungan sekolah, tidak perlu merevisi kurikulum secara total. Pembentukan kurikulum dalam rangka menanamkan jiwa wirausaha pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara

melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan dan mengintegrasikan ciri-ciri jiwa wirausaha kedalam silabus dan RPP. 2) Peningkatkan Peran Sekolah dalam Mempersiapkan Wirausaha. Hakikat persiapan wirausaha adalah dalam segi penempatan sikap mental wirausaha. Dengan perkataan lain, persiapan wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, disamping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri-ciri wirausaha. Seperti telah dikemukakan pada paparan di atas bahwa salah satu ciri wirausaha adalah memiliki ciri-ciri kepribadian yang kuat. Untuk dapat menginternalisasi ciri-ciri wirausaha pada diri peserta didik diperlukan peran sekolah secara aktif. 3) Pembinaan dalam Pengorganisasian Proses Pembelajaran. Pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar siswa. Agar siswa mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, ada pembinaan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar siswa. Hal ini tidak berarti bahwa pengorganisasian yang sudah berlaku di sekolah itu harus dihilangkan. Pengorganisasian yang sudah ada biar berlangsung terus, yang penting perlu dicari cara pengorganisasian lain untuk menunjang proses belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dari kenyataan hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Selain itu alternatif lain untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar siswa adalah pelaksanaan pembelajaran yang berbasis unit produksi. Sebagai contoh pada pembelajaran materi produksi, siswa dilatih keterampilan untuk memproduksi. Selanjutnya hasil produksi dititipkan dalam unit produksi di sekolah untuk digunakan sebagai latihan menjual pada saat penyampaian materi distribusi. Bentuk ini bukannya mengganti pengorganisasian yang sudah ada melainkan sebagai variasi pengalaman belajar siswa. 4) Pembinaan Proses Kelompok. Hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya. Pertumbuhan anak banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya. Proses-proses kelompok di kelas bukan hanya mempengaruhi perasaan dan sikap para siswa, tetapi juga mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini guru dituntut untuk berusaha mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap proses-proses kelompok siswa di dalam kelas agar tumbuh kembang ciri-ciri wirausaha pada diri anak. 5) Pembinaan pada Diri Guru. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan ciri-ciri wirausaha, terlebih dahulu guru juga dilatih kewirausahaan terutama yang terkait dengan penanaman jiwa dan perilaku wirausaha (jiwa dan skill kewirausahaan). Akan lebih baik lagi jika guru juga memiliki pengalaman empiris di dalam bisnis Pendidikan kewirausahaan juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang melatih peserta didik mengembangkan usaha yang terkait dengan bakat dan minat siswa. Peran guru adalah mengkomunikasikan potensi dan cita-cita secara jelas sehingga dapat menginspirasi setiap peserta didik untuk dapat melihat jiwa kewirausahaan dalam dirinya.

Program pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk: 1) Memperkuat pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini (*the*

*existing curriculum*) di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas dan Pendidikan Non Formal (PNF) dengan cara memperkuat metode pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan. 2) Mengkaji Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan. 3) Merumuskan rancangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal.

Salah satu alternatif model pembelajaran pendidikan kewirausahaan untuk tingkat sekolah menengah atas dilakukan dengan mengembangkan Pusat bisnis di SMK. Peran Pusat bisnis ini dimaksudkan untuk memberikan media pembelajaran bagi siswa dalam hal: 1) Menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha, 2) Memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan konsumen, dan 3) Melakukan survei pasar untuk menentukan jenis produk yang dibutuhkan konsumen, dan lain-lain. Secara umum pengembangan Pusat bisnis di SMK diarahkan pada penyediaan sarana prasarana Pusat bisnis yang layak sebagai tempat dan wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sekaligus sebagai pengembangan pola manajemen Pusat bisnis yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif yang bersifat *expost facto*, yakni hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau (Nana Syaodih S, 2006: 55), sedangkan penelitian eksplorasi adalah penelitian yang berusaha menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan (Arikunto, 2006:7). Studi eksplorasi merupakan salah satu bentuk kegiatan utama dalam tahapan pembentukan model. Studi eksplorasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai model pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK DIY untuk semua bidang keahlian yaitu bisnis dan manajemen, teknik dan rekayasa, seni dan kerajinan dan pariwisata. Pengumpulan data menggunakan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk menggali informasi terkait model pendidikan kewirausahaan yang dilakukan yang dilihat dari aspek pembelajaran, aspek ekstrakurikuler, aspek pengembangan diri, dan sarana prasarana. Selain itu juga melakukan observasi untuk mengetahui kondisi sarana prasarana pendukung pendidikan kewirausahaan seperti koperasi sekolah, business center, bank mini dan lainnya secara langsung dan dokumentasi.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di DIY baik swasta maupun negeri dengan berbagai bidang keahlian yang berjumlah 195 SMK, dengan rincian, 28 SMK di Kota Yogyakarta, 52 SMK di Kabupaten Sleman, 36 SMK di Kabupaten Bantul, 35 SMK di Kabupaten Kulon Progo, dan 44 SMK di Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan sampel yang diambil menggunakan teknik multistage sampling (sampling bertahap) dan purposive sampling, yaitu teknik

pengambilan sampel yang didasarkan pertimbangan tertentu yaitu bidang keahlian. Pengambilan sampel tahap pertama didasarkan pada wilayah sehingga diperoleh daerah/wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Setelah itu dilanjutkan ke tahap kedua yang mendasarkan pada bidang keahlian yang meliputi bidang keahlian bisnis dan manajemen, teknik dan rekayasa, seni dan kerajinan dan pariwisata. Penentuan jumlah sampel berdasarkan bidang keahlian menggunakan purposive sampling.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan kegiatan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono. 2009: 147).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah DIY dengan mengambil sampel tiga kabupaten/kota yaitu Kabupaten Sleman, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Dari masing-masing kabupaten/kota diambil sampel tiga kecamatan sehingga diperoleh data Kota Yogyakarta terdiri atas kecamatan Gondokusuman, Umbulharjo, dan Jetis. Untuk Kabupaten Sleman diambil kecamatan Kalasan, Gamping dan Mlati. Sedangkan wilayah kabupaten Kulon Progo diambil sampel di kecamatan Wates, Sentolo dan Pengasih. Berikut sampel penelitian peta pendidikan kewirausahaan di SMK:

**Tabel 2. Data Sampel Penelitian**

No	Kabupaten/Kota	Nama SMK	Status	Akre ditasi	Bidang Keahlian
1	Kota Yogyakarta	SMK N 5 Yogyakarta	Negeri	A	Seni dan Kerajinan
		SMK N 6 Yogyakarta	Negeri	B	Bisnis dan Manajemen
		SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Swasta	B	Teknik dan Rekayasa
		SMK N 3 Yogyakarta	Negeri	A	Teknik dan Rekayasa
		SMK Perkebunan MM 52	Swasta	B	Teknik dan Rekayasa
		SMK N 7 Yogyakarta	Negeri	A	Bisnis dan Manajemen
		SMK N 1 Yogyakarta	Negeri	A	Bisnis dan Manajemen
		SMK N 4 Yogyakarta	Negeri	A	Pariwisata
2	Kabupaten Sleman	SMK N 1 Kalasan	Negeri	A	Bisnis dan Manajemen
		SMK N 1 Depok	Negeri	A	Bisnis dan Manajemen
		SMK N 2 Depok	Negeri	A	Teknik dan Rekayasa
		SMK Tarakanita Kalasan	Swasta	B	Bisnis dan Manajemen
		SMK PI Ambarukmo	Swasta	B	Pariwisata
3	Kabupaten Kulon Progo	SMK Ma'arif 2 Wates	Swasta	B	Teknik dan Rekayasa
		SMK N 1 Pengasih	Negeri	A	Bisnis dan Manajemen
		SMK N 1 Sentolo	Negeri	A	Bisnis dan Manajemen
		SMK Ma'arif 1 Wates	Swasta	B	Teknik dan Rekayasa

Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan kewirausahaan dilihat dari aspek pembelajaran, aspek ekstrakurikuler, aspek pengembangan diri dan aspek sarana prasarana. Berikut hasil penelitian pada masing-masing aspek:

### 1. Aspek pembelajaran

Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran dapat dilihat dari kurikulum yakni silabus, RPP dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Indikator yang digunakan untuk pengimplementasian pendidikan kewirausahaan di SMK Yogyakarta adalah:

**a. Kurikulum Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK.**

Tabel berikut merupakan proporsi pembelajaran praktik dan teori mata diklat kewirausahaan di SMK

**Tabel 3. Proporsi Pembelajaran Praktik dan Teori Mata Pelajaran Kewirausahaan**

Bidang Keahlian	Nama SMK	Alokasi Waktu	
		Teori	Praktik
Bisnis dan Manajemen	SMK N 1 Yogyakarta	70%	30%
	SMK N 7 Yogyakarta	50%	50%
	SMK N 1 Depok	90%	10%
	SMK Tarakanita Kalasan	60%	40%
	SMK N 1 Pengasih	80%	20%
	SMK N 1 Sentolo	70%	30%
Teknik dan Rekayasa	SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta	90%	10%
	SMK N 3 Yogyakarta	70%	30%
	SMK Perkebunan MM 52 Yogyakarta	50%	50%
	SMK N 2 Depok	90%	10%
	SMK Ma'arif 1 Wates	50%	50%
Seni dan Kerajinan dan Pariwisata	SMK N 4 Yogyakarta	60%	40%
	SMK N 5 Yogyakarta	70%	30%
	SMK N 1 Kalasan	50%	50%
	SMK N 6 Yogyakarta	90%	10%
	SMK PI Ambarukmo I	70%	30%

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa proporsi rata-rata pembelajaran praktik dan teori untuk mata diklat kewirausahaan adalah 70% dan 30%. Meskipun ada beberapa sekolah yang mengalokasikan waktu untuk praktik di atas 70% (31,25%).

**b. Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran**

Implementasi pendidikan kewirausahaan dapat dilihat dari kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP. Data kesiapan guru diperoleh dari lembar observasi yang terdiri atas silabus dan RPP. Penilaian diberikan dengan memberikan skor 1 apabila terkandung nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP serta 0 apabila tidak terkandung nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP. Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Pengintegrasian Nilai Kewirausahaan dalam Silabus Oleh Guru SMK**

No	Komponen Penilaian	Akreditasi	SMK
1	Standar Kompetensi	A	1,86
		B	1,75
2	Kompetensi Dasar	A	2,55
		B	2,75
3	Materi	A	3,64
		B	3,17
4	Kegiatan Pembelajaran	A	3,86
		B	3,83
5	Indikator	A	3,64
		B	3,67
Jumlah rerata skor		A	15,55
		B	15,17

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus yang paling tinggi adalah pada komponen kegiatan pembelajaran dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah terakreditasi A dan B

**Tabel 5. Pengintegrasian Nilai Kewirausahaan dalam RPP Oleh Guru SMK**

No	Komponen Penilaian	Akreditasi	SMK
1	Standar Kompetensi	A	1,59
		B	1,33
2	Kompetensi Dasar	A	2,41
		B	2,17
3	Indikator	A	2,32
		B	2,50
4	Tujuan	A	2,45
		B	2,67
5	Materi	A	2,68
		B	2,67
6	Kegiatan Pembuka	A	2,32
		B	2,41
7	Kegiatan Inti	A	2,82
		B	2,75
8	Kegiatan Penutup	A	2,45
		B	2,42
Jumlah rerata skor		A	19,05
		B	18,92

Sumber: Data primer diolah

Dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sekolah tidaklah berjalan mulus sesuai dengan yang direncanakan. Terdapat beberapa kendala dan hambatan dalam pengintegrasian nilai-nilai

kewirausahaan. Kendala-kendala tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa faktor seperti pada tabel berikut:

**Tabel 6. Kendala-kendala Dalam Implementasi Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Pendidikan Kewirausahaan**

No	Kendala	Akreditasi	SMK	
			Frekuensi	%
1	Kuranginya motivasi siswa dalam mempelajari materi kewirausahaan	A	10	45,45
		B	7	58,33
2	Kuranginya sosialisasi tentang kebijakan impelentasi pendidikan kewirausahaan	A	12	54,54
		B	6	50
3	Kuranginya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam perangkat pembelajaran	A	10	45,45
		B	5	41,66
4	Belum adanya dukungan dana dari sekolah	A	15	68,18
		B	8	66,66
5	Belum lengkapnya perangkat pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan	A	13	59,09
		B	7	31,81
6	Keterbatasan waktu	A	11	50
		B	7	31,81
7	Kuranginya dukungan dari wali murid	A	14	63,63
		B	6	50

Sumber: Data primer diolah

**c. Media dan Metode Pembelajaran Kewirausahaan**

Berdasarkan obervasi yang dilakukan mengenai media dan metode pembelajaran kewirausahaan di SMK diperoleh data bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan berupa ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, praktik, pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan untuk media pembelajaran pada umumnya SMK menggunakan LCD Projector, video, pengalaman langsung, buku-buku teks, media cetak, media elektronil, business center, dan katalog penjualan barang.

**d. Model Praktik Dalam Pembelajaran Kewirausahaan**

Implementasi program pendidikan kewirausahaan di sekolah khususnya dalam aspek pembelajaran dapat dilihat dari jenis dan model praktik kewirausahaan yang diselenggarakan guru kewirausahaan maupun mata pelajaran lain yang terkait. Semakin lengkap dan bervariasi jenis praktiknya maka semakin besar kepedulian sekolah terhadap kewirausahaan. Jenis-

jenis praktik yang dilaksanakan di SMK antara lain menciptakan produk kreativitas, menjual produk kreativitas, mendirikan usaha baru, menjual produk di business center, kantin sekolah, praktik magang di perusahaan, dan mengelola bank mini.

## 2. Aspek Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan atau program sekolah yang terkait ataupun tidak terkait dengan mata pelajaran kewirausahaan. Kegiatan ini biasanya bersifat spontan dan tidak secara kontinu dilaksanakan. Tidak semua sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri. Bentuk pengembangan diri yang dilakukan pada beberapa sekolah adalah kegiatan business day setahun sekali, kegiatan bazar sekolah, mengikuti perlombaan kewirausahaan seperti lomba business plan, dan lomba menciptakan produk kreatif.

## 3. Aspek Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan atau ekstrakurikuler lain yang mendukung pengembangan pendidikan kewirausahaan di SMK belum banyak dilakukan. Sebagian besar sekolah belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan pada beberapa SMK antara lain pengelolaan usaha baru, pendirian Student Company, Praktik penjualan, dan budidaya ikan.

## 4. Aspek Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana diharapkan dapat mendukung pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan di SMK. Berdasarkan hasil observasi mengenai kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran kewirausahaan yang dibedakan antara SMK terakreditasi A dan B antara lain: keberadaan perpustakaan (100%), koperasi siswa (100%), majalah dinding (100%), laboratorium kewirausahaan (54,54%), referensi buku-buku kewirausahaan (72,72%), ruang keterampilan (100%), slogan/kata-kata motivasi (100%), dan bank mini (54,54%). Data di atas adalah untuk sekolah terakreditasi A, sedangkan yang terakreditasi B persentase nilainya masih di bawah sekolah terakreditasi A.

## PEMBAHASAN

### 1. Model Pendidikan Kewirausahaan di SMK

Fokus kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui peta pendidikan kewirausahaan di SMK Yogyakarta dilihat dari bidang keahlian dan faktor pendukung dan penghambatnya. Secara umum implementasi pendidikan kewirausahaan dalam dilihat dari beberapa aspek yaitu implementasi pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, kegiatan pengembangan diri dan sarana prasarana pendukung pendidikan kewirausahaan. Berikut pembahasan masing-masing aspek:

#### a. Aspek Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu aspek strategis untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan dalam kaitannya dengan aspek pembelajaran dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu kurikulum, pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan

dalam pembelajaran, media dan metode yang digunakan serta jenis praktik kewirausahaan yang dilakukan guru dalam mata pelajaran kewirausahaan

Dilihat dari aspek kurikulum yaitu keberadaan silabus dan RPP terlihat bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK berbagai bidang keahlian belum terlaksana secara optimal. Pengembangan pendidikan kewirausahaan masih terbatas pada mata pelajaran kewirausahaan saja, belum terintegrasi pada seluruh mata pelajaran di sekolah. Nilai-nilai kewirausahaan pada dasarnya dapat diintegrasikan di seluruh mata pelajaran. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah cenderung bersifat teoritis, yang terlihat pada besarnya proporsi pembelajaran teori daripada praktik, seperti pada SMK bidang keahlian teknik dan rekayasa (82% : 18%) serta seni dan pariwisata (75% : 25%).

b. Aspek Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri sebagai upaya pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan di SMK belum banyak dilakukan. Bentuk kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di SMK berupa pameran, bazar, business day. Dari 16 sekolah sampel, hanya 4 sekolah yang telah melakukan kegiatan pengembangan diri, yaitu SMKN 1 Pengasih, SMK N 7 Yogyakarta, SMK N1 Depok, dan SMK N 1 Yogyakarta, yang seluruhnya merupakan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen.

c. Aspek Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian terkait aspek kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah belum terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan. Kegiatan ekstra kurikuler berupa peningkatan keterampilan siswa dalam bidang olah raga, bahasa, dan kepramukaan. Berdasarkan hasil penelitian, diantara 16 sekolah sampel, hanya 5 (31,25%) sekolah yang telah memiliki ekstrakurikuler kewirausahaan dan 4 diantaranya adalah SMK Bisnis dan Manajemen. Bentuk ekstrakurikuler yang sudah ada berupa student company dan pendirian usaha baru serta praktik pengelolaan koperasi sekolah, business center atau unit usaha sekolah.

d. Aspek Sarana Prasarana

Dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan di SMK salah satu faktor pendukung adalah tersedianya sarana prasarana yang memadai. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki sekolah akan semakin baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan. Peta sarana prasarana di SMK dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan termasuk dalam kategori "sedang". Ini berarti bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah mampu untuk melaksanakan program pendidikan kewirausahaan. Hanya saja pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung kewirausahaan belum digunakan secara optimal. Fasilitas pendukung pendidikan kewirausahaan berupa business center, koperasi sekolah, bank mini, kantin sekolah atau kafetaria.

## 2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan di SMK

Dalam penerapan pendidikan kewirausahaan di SMK terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya tersedianya fasilitas pendukung kewirausahaan seperti business center, koperasi sekolah, bank mini, dan kantin kewirausahaan, serta dukungan dari pengelola sekolah (kepala sekolah) dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

Sedangkan beberapa faktor penghambat diantaranya keterbatasan waktu pembelajaran dan padatnya materi teori membuat pembelajaran praktik kewirausahaan tidak dapat optimal. Adanya perbedaan konteks materi ajar dengan kewirausahaan, membuat guru mata pelajaran lain merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan di dalam mata pelajarannya. Terbatasnya waktu yang dimiliki guru membuat penilaian dan pengawasan kegiatan praktik kewirausahaan siswa menjadi kurang valid. Penilaian hanya sebatas omset dan laba tanpa melihat penilaian prosesnya. Kurangnya tenaga/pengurus business center membuat praktik siswa menjadi tidak optimal. Serta kreativitas guru dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah sehingga pembelajaran bersifat teoritis dan konvensional.

### KESIMPULAN

Peta pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta dalam penelitian ini ditinjau dari aspek pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri dan ketersediaan sarana prasarana. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dilihat dari aspek pembelajaran, pendidikan kewirausahaan di SMK masih belum dilaksanakan secara optimal. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan masih terbatas pada mata pelajaran kewirausahaan saja, belum menyatu pada mata pelajaran yang lain. Pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritis dengan rata-rata proporsi teori dan praktik 70% dan 30% pada SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen, 82% dan 18% pada SMK bidang keahlian Teknik dan Rekayasa, dan 75% dan 25% pada SMK bidang keahlian Seni Kerajinan dan Pariwisata. Metode pembelajaran kewirausahaan sebagian besar bersifat konvensional dan ceramah biasa. Bentuk variasi metode pembelajaran antara lain diskusi, demonstrasi, dan simulasi. Beberapa jenis kegiatan praktik pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan guru diantaranya: menjual barang di business center, menjual barang hasil produksi dengan kerjasama dengan pihak luar, menciptakan produk kreatif dari barang bekas, membuka usaha baru di luar sekolah, mengelola business center, mengelola kantin sekolah, koperasi sekolah dan kafe sekolah.
2. Dilihat dari aspek kegiatan ekstrakurikuler, sebagian besar SMK belum mengembangkan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk ekstrakurikuler yang sudah ada berupa student company, mendirikan usaha baru, praktik mengelola koperasi, business center atau unit usaha sekolah.
3. Pada aspek pengembangan diri disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan diri dalam rangka mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SMK belum banyak dilakukan khususnya untuk SMK bidang teknik dan rekayasa serta seni kerajinan dan

pariwisata. Hanya 25% sekolah yang melakukan kegiatan pengembangan diri secara rutin. Bentuk kegiatannya berupa business day, pameran dan bazar.

4. Dilihat dari sarana dan prasarana, peta sarana prasarana di SMK dalam implementasi pendidikan kewirausahaan termasuk dalam kategori “sedang”. Bentuk sarana dan prasarana pendukung kewirausahaan di sekolah adalah business center, koperasi sekolah, bank mini, kantin atau kafe sekolah.
5. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK. Faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas untuk memudahkan implementasi pendidikan kewirausahaan dan dukungan pengelola sekolah. Sedangkan faktor penghambat lebih kepada faktor internal yang berasal dari guru.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran untuk perbaikan ke depan, yaitu:

1. Pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini hanya terbatas pada mata pelajaran kewirausahaan saja, untuk itu disarankan bahwa dalam setiap mata pelajaran perlu dikembangkan nilai-nilai kewirausahaan.
2. Penilaian praktik kewirausahaan di SMK baru sebatas omset penjualan dan laba yang diperoleh, sebaiknya juga dilakukan penilaian secara nyata melalui pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan praktik.
3. Sekolah belum secara khusus memasukkan kegiatan kewirausahaan dalam ekstrakurikuler, untuk itu agar pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat optimal maka perlu diadakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan
4. Untuk SMK bidang keahlian teknik dan pariwisata perlu dilakukan pengembangan program kewirausahaan yang sesuai dengan bidang keahliannya

### DAFTAR PUSTAKA

- Arman Hakim Nasution, dkk. 2007. *Enterpreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi
- Buchari Alma. 2007. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Gede Raka (1999). “Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahid Susanto. “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Sarbini HS, dkk. 2000. *Implementasi rancangan pembelajaran yang terintegrasi jiwa wirausaha*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Sony Heru Priyanto. 2009. Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Jurnal PNFJ*. Volume 1 No. 1

- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara

**MODEL PEMBENTUKAN *MIND-SET, ATTITUDE, SKILLS, DAN KNOWLEDGE (MASK)*  
DALAM PENYIAPAN SARJANA IPA YANG BERJIWA ENTREPRENEUR**

Oleh: A. Maryanto, Dadan Rosana

Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta  
maryanto.al@gmail.com, danrosana.uny@gmail.com

**Abstrak**

Masalah Pokok Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia adalah karena pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), selanjutnya disingkat MASK, dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa tujuan kuliah adalah untuk menjadi pegawai negeri sipil bukan untuk menjadi seseorang yang mempunyai mental wirausaha. Karena itu sudah semestinya tujuan perkuliahan kewirausahaan di Perguruan Tinggi mencakup keempat aspek MASK tersebut. Perubahan mendasar perlu segera dilakukan karena kuliah kewirausahaan yang hanya beorientasi pada pengetahuan saja tidak memberikan kontribusi yang positif bagi penyelesaian masalah bangsa. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat terintegrasi mulai dari penyusunan *Subject Specific Pedagogic (SSP)*, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berbasis *real life entrepreneurship*, pembelajaran berbasis proyek, dan magang berwirausaha. Hal ini, dicoba diterapkan dalam kuliah kewirausahaan di Jurusan Pendidikan IPA FMIPA UNY sebagai langkah awal ujicoba melalui desain pengembangan tindakan kelas. Hasil yang diharapkan adalah berupa learning outcome mahasiswa dengan terbentuknya pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), untuk menjadi seorang wirausahawan sejati.

**Kata kunci:** *sarjana Pendidikan IPA, pola pikir, sikap, keterampilan, dan pengetahuan kewirausahaan*

**PENDAHULUAN**

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) selama Agustus 2012, dari jumlah penduduk Indonesia yang bekerja 110,8 juta orang, sebanyak 53.88 juta orang didominasi lulusan pendidikan sekolah dasar (SD) (48,63 persen) dan lulusan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 20,22 juta orang (18.25 persen). Sementara, lulusan unversitas yang sudah bekerja hanya 6,98 juta orang (6,30 persen) dan lulusan pendidikan diploma hanya 2,97 juta orang (2, 68 persen).

Semakin meningkatnya pengangguran intelektual di Indonesia disebabkan kesempatan kerja yang tersedia, tidak mampu diserap oleh para lulusan baik tingkat diploma maupun sarjana. Paradigma dan kurikulum pendidikan tinggi mesti dirombak total agar mampu melakukan perencanaan untuk mengarahkan produktivitas pembinaan sumber daya manusia, sehingga lulusannya siap kerja dan jadi pencipta usaha bukan pencari kerja. Tantangan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean yang secara konkret bercirikan pasar bebas dengan karakteristik sarat peluang dan persaingan, menuntut perubahan tatanan kehidupan masyarakat di seluruh belahan

bumi ini untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bersaing baik di pasar regional maupun global. Selain itu, juga kemampuan menguasai informasi dan komunikasi instan sebagai sarana mencari peluang untuk bersaing. Menghadapi pranata sosial seperti itu, orientasi kebijaksanaan pendidikan dalam mempersiapkan kualitas SDM perlu melakukan penyesuaian dengan karakteristik era kesejagatan dan karakteristik kualitas sumber daya manusia, kemampuan bersaing dan bekerja sama secara luwes merupakan indikator utama. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, juga sikap mental yang tangguh terutama mental kewirausahaan.

Perubahan mendasar perlu segera dilakukan karena kuliah kewirausahaan yang hanya berorientasi pada pengetahuan saja tidak memberikan kontribusi yang positif bagi penyelesaian masalah bangsa. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat terintegrasi mulai dari penyusunan *Subject Specific Pedagogic (SSP)*, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berbasis *real life entrepreneurship*, pembelajaran berbasis proyek, dan magang berwirausaha. Hal ini, dicoba diterapkan dalam kuliah kewirausahaan di Jurusan Pendidikan IPA FMIPA UNY sebagai langkah awal ujicoba melalui desain pengembangan tindakan kelas. Hasil yang diharapkan adalah berupa learning outcome mahasiswa dengan terbentuknya pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), untuk menjadi seorang wirausahawan sejati.

## KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah Pokok Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia adalah karena pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), selanjutnya disingkat MASK, dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa tujuan kuliah adalah untuk menjadi pegawai negeri sipil bukan untuk menjadi seseorang yang mempunyai mental *entrepreneur*. Karena itu sudah semestinya tujuan perkuliahan kewirausahaan di Perguruan Tinggi mencakup keempat aspek MASK tersebut. Meredith (1998:76) secara spesifik melihat *entrepreneur* sebagai orang yang berhasil menikmati pekerjaan, dan berdedikasi penuh terhadap apa yang mereka lakukan, mengubah pekerjaan berat menjadi pekerjaan menggairahkan, menarik dan memberi kekuasaan. Lebih lanjut meredith menambahkan bahwa wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan darinya dan mengambil tindakan secara tepat untuk meraih kesuksesan.

Pembinaan dan pengembangan *edupreunership* di lingkungan civitas akademika di kampus melalui program pengembangan kewirausahaan untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa dan juga staf pengajar diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa *edupreunership*. Selain itu diharapkan pula hasil-hasil penelitian dan pengembangan tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa.

Peranan perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wahana penumbuhan jiwa *entrepreneurship* bisa dimulai dengan memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah. Hal ini sangatlah penting, karena dapat memotivasi mahasiswa untuk mengalami proses pematangan jiwa *edupreunership* secara berkesinambungan sampai mereka lulus. Karena tanpa memberikan pengalaman realistik apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya dan kembali hanya beorientasi sebagai pencari kerja.

Untuk mengembangkan model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi maka terlebih dulu perlu diketahui beberapa profil wirausaha yang tepat untuk di perguruan tinggi agar sekaligus mengoptimalkan potensi intelektual mahasiswa. Ropke dalam Suryana (2001) menjelaskan profil wirausaha menjadi tiga profil sebagai berikut; (1). Kewirausahaan Rutin (*Wirt*), yaitu yang melakukan kegiatan sehari-harinya cenderung menekankan pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi tradisional. Fungsi wirausaha rutin adalah mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap standar tradisional, bukan penyusunan dan pengalokasian sumber-sumber. Wirausaha ini berusaha untuk menghasilkan barang, pasar, dan teknologi, (2). Kewirausahaan *Arbitase* Wirausaha yang selalu mencari peluang melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan pemanfaatan (pembukaan). Kegiatan kewirausahaan ini tidak perlu melibatkan pembuatan barang dan tidak perlu menyerap dana pribadi wirausaha, kegiatan-nya adalah spekulasi dalam memanfaatkan perbedaan harga jual dan harga beli, dan (3). Kewirausahaan Inovatif Wirausaha dinamis yang menghasilkan ide-ide dan kreasi-kreasi baru yang berbeda, ia merupakan promotor, tidak saja dalam memperkenalkan teknik dan produk baru, tetapi juga dalam pasar dan sumber pengadaan (pembekalan), peningkatan teknik manajemen, dan metode distribusi baru. Ia mengadakan proses dinamis pada produk, proses, hasil, sumber pembekalan, dan organisasi yang baru. Sementara itu, Zimmerer (1996) mengelompokkan profil wirausaha sebagai berikut; (1). *Part-time entrepreneur* yaitu wirausaha yang hanya setengah waktu melakukan usaha, biasanya sebagai hobi. Kegiatan usahanya hanya bersifat sampingan, (2) *Home-based new ventures* yaitu usaha yang dirintis dari rumah/tempat tinggal, (3). *Family-owned business* yaitu usaha yang dilakukan/dimiliki oleh beberapa anggota keluarga secara turun-temurun. (4). *Copreneurs* yaitu usaha yang dilakukan oleh dua orang wirausaha yang bekerja sama sebagai pemilik dan menjalankan usahanya bersama-sama.

Dalam kajian ini, penulis mencoba mengembangkan model *edupreunership* berbasis MASK yaitu, pengembangan pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*). *Edupreunership* adalah sebuah istilah yang merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan), dan tidak dimaknai sebagai *education for entrepreneurship* (pendidikan kewirausahaan) tetapi lebih pada karakter kewirausahaan dari seorang insan pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya untuk bisa memiliki nilai tambah sehingga mampu membuat karya yang bermanfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu *edupreunership* merupakan jiwa atau pun karakter-karakter kewirausahaan yang dimiliki seseorang dalam tumbuh dan berkembangnya dunia pendidikan. Banyak yang salah kaprah dalam memahami

konsep kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Sering kali terjebak dalam pengertian *entrepreneurial* (berwirausaha). Hal ini tidak salah 100 persen jika yang dijual masih merupakan proses dari pengembangan bidang ilmunya (*intrapreneurship*) dan bukan tidak ada kaitannya dengan pengembangan ilmunya. Karena itu, *mindset* dalam pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi harus dikembangkan dalam kerangka pengembangan ilmu melalui riset-riset yang dilakukan dan dicoba untuk dipasarkan. Sehingga fokus utama pada inventor kemudian baru kewirausahaan.

*Mindset* yang sering disebut juga sebagai pola pikir adalah sikap mental mapan (*fixed mental attitude*) yang dibentuk melalui pendidikan, pengalaman, dan prasangka. ***Mindset* adalah cara memandang terhadap sesuatu yang tertangkap oleh indra dan menghasilkan sikap yang terungkap dalam perilaku dan menghasilkan 'nasib'. atau bisa juga diartikan semacam filter diri sendiri untuk menafsirkan apa yang kita lihat dan kita alami. pola pikir manusia bisa diubah, dari pola pikir yang negatif ke positif, pecundang ke pemenang, pekerja menjadi wirausaha. Mindset merupakan peta mental yang dipakai oleh orang sebagai dasar untuk bersikap dan bertindak. Mindset dapat dibentuk dengan sengaja (melalui pendidikan dan pengalaman yang dirancang melalui sistem) atau dibiarkan terbentuk dengan sendirinya (melalui pengalaman yang tidak dirancang dan melalui prasangka. Seorang entrepreneur akan sulit berkembang bila tidak memiliki mindset kreatif dan inovatif dalam dirinya. kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha untuk bisa mengembangkan usahanya agar lebih sukses.**

*Mindset* seorang wirausahawan terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu; (1) Paradigma, yaitu cara yang digunakan oleh seseorang di dalam memandang sesuatu. (2) Keyakinan dasar, yaitu kepercayaan yang dilekatkan oleh seseorang terhadap sesuatu, dan (3) Nilai dasar, yaitu sikap, sifat, dan karakter yang dijunjung tinggi oleh seseorang sehingga berdasarkan nilai-nilai tersebut tindakan seseorang dipandu. Tindakan seseorang sangat ditentukan oleh cara pandang orang tersebut terhadap sesuatu. Sementara itu, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang diyakininya benar. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang menjadi pemandu di dalam ia memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Secara keseluruhan paradigma, keyakinan dasar, dan nilai dasar memberikan peta mental bagi orang dalam bertindak.

Menurut McGraith & Mac Millan yang dikutip Kasali, dkk (2009), ada tujuh karakter dasar yang perlu dimiliki setiap calon wirausaha. Ketujuh karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Action oriented*. Bukan tipe menunda, *wait and see*, atau membiarkan sesuatu (kesempatan) berlalu begitu saja. Dia tidak menunggu sampai segala sesuatunya jelas dulu, atau *budget*-nya ada dulu. Dia juga tidak menunggu ketidakpastian pergi dulu, baru berusaha. Mereka adalah orang yang ingin segera bertindak, sekalipun situasinya tidak pasti (*uncertain*). Prinsip yang mereka anut adalah *see and do*. Bagi mereka, risiko bukanlah untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi dan ditaklukkan dengan tindakan dan kelihaihan.
2. Berpikir simpel. Sekalipun dunia telah berubah menjadi sangat kompleks, mereka selalu belajar menyederhanakannya. Dan sekalipun berilmu tinggi, mereka bukanlah manusia teknis yang ribet dan menghendaki pekerjaan yang

- kompleks. Mereka melihat persoalan dengan jernih dan menyelesaikan masalah satu demi satu secara bertahap.
3. Mereka selalu mencari peluang-peluang baru. Apakah itu peluang usaha yang benar-benar baru, atau peluang dari usaha yang sama. Untuk usaha-usaha yang baru, mereka selalu mau belajar yang baru, membentuk jaringan dari bawah dan menambah landscape atau scope usahanya. Sedangkan dalam usaha yang sama, mereka selalu tekun mencari alternatif-alternatif baru, seperti model, desain, platform, bahan baku, energi, kemasan, dan struktur biaya produksi. Mereka meraih keuntungan bukan hanya dari bisnis atau produk baru, melainkan juga dari cara-cara baru.
  4. Mengejar peluang dengan disiplin tinggi. Seorang wirausaha bukan hanya awas, memiliki mata yang tajam dalam melihat peluang atau memiliki penciuman yang kuat terhadap keberadaan peluang itu, tetapi mereka bergerak ke arah itu. Peluang bukan hanya dicari, melainkan diciptakan, dibuka, dan diperjelas. Karena wirausaha melakukan investasi dan menanggung risiko, maka seorang wirausaha harus memiliki disiplin yang tinggi. Wirausaha-wirausaha yang sukses bukanlah pemalas atau penunda pekerjaan. Mereka ingin pekerjaannya beres, dan apa yang dipikirkan dapat dijalankan segera. Mereka bertarung dengan waktu karena peluang selalu berhubungan dengan waktu. Apa yang menjadi peluang pada suatu waktu, belum tentu masih menjadi peluang di lain waktu. Sekali kesempatan itu hilang, belum tentu akan kembali lagi. Setiap gagasan brilliant dan inovasi biasanya harus dibangun dari bawah dan disusun seluruh mata rantai nilainya (*value chain*).
  5. Hanya mengambil peluang yang terbaik. Seorang wirausaha akan menjadi sangat awas dan memiliki penciuman yang tajam pada waktunya. Berbeda dengan pemula yang belum terlatih dan masih bingung, maka wirausaha yang terlatih akan cepat membaca peluang. Namun, wirausaha sejati hanya akan mengambil peluang yang terbaik. Ukuran menarik itu adalah pada nilai-nilai ekonomis yang terkandung didalamnya, masa depan yang lebih cerah, kemampuan menunjukkan prestasi, dan perubahan yang dihasilkan. Semua itu biasanya dikaitkan dengan “rasa suka” terhadap objek usaha atau kepercayaan bahwa dia “mampu” merealisasikannya. Pada akhirnya, sukses yang diraih setiap orang ditentukan oleh keberhasilan orang itu dalam memilih. Success adalah fungsi dari keberhasilan memilih. Apakah memilih sekolah, karier, bidang usaha, teman, pasangan, karyawan/eksekutif, mitra usaha, dan sebagainya. Pilihan yang terbaik akan menentukan hasil yang bisa dicapai.
  6. Fokus pada eksekusi. Wirausaha bukanlah seorang yang hanya bergelut dengan pikiran, merenung atau menguji hipotesis, melainkan seorang yang fokus pada eksekusi. Mereka tidak mau berhenti pada eksploitasi pikiran atau berputar-putar dalam pikiran penuh keragu-raguan. “Manusia dengan entrepreneurial mindset mengeksekusi, yaitu melakukan tindakan dan merealisasikan apa yang dipikirkan daripada menganalisis ide-ide baru sampai mati” (McGraith dan Mac Millan, 2000, hlm.3). Mereka juga adaptif terhadap situasi, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan fakta-fakta baru atau kesulitan di lapangan.

7. Memfokuskan energi setiap orang pada bisnis yang digeluti. Seorang wirausaha tidak bekerja sendirian. Dia menggunakan tangan dan pikiran banyak orang, baik dari dalam maupun luar perusahaannya. Mereka membangun jaringan daripada melakukan semua impiannya sendiri. Ibarat seorang orkestrator atau dirigen musik, dia mengumpulkan pemusik-pemusik yang ahli dalam memainkan instrumen yang berbeda-beda untuk menghasilkan nada-nada musik yang disukai penonton. Untuk itu, dia harus memiliki kemampuan mengumpulkan orang, membangun jaringan, memimpin, menyatukan gerak, memotivasi, dan berkomunikasi.

*Edupreunership Attitude* adalah sikap seorang wirausahawan dalam mengembangkan dirinya agar bisa optimal. *Attitude* ini terdiri dari tiga kompetensi penting yaitu, kepemimpinan, pengambilan keputusan dan komunikasi. Seorang *entrepreneur* harus memiliki pandangan yang mampu menjangkau tentang prediksi yang akan terjadi di masa depan. Biasanya memiliki pemikiran yang kadang melampaui jamannya. Atau bisa juga ia memiliki banyak ide-ide kreatif dan inovatif, bekerja dengan dipandu oleh visi karena itu dibutuhkan *knowledge* yang memadai. Dalam konteks ini, jiwa kepemimpinan menjadi bagian penting, karena seorang *entrepreneur* agar tetap *survive* sebaiknya mampu menciptakan visi bersama. Dia mampu menterjemahkan visinya ke dalam aksi-aksi nyata dan berperan sebagai penyemangat dan memberi teladan bagi orang-orang yang bersamanya. Sehingga dengan kompetensi kepemimpinan ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama mewujudkan ide-idenya. Jiwa kepemimpinan juga yang menjadi latar belakang pentingnya kompetensi komunikasi bagi seorang *entrepreneur*.

Inti dari kepemimpinan adalah pengambilan keputusan. Baik tidaknya seorang *entrepreneur* dalam memimpin akan tercermin dari keputusan-keputusan yang dia ambil. Tidak sedikit kegagalan *entrepreneur* dikarenakan kurang tepat dalam mengambil keputusan. Ketidak tepatan dalam mengambil keputusan lebih banyak disebabkan oleh ketidakcukupan informasi. Idealnya, keputusan yang baik adalah keputusan yang dilandasi oleh informasi yang cukup, baik dan benar. Pada praktek sehari-hari, seorang *entrepreneur* biasanya akan dituntut mengambil keputusan dengan sedikit informasi atau bahkan bingung karena terlalu banyak informasi. Oleh karena itu, pada kondisi ini pun kemampuan berkomunikasi berperan penting dalam memperoleh informasi yang cukup.

Aspek kedua adalah keberanian dalam pembuatan keputusan, hal ini menjadi bagian terpenting dari efektif atau tidaknya kepemimpinan seorang *edupreuneur*. Berdasarkan pendapatnya Inyang (2004: 129) pembuatan keputusan adalah "*the process of selecting among available alternatives*". Proses pemilihan alternatif keputusan biasanya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, apalagi jika banyak alternatif keputusan yang harus dihadapi dan terkadang kontradiksi. Oleh karena *edupreuneur* berhadapan dengan keputusan strategis dan teknis sehari-harinya maka ia harus diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan keputusan, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat. Setiap keputusan yang diambil *edupreuneur* akan menentukan nasib organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya.

Aspek ketiga adalah komunikasi, yaitu proses transfer informasi dan ide dari seorang edupreneur kepada lingkungan sosial disekitarnya. Ketika penerima memperoleh makna ide yang sama dengan pengirim ide dapat dikatakan komunikasi telah efektif. Karena itu ketiga aspek itu menjadi bagian penting dalam pengembangan *edupreneurship skills*.

*Edupreneurship* diperlakukan sebagai ujung tombak dalam “*invention, innovation, and introduction of new products and services in the marketplace and also enables the entrepreneurs to act as engines of growth in the economy,*” (Ketchen, 2003). Prakteknya agar lebih efektif, entrepreneurship memerlukan peluang *entrepreneurial*, yaitu “*a set of environmental conditions that lead to the introduction of one or more new products or services in the marketplace by an entrepreneur or by an entrepreneurial team through an existing ventures or a newly created one.*” Dutta and Crossan (2005: 426). Hal tersebut selaras dengan Aina & Salao (2008) yang melihat entrepreneurship sebagai “*any purposeful activity that initiates, maintains or develops a profit oriented 11 business interaction with internal situation of the business or with the economic, political and social circumstances surrounding the business*”.

Bekal pengetahuan (*knowledge*) saja tidaklah cukup jika tidak dibekali dengan bekal keterampilan (*skills*), keterampilan yang harus dimiliki wirausaha adalah :

- a) Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko.
- b) Keterampilan dalam menciptakan nilai tambah.
- c) Keterampilan dalam memimpin dan mengelola.
- d) Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi.
- e) Keterampilan teknik usaha yang dilakukan.

Pengetahuan dan keterampilan itulah yang membentuk kepribadian seorang wirausaha. Menurut Dun & Bradstreet (1995), pengusaha harus memiliki kepribadian khusus, yaitu penuh pendirian, realistis, penuh harapan, dan berkomitmen. Menurut Griffin dan Ebert (2000: 117), efektifitas manajer perusahaan tergantung pada keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dasar manajemen tersebut meliputi:

- a) *Tachnical skill*, yaitu ketrampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas khusus, seperti sekretaris, akuntan-auditor, dan ahli gambar.
- b) *Human relation skill*, yaitu ketrampilan untuk memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi dengan orang lain dalam organisasi.
- c) *Conceptual skill*, yaitu kemampuan personal untuk berpikir abstrak, untuk mendiagnosis dan untuk menganalisis situasi yang berbeda, dan melihatsituasi luar. Ketrampilan konseptual sangat penting untuk memperoleh peluang pasar baru dan menghadapi tantangan.
- d) *Desicion making skill*, yaitu ketrampilan untuk merumuskan masalah dan memilih cara bertindak yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.
- e) *Time management skill*, yaitu keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin.

## KESIMPULAN

Perubahan mendasar perlu segera dilakukan dalam kuliah kewirausahaan agar tidak hanya beorientasi pada pengetahuan saja dan tidak memberikan kontribusi yang

positif bagi penyelesaian masalah bangsa, salah satunya dengan mengembangkan *edupreneur*. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat terintegrasi mulai dari penyusunan *Subject Specific Pedagogic (SSP)*, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berbasis *real life entrepreneurship*, pembelajaran berbasis proyek, dan magang berwirausaha. Karena itu sudah semestinya tujuan perkuliahan *edupreneur* di Perguruan Tinggi mencakup keempat aspek MASK, yaitu pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*). *Mindset* merupakan peta mental yang dipakai oleh orang sebagai dasar untuk bersikap dan bertindak. *Mindset* dapat dibentuk dengan sengaja (melalui pendidikan dan pengalaman yang dirancang melalui sistem) atau dibiarkan terbentuk dengan sendirinya (melalui pengalaman yang tidak dirancang dan melalui prasangka. **Seorang entrepreneur akan sulit berkembang bila tidak memiliki *mindset* kreatif dan inovatif dalam dirinya. kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha untuk bisa mengembangkan usahanya agar lebih sukses.** Bekal lain yang tidak kalah penting adalah, pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Pengetahuan dan keterampilan itulah yang membentuk kepribadian seorang *edupreneur*. Seorang *edupreneur* harus memiliki kepribadian khusus, yaitu penuh pendirian, realistis, penuh harapan, dan berkomitmaen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Drucker. P. E. (1994). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper Business.
- Dun & Bradstreet (1995). *Business Failure Record*, New York: Dun & Bradstreet.
- Griffin, Ricky W. and Ronald J. Ebert, (2000), *Business*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Hopson. B. & Scaly M. (1990). *Life-Skills Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Inkeles. P. & Smith D. H. (1995). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developed Countries*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Kasali, Rhenald, dkk. (2009). *Modul kewirausahaan untuk Program Strata 1*. Jakarta: Hikmah.
- Kao. J. J. (1999). *The Entrepreneur*. New Jersey: Englewood Clifft-Prntice-Hall.
- Kurtako. D. F & Hodgett. R. M. (2000). *Entrepreneurship: A Canteporany Approach*. San Francisco: The Dryden Press.
- Machfoedz, Mas'ud. (2006). *Kewirausahaan, metode, manajemen dan implementasi*. Jogjakarta: BPFE UGM.
- Sahlman. W. A. & Stevenson, H. H. (1999). *The Entrepreneurial Venture: The Practice of Management Series*. Boston: Massachusetts.
- Sumahamijaya, S. (2000). *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (cetakan ketiga). Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Me. Clelland. D. C. (1998). *The Achievement Motive*. New York: Publishing Meredith.
- G.G. dkk. (1998). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mussieman. V. A. & Jackson. LK. (1997). *Introduction to Modern Busines*. New Jersey: Prentice-Hall.

Wiratmo, M. (2005). Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis. Yogyakarta: BPFE.

Yusri (2005). Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa STM. Disertasi, PPS-UPI: Tidak Diterbitkan.

Ziglar, Z. (1998). Top Performance. New York: Berkeley Books.

**MENGGAGAS MODEL *EDUPREUNERSHIP* BERBASIS 5 STRATEGIES OF  
ENTREPREUNERSHIP LEARNING (5SOEL) DALAM PERKULIAHAN  
DI FMIPA UNY**

Oleh: Dadan Rosana, A. Maryanto  
Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta  
[danrosana.uny@gmail.com](mailto:danrosana.uny@gmail.com), [maryanto.al@gmail.com](mailto:maryanto.al@gmail.com)

**Abstrak**

*Edupreneurship* dalam konteks ini adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah ilmiah sekaligus nilai tambah ekonomis yang relevan dengan dunia pendidikan. *Edupreneurship* akan menumbuhkan kebiasaan insan pendidikan untuk kreatif menulis buku, menulis artikel, membuat alat peraga, melakukan penelitian dan aktivitas lain yang memberikan nilai tambah secara ekonomis. Pada akhirnya akan merubah mahasiswa dari sekedar *user* (pengguna) dari buku pelajaran, media dan lain-lain, menjadi *writer/producer* (penghasil/penulis) buku, media dan produk pendidikan lainnya yang relevan dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Untuk itu dibutuhkan strategi perkuliahan kewirausahaan yang tepat dan bermakna bagi mahasiswa khususnya yang mengambil mata kuliah kewirausahaan. Salah satu strategi yang sangat tepat adalah dengan menerapkan 5 *Strategies of Entrepreneurship Learning* (5SoEL), yaitu sebuah model pembelajaran yang terdiri dari 5 strategi pembelajaran *entrepreneurship*, yaitu; *creative critical constructive imagination, entrepreneurial real life experience, educative disequilibrium conditioning, coaching and mentoring with collaboration and competition, dan community and market impact and involvement*. Dalam pelaksanaannya pengajar mengajak mahasiswa untuk berinteraksi dengan dunia usaha dan industri agar terlibat dalam batas tertentu untuk berperan serta mendukung aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi yang bersifat simbiosis mutualistik atau saling memiliki manfaat. Integrasi pendidikan kewirausahaan pada perkuliahan tersebut perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

**Kata kunci** : *Edupreneurship, 5 Strategies of Entrepreneurship Learning, kuliah kewirausahaan*

**PENDAHULUAN**

Data yang dirilis Harian Kompas (30 September 2014) tentang angka pengangguran di Indonesia sangat mengejutkan. Disebutkan saat ini ada lebih 600 ribu lulusan perguruan tinggi di Indonesia menganggur alias tidak bekerja. Sebagian besar mereka atau 420 ribu orang dari jenjang pendidikan S1 dan sisanya diploma. Sedangkan Badan Pusat Statistik per Februari 2014 menyebutkan pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia berjumlah 398.298 orang atau

4,31 persen dari total pengangguran terbuka yakni sebanyak 7.147.069 orang. Semakin membengkaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur semakin menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja yang sangat terbatas. Hal ini tentu saja disebabkan oleh banyak faktor yang sangat kompleks. Namun demikian, salah satu solusi yang sangat realistis untuk diwujudkan adalah melalui usaha peningkatan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi, khususnya diperlukan model pembelajaran *entrepreneurship* yang tepat sesuai dengan karakteristik bidang keilmuan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan konsep pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan bidang keilmuannya. *Edupreneurship* adalah sebuah alternatif terbaik tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah ilmiah sekaligus nilai tambah ekonomis yang relevan dengan dunia pendidikan. *Edupreneurship* akan menumbuhkan kebiasaan insan pendidikan untuk kreatif menulis buku, menulis artikel, membuat alat peraga, melakukan penelitian dan aktivitas lain yang memberikan nilai tambah secara ekonomis.

Untuk itu, di perguruan tinggi disarankan dikembangkan sebuah model pembelajaran yang pada intinya terdiri dari lima strategi pembelajaran *eduprepreneurship*, yaitu; *creative critical constructive imagination, entrepreneurial real life experience, educative disequilibrium conditioning, coaching and mentoring with collaboration and competition, dan community and market impact and involvement*. Sintaks pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu terdiri dari lima tahapan sebagai berikut; (1) mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, imajinatif dan kreatif, (2) pembelajaran dalam bentuk *real-life experience* berupa pengalaman wirausaha, (3) pembelajaran dirancang dan dikondisikan untuk belajar melalui kondisi disequilibrium, (4) melatih kerjasama dan kompetisi, dan (5) terlibat kehidupan nyata di masyarakat.

## HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Tidak ada bangsa yang sejahtera dan dihargai bangsa lain tanpa kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi akan dapat dicapai jika ada spirit kewirausahaan, yang kuat dari warga bangsanya. Kewirausahaan dimaknai sebagai proses kemanusiaan (*human process*) yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama.

Menurut McClelland (1961), salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Saat ini, jumlah wirausaha yang terdapat di Indonesia mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% populasi penduduk Indonesia yang berkisar 200 juta jiwa. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan yang terjadi di Amerika Serikat misalnya yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 11,5% dari populasi penduduknya atau negara tetangga yaitu Singapura dengan 7,2% warganya bekerja sebagai wirausaha. Efeknya tidak mengherankan bila kedua negara tersebut menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi termaju di dunia.

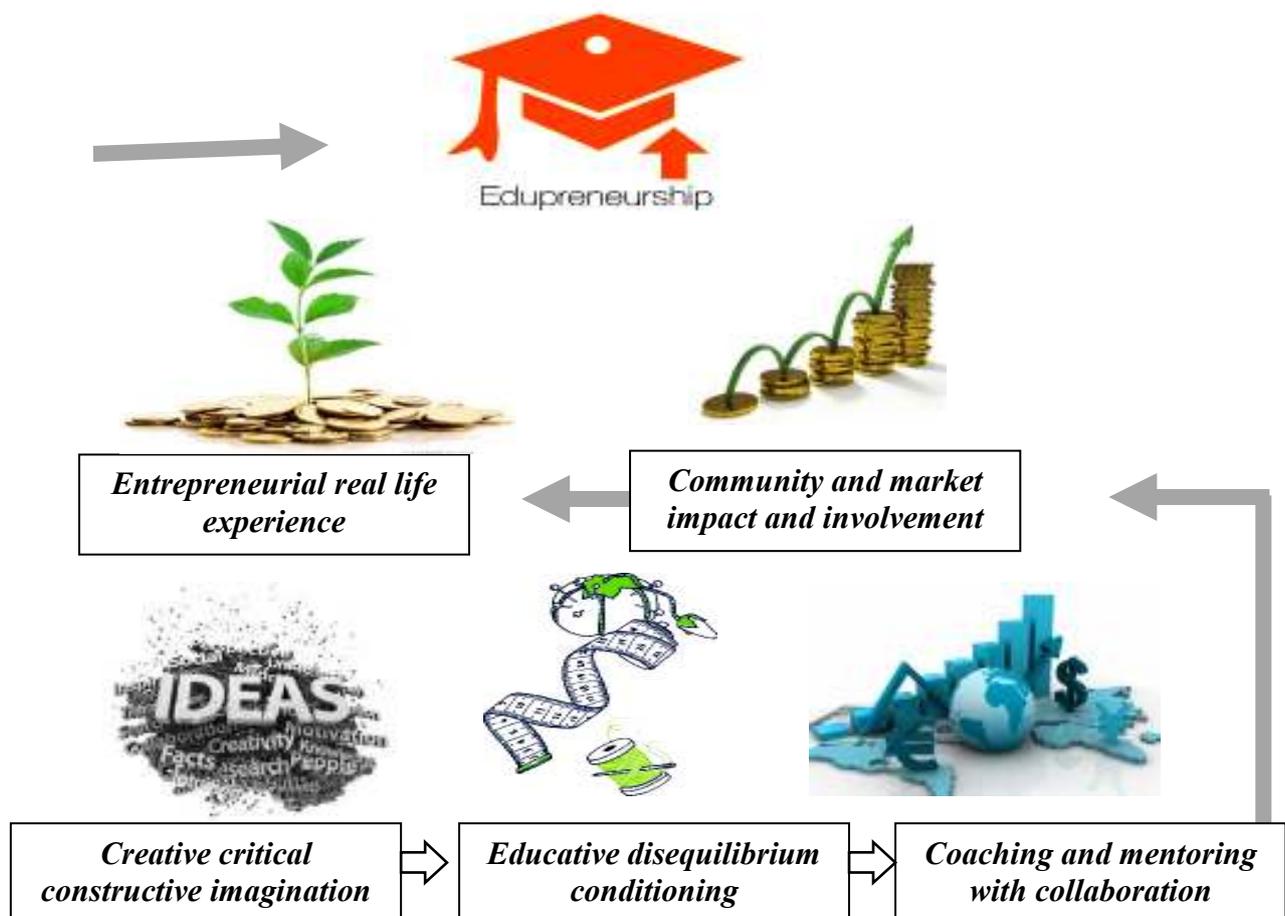
Jika melihat jumlah kebutuhan wirausaha baru untuk memposisikan Indonesia sebagai negara maju, setidaknya masih butuh waktu 25 tahun lagi untuk mencapainya (Rukka, 2011). Estimasi waktu yang cukup lama tersebut menuntut perlu segera diupayakan langkah-langkah agar jumlah wirausaha baru dapat bertambah dengan waktu pencapaian yang relatif singkat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penciptaan wirausaha baru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi (Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dikti, 2013). Upaya yang harus dilakukan dalam mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia adalah dengan menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki orientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun sebagai wirausaha (*job maker*). Penciptaan lulusan perguruan tinggi yang menjadi seorang wirausahawan bukanlah perkara yang mudah untuk diwujudkan. Lulusan yang merasa dirinya sebagai kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan profesi ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran yang terlihat nyaman dan nyaris tanpa resiko kerugian, lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding. Terdapat kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar keinginannya mendapat pekerjaan yang aman. Mereka cenderung tidak berani mengambill pekerjaan yang berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji secara rutin seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lainnya.

Pembentukan karakter seorang *edupreneur*, dilakukan dengan menciptakan atmosfer yang dapat mendorong sikap mandiri bagi mahasiswa. Hal ini dilakukan melalui lima strategi pembelajaran *entrepreneurship*, yaitu; *creative critical constructive imagination, entrepreneurial real life experience, educative disequilibrium conditioning, coaching and mentoring with collaboration and competition, dan community and market impact and involvement*. Sintaks pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu terdiri dari lima tahapan sebagai berikut; (1) mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, imajinatif dan kreatif, (2) pembelajaran dalam bentuk *real-life experience* berupa pengalaman wirausaha dalam bidang pendidikan yang relevan, (3) pembelajaran dirancang dan dikondisikan untuk belajar melalui kondisi disequilibrium dalam bentuk simulasi dan praktek, (4) melatih kerjasama dan kompetisi, dan (5) terlibat kehiduan kewirausahaan secara nyata di masyarakat dengan fokus usaha bidang yang relevan dengan pendidikan mahasiswa. Melalui sintaks ini, dirancang lulusan berdaya saing, ditandai kompetensi profesional yang tinggi, berupa *hard skill* dan *softskill* yang didukung dengan religiusitas atau spiritualitas yang mantap, emosional yang terkendali, dan kreativitas. Untuk menghasilkan lulusan dengan tingkat kompetensi seperti itu, dibutuhkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap sosial dan sikap religiusitas secara terintegrasi dan tidak parsial. Berkaitan dengan itu, Godsell (2005) dalam Modul Kewirausahaan (2013:4), Direktorat Belwawa Dikti Kemdikbud, menyatakan bahwa salah satu orientasi pendidikan adalah menjadikan peserta didik (mahasiswa) mandiri dalam arti

memiliki mental yang kuat untuk melakukan usaha sendiri, tidak lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) akan tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Proses pembentukan edupreneur di kalangan mahasiswa juga bertujuan untuk; (1) mengembangkan dan membiasakan proses pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*) yang mengedepankan ide kreatif dalam berpikir tentang produk yang relevan dengan pendidikannya dan sikap mandiri bagi mahasiswa (menekankan model latihan, tugas mandiri, *problem solving*, strategi pengambilan keputusan, mengembangkan peluang menjadi usaha nyata, dll), 2) Menanamkan sikap seorang entrepreneur sejati yaitu, berperilaku jujur dalam komunikasi dan bertindak dalam setiap kegiatan pengembangan, pendidikan, dan pembelajaran sebagai modal dasar dalam membangun mental wira usaha mandiri pada diri mahasiswa, 3) Para pelaku pendidikan juga perlu berkontribusi dan memberi support atas komitmen pendidikan mental entrepreneurship ini kepada lembaga-lembaga terkait dengan pelayanan bidang usaha yang muncul di masyarakat agar benar-benar berfungsi dan benar-benar menyiapkan kebijakan untuk mempermudah dan melayani masyarakat. Para pendidik dan mahasiswa, penting juga untuk menjalin relasi dengan dunia usaha agar benar-benar terjadi proses *real-life experience* melalui *learning by doing*.

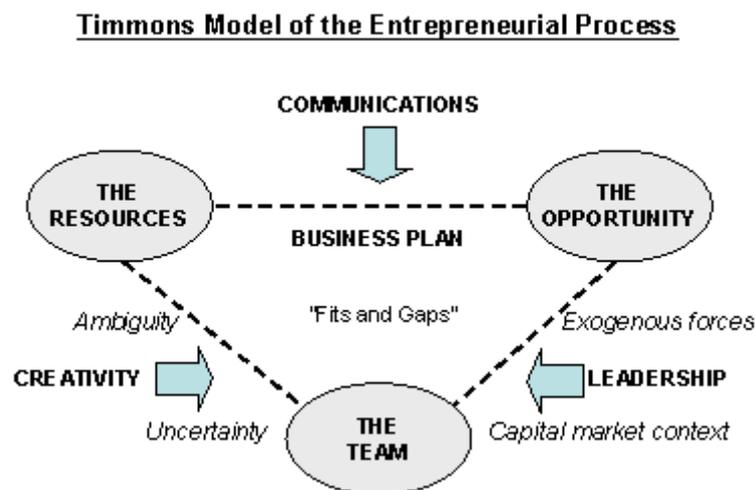
Model pembelajaran *edupreneurship*, yang dikembangkan dalam kajian ini dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Model pembelajaran edupreneur di perguruan tinggi dengan 5 SoEL

Dalam pengembangan *edupreneurship*, perlu penekanan kepada aspek pengembangan kreativitas dan inovasi, dalam bidang keilmuan yang dikuasainya, karena dengan sifat kreativitas dan inovatif tersebut seseorang mahasiswa dapat menemukan peluang untuk memanfaatkan ilmunya untuk berwirausaha. Suprayogo dalam munandar (2013) mengungkapkan, jiwa *edupreneurship* di dunia pendidikan sejatinya diperuntukkan bagi kepentingan pencapaian maksud dan tujuan diadakannya pendidikan yakni membentuk manusia-manusia “utuh” yang dalam konsep agama (Islam) sering disebut sebagai *al insan al kamil*, individu manusia yang tidak hanya bermanfaat bagi sesama manusia lainnya tetapi juga memelihara alam raya semesta ini sebagaimana telah diungkap dalam al-Qur’an bahwa manusia merupakan “Khalifatul fil ard” (al Baqarah: 30). Artinya, bahwa manusia sesungguhnya merupakan “wakil” Allah dimuka bumi ini yang menjaga dan memelihara keserasian alam semesta beserta isinya agar kehidupan di dunia ini simetris dan seiring sejalan dengan apa yang di titahkan oleh Allah SWT dalam menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Dalam konteks ini maka *edupreneurship* dalam perspektif Islam memiliki tujuan akhir kebahagiaan dunia dan akherat.

Bagi seorang *edupreneur* sangat perlu memahami proses kewirausahaan yang terjadi dalam setiap kegiatan usahanya. Proses kewirausahaan dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Model proses kewirausahaan (Kasali, 2010)

Berdasarkan uji coba sederhana di kelas pembelajaran, penerapan model 5 SoEL, di dapatkan hasil pengamatan yang cukup memuaskan. Kegiatan implementasi telah dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 di Program studi pendidikan IPA. Setiap kali tatap muka atau penyampaian satu RP dilakukan pengamatan terhadap (1) kemampuan dosen dalam mengelola perkuliahan dengan instrumen evaluasi kompetensi dosen, (2) Aktivitas dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan, (3) Profil kemampuan mahasiswa, dan (4) kinerja dan sikap mahasiswa dalam pembelajaran mahasiswa selama perkuliahan dengan instrumen yang bersesuaian.

Pembelajaran *edupreuneur* yang dikembangkan meliputi proses yang dinamis sehingga agar dapat ditimbulkan pengertian baru dalam kewirausahaan yakni sebuah proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, dan resiko sosial, dan akan menerima *reward* yang berupa keuangan dan kepuasan serta kemandirian personal. Melalui implementasi model 5 SoEL tersebut, diharapkan muncul empat hal yang dimiliki oleh mahasiswa dalam *edupreuneursip*, yaitu:

1. Proses berkreasi yakni mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.
2. Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar fokus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan.
3. Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal ini resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko sosial.
4. Memperoleh *reward*. Dalam hal ini *reward* yang terpenting adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan *reward* berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran kewirausahaan dalam mengembangkan *science equipment* difokuskan pada kemampuannya dalam kegiatan: Persiapan Pembelajaran, Pendahuluan, Kegiatan Inti, Penutup, Pengelolaan Waktu, dan Kemampuan dosen dalam mengendalikan suasana kelas. Hasil penilaian rata-rata dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk masing-masing perkuliahan secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengelolaan perkuliahan 5 SoEL.

No	Aspek Yang Diamati	Skor pengamatan tiap pertemuan					Skor Rata-rata	Nilai Kategori
		P1	P2	P3	P4	P5		
1	Persiapan	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5	Baik
2	Pendahuluan	3.25	3.75	3.50	3.5	3.5	3.5	Baik
3	Kegiatan Inti	3.75	3.5	3.25	4.0	3.75	3.65	Baik
4	Penutup	3.25	3.5	3.25	3.5	3.25	3.35	Cukup
5	Pengelolaan waktu	3.5	4.0	3.5	3.75	3.5	3.65	Baik
6	Suasana kelas	3.25	3.5	3.25	3.5	3.25	3.35	Cukup
	Rata-rata	3,42	3.63	3.38	3.63	3.46	3.5	Baik
	Nilai Ketgori	cukup	baik	cukup	baik	cukup	baik	

Dari tabel terlihat bahwa kemampuan dosen kewirausahaan dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran 5 SoEL dan perangkat yang dibuat belum begitu baik hal ini terlihat dari skor yang didapatkan masih ada yang nilainya di bawah 3.5 (cukup). Hal ini tentu saja akan mempengaruhi keberhasilan implementasi dari keseluruhan program penelitian yang dilakukan.

Prosentase aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa yang terjadi selama proses belajar mengajar kewirausahaan menggunakan 5 SoEL juga diamati dengan

menggunakan lembar observasi. Prosentase aktivitas dosen antara 7,5% sampai 35,8%. Aktivitas dosen yang dominan adalah menjelaskan materi pembelajaran, yaitu 35,5 % dan mengusahakan contoh tambahan 21,5%. Sedangkan aktivitas dosen yang paling sedikit adalah memberikan umpan balik 8% dan merangsang untuk mengingat konsep 8,5 %. Sedangkan aktivitas mahasiswa didominasi oleh kegiatan project base learning tentang simulasi kewirausahaan 32,1% dan yang paling sedikit adalah kemampuan menghasilkan ide kreatif dan inovatif 11,4 % serta berinteraksi langsung dengan pelaku wirausaha 12,4 %.

Kajian dan uji coba di kelas pembelajaran terkait 5SoEL ini sangat bermanfaat karena dapat menghasilkan sebuah model pembelajaran *entrepreneurship* untuk menyelesaikan beberapa akar permasalahan yang menjadi penyebab lulusan perguruan tinggi menganggur. *Pertama*, lapangan kerja yang terbatas, sehingga penelitian ini berupaya merubah *mind-set* mahasiswa, bahwa lulusan perguruan tinggi ke depan yang berhasil adalah mereka yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, bukan mencari kerja. *Kedua*, melatih mahasiswa untuk terbiasa berada dalam kompetisi yang sangat tinggi melalui kondisi disequilibrium yang diciptakan dalam pembelajaran. Hal ini penting karena setiap tahun ratusan ribu lulusan dihasilkan dari perguruan tinggi dengan latar belakang jurusan ilmu yang berbeda. Persaingan ini sudah barang tentu akan mengakibatkan porsi lapangan kerja yang tersedia dengan lulusan yang ada tidak seimbang. Akibatnya akan terjadi ledakan lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Sedangkan sektor formal yang tersedia tidak akan dapat memenuhi hasrat kebutuhan lulusan yang lulus beberapa tahun ke depannya. *Ketiga*, memasukan sebuah strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan *project based learning* ke dalam kurikulum yang belum banyak memperkenalkan sisi *entrepreneur* yang bersifat menyeluruh, membentuk *mind-set, attitude, skills* dan *knowledge* sekaligus. Selama ini *entrepreneur* sendiri masih dianggap bukan tujuan utama dari dunia pendidikan kita, padahal *educator entrepreneur* adalah sebuah profesi yang sangat menjanjikan. Selama ini kesiapan memasuki dunia kerja lebih di kedepankan, bukan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*. Akibatnya tidak ada *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia *entrepreneur* yang paling banyak kesempatannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan uji coba yang dilakukan oleh tim penulis maka dapat disimpulkan: (1) terjadinya peningkatan kemampuan berfikir kritis, imajinatif dan kreatif mahasiswa peserta kuliah kewirausahaan dengan cara memberikan stimulasi dan latihan yang tepat sehingga mampu mengintegrasikan kedua belahan *hemisphere*, baik belahan otak kanan maupun belahan otak kiri, sehingga muncul imajinasi sebagai bagian penting dari sebuah inovasi di bidang wirausaha, (2) terselenggaranya pengalaman belajar dalam bentuk *real-life experience* kewirausahaan untuk menghasilkan *real entrepreneur*, sehingga mahasiswa merasakan secara langsung liku-liku kehidupan kewirausahaan secara nyata sebagai sebuah pembelajaran bermakna, (3) dihasilkannya rancangan pembelajaran yang dikondisikan untuk membantu peserta didik belajar melalui kondisi disequilibrium yang disimulasikan karena penting untuk memberikan pengalaman gagal dalam berwirausaha dan

menemukan solusinya, (4) dapat dikembangkannya strategi kerjasama dan kompetisi untuk melatih mahasiswa berkolaborasi dengan baik dan meningkatkan keunggulan mereka melalui persaingan usaha yang berarti, (5) terlibatnya mahasiswa dalam kehidupan kewirausahaan secara nyata di masyarakat melalui penyertaan modal ventura dan pendampingan untuk melatih *mind-set, attitude, skills, dan knowledge* sehingga mampu memberikan dampak kemanfaatan bagi masyarakat sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Buku-Modul-Kuliah-Kewirausahaan1. Diakses pada tanggal 22 April 2015 dari <http://eprints.dinus.ac.id/15080/4/>.
- Kasali, Rhenald. (2010). Modul Kewirausahaan, untuk Program Strata 1. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- McClelland, David (1961). *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Munandar, Aris. (2013). Edupreneurship Imam Suprayogo. Diakses dari: [http://old.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3723:edupreneurship-imam-suprayogo-bagian-1&catid=35:artikel&Itemid=210](http://old.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3723:edupreneurship-imam-suprayogo-bagian-1&catid=35:artikel&Itemid=210). Pada tanggal 22 April 2015.
- Harian Kompas (30 September 2014). Masalah Serius Pengangguran Terdidik. Diakses dari <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/10/03/121181/masalah-serius-pengangguran-terdidik/#.VTw5PyGqqko>. Tanggal 23 April 2015.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Februari 2014*. Jakarta: BPS
- Rukka, Muhammad Rusli. (2011). Buku Ajar Kewirausahaan-1. Makassar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI  
PENGEMBANGAN *SOFTSKILL* *ENTERPRENEURSHIP***

Oleh: Nelva Rolina

Universitas Negeri Yogyakarta

Nelva\_fipuny@yahoo.co.id or nelva.rolina@uny.ac.id

**Abstrak**

Salah satu cara pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan mengembangkan *softskill entrepreneurship*. Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter asli bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan agamis. Dengan kata lain, seharusnya bangsa Indonesia (anak Indonesia) unggul dalam ilmu pengetahuan dan iman-taqwa. Pembentukan karakter ini sangat penting dilakukan sejak awal, yaitu sejak usia dini karena pada masa ini sangat rentan dan potensial untuk di stimulasi, sehingga disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Melalui pengembangan *entrepreneurship* yang merupakan salah satu bagian dari *softskill*, diharapkan mampu menjembatani pembentukan karakter anak usia dini. Pengembangan *softskill entrepreneurship* ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan tema tertentu (mengingat pembelajaran di PAUD selalu berdasarkan tema). Dalam satu hari pada kegiatan pembelajaran di PAUD, dengan berpayungkan tema, dapat diintegrasikan pada kegiatan awal, inti, dan akhir. Tema yang digunakan merupakan hal yang dekat dan *familiar* dengan anak. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud, cenderung menggunakan metode *role playing*. Pengembangan karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan agamis dapat termaktub di dalam nya.

Kata kunci: karakter, anak usia dini, *softskill*, *entrepreneurship*

**PENDAHULUAN**

Karakter asli bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan agamis merupakan karakter yang didambakan setiap orang tua bagi anak-anak nya. Tidak ada orang tua yang menginginkan anak-anak nya tidak sukses dalam kehidupannya. Pembentukan karakter tersebut dapat membawa anak mencapai kesuksesan. Karakter tidak mungkin terbentuk begitu saja. Tentu saja pembentukan karakter itu melalui stimulasi-stimulasi yang diberikan sejak masa kanak-kanak, terutama masa keemasan (*golden age*). Namun, tidak banyak orang tua yang mengetahui proses penstimulasian terhadap perkembangan anak.

Stimulasi yang sebaiknya diberikan adalah stimulasi yang menyeluruh terhadap semua aspek perkembangannya, terutama pada pembentukan karakter. Sebagian besar orang tua yang belum memahami bagaimana penstimulasian yang benar pada perkembangan anak, akan membuat *output* yang kurang diharapkan. Keseimbangan otak kanan dan kiri yang kurang diperhatikan, membuat kurang terjadinya pembentukan karakter pada anak. Sudah sepantasnyalah orang tua bekerjasama dengan guru dan orang-orang di lingkungan sekitar anak, memperhatikan tumbuh kembang anak dengan memberikan stimulasi yang benar, terutama pada pembentukan karakter.

Salah satu cara pembentukan karakter anak adalah melalui *soft skill entrepreneurship*. Mengapa *entrepreneurship*? Karena *entrepreneurship* merupakan hal yang dapat dikatakan dekat dengan kehidupan dan lingkungan anak usia dini, serta dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran (*di-include*-kan dalam RKH).

### **SOFT SKILL ENTREPRENEURSHIP**

Dunia percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill* nya. Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* (infocomcareer, 2008).

*Soft skill* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (Inter-Personal Skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (Intra-Personal Skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Reyotanbaru, 2013). Karena *soft skill* yang akan dibahas kali ini merupakan *soft skill* yang dimanfaatkan untuk membentuk karakter anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa *soft skill* dalam kegiatan pembelajaran merupakan proses yang dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Reyotanbaru (2013) mengatakan bahwa dalam *soft skill* mencakup pula *Thinking Skills*, *Learning Skills*, maupun *Living Skills*. Inilah pembelajaran yang memerlukan intens yang lebih dan manusiawi.

Reyotanbaru (2013) mengemukakan macam-macam *soft skill* diantaranya: inisiatif, kemampuan, komitmen, motivasi, kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, mandiri, integritas diri, dan disiplin. Macam-macam *soft skill* tersebut dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan khusus. Kegiatan atau hal yang dapat dijadikan jembatan pengembangan *soft skill* terbagi menjadi bermacam-macam sesuai pengembangannya. Fakultas Ilmu Pendidikan melalui bidang kemahasiswaan, mengembangkan kegiatan peningkatan *soft skill* mahasiswa menjadi tiga macam, yaitu: *soft skill* kepemimpinan, kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan kreativitas. Kali ini akan hanya dibahas pada *soft skill entrepreneurship* yang diasumsikan dapat diterapkan pada anak usia dini.

*Entrepreneurship* merupakan ilmu, seni, perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Endang Mulyani, 2014). Hampir senada dengan pendapat tersebut, Amir Panzuri (2014) menyatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan pembawa perubahan, inovasi, ide-ide baru dan aturan baru. Sehingga dapat dikatakan *soft skill entrepreneurship* merupakan *soft skill* yang dikembangkan melalui kegiatan yang membawa perubahan, inovasi, ide-ide baru dan aturan baru ke dalam dunia nyata secara kreatif melalui kemampuan untuk mewujudkannya.

Tentang kemampuan *entrepreneurship* ini, Amir Panzuri (2014) menyatakan bahwa terbentuknya kemampuan tersebut pada seseorang dikarenakan 3 hal, yaitu hal yang bersifat genetik, proses pengkondisian, dan atau kombinasi keduanya. Hal yang bersifat genetik tentu tidak dapat dirubah atau dibentuk. Namun, melalui proses

pengkondisian lah kemampuan enterpreneurship ini dikembangkan. Pada anak usia dini, sembari mengembangkan kemampuan *soft skill enterpreneurship*-nya, di sana juga dapat terbentuk karakternya. Melalui integrasi dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat terwujud.

### **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI *SOFT SKILL* *ENTERPRENEURSHIP***

Anak usia dini merupakan manusia yang unik. Semua manusia pasti mengalami masa kanak-kanak ini. Pada masa ini, beribu trilyun neuron sedang terkoneksi satu sama lain, sehingga sangat potensial untuk di stimulasi. Masa ini disebut sebagai masa keemasan. Robert S Siegler & Martha W Alibali (2005) menyatakan bahwa usia dini merupakan saat-saat di mana anak bertumbuh dan berkembang dengan memiliki banyak pertanyaan dalam benaknya. Pada usia 5 tahun, anak mampu memberi pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh orang dewasa karena butuh penjelasan yang mudah dan dapat dimengerti oleh anak.

Melalui pendidikan, saat-saat potensial anak tersebut dapat terstimulasi dengan baik dan benar. Eva L Essa (2003) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus diprogramkan dengan benar agar dapat menghasilkan output yang diharapkan. Namun menurutnya, pemrograman tersebut tentu saja tergantung pada tujuan dari pendidikan anak usia dini tersebut. Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah menstimulasi perkembangan anak sesuai tahap-tahap perkembangannya. Jadi, tidak ada paksaan atau *abused* terhadap anak.

Stimulasi yang dilakukan haruslah menyeluruh, meliputi belahan otak kanan maupun otak kiri (Eric Jensen, 2008). Keseimbangan ini akan membuat anak menjadi hebat ketika menemukan masa depannya. Dia tidak hanya pandai secara akademik, namun cerdas di bidang non akademik. Sehingga tercipta manusia-manusia tangguh yang sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia.

Furqon Hidayatullah (2010) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Hampir senada dengan pendapat tersebut, Agbenyega (2011) menyatakan bahwa karakter adalah jalan hidup yang berkembang melalui nilai dan keyakinan serta tidak bersifat universal. Nilai tersebut dikembangkan melalui sejarah. Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, karakter terbentuk berdasarkan kontaminasi lingkungan sekitar dan beririsan dengan budaya. Misalnya, karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan beragama diwariskan turun temurun sejak jaman nenek moyang sesuai budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan karakter tersebut pada peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter ini, tentu saja untuk membangun peradaban bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu harus lebih memahami apa dan bagaimana pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan hadits yang dirangkum dan dianalisis, Furqon Hidayatullah (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

### 1. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter: jujur (tidak berbohong), mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

### 2. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

### 3. *Caring*-peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, serta membantu dan menolong orang lain, merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

### 4. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini, anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

### 5. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Melihat kelima tahapan tersebut, anak usia dini masuk pada tahapan pertama dan kedua karena yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Namun, karakter tetap dapat ditanamkan sebelum usia 5 tahun dengan strategi dan cara yang tepat. Ada strategi dan cara yang tepat dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, terutama pada anak usia dini, yaitu dapat melalui *soft skill entrepreneurship*.

Endang Mulyani (2014) menyatakan bahwa rancangan pendidikan kewirausahaan/ *entrepreneurship* di setiap satuan pendidikan harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran
2. Terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler
3. Revolusi pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik
4. Terintegrasi dalam pengembangan diri
5. Pengintegrasian ke dalam bahan ajar
6. Pengintegrasian melalui muatan lokal
7. Pengintegrasian melalui kultur sekolah

Pada pembelajaran yang terdapat pada tingkat satuan pendidikan anak usia dini, ketujuh hal tersebut terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut, karena pembelajaran pada pendidikan anak usia dini ini terintegrasi satu sama lain dalam sebuah tema.

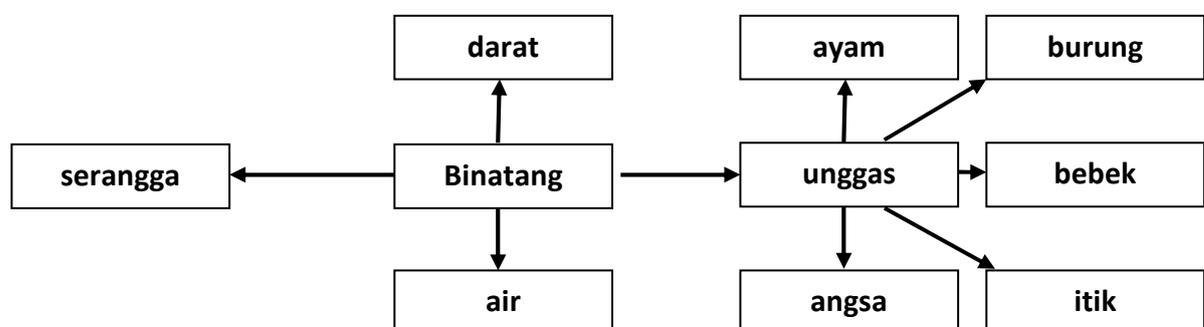
Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, maksudnya adalah: dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini, terutama taman kanak-kanak, **tidak ada mata pelajaran**. Yang ada adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengembangkan atau menstimulasi aspek-aspek perkembangan pada anak. Dalam satu hari terdapat beberapa kegiatan yang terbagi dalam 3 kegiatan: awal, inti, dan akhir. Semua kegiatan itu terintegrasi satu sama lain untuk tujuan yang sama, yaitu mengembangkan anak secara menyeluruh, artinya mengembangkan semua aspek perkembangannya. Di sini lah pembentukan karakter anak dapat dilakukan.

Kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan anak usia dini pun tidak terlepas dari penstimulasian aspek perkembangannya. Sehingga, dapat pula diselipkan pembentukan karakter di situ. Dan revolusi pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik, tentu saja termaktub pula dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, menggunakan metode *role playing* yang mengarah pada pengembangan *soft skill entrepreneurship* sehingga terbentuk karakter.

Terintegrasi dalam pengembangan diri, dapat terlihat dari semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bahwa tujuan utama pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah pengembangan semua aspek perkembangan anak melalui stimulasi yang tepat dan benar. Kesalahan dalam stimulasi akan menyebabkan tumbuh kembang anak kurang sempurna dan kurang matang ketika menjelang dewasa.

Pengintegrasian ke bahan ajar, melalui muatan lokal, dan melalui kultur budaya, tentu saja terjadi pada pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Bahan ajar disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan, serta harus sesuai dengan tema. Melalui muatan lokal dan kultur budaya, terlihat dari tema yang diusung. Syarat sebuah tema dipakai untuk pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah harus dekat dengan lingkungan anak sehingga mudah dimengerti dan dipahami anak.

Tema merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini, terutama taman kanak-kanak. Tema ini dirumuskan dengan membuat *webbing* seperti contoh berikut:



*Webbing* tersebut akan mengarahkan guru merumuskan sub tema. Sub tema yang terpilih akan diuji dengan rumus pertanyaan 5W + 1H. Jika tidak dapat dijawab dengan pertanyaan 5W + 1H tersebut, maka sub tema tidak dapat dipakai untuk pembelajaran.

Menurut kurikulum 2013 pada pendidikan anak usia dini, setelah tema terbahas tuntas, diadakan puncak tema. Puncak tema ini diarahkan pada pengembangan *soft skill entrepreneurship* yang berujung pada pembentukan karakter anak. Pada puncak tema ini, anak melakukan kegiatan *role playing* yang dibuat menyerupai aslinya. Misal: suasana pasar hewan, di mana ada kegiatan yang mengarah pada entrepreneurship. *Entrepreneurship* yang dimaksud disesuaikan dengan karakter bangsa Indonesia. Artinya tetap ada khazanah ke-Indonesia-an di sana, terutama keluhuran budi.

## PENUTUP

Pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan menstimulasi anak melalui pengembangan *soft skill entrepreneurship*. Pengembangan ini memperhatikan 7 hal, yaitu: terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler, revolusi pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik, terintegrasi dalam pengembangan diri, pengintegrasian ke dalam bahan ajar, pengintegrasian melalui muatan lokal, serta pengintegrasian melalui kultur sekolah. Ketujuh hal tersebut dapat membantu mengembangkan *soft skill entrepreneurship* yang mengarah pada terbentuknya karakter asli bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan agamis. Ketujuh kegiatan tersebut disesuaikan dengan pola pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang berujung pada puncak tema.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, JS. 2011. *Developing Future Leaders in Early Childhood Education*. Hand book of International Workshop. Jakarta, Indonesia.
- Amir Panzuri. 2014. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Usia Dini. Yogyakarta: Apikri, Fair Trade Organization (Disampaikan pada Seminar Sehari, tidak diterbitkan).
- Endang Mulyani. 2014. Strategi Pengembangan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Kewirausahaan UNY (Disampaikan pada Seminar Sehari, tidak diterbitkan).
- Eric Jensen. 2008. *Brain-Based Learning* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eva L Essa. 2003. *Early Childhood Education*. Canada: Thomson Delmar Learning.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Infocomcareer. 2008. Antara Hard Skill dan Soft Skill. [www.infocomcareer.com](http://www.infocomcareer.com).
- Reyotanbaru. 2013. Soft Skill. [www.reyotanbaru12.wordpress.com](http://www.reyotanbaru12.wordpress.com).
- Robert S Siegler & Martha W Alibali. 2005. *Children's Thinking*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Indonesia.

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU KETRAMPILAN MENGEMBANGKAN  
KEWIRAUSAHAAN MELALUI DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS (DKT)**

Oleh: Guryadi

SMP Negeri 4 Wates, Kulonprogo, DIY

**Abstrak**

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mengembangkan kewirausahaan dalam pembelajaran ketrampilan melalui Diskusi Kelompok Terfokus (*DKT*) umpan balik hasil supervisi. Permasalahan penelitian yang dihadapi dalam pembelajaran ketrampilan antara lain, rendahnya produktifitas siswa, hal ini dimungkinkan akibat dari pembelajaran yang monoton, dengan kegiatan menjelaskan, memodelkan, memberi contoh, memberi tugas dan menilai hasil karya.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimulai awal bulan Agustus sampai akhir bulan September 2014 di kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Panjatan dengan subyek penelitian guru ketrampilan Batik, PKK, dan Kerajinan. Penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan supervisi akademik yang meliputi siklus kegiatan memvalidasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memberi saran perbaikan, mengamati proses pembelajaran, mencermati penilaian, melakukan refleksi, memberi reward, melakukan analisis hasil, melakukan tindak lanjut hasil supervisi melalui *DKT*, demikian seterusnya. Pembinaan melalui *DKT* hasil supervisi secara berkelanjutan dimaksudkan untuk mendorong dan memberi penguatan peningkatan kompetensi guru khususnya dalam mengembangkan kewirausahaan.

Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa, dari 22 elemen checklis RPP yang dibuat oleh tiga guru ketrampilan semua sudah ada dengan nilai rata-rata 85,55, namun masih ada 5 komentar dan saran yang perlu ditindaklanjuti. Hasil observasi kunjungan kelas menunjukkan nilai rata-rata 86,67. Berdasarkan analisis hasil supervisi diperoleh kesimpulan bahwa, kemampuan guru dalam mengembangkan kewirausahaan belum nampak secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil karya siswa yang kurang menunjukkan adanya unsur inovasi, kreatifitas, dan belum memiliki nilai ekonomis. Rekomendasi hasil supervisi menyatakan agar memfasilitasi guru dalam pengembangan kewirausahaan melalui kegiatan *DKT*. Hasil siklus 2 menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, hal ini terlihat dari pencapaian nilai rata-rata instrumen checklis RPP adalah 86,67. Hasil observasi pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 88,48. Kemampuan menanamkan jiwa kewirausahaan mulai tampak antara lain ditunjukkan dengan sikap antusias siswa dalam proses pembelajaran dan hasil karya siswa yang sudah memiliki unsur inovatif, kreatifitas, dan memiliki nilai ekonomis. Hasil karya siswa berupa: kain batik geblek renteng hasil modifikasi, batik celup, batik kuas yang siap dipakai untuk satu baju. Pada pelajaran ketrampilan PKK yang semula cenderung menggunakan bahan baku gandum, mampu beralih ke bahan local (ketela, tepung beras), sedangkan produk yang dihasilkan antara lain: kroket ketela, donat ketela, dawet lidah buaya, geblek modifikasi. Pada pelajaran kerajinan yang semula menggunakan bahan baku yang dibeli dari toko kemudian beralih dari barang bekas. Sedangkan produk yang dihasilkan antara lain: kap lampu dari bekas

botol air mineral, pot bunga dari bekas kaleng cat, bunga plastik, tas dari enceng gondok, dsb.

Kata Kunci: Kompetensi guru ketrampilan, kewirausahaan, DKT

## A. Pendahuluan

Mutu pendidikan cenderung ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan penilaian. Oleh karena itu kepala sekolah berkewajiban membina guru agar lebih profesional melalui kegiatan pemantauan, supervisi, dan tindaklanjutnya. Mungin (2006:13) menyatakan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan antara lain dengan peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar. Lebih jauh ditegaskan bahwa guru tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam proses belajar mengajar.

Pola pengembangan dan pembinaan profesionalisme guru sampai saat ini masih belum menemukan konsep yang jelas, sehingga sangat tergantung oleh tindakan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Pembinaan dalam rangka untuk meningkatkan profesionalisme guru harus menyentuh esensi permasalahan nyata di kelas. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi guru untuk masing masing mata pelajaran sangat berbeda, namun pada hakekatnya saling melengkapi untuk mewujudkan kompetensi lulusan yang tangguh. Tantangan dalam mata pelajaran keterampilan antara lain (1) rendahnya produktivitas belajar, (2) terbiasanya jiwa konsumtif, (3) kurang berkembangnya sikap inovatif. Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses ditegaskan bahwa proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu guru harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga kreativitas guru bisa berkembang, (Karnadi & Ansyar, 2007). Salah satu upaya pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan umpan balik hasil supervisi melalui diskusi kelompok terfokus, untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam pembelajaran keterampilan.

Di Negara maju, pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa (Buchari Alma 2007: 5). Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, dengan demikian pembelajaran keterampilan sangat memungkinkan terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Dorongan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan didasarkan pada munculnya fenomena yang mengemuka pada peserta didik antara lain adanya pola hidup yang kurang disiplin, kurang fokus dalam mencapai tujuan, cepat menyerah dalam berusaha, komitmen rendah, kurang kreatif, budaya konsumtif, bersikap boros, kurang cermat dalam belajar, kurang teliti dalam bekerja, dan memandang sepele hal-hal yang kecil.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik dengan sasaran guru dalam proses pembelajaran termasuk penyusunan silabus, RPP, pengembangan teknik/strategi/metode pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Supervisi akademik merupakan kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil identifikasi permasalahan yang diperoleh dalam supervisi akademik guru keterampilan ditemukan beberapa permasalahan antara lain: pembelajaran cenderung dilakukan monoton dengan kegiatan menjelaskan, memberi contoh, memberi tugas, dan melakukan penilaian. Proses pembelajaran belum mampu mendorong kreativitas siswa, dan membangkitkan jiwa kewirausahaan. Selain itu pembelajaran keterampilan secara langsung belum menyentuh persoalan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya lokal. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan adalah dengan melakukan pembinaan profesionalisme guru melalui teknik supervisi diskusi kelompok terfokus. Hal ini dengan alasan ada 3 guru keterampilan yang mengajar di SMP Negeri 1 Panjatan. Fokus umpan balik analisis hasil supervisi pada upaya mengembangkan kewirausahaan di kalangan siswa baik dalam proses maupun penilaian pembelajaran

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan kompetensi guru keterampilan dalam mengembangkan kewirausahaan melalui diskusi kelompok terfokus umpan balik hasil supervisi di SMP Negeri 1 Panjatan tahun pelajaran 2013/2014?

## B. Kajian Pustaka

Mata pelajaran keterampilan di tingkat SMP/MTs diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra-vokasional, dan akademik. Menurut Hamzah (2011:199) dalam belajar keterampilan terdapat empat komponen kegiatan, yaitu (1) melakukan persepsi terhadap stimulus, (2) menggunakan pengetahuan prasyarat, (3) merencanakan respon, dan (4) pelaksanaan respon yang dipilih. Melalui pembelajaran keterampilan guru dapat memberi pengalaman belajar yang bermakna yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena begitu banyaknya materi dalam mata pelajaran keterampilan maka pelaksanaannya baru sampai pada level mengapresiasi, dan masih kurang dalam hal mengkreasi. Hal ini karena alasan waktu, sumber daya manusia, dan biaya. Ruang lingkup mata pelajaran keterampilan yaitu (1) keterampilan kerajinan, (2) pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, dan (3) kewirausahaan.

Strategi pembelajaran keterampilan dilakukan dengan dua model yaitu (1) model mata pelajaran keterampilan dengan beban belajar 2 jam, (2) model mata pelajaran muatan lokal dengan beban belajar dapat ditentukan sesuai kebutuhan. Mata pelajaran keterampilan mempunyai tujuan (1) mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, (2) memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi, dan artefak dari berbagai

wilayah Nusantara maupun dunia, (3) mampu mengidentifikasi potensi daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana, (4) memiliki sikap profesional dan kewirausahaan. Pembelajaran keterampilan dalam bentuk muatan lokal memberi peluang untuk mengadopsi dan mengadaptasi nilai-nilai unggulan lokal. Bahkan sekolah dapat mengembangkan kompetensi dasar secara lebih terfokus, sampai dengan pengembangan materi pembelajaran dan penilaian.

Pada hakekatnya esensi mata pelajaran ketrampilan sangat erat dengan pembentukan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah memiliki sikap kewirausahaan. Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kewirausahaan> diakses 22 April 2015). Proses ini secara alami akan memunculkan pemikiran alternatif, melihat peluang, dan membangkitkan ide kreatif yang pada akhirnya mampu menciptakan karya yang orisinal. Dengan demikian, pembentukan jiwa kewirausahaan akan membentuk sikap disiplin, jujur, komitmen tinggi, mandiri, kreatif, dan inovatif. Sehingga, mata pelajaran keterampilan memberi ruang yang cukup bagi sekolah untuk berimprovisasi dengan nilai keunggulan lokal.

Menurut Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana (2008:3), fungsi manajemen adalah: merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, mengawasi atau mengevaluasi. Fungsi pengawasan adalah untuk menjamin penyelesaian masalah yang efisien dan mencapai tujuan organisasi, dengan melibatkan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu pengendalian diperlukan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja maupun kelancaran kerja. Evaluasi dengan mengacu pada standar akan memudahkan evaluator dalam mengambil keputusan, begitu pula bagi orang yang dievaluasi. Oleh karena itu pengembangan instrumen supervisi pembelajaran harus disesuaikan standar proses. Menurut Syaiful Sagala (2006:91) kepemimpinan kepala sekolah, performansi guru dan personel lainnya mencerminkan keefektifan dan keberhasilan sekolah. Oleh karena itu peran kepala sekolah sangat penting untuk membina guru dalam pembelajaran. Pembinaan ini dilaksanakan melalui kegiatan pemantauan, dan supervisi akademik. Menurut Hamzah B Uno (2007:176) teknik pembinaan guru meliputi (1) kunjungan kelas, (2) pertemuan pribadi, (3) rapat dewan guru, (4) kunjungan antar kelas, (5) kunjungan sekolah, (6) kunjungan antar sekolah, (7) pertemuan dalam kelompok kerja, (8) penerbitan buletin profesional, (9) penataran. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, Glickman dalam Sergiovanni, 1987). Proses membantu guru yang dimaksud mencakup proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, proses penilaian, dan tindak lanjut hasil penilaian. Strategi kepala sekolah dalam membantu guru dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok terfokus (DKT) untuk memperoleh umpan balik analisis hasil supervisi. Diskusi kelompok terfokus adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif, dimana sekelompok orang yang berdiskusi dari pengarahannya dari seorang moderator mengenai suatu topik. Kepala

sekolah selaku peneliti bertindak sebagai moderator, untuk mengarahkan topik diskusi yaitu pengembangan kewirausahaan dalam pembelajaran keterampilan. Hasil diskusi menjadi rekomendasi bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran adalah hal pertama dan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Richard I. Arends (2008:96) perencanaan yang baik melibatkan kegiatan mengalokasikan penggunaan waktu, memilih metode pengajaran yang tepat guna, menciptakan minat siswa, dan membangun lingkungan belajar yang produktif. Guru yang kompeten akan mampu membelajarkan dengan memberikan bekal kepada peserta didik agar adaptif, kreatif, dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan aktivitas mental. Mata pelajaran keterampilan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panjatan adalah keterampilan batik, kerajinan, dan ketrampilan PKK. Hal ini disesuaikan dengan visi, misi sekolah, sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada, nilai-nilai unggulan lokal untuk mewujudkan slogan “ ***Bela beli Kulon Progo***”

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dengan model spiral yang direncanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai awal bulan Juli 2014 sampai dengan akhir bulan September 2014 di SMP Negeri 1 Panjatan pada tiga orang guru keterampilan. Guru keterampilan kerajinan mengajar kelas VII sebanyak 6 rombel, guru keterampilan PKK mengajar kelas VIII sebanyak 7 rombel, dan guru keterampilan batik mengajar kelas IX sebanyak 7 rombel.

Pada awal bulan Juli dilaksanakan pertemuan awal antara peneliti dengan tiga guru keterampilan untuk membicarakan rencana penelitian, komitmen bersama, persetujuan jadwal penelitian, dan komitmen bersama. Berdasarkan pengalaman dan rekomendasi hasil supervisi tahun 2013 disusun program supervisi termasuk instrumen hasil supervisi yaitu check list RPP, instrumen pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rekomendasi tindak lanjut analisis hasil supervisi guru ketrampilan SMP Negeri 1 Panjatan pada semester 2 tahun pelajaran 2013/2014 menyatakan pentingnya peningkatan kompetensi guru untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam pembelajaran. Penanaman jiwa kewirausahaan peserta didik dimaknai dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian. Kompetensi dasar dalam pembelajaran keterampilan mencakup kemampuan dalam mengekspresikan dan mengkreasi karya seni, oleh karena itu bukan sekedar untuk menghasilkan produk, namun harus memuat pengembangan karakter antara lain: menghargai karya seni dan budaya keindahan, ketelitian, kecermatan, kerja keras, ulet, dan membentuk jiwa kewirausahaan. Pembelajaran keterampilan harus

memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik agar mampu membentuk *soft skill* dan *hard skill*.

### Hasil siklus 1

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu dengan penilaian proses. Oleh karena itu sebagai langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan *check list* RPP yaitu menyangkut komponen yang lengkap dan memuat prinsip-prinsip penyusunannya. Komponen RPP yaitu (1) identitas mata pelajaran, (2) perumusan indikator, (3) perumusan tujuan pembelajaran, (4) pemilihan bahan ajar, (5) pemilihan sumber belajar, (6) pemilihan media belajar, (7) metode pembelajaran, (8) skenario pembelajaran dan rencana penilaian autentik. Hasil *check list* terhadap RPP yang dibuat oleh tiga guru keterampilan menunjukkan bahwa semua komponen sudah ada, namun beberapa diantaranya diberikan catatan untuk direvisi. Catatan untuk direvisi antara lain: rumusan indikator agar disesuaikan dengan aspek keterampilan termasuk sikap wirausaha, pemilihan sumber belajar agar lebih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, skenario pembelajaran agar dibuat lebih sistematis, rancangan penilaian disesuaikan dengan teknik dan bentuk. Skor rata-rata hasil penilaian RPP oleh kepala sekolah sebagai peneliti adalah 85,55 secara kualitatif dalam kategori baik.

Supervisi kunjungan kelas dilakukan dengan tahapan pra observasi, observasi, refleksi. Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah dijadwalkan dengan materi yang dipersiapkan guru dan yang telah divalidasi kepala sekolah maka tahapan supervisi akademik siap dimulai. Pada kegiatan pra observasi kepala sekolah melakukan komunikasi dan secara kooperatif menanyakan kesiapan guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini mencakup menegaskan maksud supervisi, menawarkan bantuan, dan memberi penguatan. Observasi kunjungan kelas menyangkut langkah-langkah pembelajaran (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti mencakup aspek elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Catatan observasi kunjungan kelas yang perlu ditingkatkan antara lain: (1) memfasilitasi interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan lingkungan, (2) memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berani bertindak, (3) memfasilitasi peserta didik menyajikan hasil kerja, (4) memfasilitasi peserta didik yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri, (5) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Pengembangan jiwa wirausaha dalam proses pembelajaran dan penilaian antara lain (1) berani mengambil resiko, (2) gembira dan optimis, (3) tekun dalam mengerjakan tugas, (4) yakin dalam mengambil keputusan, (5) bersemangat dalam pembelajaran, (6) pantang menyerah. Hasil pengembangan jiwa kewirausahaan rata-rata mencapai 81,51. Rekomendasi hasil supervisi dalam umpan balik diskusi kelompok terfokus adalah perlu meningkatkan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, kurang semangat dalam proses pembelajaran, mendorong semangat pantang menyerah.

## Hasil siklus 2

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu dengan penilaian proses. Oleh karena itu sebagai langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan *check list* RPP yaitu menyangkut komponen yang lengkap dan memuat prinsip-prinsip penyusunannya. Komponen RPP yaitu (1) identitas mata pelajaran, (2) perumusan indikator, (3) perumusan tujuan pembelajaran, (4) pemilihan bahan ajar, (5) pemilihan sumber belajar, (6) pemilihan media belajar, (7) metode pembelajaran, (8) skenario pembelajaran dan rencana penilaian autentik. Hasil *check list* terhadap RPP yang dibuat oleh tiga guru keterampilan menunjukkan bahwa semua komponen sudah ada, namun beberapa diantaranya diberikan catatan untuk direvisi. Catatan untuk direvisi antara lain: rumusan indikator agar disesuaikan dengan aspek keterampilan termasuk sikap wirausaha, skenario pembelajaran agar dibuat lebih sistematis. Skor rata-rata hasil penilaian RPP oleh kepala sekolah sebagai peneliti adalah 87,41 secara kualitatif dalam kategori baik.

Supervisi kunjungan kelas dilakukan dengan tahapan pra observasi, observasi, refleksi. Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah dijadwalkan dengan materi yang dipersiapkan guru dan yang telah divalidasi kepala sekolah maka tahapan supervisi akademik siap dimulai. Pada kegiatan pra obeservasi kepala sekolah melakukan komunikasi dan secara kooperatif menanyakan kesiapan guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini mencakup menegaskan maksud supervisi, menawarkan bantuan, dan memberi penguatan. Observasi kunjungan kelas menyangkut langkah-langkah pembelajaran (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti mencakup aspek elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Catatan observasi kunjungan kelas yang perlu ditingkatkan antara lain: (1) memfasilitasi interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan lingkungan, (2) memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berani bertindak, (3) memfasilitasi peserta didik menyajikan hasil kerja, (4) memfasilitasi peserta didik yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri, (5) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Pengembangan jiwa wirausaha dalam proses pembelajaran dan penilaian antara lain (1) berani mengambil resiko, (2) gembira dan optimis, (3) tekun dalam mengerjakan tugas, (4) yakin dalam mengambil keputusan, (5) bersemangat dalam pembelajaran, (6) pantang menyerah. Hasil pengembangan jiwa kewirausahaan rata-rata mencapai 84,01. Rekomendasi hasil supervisi dalam umpan balik diskusi kelompok terfokus adalah perlu meningkatkan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas dan mendorong semangat pantang menyerah.

Berdasarkan hasil siklus 1 dan siklus 2 terlihat bahwa upaya peningkatan kompetensi guru keterampilan mengembangkan kewirausahaan melalui diskusi kelompok terfokus hasil supervisi akademik terbukti memberi dampak positif secara signifikan. Kemampuan guru dalam menyusun RPP sudah dalam kategori baik, meningkat sebesar 1,86 dari 85,55 menjadi 87,41. Komentar yang diberikan kepala sekolah lebih bersifat saran untuk meningkatkan kualitas, terlebih dengan tujuan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan dalam mengembangkan kewirausahaan. Sedangkan peningkatan kemampuan guru

dalam proses pembelajaran sudah dalam kategori baik, meningkat 1,81 dari 86,67 menjadi 87,41. Catatan hasil observasi menyarankan pada kualitas pembelajaran terutama pada keaktifan, kreativitas, kesungguhan peserta didik dalam proses pembelajaran keterampilan. Melalui diskusi kelompok terfokus hasil supervisi akademik terjadi komunikasi umpan balik, antara kepala sekolah dan guru-guru keterampilan terhadap mengembangkan kewirausahaan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang semula berlangsung secara konvensional dengan prosedur menjelaskan, memberi contoh, memberi tugas, dan menilai hasil berubah menjadi pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik. Guru memberikan pembelajaran yang lebih bermakna, mendorong kreativitas siswa, membantu mengembangkan bakat dan minat, dan menanamkan pendidikan kewirausahaan. Penilaian yang dilakukan guru semula hanya menilai hasil karya siswa, menjadi penilaian proses dengan memberi penguatan terhadap upaya yang dilakukan siswa, mendorong peningkatan prestasi melalui umpan balik dalam penilaian proses dan hasil. Dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan pengembangan kewirausahaan dalam pembelajaran keterampilan secara signifikan sebesar 3,19 yaitu dari 80,82 menjadi 84,01.

Hasil-hasil karya siswa pada siklus 1 ke siklus 2 juga mengalami peningkatan baik dari sisi produktivitas maupun kualitas. Hasil-hasil karya siswa yang semula hanya monoton, miskin kreativitas, sekedar meniru menjadi lebih inovatif, menunjukkan kreativitas, dan mampu mengembangkan kewirausahaan. Sebagai contoh pada pelajaran keterampilan PKK yang semula membuat pengolahan makanan dari bahan dasar gandum beralih pada bahan baku lokal seperti beras, ketela, dll. Hasil olahan berupa kroket singkong, donat singkong, dawet lidah buaya, geblek modifikasi. Pada mata pelajaran keterampilan kerajinan yang semula menggunakan bahan benang, manik-manik, dan bahan pabrikan lain berubah menggunakan bahan-bahan lokal seperti bekas botol air mineral, gallon cat, batang encek gondok, dsb. Hasil karya kerajinan siswa berupa tudung saji dari bekas gelas air mineral, kap lampu dari botol air mineral, pot bunga dari gallon cat, dsb. Pada mata pelajaran keterampilan membatik yang semula hanya membuat sapu tangan, taplak menjadi hasil karya kain batik cap, batik celup, dan batik kuas, sehingga ada peningkatan kualitas maupun produktivitas. Bahkan hasil batik dilelang pada bapak/ibu guru dan karyawan SMP Negeri 1 Panjatan dan digunakan sebagai seragam geblek renteng sekolah.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru melalui diskusi kelompok terfokus hasil supervisi akademik telah terbukti meningkatkan kompetensi guru keterampilan mengembangkan kewirausahaan. Peningkatan kompetensi guru tersebut mencakup:

- 1) Kompetensi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sebesar 1,86
- 2) Kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran dan penilaian sebesar 1,81
- 3) Kemampuan kewirausahaan peserta didik sebesar 3,19

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan :

- 1) Agar kepala sekolah memberikan umpan balik hasil supervisi akademik melalui diskusi kelompok terfokus terutama pada guru mata pelajaran sejenis, atau serumpun
- 2) Agar guru mengembangkan kewirausahaan dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kewirausahaan> diakses 22 April 2015).
- Buchori Alma. (2011). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Dedi Supriadi, (2000). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mungin Edy Wibowo. ( 20 Desember 2006). *Peran guru dalam reformasi sekolah*, Artikel. Diambil pada tanggal 21 Agustus 2008, dari <http://www.sekolahkehidupan.com-Sekolah> .
- Ngalim Purwanto. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. (2007). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Inovasi pendidikan dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. (2008). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

## A. Bidang Profesionalitas Guru

### KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DAN MOTIVASI GURU SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERTUNDANYA KEPANGKATAN GURU SD DI KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL

Oleh: Dewi Amaliah Nafiati

Prodi. Pendidikan Ekonomi, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

#### Abstrak

Kemampuan pengembangan diri guru sebagai salah satu kemampuan profesionalisme guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam lapangan pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan pengembangan diri guru dalam proses pembelajaran terhadap tertundanya kepangkatan guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, mengetahui besarnya pengaruh motivasi guru terhadap tertundanya kepangkatan guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, mengetahui besarnya pengaruh kemampuan pengembangan diri guru dalam proses pembelajaran dan motivasi guru secara bersama-sama terhadap tertundanya kepangkatan guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Populasi penelitian adalah guru SD yang berstatus pegawai negeri sipil dengan pangkat/golongan IV/a berjumlah 166 orang guru dan IV/b yang berjumlah 2 orang guru. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebesar 42 orang guru yaitu 40 orang dengan pangkat IV/a dan 2 orang dengan pangkat IV/b. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan alat statistik, yaitu uji F untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh dari semua variabel *independent* secara simultan terhadap variabel *dependent*. Hasil penelitian dapat dilihat dari uji ANOVA atau F test, diperoleh F hitung sebesar 134,659 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikansi), karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,01, maka model regresi dapat dikatakan bahwa *independent variable* yaitu kemampuan pengembangan diri guru dan motivasi guru secara simultan berpengaruh terhadap tertundanya kepangkatan guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Kata kunci : pengembangan diri, motivasi guru, kepangkatan

#### PENDAHULUAN

Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah sudah seharusnya memiliki kompetensi yang dibutuhkan, menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya karena guru adalah tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional, dalam Undang-Undang telah disebutkan bahwa bukti keprofesionalan guru dinyatakan dalam sertifikat pendidik. Guru yang bersertifikat pendidik harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan serta diberikan kesempatan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan.

Idealnya, seorang guru mengajukan kenaikan pangkat secara berkesinambungan dan berkala. Jika pembuatan karya inovatif dilakukan setiap tahun, kenaikan pangkat bisa diusulkan mulai 2 sampai 4 tahun sekali. Kegiatan pengembangan diri bagi guru sebagaimana telah diatur dalam PANRB No 16 tahun 2009 pasal 20 bisa dilakukan secara berkelompok sehingga mempermudah guru dalam mengembangkan diri terkait dengan usulan kenaikan pangkat/ jenjang karir.

Pada kenyataannya, berdasarkan data guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal yang diperoleh dari UPTD Dikpora Kecamatan Kramat, hanya ada 2 orang guru SD yang berstatus pegawai negeri sipil di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal yang menduduki golongan IV/b. Jumlah guru SD yang berstatus pegawai negeri di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal berjumlah 285 orang dari 48 Sekolah Dasar. Kualifikasi pendidikan guru negeri pada seluruh SD negeri hampir 100% berpendidikan S1, seperti syarat yang diamanatkan dalam undang-undang. Ternyata, kualifikasi pendidikan guru SD negeri tidak sebanding dengan tingginya minat guru untuk mengembangkan kemampuan diri secara profesional berkelanjutan dalam hal ini publikasi ilmiah atau pembuatan karya inovatif. Tertundanya kepangkatan guru menuju IV/b inilah yang menjadi dasar pemikiran kami melakukan penelitian sampai sejauh mana pengaruh kemampuan pengembangan diri dalam proses pembelajaran dan motivasi guru terhadap kepangkatan guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dan melakukan analisis yang mendalam terhadap faktor tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

Kemampuan pengembangan diri seorang guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam lapangan pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan di lembaga. Kemampuan ini merupakan bentuk profesionalisme guru seperti yang dikutip oleh Koesoema, Doni (2007) yang mendefinisikan profesionalisme sebagai salah satu cara bagi guru untuk merealisasikan keberadaan dirinya sebagai pendidik karakter. Guru sebagai tenaga profesional merupakan seseorang yang memiliki keahlian (kemahiran) yang dipersyaratkan (dituntut) untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan tersebut. Untuk mencapai keahlian itu seseorang harus melalui pendidikan spesialisasi tertentu (pada jenjang pendidikan tinggi). Dengan demikian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Kemampuan pengembangan diri dalam penelitian ini diukur dengan empat kemampuan guru dalam mengembangkan diri sebagai upaya meningkatkan kepangkatan atau jenjang karirnya, antara lain: (a) Kemampuan membuat karya tulis ilmiah, dimana karya ilmiah didefinisikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Depdiknas, 2008), adalah suatu produk kegiatan ilmiah yang membahas permasalahan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yang sistematis. (b) Kemampuan membuat alat peraga. Sudjana (2009) mendefinisikan alat peraga sebagai suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa

lebih efektif dan efisien. (c) Kemampuan membuat alat pelajaran. Wijaya dan Rusyan (1994), alat pelajaran adalah media pendidikan yang berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. (d) Kemampuan menghasilkan karya teknologi/seni, merupakan proses pererefleksian nilai-nilai dan gagasan manusia yang diekspresikan secara estetika dalam berbagai medium, seperti rupa, gerak, bunyi, dan kata yang mampu memberi makna trasendental baik spiritual maupun intelektual. Dalam hal ini kemampuan pengembangan diri yang dimaksud dalam penelitian adalah keahlian (kemahiran) yang dipersyaratkan (dituntut) untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan tersebut.

Selain kemampuan pengembangan diri guru, faktor lain yang diduga mempengaruhi tertundanya kepangkatan adalah motivasi yang dimiliki masing-masing guru sebagai individu. Motivasi bukan timbul dari dalam diri manusia saja melainkan juga dari kekuatan lingkungan yang mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dicapai.

Ada berbagai macam motivasi dalam diri manusia yang tergantung kepada kebutuhan mana yang akan diutamakan. Winardi (2001) menyatakan motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Maka motivasi guru dalam mempersiapkan kenaikan pangkat perlu diperhatikan.

Berdasarkan paparan di atas yang dimaksud dengan motivasi guru adalah dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri seorang guru untuk mempersiapkan kenaikan pangkat terutama guru dengan pangkat/ golongan IV/a agar naik golongan ke IV/b. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan kemampuan pengembangan diri dan motivasi guru terhadap tertundanya kepangkatan guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional asosiatif karena mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai sebuah variabel laten, atau disebut sebagai faktor atau konstruk, yaitu variabel yang dibentuk melalui dimensi-dimensi yang diamati atau indikator-indikator yang diamati. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pengembangan diri dan motivasi guru terhadap tertundanya kepangkatan guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Populasi yang terpilih adalah guru SD pegawai negeri sipil yang kepegangannya terhenti pada golongan IV/a sudah tertunda lebih dari 10 tahun tidak naik ke golongan IV/b berjumlah 166 guru dan guru yang memiliki kepangkatan IV/b ada 2 orang. Sampel penelitian sebanyak 42 yang diambil menggunakan *purposive kuota random sampling*, artinya sampel dipilih dengan kriteria tertentu, dengan jumlah yang ditentukan dan dipilih secara acak.

Jenis data yang di gunakan adalah data primer berasal dari jawaban responden berdasarkan angket dengan beberapa pertanyaan terkait kemampuan pengembangan diri guru dalam pembelajaran dan motivasi terhadap kepangkatan guru SD. Skala likert digunakan untuk mengukur jawaban responden yaitu: skor 4 untuk jawaban “selalu”, skor 3 untuk jawaban “sering”, skor 2 untuk jawaban “pernah” dan skor 1 untuk jawaban “tidak pernah”. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan alat statistik. Analisis deskriptif, analisis korelasional dan analisis regresi dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 15.

## HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD pegawai negeri sipil yang kepangkatannya terhenti pada golongan IV/a sudah tertunda lebih dari 10 tahun dan tidak naik ke golongan IV/b berjumlah 42 guru. Penyajian data diskriptif penelitian bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut (Toni Wijaya, 2009). Data deskriptif yang menggambarkan keadaan/kondisi responden merupakan informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Demografi responden ini menggambarkan, jenis kelamin dan usia. Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif: Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase
Ukuran Sampel		42	100
Jenis Kelamin	Pria	28	66,67
	Wanita	14	33,33
Umur	40 - 45 th	7	16,67
	46 - 50 th	9	21,43
	< 50 th	26	61,9

Sumber : Data yang diolah

Jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar adalah 42 kuesioner dengan tingkat pengembalian sebesar 42 (100%) kuesioner yang kembali. Jumlah responden pria sebesar 66,67% dan jumlah responden wanita 33,33%. Sedangkan jika responden dilihat dari tingkat umur, yang berumur antara 40 - 45 tahun sejumlah 16,67%, berumur antara 46 - 50 tahun berjumlah 21,43%, dan yang berumur < 50 tahun berjumlah 61,9%.

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (Kemampuan pengembangan diri Guru (X1) dan Motivasi Guru (X2) serta Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal (Y)) digunakan tabel frekuensi absolut yang menunjukkan kisaran teoritis, kisaran sesungguhnya, angka rata-rata dan standar deviasi yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Rata-rata	Deviasi Standar
Kemampuan pengembangan diri Guru	36,48	6,122
Motivasi Guru	7,81	1,642
Kepangkatan Guru	1,05	0,216

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan deskriptif data penelitian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jawaban responden untuk variabel Kemampuan Pengembangan Diri Guru mempunyai rata-rata jawaban sebesar 36,48. Standar deviasi sebesar 6,122 menunjukkan terdapat perbedaan jawaban responden yang satu dengan responden yang lainnya. Variabel Motivasi Guru mempunyai rata-rata jawaban untuk variabel Motivasi Guru sebesar 7,81. Standar deviasi variabel Motivasi Guru sebesar 1,642 menunjukkan perbedaan jawaban responden. Sedangkan variabel Kepangkatan Guru mempunyai rata-rata jawaban sebesar 1,05. Standar deviasi sebesar 0,216 menunjukkan terdapat perbedaan jawaban responden yang satu dengan responden yang lainnya.

Kualitas data yang diperoleh dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas (Toni Wijaya, 2009). Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi derajat ketergantungan dan stabilitas dari alat ukur. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan program statistik SPSS 15.0, bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach lebih besar dari 0.60 (Sekaran, 2006). Sedangkan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen pengukuran variabel dalam kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan menggunakan nilai Kaiser MSA di atas 0,50 (Kaiser dan Rice, 1974). Adapun ringkasan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan Reliabilitas dan Analisis Faktor

Variabel	Hasil Perhitungan Reliabilitas Alpha Cronbach
Kemampuan Pengembangan Diri Guru	0.698
Motivasi Guru	0.653

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach diketahui bahwa variabel Kemampuan Pengembangan Diri Guru memiliki nilai alpha sebesar 0,698. Untuk variabel Motivasi Guru memiliki alpha sebesar 0,653. Menurut Sekaran (2006) sebuah variabel dikatakan reliabel apabila  $\alpha > 0,6$ . Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan analisis faktor diketahui bahwa semua item pada masing-masing variabel valid.

Variabel Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru secara simultan berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima.

Tabel 4. Uji Signifikansi Simultan

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,664	2	0,832	134,659	,000(a)
	Residual	0,241	39	0,006		
	Total	1,905	41			

a Predictors: (Constant), PENGEMBANGAN, MOTIVASI

b Dependent Variable: KEPANGKATAN

Analisis berdasarkan uji F atau uji signifikansi simultan menjawab hipotesis bahwa Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru secara simultan berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima. Nilai probabilitas F (F-hitung) dalam regresi linear berganda  $0,000 < 0,01$  menjelaskan bahwa hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa variabel Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Tabel 5. Uji t

Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,186	,077		-2,430	,020
	Motivasi Guru	,055	,009	,421	6,011	,000
	Kemampuan Pengembangan Diri	,022	,002	,625	8,919	,000

a Dependent Variable: Kepangkatan

Hasil *output* SPSS dalam tabel 5 menunjukkan koefisien beta untuk Kemampuan Pengembangan Diri Guru adalah 0,625 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ini lebih kecil 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa *independent variable* yaitu Kemampuan Pengembangan Diri Guru berpengaruh signifikan terhadap *dependent variable* yaitu jenjang karier guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan Kemampuan Pengembangan Diri Guru berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima atau benar.

Begitu pula dengan koefisien beta motivasi guru sebesar 0,421 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa *independent variable* yaitu Motivasi Guru berpengaruh signifikan terhadap *dependent variable* yaitu Tertundanya Kepangkatan Guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan Motivasi Guru berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima atau benar.

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi pengaruh Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal sebagai berikut:

$$Y = 0,625X_1 + 0,421X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut, jika tidak terdapat Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal 0.

Keterangan:

Y = Tertundanya Kepangkatan Guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

X<sub>1</sub> = Kemampuan Pengembangan Diri Guru

X<sub>2</sub> = Motivasi Guru

Untuk memudahkan menganalisis hasil pengujian hipotesis yang dibangun berikut ini yang terdapat dalam tabel 6 memuat kesimpulan hasil pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 6. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Bunyi Hipotesis	Hasil Pengujian
H1	Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru Berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	Diterima
H2	Kemampuan Pengembangan Diri Guru berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	Diterima
H3	Motivasi Guru berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	Diterima

## PEMBAHASAN

Analisis berikut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diformulasikan dalam hipotesis sebagai berikut:

1. Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung sebesar 134,659 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikansi). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,01, maka model regresi dapat dikatakan bahwa *independent variable* yaitu Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru secara simultan berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, dengan demikian hipotesis 1 dapat diterima dan signifikan.
2. Berdasarkan hasil *output* SPSS dalam tabel 8 menunjukkan bahwa *independent variable* yaitu Kemampuan Pengembangan Diri Guru berpengaruh signifikan

terhadap *dependent variable* yaitu Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan Kemampuan Pengembangan Diri Guru berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima atau benar. Apabila Kemampuan Pengembangan Diri Guru mahasiswa baik maka mempengaruhi dan menekan Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Kemampuan Pengembangan Diri Guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi Tertundanya Kepangkatan Guru sehingga mempengaruhi Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

3. Berdasarkan hasil *output* SPSS dalam tabel 8 menunjukkan bahwa *independent variable* yaitu Motivasi Guru berpengaruh signifikan terhadap *dependent variable* yaitu Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan Motivasi Guru berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima atau benar. Apabila Motivasi Guru mahasiswa baik maka mempengaruhi Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

### KESIMPULAN

1. Pengujian secara bersama-sama menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru Berpengaruh terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.
2. Kemampuan Pengembangan Diri Guru berpengaruh positif terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Pengujian ini menunjukkan hasil yang signifikan dan berarti dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Pengembangan Diri Guru dapat menunjang Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal
3. Motivasi Guru berpengaruh positif terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Pengujian ini menunjukkan hasil yang signifikan berarti dapat disimpulkan bahwa Motivasi Guru menunjang Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

### SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran kepada UPTD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, hendaknya selalu memotivasi dalam rangka tertib administrasi, pengembangan sikap profesionalisme guru sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan kepegangannya dengan baik. Demikian juga hendaknya dapat mensinergikan faktor-faktor yang telah terbukti berpengaruh positif dan signifikan (Kemampuan Pengembangan Diri Guru dan Motivasi Guru) terhadap Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Kepada para akademisi dan peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan populasi yang lebih luas dan melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanti, Ika M P(2005), *Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*, Skripsi Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran", Yogyakarta.
- Badan Kepegawaian Negara, 2010
- Bulo, William (2002), *Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi Terhadap Kecerdasan Emosional*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Cooper, R.K. dan Sawaf A (1998), *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Terjemahan T. Hermaya), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, (2008), *Penelitian Pengembangan dan Penelitian Tindakan kelas*, Jakarta: Depdiknas
- Doni Koesoema A, (2007), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Goleman, Daniel (2000), *Working With Emotional Intelligence*, (Terjemahan Alex Tri Kantjono W) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, T. Hani (2000), *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2, Yogyakarta: BPF.
- Hanifah, Syukriy Abdullah (2001), *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Volume 1, No. 3, 63-86.
- Hamalik, Oemar, 2004, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, Agus (1994), *Stres Tanpa Distres*, Yogyakarta: Kanisius.
- Juliana (2004), *Pengaruh Kecerdasan Emotional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*, Skripsi Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran", Yogyakarta.
- Keputusan Menteri PAN Nomor 84/1993, tanggal 24 Desember 1993
- Mulyasa, E (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PERMENPAN Nomor 84/1993
- PERMENDIKNAS Nomor 025 tahun 1995
- PANRB No 16 tahun 2009
- Sagala, Syaeful. (2009), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta.
- Singgih, Santoso (2001), *SPSS Versi 10.0 Mengelola Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono (1991), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, (2009), *Berbagai Media Gambar sebagai Alat Peraga*, Jakarta: Pustaka
- Suryaningsum, Sri, Suchyo Heriningsih dan Afifah Afuwah (2004), *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, SNA VII, Denpasar Bali.
- Suryaningsum, Sri, Suchyo Heriningsih (2005) *Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*, Sposium Nasional Mahasiswa Dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi, MM UGM.
- Sutrisno, Hadi (1991), *Statistika*, Edisi ke 6, Jilid ke 2, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Swardjono (1991), *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, Jurnal Akuntansi, edisi Maret, Yogyakarta: STIE YKPN.

- Syukir, Asmuni. (2012), *Blended Learning untuk mata kuliah profesi kependidikan di STKIP PGRI Jombang*.
- Trisnawati, Eka Indah. Suryaningsum, Sri. (2003), *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, SNA VI, Surabaya*.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2015, *Guru dan Dosen*.
- Uno, Hamzah. (2007), *Teori Mptivasi dan Pengukurannya, Jilid 1*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. Moh. (2002), *Menjadi guru profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulianti (2002), *Kecerdasan Emosional dan Stres Kerja*, Tesis. Pascasarjana. MM UGM.
- Yamin, Martinis. (2006), *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Gaung Persada Press, Ciputat.
- <http://blog.umy.ac.id/nawawi/2012/01/16/sumber-sumber> bahan-ajar dan alat-pelajaran.
- Winardi, (2001), *Motivasi dan Pemotivasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## EVALUASI PROGRAM SERTIFIKASI TERHADAP ETOS KERJA DAN KINERJA MENGAJAR GURU DI SD PUCANGREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL

Oleh: Eko Hadiwiyatno  
Guru SD Negeri Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal

### Abstrak

Penelitian ini penulis lakukan terhadap 5 orang guru kelas dan guru mata pelajaran yang sudah sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etos kerja dan kinerja guru sekolah dasar pasca sertifikasi setelah diadakan evaluasi program. Secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 responden menyatakan evaluasi program tentang variabel etos kerja guru Sekolah Dasar Negeri Pucangrejo Kecamatan Gemuh bersertifikasi, 2 responden menyatakan sangat baik, 2 responden menyatakan baik, dan 1 responden menyatakan cukup. Untuk variabel kinerja mengajar, 3 responden menyatakan sangat baik, 1 responden menyatakan baik, dan 1 responden menyatakan cukup. Untuk uji keabsahan data dilakukan triangulasi data oleh kepala sekolah dan teman sejawat diluar responden penelitian. Dari triangulasi diperoleh data secara umum menyatakan, bahwa rata-rata etos kerja dan kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri Pucangrejo Kecamatan Gemuh bersertifikasi termasuk dalam kategori baik dan masih perlu ditingkatkan hingga mencapai kategori sangat baik karena SD Negeri Pucangrejo termasuk Sekolah Inti di Gugus Sunan Giri. Kesimpulan dari penelitian ini, evaluasi program sertifikasi terhadap etos kerja dan kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam kategori baik, dan perlu ditingkatkan agar mencapai kategori sangat baik. Implikasi dari penelitian ini dapat berpengaruh terhadap etos kerja dan kinerja mengajar guru sekolah dasar yang belum bersertifikasi, baik yang sudah PNS maupun Wiyata Bhakti di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Kata Kunci : Evaluasi Program, Etos Kerja, Kinerja Mengajar

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II, pasal 3).

Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar (2001:118), guru profesional harus memiliki persyaratan, meliputi : bakat, keahlian yang baik dan

terintegrasi, mental yang sehat, badan yang sehat, pengalaman dan pengetahuan yang luas, berjiwa baik dan menjadi warga negara yang baik.

Untuk terus mengetahui kompetensi, etos kerja dan kinerja mengajar guru profesional, evaluasi etos kerja dan kinerja guru perlu dilakukan oleh berbagai pihak peduli pendidikan khususnya pihak-pihak terkait. Syarifuddin Rosha (Kompas.com) mengatakan, etos kerja dan kinerja mengajar, serta kualitas para guru bersertifikasi di daerah perlu dievaluasi secara periodik akan diketahui sejauh mana etos kerja dan kinerja mengajar masing-masing guru sertifikasi dalam melaksanakan tugas dan pengabdianya dalam upaya mencerdaskan siswa ([http://edukasi.kompas.com/red/2010/12/05/03121837/Evaluasi\\_Kinerja\\_Guru\\_Bersertifikasi-3](http://edukasi.kompas.com/red/2010/12/05/03121837/Evaluasi_Kinerja_Guru_Bersertifikasi-3)).

Dalam konteks pendidikan, kesiapan bagi kerja seorang guru sebenarnya tidak hanya terletak pada kemampuan salah satu bidang yang ia bisa ajarkan, tetapi ia harus mampu segalanya. Karena masalah mendidik tidak hanya terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan di luar kelas mereka memiliki banyak persoalan yang juga terkait dengan bagaimana mendidik mereka di dalam kelas. Kemunculan program sertifikasi justru sering mengorbankan banyak hal. *Pertama*, waktu untuk bertatap muka dengan siswa berkurang, hanya gara-gara guru harus ikut seminar, dan diklat kesana kemari. *Kedua*, masalah dana, jelas program ini memerlukan biaya sangat besar yang harus dikeluarkan oleh negara. *Ketiga*, adalah sikap curang dari seorang guru, dengan pemalsuan sertifikat, pemalsuan piagam penghargaan, dan surat keputusan. Sebaiknya hentikan program sertifikasi (<http://politikana.com/baca/2010/11/25/hentikan-program-sertifikasi-guru.html>).

Atas dasar itu, maka penulis memilih topik penelitian Evaluasi program sertifikasi terhadap etos kerja dan kinerja mengajar guru di SD pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada makalah ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh evaluasi program sertifikasi terhadap etos kerja guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh ?
2. Bagaimana pengaruh evaluasi program sertifikasi terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh ?
3. Model/Pendekatan apakah yang digunakan untuk Evaluasi program sertifikasi terhadap etos kerja dan kinerja mengajar guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh?

## C. Tujuan Masalah

Tujuan dari pembuatan makalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh evaluasi program sertifikasi terhadap etos kerja guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh evaluasi program sertifikasi terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh.

3. Untuk mengetahui model/pendekatan yang digunakan untuk Evaluasi program sertifikasi terhadap etos kerja dan kinerja mengajar guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh.

#### D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, diharapkan temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk kepentingan penelitian lanjutan.

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi dinas terkait dengan dunia pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan kajian dalam merumuskan berbagai kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan permasalahan sertifikasi guru;
2. Bagi pengawas pendidikan dan kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan kajian evaluasi dan supervisi mengenai etos kerja dan kinerja mengajar bagi guru sekolah dasar bersertifikasi;
3. Bagi guru sekolah dasar guru bersertifikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat ukur evaluasi diri bagi peningkatan etos kerja dan kinerja mengajar.

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh evaluasi program sertifikasi terhadap etos kerja guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh.

Sinamo (2002), istilah “etos” didenifisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person group or institution*). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.

Charrington (1988) mengemukakan bahwa etos disebut juga dengan etika, sering diartikan secara sempit sebagai sikap mengenai kerja. Hal ini berarti bahwa etos kerja adalah sikap dasar dan penilaian seseorang tentang kedudukan kerja. Secara sempit etos kerja merupakan sikap positif terhadap pekerjaan dengan orientasi nilai yang memberikan semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Jadi apabila seseorang melakukan pekerjaan sebagai suatu yang baik dan luhur untuk suatu eksistensi, maka etos kerjanya akan tinggi. Sebaliknya jika seseorang memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang tak berarti maka etos kerjanya rendah.

Charrington (1988), menuliskan bahwa etos kerja mengandung beberapa makna antara lain :

1. Memandang kerja keras sebagai suatu nilai kebaikan;
2. Penggunaan waktu secara efektif, dalam arti tidak membuang waktu dengan percuma;
3. Memandang disiplin sebagai nilai yang baik;
4. Produktivitas;
5. Memiliki rasa bangga terhadap pekerjaannya;

6. Memiliki komitmen dan kesetiaan pada profesinya dan tempat mereka bekerja;
7. Berorientasi pada prestasi dan secara *ajeg* berusaha mencapai karier yang tinggi untuk kemajuan;
8. Adanya nilai positif terhadap sikap hidup hemat (ekonomis), jujur, investasi yang benar dan memperoleh pendapatan/kekayaan.

Adapun pengaruh yang dialami guru bersertifikasi setelah dilakukan evaluasi terhadap etos kerja, diantaranya adalah :

1. Kerja Keras

Kerja keras yang dimaksud adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan sungguh-sungguh, tidak putus asa dan tidak mudah menyerah, tekun, cermat, dan bertanggung jawab masih kurang.

2. Efisiensi dan Efektivitas

Efisien dan efektif dapat diartikan sebagai kecermatan dan ketepatan. Cermat dan tepat yang dimaksud adalah tidak membuang waktu, energi, dana, dan sarana secara percuma masih belum ada perbedaan dengan sebelum bersertifikasi.

3. Loyalitas Profesi dan institusi

Seorang guru harus memiliki loyalitas atau kesetiaan terhadap profesi maupun institusi dimana dia bekerja. Tugas apa pun yang diberikan institusi sehubungan dengan profesinya seharusnya dilakukan dengan tulus dan sukacita. Guru hendaknya menjunjung tinggi kode etik dan kesusilaan, serta menjalankan tugasnya secara profesional. Setelah dilakukan evaluasi, ternyata dalam hal ini guru sangat loyal terhadap profesinya dan institusi dia bekerja.

4. Kebanggaan pada Profesi

Kebanggaan pada profesi yaitu memiliki rasa bangga terhadap profesi atau pekerjaan yang digelutinya. Hal ini ditunjukkan bahwa guru tidak malu menyatakan dalam masyarakat bahwa dirinya adalah seorang guru.

5. Disiplin

Disiplin yang dimaksud adalah ketaatan dan kepatuhan, melaksanakan sesuatu sesuai yang seharusnya. Profesi guru memerlukan kedisiplinan tinggi, baik disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin peraturan, maupun disiplin administrasi. Dalam hal ini, guru SD Pucangrejo sudah menunjukkan kedisiplinannya dalam hal waktu, dengan setiap pagi guru harus berdiri di depan pintu gerbang untuk menunggu anak berangkat sekolah dengan menyalami, dan ini merupakan salah satu pendidikan karakter.

6. Produktivitas

Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata bisa berupa fisik (barang atau jasa) dengan presensi atau kehadiran yang sebenarnya. Hal yang terpenting dalam memahami produktivitas adalah kerja produktif. Hal ini sudah ditunjukkan oleh guru-guru SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh, dengan prosentase hadiran 99%.

7. Orientasi pada Prestasi

Orientasi pada prestasi untuk mencapai karier ada kecenderungan menjadi motivator untuk meningkatkan kualitas kerja. Hal ini dapat diperoleh

dengan mengikuti penataran-penataran, seminar, pendidikan dan latihan, serta studi lanjut, yang mendukung peningkatkan profesi. Hal ini sudah dilakukan oleh para guru SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh, bahwa dari 9 guru : 7 guru berpendidikan sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan 2 guru berpendidikan Master Pendidikan.

## **B. Pengaruh evaluasi program sertifikasi terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh.**

### **1. Pengertian Kinerja Mengajar Guru**

Kinerja guru menurut teori aspek hasil Suprihanto (2004), diartikan sebagai aspek hasil dari perilaku. Aspek hasil maksudnya ialah suatu hasil atau prestasi kerja, sedangkan aspek perilaku adalah penampilan kerja atau unjuk kerja. Kinerja adalah hasil kerja selama periode tertentu dengan dibandingkan standar atau target tertentu. Sedangkan dalam teori perilaku dinyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh faktor individu (kemampuan), faktor psikologis (motivasi) dan faktor organisasi (lingkungan kerja dan kepemimpinan).

Pasimanjeko (2003) mengatakan : kinerja mengajar yang dimaksud adalah penilaian prestasi guru terhadap pelaksanaan tugas pokoknya dalam kurun waktu tertentu dengan format penilaian tertentu. Hal ini terkait dengan kemampuan dan kemauan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah.

Dalam penelitian ini pengukuran kinerja mengajar guru harus dilakukan dengan mengadakan observasi langsung di kelas untuk melihat proses belajar mengajar, sehingga dengan demikian yang diukur dari guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

### **2. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar**

Suparana (1997) menyatakan bahwa “pencapaian tingkat kinerja mengajar disumbang secara efektif oleh latihan ketrampilan dasar mengajar, Indeks Prestasi di LPTK dan Kecerdasan/Kecerdasan”.

Prasetyorini (2004) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan faktor yang sangat menentukan kinerja bawahan, bila pemimpin mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dan mampu memberikan dorongan kepada bawahan ke arah harapan yang diinginkan bawahan, maka akan meningkatkan kinerja bawahannya. Prasetyorini (2004) dalam penelitiannya menemukan kepemimpinan situasional kepala sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja mengajar guru, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan situasional dengan kinerja mengajar guru.

### **3. Pengukuran Kinerja Mengajar guru**

Supriadi (2004) mengemukakan, untuk mengukur kinerja guru dapat dilihat dari :

- (1) Komitmen guru kepada siswa dalam proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswa, (2) Penguasaan guru secara mendalam terhadap materi atau bahan ajar serta cara mengajarkannya kepada

siswa, (3) tanggung jawab guru memantau hasil belajar, (4) guru berpikir sistemik tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya.

Sedang Bunyamin (2007) menyebutkan sosok guru yang ideal adalah sehat jasmani dan rohani, sederhana, jujur, cerdas, kreatif, sabar, ramah, hangat, bijaksana, berakhlak mulia, teladan bagi siswanya, adil, senantiasa berbenah diri atas segala kekurangan dan berusaha untuk selalu memperbaikinya.

## **PENUTUP**

Didasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab II, maka dalam bab III ini akan dikemukakan hal-hal berikut : (1) simpulan, (2) implikasi, dan (3) saran.

### **A. Kesimpulan**

1. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh memiliki etos kerja cenderung sama dan tidak jauh berbeda dengan sebelum bersertifikasi, rata-rata masih dalam kriteria baik, belum seperti yang diharapkan seharusnya guru sekolah dasar bersertifikasi memiliki etos kerja sangat baik;
2. Untuk indikator kinerja mengajar, bahwa kinerja mengajar guru sekolah dasar bersertifikasi belum memenuhi kriteria sangat baik, masih tidak berbeda dengan sebelum bersertifikasi, kecuali ada salah satu guru yang kinerja mengajarnya sudah dalam kategori profesional.

### **B. Implikasinya**

1. Etos kerja guru sekolah dasar bersertifikasi di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh harus terus ditingkatkan karena akan berdampak pada etos kerja guru yang lain;
2. Kinerja mengajar guru sekolah dasar bersertifikasi harus memenuhi kriteria dan pencapaian target seperti yang seharusnya. Hal ini karena guru bersertifikasi dinilai memiliki kompetensi lebih dari guru non sertifikasi.

### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru sekolah dasar bersertifikasi untuk terus menerus meningkatkan etos kerja dan kinerja mengajar, serta kompetensinya;
2. Kepada kepala sekolah dan pengawas untuk terus menerus melakukan pemantauan, penilaian, dan bimbingan, serta motivasi kepada guru sekolah dasar bersertifikasi agar selalu tetap memiliki etos kerja dan kinerja mengajar yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alice, T.R., 2005. *Hubungan antara Komunikasi antara Pribadi Guru, dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru*,  
Sumber:<http://www.bpkpenabur.or.id/jurnal/03/001-021.pdf>=5-8-2005

Undang-undang Republik Indonesia No. 20, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

- Depdiknas, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Hamalik, 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan, 1999. *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinamo, 2002. *Ethos 21 : Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, Jakarta: Mahardika.

## KOMPETENSI PENILAIAN SIKAP SEBAGAI INDIKASI PROFESIONALITAS SEORANG GURU

Oleh: H.Sujati

PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

[sujati@uny.ac.id](mailto:sujati@uny.ac.id)

### Abstrak

Pada era Kemendikbud dan Kebudayaan dipimpin oleh M Nuh, tahun 2015 pernah dicanangkan sebagai tahun implementasi Kurikulum 2013 secara nasional. Pada tahun itu diharapkan semua sekolah dari berbagai jenis dan jenjang sudah menerapkan kurikulum tersebut. Namun ketika kementerian tersebut dipimpin oleh Anies Baswedan, rencana tersebut dibatalkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan sekolah-sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 satu semester untuk kembali ke Kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sementara sekolah-sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama tiga semester boleh lanjut. Kebijakan tersebut bukannya tidak beralasan. Hasil survei yang dilakukan Kemendikbud menunjukkan bahwa pada realitasnya banyak guru yang belum siap melaksanakan kurikulum baru tersebut. Dua alasan mendasar tertundanya implementasi Kurikulum 2013 adalah guru belum siap mempraktikkan pembelajaran tematik dan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian yang bersifat holistik meliputi penilaian ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Terkait dengan penilaian sikap, banyak guru masih mengalami kesulitan ketika mereka harus mengembangkan instrumen pengukuran. Padahal Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 mengamanatkan bahwa guru merupakan tenaga profesional dengan salah satu tugas utamanya adalah menilai. Tulisan ini mendeskripsikan secara teoritik pentingnya penilaian sikap dan bagaimana pengembangan instrumen ranah tersebut.

Kata kunci: sikap dan profesionalitas guru

### Pendahuluan

Kualitas guru Republik Indonesia nyaris terbawah di dunia. Demikian sebuah judul artikel yang dimuat dalam koran elektronik. Judul tersebut kemudian ditimpali dengan suatu berita yang menyatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga seperti, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Programme for International Study Assessment (PISA) 2012 yang menempatkan Indonesia pada posisi terbawah kedua dari 65 negara yang diteliti dalam hal pencapaian mutu pendidikan. Salah satu faktor penyebab mutu pendidikan Indonesia rendah adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi (<http://news.okezone.com/>).

Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan (BPSDM PK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Syahwal Gultom, menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji kompetensi tiga tahun terakhir, kualitas guru Indonesia pada umumnya saat ini masih

rendah. Banyak guru, terutama yang berada di daerah-daerah, tidak lulus uji kompetensi dan sertifikasi. Syahwal Gultom juga menyatakan, buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru. Hal yang demikian terjadi karena banyak guru yang tidak memahami substansi keilmuan yang mereka ajarkan dan kompetensinya masih rendah (<http://www.antaraneews.com>).

Rendahnya kompetensi guru menandakan bahwa kompetensi guru pada saat ini belum selaras dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Menurut peraturan tersebut, guru dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi penilaian termasuk dalam kompetensi pedagogik. Secara lengkap dinyatakan bahwa guru yang profesional memiliki kompetensi menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dan memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran.

Kurikulum 2013 menghendaki terimplementasikannya penilaian otentik, yakni penilaian yang bersifat menyeluruh, meliputi penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana diteorikan oleh Bloom. Dalam hal implementasi penilaian otentik, khususnya penilaian ranah afektif inilah di lapangan guru banyak mengalami kendala sehingga pelaksanaan Kurikulum 2013 secara nasional terpaksa ditunda. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menganjurkan sekolah-sekolah yang sudah menyelenggarakan Kurikulum 2013 tiga semester untuk melanjutkan menggunakan Kurikulum 2013, sementara sekolah-sekolah yang baru menyelenggarakan Kurikulum 2013 selama satu semester dianjurkan untuk kembali ke Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kesulitan utama ketika guru harus melakukan penilaian ranah afektif adalah guru belum mampu mengembangkan instrumennya. Selama ini guru hanya mampu menggunakan instrumen-instrumen yang sudah jadi (*given*). Ketika mereka ditanya instrumen tersebut muncul dari mana asal-muasalnya tidak tahu. Demikian pula mereka mengalami kebingungan ketika harus mengukur sikap-sikap yang lain yang belum tersedia instrumennya. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat menambah pencerahan bagi pembacanya.

### **Penilaian Sikap dalam Sistem Kurikulum 2013**

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan tegas menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, melatih, membimbing dan menilai. Dengan demikian, kapabilitas seorang guru dalam melakukan penilaian menjadi salah satu petanda profesionalitasnya. Seorang guru yang seringkali melakukan malpraktik dalam penilaian mengindikasikan bahwa dia bukan guru yang profesional. Guru yang profesional dituntut memiliki kemampuan melaksanakan penilaian secara tepat dan benar. Kunandar (2007) menyatakan bahwa guru yang profesional tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugasnya yang menampakkan suatu keahlian.

Pada tahun 2013 terjadi peristiwa penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam kurun waktu hampir sepuluh tahun terjadi pergantian kurikulum sebanyak tiga kali. Pada tahun 2004 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai

pengganti kurikulum 1994. Kurikulum ini berlangsung hingga tahun 2006 yang kemudian diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada saat lembaga-lembaga pendidikan tengah berbenah untuk menyelaraskan diri dengan KTSP, pada pertengahan tahun 2013 dikejutkan dengan pergantian KTSP dengan Kurikulum 2013. Dengan demikian adagium yang menyatakan bahwa “ganti menteri ganti kurikulum” tidak dapat ditolak. Namun adagium tersebut dapat diterima sejauh memang Kurikulum 2013 memberikan hal yang lebih baik. Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimism yang tinggi, yakni untuk menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu maupun sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada.

Dalam amar pertimbangan diberlakukannya Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan pendidikan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Beberapa pertimbangan lain diberlakukannya kurikulum 2013 adalah (1) konten kurikulum sebelumnya masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya materi dan tingkat kesukaran yang melampaui kemampuan peserta didik, (2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional, (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan, (4) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dan (5) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi yang meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Kemendikbud, 2012).

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa pertimbangan rasional diberlakukannya kurikulum 2013 adalah (1) konten kurikulum sebelumnya masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya materi dan tingkat kesukaran yang melampaui kemampuan peserta didik, (2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional, (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan, (4) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan

pembelajaran sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dan (5) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi yang meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Kemendikbud, 2012).

Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengem-bangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran tersebut diperlukan suatu kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Dalam kaitannya dengan penilaian, implementasi Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Pada pembicaraan lebih lanjut akan dikaji tentang praksis penilaian dalam kerangka Kurikulum 2013, konsep dan implementasi penilaian otentik.

Kurikulum yang seperti apapun selalu menempatkan penilaian sebagai bagian integral darinya. Hal yang demikian mengingat bahwa hanya melalui penilaian, daya serap maupun tingkat ketercapaian apa yang diharapkan oleh kurikulum dapat diketahui. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan (Kemendikbud, 2013). Untuk itulah pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar menengah.

Menurut Kemendikbud (2013) penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Permendikbud No. 104 tahun 2014 mengartikan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar

peserta didik. Pengertian yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Permendikbud No. 66 tahun 2013. Menurut peraturan tersebut penilaian pendidikan diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Penilaian pendidikan mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Dengan demikian penilaian autentik merupakan salah satu jenis penilaian yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum 2013. Karena diyakini bahwa melalui penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

Gal dan Garfield (1997) mengartikan penilaian autentik sebagai penilaian untuk mengukur secara langsung unjuk kerja siswa dalam melakukan tugas-tugas yang relevan. Marhaeni (2006) menyatakan bahwa dalam penilaian otentik, siswa diminta melakukan tugas-tugas nyata yang mewakili atau menunjukkan aplikasi secara bermakna atas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Palm (2008). Oleh karenanya, penilaian otentik sering dikontradiksikan dengan penilaian tradisional yang menggunakan standar tes berbasis norma seperti pada tes pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Namun demikian, penilaian otentik sebenarnya tidak bertentangan dengan penilaian tradisional.

Hard dan Torrance (Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner, 2004) menyatakan bahwa *authentic assessment* merupakan sinonim dari *performance assessment*. Mueller seperti dikutip oleh Fook dan Sidhu (2010), mendefinisikan penilaian otentik sebagai suatu cara dimana siswa diminta untuk melakukan sebuah aktivitas atau mengerjakan tugas untuk mengukur pengetahuan dan keahlian yang telah dicapai siswa melalui pendidikan formal. Aktivitas itu sendiri dikerjakan secara langsung dan bersifat otentik. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Meyer (Gulikers, 2004).

Meyer menegaskan bahwa semua *authentic assessment* merupakan *performance assessment*, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Lebih lanjut dinyatakan Meyer bahwa keaslian dari *authentic assessment* merupakan hal yang paling penting. Pendapat Meyer ini didukung oleh Herrington & Herrington (Gulikers, 2004) yang menyatakan bahwa *authentic assessment* lebih menitikberatkan pada nilai realistik dari aktivitas yang dikerjakan. Inilah yang membedakan antara *authentic assessment* dengan *performance assessment*.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2008) penilaian autentik diartikan sebagai penilaian yang dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk inilah yang kemudian disebut sebagai penilaian autentik. Penilaian otentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Penilaian dilakukan secara holistik terkait aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Dengan

demikian, penilaian sikap merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum 2013.

### **Pengukuran Sikap**

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya penilaian dilakukan secara holistik, meliputi penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan karakter atau sikap lebih diutamakan dari pada proporsi pembinaan akademik (Kemendikbud, 2013). Sikap merupakan suatu penilaian terhadap suatu objek psikologis, dimana seseorang dapat menyatakan suka atau tidak suka, menolak atau menerima terhadap objek tersebut (Dewi Gayatri, 2004). Sikap merupakan komponen penting dalam jiwa manusia yang akan mempengaruhi perilakunya. Sikap berpengaruh terhadap segala keputusan yang akan diambil oleh seseorang. Bahkan sikap juga mempengaruhi seseorang ketika memilih teman.

Dalam Kurikulum 2013, sikap dibedakan menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan sikap sosial menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya. Baik sikap spiritual maupun sikap sosial tidak dapat diukur dengan menggunakan tes tertulis sebagaimana dilakukan pada pengukuran ranah kognitif.

Menurut Depdiknas (2008) sikap merupakan bagian kecil dari ranah afektif. Bagian lain dari ranah afektif adalah watak, perasaan, minat, emosi, dan nilai. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor juga dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu, dalam merancang program pembelajaran, guru seharusnya benar-benar memperhatikan ranah afektif.

Kurikulum 2013 menghendaki penilaian yang bersifat autentik dan holistik terhadap hasil belajar peserta didik, termasuk dalam hal penilaian sikap. Penilaian yang bersifat holistik tersebut hanya mungkin terjadi apabila guru dalam menilai sikap menggunakan berbagai teknik dan alat. Menurut Dewi Gayatri (2004) pengukuran sikap dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni wawancara, observasi dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang langsung

ditanyakan kepada responden. Observasi merupakan suatu cara untuk mengetahui sikap seseorang dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku individu. Secara umum metode ini sulit dilakukan karena adanya kecenderungan individu untuk memanipulasi perilaku ketika dia tahu bahwa perlulakunya sedang diamati. Demikian juga, pengamat akan mengalami kesulitan untuk menafsirkan sikap seseorang berdasarkan perilaku yang nampak, oleh karena belum pasti setiap perilaku merupakan manifestasi dari sikap seseorang. Kuesioner sikap digunakan untuk mengukur tingkat kesetujuan atau tidak kesetujuan individu terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disediakan.

Menurut Permendikbud No. 104 tahun 2014, sikap dapat diukur menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Observasi merupakan satu cara untuk mengukur sikap peserta didik melalui pengamatan. Agar guru dapat melakukan pengamatan secara cermat maka perlu dibantu dengan lembar pengamatan yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

Penilaian diri (*self assessment*) merupakan suatu teknik pengukuran sikap dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya terkait dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya (dalam hal ini sikapnya). Dengan demikian peserta didik diberi peluang untuk mengungkapkan atau memberikan nilai terhadap dirinya sesuai dengan apa yang ia alami dan rasakan. Cara penilaian yang demikian pada satu sisi membuka celah kepada peserta didik untuk secara moral bertanggung jawab terhadap keputusan penilaiannya, namun pada sisi lain juga bias membawa resiko kearah subjektivitas penilaian. Untuk menghindarkan unsur subjektivitas tersebut maka Permendikbud No. 104 tahun 2014 memberikan petunjuk, yakni dalam aplikasi penilaian diri harus disertai dengan kriteria yang jelas.

Anderson dan Anderson (1982) mengemukakan lima prinsip dalam pengukuran ranah afektif, yakni: tahu bagaimana mengukur, tahu apa yang diukur, tersedia alat ukur, tahu bagaimana mengembangkan alat ukur yang baik dan tahu bagaimana menginterpretasikan hasil pengukuran.

Anderson dan Anderson (1982) mengemukakan lima prinsip dalam pengukuran ranah afektif, yakni: tahu bagaimana mengukur, tahu apa yang diukur, tersedia alat ukur, tahu bagaimana mengembangkan alat ukur yang baik dan tahu bagaimana menginterpretasikan hasil pengukuran. Terkait dengan pengembangan alat ukur sikap, Dewi Gayatri (2004) mengemukakan sejumlah langkah dalam mengembangkan instrumen pengukuran sikap, yakni memberikan definisi operasional variable yang akan diukur, memecah variabel menjadi beberapa sub variabel, membedakan pernyataan sikap dan mengulas pernyataan yang dibuat. Menurut Depdiknas (2008) pengembangan instrumen pengukuran sikap dilakukan dengan sejumlah langkah, yakni menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, membuat pedoman penskoran, menelaah instrumen,

merakit instrumen, melakukan uji coba, menganalisis hasil uji coba, dan memperbaiki instrumen. Di bawah ini dijelaskan masing-masing langkah tersebut.

#### Menentukan spesifikasi instrumen

Dalam menyusun spesifikasi instrumen perlu memperhatikan empat hal yaitu (1) tujuan pengukuran, (2) kisi-kisi instrumen, (3) bentuk dan format instrumen, dan (4) panjang instrumen. Setelah menetapkan tujuan pengukuran afektif, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi (*blue-print*), merupakan matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis. Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah menentukan definisi konseptual yang berasal dari teori-teori yang diambil dari buku teks. Selanjutnya mengembangkan definisi operasional berdasarkan kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang dapat diukur. Definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Setiap indikator bisa dikembangkan menjadi beberapa butir instrumen.

#### Penulisan instrumen

Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek. Objek bisa berupa kegiatan, mata pelajaran, atau kebijakan. Sikap bisa positif bisa negatif. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuesioner. Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek. Kata-kata yang sering digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang; menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, diinginkan-tidak diinginkan.

#### Menentukan skala instrumen

Dalam pengukuran sikap, guru dapat memilih satu diantara tiga macam skala pengukuran ini, yakni Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik. Dalam berbagai penelitian biasanya peneliti menggunakan Skala Likert.

#### Menentukan pedoman penskoran

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, pada awalnya skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden.

#### Telaah instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah: a) butir pertanyaan/ pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, c) butir pertanyaan/pernyataan tidak bias, d) format instrumen menarik untuk dibaca, e) pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan f) jumlah butir dan/atau panjang kalimat pertanyaan/pernyataan sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca/dijawab. Telaah dilakukan oleh

pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

#### Merakit instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya. Setiap sepuluh pertanyaan sebaiknya dipisahkan dengan cara memberi spasi yang lebih, atau diberi batasan garis empat persegi panjang. Urutkan pertanyaan/pernyataan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

#### Ujicoba instrumen

Setelah dirakit instrumen diujicobakan kepada responden, sesuai dengan tujuan penilaian apakah kepada peserta didik, kepada guru atau orang tua peserta didik. Untuk itu dipilih sampel yang karakteristiknya mewakili populasi yang ingin dinilai. Bila yang ingin dinilai adalah peserta didik SMA, maka sampelnya juga peserta didik SMA. Sampel yang diperlukan minimal 30 peserta didik yang berasal dari berbagai sekolah.

#### Analisis hasil ujicoba

Analisis hasil ujicoba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan atau pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7, dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir pertanyaan/pernyataan pada instrumen ini dapat dikatakan baik. Namun apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir instrumen ini tergolong tidak baik. Indikator yang digunakan adalah besarnya daya beda. Bila daya beda butir instrumen lebih dari 0,30, butir instrumen tergolong baik. Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks keandalan yang dikenal dengan indeks reliabilitas. Batas indeks reliabilitas minimal 0,70. Bila indeks ini lebih kecil dari 0,70, kesalahan pengukuran akan melebihi batas. Oleh karena itu diusahakan agar indeks keandalan instrumen minimal 0,70.

#### Perbaikan instrumen

Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil ujicoba. Bisa saja hasil telaah instrumen baik, namun hasil ujicoba empirik tidak baik. Untuk itu butir pertanyaan/pernyataan instrumen harus diperbaiki. Perbaikan termasuk mengakomodasi saran-saran dari responden ujicoba.

#### Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi kajian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperlukan guru yang professional.

Profesionalitas seorang guru salah satunya ditandai dengan kemampuannya melaksanakan penilaian secara tepat dan benar, termasuk dalam hal penilaian sikap.

Kurikulum 2013 menghendaki penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran, yakni penilaian yang bersifat holistic, meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian dalam sistem Kurikulum 2013, penilaian sikap memiliki peran sangat penting mengingat sikap mampu menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu, salah satunya adalah belajar. Penolakan atau penerimaan peserta didik terhadap objek yang dipelajari mempengaruhi intensitas belajarnya. Untuk itu, guru perlu memiliki kompetensi mengembangkan instrumen pengukuran dan mengukur sikap secara tepat dan akurat. Agar instrumen pengukuran sikap yang dikembangkan guru berkualitas, guru perlu memperhatikan rambu-rambu pengembangan instrumen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Anderson, Jo Craig. 1982. *Affective Assessment is Necessary and Possible*. Association for Supervision and Curriculum Development. [http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_198204\\_anderson.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198204_anderson.pdf)
- Burhan Nurgiyantoro. 2008. Penilaian Otentik. *Cakrawala Pendidikan*, November 2008, Th. XXVII, No. 3.
- Depdiknas. 2008. Jakarta: Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif. Dirjen Mandikdasmen.
- Dewi Gayatri. 2004. Mendesain Pengukuran Sikap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 8, No. 2 September, hal. 76-80.
- Fook, Chan Yuen & Sidhu, Gurnam Kaur. 2010. *Authentic Assessment and Pedagogical Strategies in Higher Education*. *Journal of Social Sciences* 6 (2). Retrieved from <http://thescipub.com/pdf/10.3844/jssp.2010.153.161> on Feb 16,2014.
- Gal dan Garfiel. (1997). The Assessment Challenge in Statistics Education. <http://www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publications/assessbkref>. Download 7 juli 2014.
- Gulikers, Judith T. M., Bastiaens, Theo J., Kirschner, Paul A. 2004. *Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment*. Retrieved from <https://racetothetopvolusia.wikispaces.com/file/view/A+Five+Dimensional+Framework+for+Authentic+Assessment.pdf> on Feb 16,2014.
- Kemendikbud. 2013. Panduan teknis Penilaian di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Radja Grasindo Persada.
- Marhaeni. 2006. Menggunakan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran. Makalah disampaikan dalam pelatihan pembelajaran bagi guru-guru SMA Negeri 1 Denpasar tanggal 19 Agustus 2006.
- Palm, Torulf. 2008. Performance an Authentic: A conceptual Analysis of The Literature Practical Assessment, Research and Evaluation. A Peer-reviewed Electronic Journal, Volume 13, Number 4, April 2008, *Umeå University, Sweden*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

**PENGARUH PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN DAN KONSEP DIRI AKADEMIK  
TERHADAP KESIAPAN MAHASISWA MENJADI GURU  
(Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Angkatan 2011)**

Oleh: Lisa Purwati, Lyna Latifah

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang  
lisapurwati745@ymail.com

**Abstract**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan khususnya dalam hal bekerja antara lain: motivasi belajar, pengalaman praktik luar, bimbingan vokasional, latar belakang ekonomi orang tua, prestasi belajar sebelumnya, informasi pekerjaan dan ekspektasi masuk dunia kerja. Sedangkan untuk menjalankan kemampuan profesionalnya, guru harus memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 yang berjumlah 178 mahasiswa dan sampel 119 mahasiswa ini diambil menggunakan proporsional random sampling perhitungan Isaac dan Michael. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan deskriptif statistik dan statistik inferensial. Pengolahan data menggunakan bantuan program IBM *SPSS Sttistic 21*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu kesiapan mahasiswa menjadi guru (Y), variabel bebas yaitu Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik. Secara Partial pengaruh positif dan signifikan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru sebesar 20,52%, ada pengaruh positif dan signifikan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru sebesar 16,65%. Sedangkan secara simultan pengaruh positif dan signifikan praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi menjadi guru yaitu sebesar 51,5 %. sedangkan sisanya 48,5% besarnya kesiapan mahasiswa menjadi guru dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: pengaruh, PPL, konsep diri, kesiapan

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebuah sistem. Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Uno (2010:11) mengatakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Hal ini berarti, pendidikan merupakan kesatuan dari unsur-unsur seperti peserta didik,

guru, kurikulum, media, dan unsur lainnya yang berinteraksi satu sama lain berdasarkan fungsinya masing-masing yang memproses masukan menjadi keluaran.

Profesi guru adalah profesi strategis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru mempunyai peranan sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Subandi Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia dinilai masih rendah 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28% dan 33%. Hal ini dibuktikan dengan peringkat Human Development Indeks Indonesia pada tahun 2012 yang menempati urutan ke-124 dari 182 negara di dunia (*United Nation Development Programme :2012*).

Oleh karena itu untuk meningkatkan daya saing Indonesia dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan terobosan terbaru dalam sektor pendidikan. Sudaryono dalam Yanita (2014:2) menjelaskan bahwa, "Tujuan, program pendidikan, sistem pembelajaran dan evaluasi perlu direncanakan sedemikian rupa agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kompetensi guru". Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Melalui proses yang demikian, diharapkan seorang calon guru setelah menjadi guru mampu menjalankan tugas keguruannya secara profesional.

Slameto (2010:113-114), secara umum kesiapan atau (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya- tidaknya tiga aspek yaitu: kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi/membuat sesuatu atau jadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Menurut Thronidike kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Dalyono (2007:165-166), *Readiness* merupakan kemampuan untuk mempelajari sesuatu. Sesuai dengan kenyataan bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai sejarah atau latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda pula dalam diri masing masing individu. *Readiness* yaitu kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Universitas Negeri Semarang adalah perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Pedoman Akademik Unnes, 2011:8). Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan terus berupaya

menyiapkan guru yang berkualitas dan profesional pada bidangnya sehingga dapat memenuhi tuntutan dunia pendidikan dan nantinya dapat bekerja sesuai dengan jurusan yang mereka tekuni selama kuliah.

Rifa'i (2011:7), menyatakan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kemudian kompetensi pendidik yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal tersebut menegaskan bahwa untuk siap menjadi guru harus memiliki kompetensi dasar keguruan.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh B. A. Akuegwu dkk (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *"Assessing Teaching Readiness of University Students in Cross River State, Nigeria: Implications for Managing Teacher Education Reforms"* menyebutkan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa pendidikan di Universitas tersebut relatif memiliki signifikansi rendah dalam hal kepemilikan keterampilan komunikasi, keterampilan interpersonal dan pengetahuan teknologi. Jadi walaupun signifikansinya rendah kompetensi-kompetensi tersebut dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang guru.

Pendidikan Akuntansi merupakan salah satu jurusan kependidikan di Universitas Negeri Semarang yang tentunya membekali mahasiswa agar dapat memiliki keempat kompetensi tersebut. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya salah satunya memberikan bekal kemampuan kepada para pendidik maupun calon pendidik. Upaya tersebut dapat melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar, baik secara teori maupun praktik. Sehingga nantinya ketika lulus mereka benar-benar telah siap untuk menjadi seorang guru sesuai bidang studinya.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada bulan November tahun 2014 melalui wawancara terhadap 50 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan 2011 dengan substansi pertanyaan apakah mereka siap untuk menjadi guru, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memenuhi indikator kesiapan menjadi guru. Rata-rata mahasiswa yang memiliki kesiapan menjadi guru sebesar 22 orang, sedangkan mahasiswa yang tidak siap menjadi guru sebesar 28 orang. Ini berarti hanya 44% mahasiswa yang siap menjadi guru.

Pada saat observasi pra penelitian terhadap 50 mahasiswa melalui instrumen angket untuk mengetahui lebih rinci kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi menjadi guru dengan substansi pertanyaan apakah mereka benar-benar siap untuk menjadi guru, sebanyak 12 % atau sebanyak 6 mahasiswa dan 24% atau sebanyak 12 mahasiswa menjawab siap dan mahasiswa menjawab kurang siap untuk menjadi guru sebesar 58 % atau 29 mahasiswa dan sebanyak 6 % atau 3 mahasiswa menjawab tidak siap. Ini berarti membuktikan bahwa lebih dari 50% mahasiswa pendidikan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2011 belum siap untuk menjadi guru setelah lulus nanti.

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru. Menurut Irwansyah (2013:330) "Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan khususnya dalam hal bekerja antara lain: motivasi belajar, pengalaman praktik luar, bimbingan vokasional, latar belakang ekonomi orang tua, prestasi belajar sebelumnya, informasi pekerjaan dan ekspektasi masuk dunia kerja.

Sugihartono dalam Yanita (2014:6), menyatakan bahwa untuk menjalankan kemampuan profesionalnya, guru dituntut: memiliki keanekaragaman kecakapan (kompetensi) yang bersifat psikologis meliputi: 1) Kompetensi kognitif guru. Secara kognitif, guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Dalam proses pembelajaran, guru yang memiliki fleksibilitas kognitif tinggi menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan pembelajaran, 2) Kompetensi afektif guru. Guru hendaknya memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya baik terhadap orang lain terutama maupun terhadap diri sendiri. Ini berarti guru hendaknya memiliki sikap dan keyakinan tinggi bahwa dirinya mampu menyajikan materi terhadap siswanya serta mendayagunakan berbagai fasilitas dan media pembelajaran untuk tujuan pembelajaran yang optimal; dan 3) Kompetensi psikomotor guru. Kompetensi psikomotor seorang guru merupakan ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru.

Praktik Pengalaman Lapangan adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah mitra atau di tempat latihan lainnya (Pedoman PPL UNNES, 2014:3). Praktik Pengalaman Lapangan atau PPL merupakan sarana dalam mempraktikkan teori yang telah diterima mahasiswa guna menyiapkan para calon guru supaya menguasai kemampuan guru yang terintegrasi dan utuh. Dalam kegiatan PPL mahasiswa praktikan belajar untuk mengajar dan menerapkan materi yang sudah dipelajari untuk disampaikan kepada anak didik.

Dalam memberikan materi mahasiswa harus benar-benar menguasai materi ditunjang dengan literatur-literatur yang dapat menambah pengetahuan anak didik. Jadi dalam praktiknya Praktik Pengalaman Lapangan dilaksanakan di sekolah latihan dengan kondisi yang sesungguhnya. Yanita (2014) menyatakan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan menuntut mahasiswa untuk dapat menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya termasuk didalamnya kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor secara terintegrasi untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi (positif) penguasaan Praktik Pengalaman Lapangan akan semakin tinggi (positif) pula kesiapan mahasiswa menjadi guru, begitu juga sebaliknya. Jadi pada saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan berlangsung mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi riil aplikasi bidang keilmuan, seperti; kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi dan bernegosiasi, dan kemampuan manajerial kependidikan.

Penelitian yang dilakukan Novitasari (2013) dengan judul "pengaruh program pengalaman lapangan terhadap kesiapan mahasiswa prodi ekonomi FKIP UNS menjadi

tenaga pendidik “menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik, dengan arah hubungan yang positif, pada mahasiswa prodi pendidikan Ekonomi jurusan P.IPS FKIP UNS Surakarta angkatan 2009.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di bulan September 2014 ketika peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 2 Pekalongan. Beberapa mahasiswa praktikan khususnya mahasiswa praktikan dari Prodi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan 2011, mengalami kesulitan ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar, menentukan model dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran ekonomi dan akuntansi. Tidak jarang peserta didik kesulitan memahami materi yang diajarkan karena suasana kelas yang berisik dan membosankan. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa praktikan untuk kreatif memilih model dan metode pembelajaran yang digunakan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan optimal.

Kemudian interaksi antara guru praktikan dengan lingkungan sekolah kurang harmonis sehingga pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas kurang efektif. Mahasiswa praktikan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, padahal semestinya praktik di sekolah bertujuan agar mahasiswa praktikan sebagai calon guru dapat berlatih membangun hubungan harmonis dengan siswa, guru maupun lingkungan sekitar. Sehingga mahasiswa calon guru nantinya dalam menjalankan tugasnya mampu menciptakan lingkungan pendidikan dan belajar yang nyaman, efektif dan menyenangkan sehingga ilmu yang diajarkan dapat diserap dengan maksimal oleh peserta didiknya.

Masalah lain yang mempengaruhi ketidaksiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 menjadi guru yakni mereka berada pada masa transisi dimana pada saat mereka belajar mata kuliah strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sedangkan pada saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa dihadapkan pada kurikulum baru yakni kurikulum 2013 yang belum mereka pahami, ditambah guru pembimbing yang seharusnya membimbing pada saat PPL juga tidak sepenuhnya memahami kurikulum 2013. Ini semakin membuat mahasiswa pendidikan akuntansi tidak siap menjadi guru.

Pada akhir pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan akan dilakukan penilaian oleh guru pamong dan dosen pembimbing. Penilaian ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada buku pedoman Praktik Pengalaman Lapangan, yakni mencakup beberapa komponen yang masing-masing memiliki bobot yang berbeda-beda. Setiap komponen juga terdiri dari beberapa aspek yang dinilai dari penampilan mahasiswa praktikan. Dari penilaian ini kita juga dapat melihat seberapa besar kemampuan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya dan memahami komponen-komponen dalam proses pendidikan dan dari penilaian ini pula dapat dilihat prestasi masing-masing mahasiswa calon guru. Kontribusi Praktik Pengalaman Lapangan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru nantinya dapat dilihat dari kemampuannya melaksanakan tugas kependidikan dan memahami komponen-komponen dalam proses pendidikan.

Menurut hasil penelitian Made (2014) mengungkapkan bahwa ekspektasi karier, motivasi kerja dan pengalaman praktek kerja industri berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 2 Seririt secara terpisah maupun simultan. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hana (2013) menyatakan bahwa Ada pengaruh yang signifikan pengalaman praktik kerja industri dan *locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas konsep diri akademik. Pada penelitian ini selain akan meneliti pengaruh variabel Praktik pengalaman lapangan juga akan meneliti mengenai pengaruh konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Dengan asumsi peneliti bahwa variabel bebas konsep diri akademik akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi menjadi guru. Asumsi ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Hendriati (2009: 138) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat – saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, konsep diri mengacu pada kompetensi afektif yaitu faktor dari dalam diri individu yang berarti gambaran diri untuk menjadi manusia yang diharapkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sikap yang dapat dibentuk dari gambaran diri ini untuk menjadi manusia yang diharapkan tersebut. Gambaran diri dalam konteks sikap keguruan tentunya berada pada wilayah akademis sehingga hal yang dapat mempengaruhi sikap keguruan tersebut adalah gambaran diri terhadap kemampuan akademis dan keberhasilan di sekolah yang dapat disebut dengan konsep diri akademik. Konsep diri akademik guru ditafsirkan sangat kuat memberikan pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Menurut Matovu (2014:1) menjelaskan Konsep diri akademik ini disebut sebagai pandangan mahasiswa terhadap penguasaan kompetensi dalam bidang akademik Konsep diri akademik banyak dibentuk melalui interaksi seseorang dengan sekitarnya. Persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya akan mempengaruhi performa mereka di sekolah, motivasi terhadap tugas akademik, orientasi karir, dan perkiraan keberhasilan di masa depan. Seperti yang dikemukakan oleh O'Mara dkk dalam Rosen (2010:118). Konsep diri akademik didefinisikan sebagai kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan. .

Dengan demikian dari latar belakang tersebut, menarik perhatian peneliti untuk membuktikan apakah praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi angkatan 2011 untuk menjadi guru. Dengan demikian peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul” “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Dan Konsep Diri Akademik terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Pendidikan Ekonomi Akuntansi Angkatan 2011)”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Slameto (2010:113), menyatakan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberikan respon. Sedangkan Menurut Oemar (2008: 94) “ kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional”.

Pandji (2014:11) menyatakan bahwa kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seorang psikater bernama J.A.C Brown (dalam Pandji, 2014:13) di bukunya yang berjudul “*The Social Psychology*” menyatakan bahwa kerja itu sesungguhnya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, sebab aspek kehidupan yang memberikan status kepada masyarakat. Menurut Simanjuntak (dalam Wena, 1996:121) menyatakan bahwa bekal yang di perlukan oleh seseorang dalam bekerja adalah ilmu pengetahuan dalam bidang profesinya, keterampilan, mental, sikap serta integritas diri.

Suatu kondisi dikatakan siap setidak-tidaknya mencakup beberapa aspek, menurut Slameto (2010:115), “ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional
- 2) Kebutuhan atau motif tujuan
- 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari”

Menurut Broke and Stone dalam Mulyasa (2013:25), menyatakan bahwa kompetensi guru sebagai *Descriptive of qualitative nature of teacher behaviour appears to be entirely meaningful*, kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dalam penelitian ini kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 menjadi guru diukur dengan indikator adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi profesional
- b. Kompetensi pedagogik
- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi kepribadian

### 2. Pengertian Praktik Pengalaman Lapangan

Unnes adalah lembaga pendidikan tinggi yang salah satu misinya menyiapkan tenaga terdidik untuk siap bertugas dalam bidang pendidikan, baik sebagai guru maupun tenaga pendidikan lainnya yang bertugas sebagai tenaga bukan pengajar. Oleh karena itu kompetensi kurikulum pendidikan untuk Program S1, tidak terlepas dari komponen Praktik Pengalaman Lapangan.

Keterampilan tersebut didapatkan dari pengalaman yang telah dimiliki. Semakin banyak pengalaman mengajar semakin banyak pula keterampilan mengajar yang dikuasai dari pengalaman tersebut, maka seorang mahasiswa akan cenderung semakin siap untuk terjun menjadi tenaga pendidik. Praktik pengalaman lapangan, yang selanjutnya disebut PPL adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh

dari semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah mitra atau di tempat latihan lainnya (Pedoman PPL Unnes, 2014:3).

Kegiatan praktik pengalaman lapangan meliputi: *peer-teaching*, pembekalan, observasi, dan orientasi, praktik mengajar, praktik administrasi, praktik bimbingan dan konseling serta kegiatan yang bersifat kokurikuler dan atau ekstrakurikuler yang berlaku di sekolah atau tempat latihan (Pedoman PPL Unnes, 2014:3). Pencapaian prestasi praktik pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan di sekolah latihan ditunjukkan dengan angka yang mencerminkan seberapa besar mahasiswa praktikan mampu menguasai dan memahami komponen-komponen dalam proses pendidikan yang telah diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar di kampus.

### 3. Pengertian Konsep Diri Akademik

Menurut Matovu (2014:1), menjelaskan bahwa "*Academic self-concept is referred to as students' perceptions about their levels of competencies within the academic realm*". Jadi, Konsep diri akademik ini disebut sebagai pandangan mahasiswa terhadap penguasaan kompetensi dalam bidang akademik konsep diri akademik banyak dibentuk melalui interaksi seseorang dengan sekitarnya. Persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya akan mempengaruhi performa mereka di sekolah, motivasi terhadap tugas akademik, orientasi karir, dan perkiraan keberhasilan di masa depan.

O'Mara (dalam Rosen, 2010:118), yang menyatakan bahwa *Academic self-concept, broadly defined, can be thought of as a students self-perception of academic ability formed through individual experiences and interactions with the environment*. Jadi Konsep diri akademik didefinisikan sebagai kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan. Komponen Konsep diri di kemukakan oleh Stuart and Sundeen (dalam Salbiah, 2006:5) yang terdiri dari:

#### 1) Gambaran diri atau (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar.

#### 2) Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu.

#### 3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.

#### 4) Peran

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.

#### 5) Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:14). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2010:173). Adapun populasi mahasiswa pendidikan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2011 berjumlah 178 mahasiswa yang tersebar dalam 4 kelas yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FE UNNES Angkatan 2011**

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas A	48
2	Kelas B	55
3	Kelas C	54
4	Kelas Bilingual	21
	Total	178

**Sumber : BAAK Unnes Tahun 2012**

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa populasi dihitung dari mahasiswa pendidikan akuntansi kelas A berjumlah 48 mahasiswa, kelas B berjumlah 55 mahasiswa, kelas C berjumlah 54 mahasiswa dan kelas bilingual berjumlah 21 mahasiswa Jadi total keseluruhan populasi dalam penelitian ini sebanyak 178 Mahasiswa pendidikan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2011. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2013:81). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi , misalnya karena keterbatasan dana , tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Penentuan jumlah sampel dari populasi dalam penelitian ini berdasarkan tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 5%. Tabel penentuan jumlah sampel ini terdapat dalam Sugiyono (2010:128). Penentuan jumlah sampel dari populasi dalam penelitian ini berdasarkan tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 5%. Tabel penentuan jumlah sampel ini terdapat dalam Sugiyono (2010:128).

Sedangkan rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui yaitu :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan

$\lambda^2 =$  dengan  $dk = 1$ , taraf kesalahan yang digunakan 5%

$P = Q = 0,5$

$d = 0,05$

$s =$  jumlah sampel

Teknik *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau

wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dalam masing-masing wilayah. Pengambilan sampel berdasarkan populasi lebih banyak mendapat sampel yang banyak sebaliknya yang sedikit mendapatkan sampel yang sedikit. Peneliti mengumpulkan data mengenai jumlah mahasiswa masing-masing kelas prodi pendidikan akuntansi FE Unnes angkatan 2011.

Kemudian dari masing-masing kelas dihitung dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

$n_i$  = Jumlah sampel per-kelas

$N_i$  = Jumlah mahasiswa per-kelas

$N$  = Jumlah populasi  $n$  = jumlah sampel

Dalam *proporsional random sampling* semua individu mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Dari ukuran *sample* yang telah diketahui selanjutnya penelitian menentukan perwakilan dari tiap kelas populasi yang dijadikan sampel penelitian. Adapun perhitungan *sample* untuk masing – masing disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2 Distribusi Sampel**

No	Kelas	Populasi	Proporsional Sampel	Sampel
1	Kelas A	48	48 /178 x 119	32
2	Kelas B	55	55/178x119	37
3	Kelas C	54	54/178x119	36
4	Kelas bilingual	21	21/178x119	14
<b>Jumlah sampel</b>				<b>119</b>

**Sumber : BAAK Unnes Tahun 2012**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:61). Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan menjadi guru sebagai variabel terikat (*Dependent Variabel*). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Konsep diri akademik variabel bebas (*Independent Variabel*).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, Dokumentasi dan kuesioner atau angket. Teknik analisis data terdiri dari analisis data deskriptif presentase dan analisis inferensial. Analisis data inferensial terdiri dari uji prasyarat regresi linear berganda (uji normalitas dan uji asumsi klasik), analisis regresi berganda dan uji hipotesis (uji statistic F, uji statistic t, koefisien determinasi simultan dan koefisien determinasi parsial). Analisis data inferensial diolah dengan menggunakan program SPSS IBM 21 dengan tingkat kepercayaan 95% atau alpha 0,05.

## HASIL PENELITIAN

Basarkan data yang di peroleh dari Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan kerjasama, jumlah seluruh mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi FE Unnes angkatan 2011 yaitu sejumlah 178 mahasiswa yang tersebar dalam empat kelas yaitu kelas pendidikan akuntansi A, pendidikan akuntansi B, pendidikan akuntansi C dan kelas bilingual. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi FE Unnes angkatan 2011. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa pendidikan akuntansi yang berjumlah 119 mahasiswa.

Berdasarkan hasil olah data penelitian, analisis deskriptif dari variable Y adalah sebagai berikut : sebagian besar mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 memiliki kesiapan menjadi guru dalam kriteria sangat tinggi sebesar 16 %, kriteria tinggi sebesar 61 %, kriteria cukup tinggi untuk menjadi guru sebesar 23 dan tidak ada mahasiswa yang memiliki kriteria rendah dan kriteria sangat rendah untuk siap menjadi seorang guru. Selanjutnya menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 berdasarkan nilai praktik pengalaman lapangan yaitu dengan prosentase 99% atau sebanyak 118 mahasiswa dapat disimpulkan bahwa praktik pengalaman lapangan membuat mahasiswa siap menjadi guru hal ini termasuk dalam kriteria Baik sekali dan 1 % atau satu mahasiswa berkeriteria lebih dari baik.

Sedangkan secara umum menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa pendidikan Akuntansi FE Unnes angkatan 2011 mempunyai Konsep diri yang sangat tinggi sesuai dengan kondisi dirinya yang sebenarnya dan perilaku sehari-hari yaitu sebesar 16 % atau sebanyak 19 mahasiswa. Sedangkan 72% % atau sebanyak 86 mahasiswa menggambarkan konsep diri akademik yang tinggi sesuai dengan keadaan dirinya, sebanyak 14 mahasiswa atau 12 % mahasiswa memiliki konsep diri akademik dalam kriteria yang cukup tinggi dan tidak ada mahasiswa dalam kriteria yang rendah atau bahkan sangat rendah terhadap kondisi atau gambaran perilaku yang mencerminkan dirinya.

**Tabel 1.3 Analisis Deskriptif Seluruh Indikator Variabel Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru**

No	Interval Persentase	Interval	F	%	Kriteria
1	84%<skor≤100%	106-115	19	15,97%	Sangat Tinggi
2	68%<skor ≤ 84%	96-105	73	61,34%	Tinggi
3	52%<skor≤68%	86-95	27	22,69%	Cukup Tinggi
4	36<skor≤52%	76-85	0	0,00%	Rendah
5	20%<skor≤36%	66-75	0	0,00%	Sangat Rendah

Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015

**Tabel 1.4 Distribusi Variabel Praktik Pengalaman Lapangan**

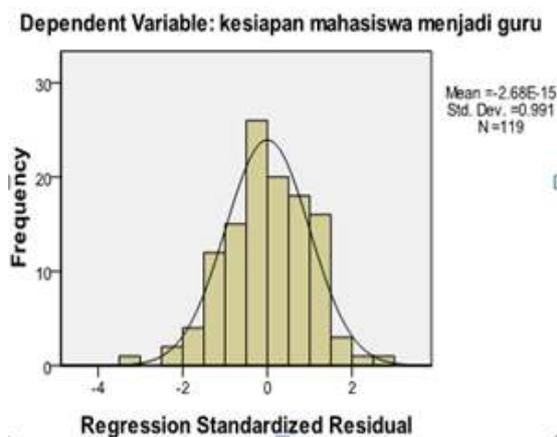
Rentang angka	Nilai Huruf	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
85-100	A	118	99%	Baik Sekali
80-85	AB	1	1%	Lebih dari baik
70-80	B	0	0,00 %	Baik
66-70	BC	0	0,00 %	Lebih dari cukup
60-65	C	0	0,00 %	Cukup

**Tabel 1.5 Analisis Deskriptif Seluruh Indikator Konsep Diri Akademik**

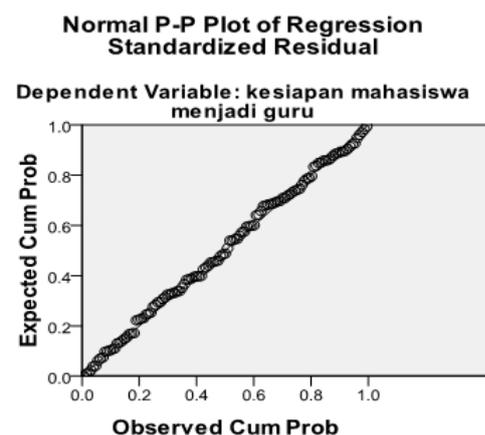
No	Interval Persentase	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	84%<skor≤100%	117-126	Sangat Tinggi	19	15,97%
2	68%<skor≤84%	107-116	Tinggi	86	72,27%
3	52%<skor≤68%	97-106	Cukup Tinggi	14	11,76%
4	36%<skor≤52%	87-96	Rendah	0	0,00%
5	20%<skor≤36%	77-86	Sangat Rendah	0	0,00%
<b>Total</b>				119	100%

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi itu dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, imam 2011:160). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Normalitas residual dapat dilihat di grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal atau juga dapat dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pengujian normalitas juga dapat menggunakan dengan uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Apabila nilai probabilitas >0,05 maka data peneliti berdistribusi normal. Gambar grafik histogram dan normal P-P Plot residual dengan perhitungan rumus *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS for windows 21*.

## HISTOGRAM



**Gambar 1.1 Histogram**



**Gambar 1.2 P-P Plot Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan Pada grafik dan histogram maupun Normal P-Plot residual terlihat jelas bahwa residual terdistribusi normal. Hal ini terlihat dari data yang mendekati dari diagonal atau mengikuti garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi residual.

**Tabel 1.6 Hasil Uji Normalitas *One Sample-Kolmogrov-Smirnov*  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		119
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.50107417
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.030
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.528
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015**

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel kesiapan mahasiswa menjadi guru, PPL, dan konsep diri akademik memiliki nilai Kolmogrov Smirnov sebesar 0,528 dan *Asymp.Sig (2 tailed)* sebesar 0,943. Jika diketahui nilai  $\alpha$  adalah 0,05 maka  $H_0$  diterima karena  $Sig > \alpha$  ( $0,943 > 0,05$ ). Oleh karena  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak maka data terdistribusi dengan normal. Sedangkan untuk uji linearitas sebagai berikut

**Tabel 1.7 Hasil Uji Linearitas  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 <sup>a</sup>	.523	.515	7.56546	1.860

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri Akademik, Praktik Pengalaman Lapangan

b. Dependent Variable: kesiapan mahasiswa menjadi guru

**Sumber: Data Penelitian, diolah 2015**

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai  $c^2$  ( $119 \times 0,515$ ) yaitu sebesar 61.285. Adapun nilai  $c^2$  tabel sebesar 129,56. Sehingga  $61,285 < 129,56$  dan dapat disimpulkan bahwa model regresi ini berbentuk linear.

Disisi lain uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pada uji multikolonieritas diperoleh nilai VIF untuk variabel PPL sebesar 0,658 variabel Konsep Diri Akademik 0,658. Semua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki toleransi lebih dari 0,1 dan  $VIF < 10$ . Sehingga asumsi adanya multikolonieritas ditolak. Dengan kata lain, tidak ada hubungan yang sempurna antara variabel bebas. Sedangkan hasil uji Hetroskedostisitas dengan menggunakan *scatterplot* menunjukkan titik-titik tersebar disekitar nol pada sumbu vertikal dan tidak

membentuk pola tertentu namun tampak random, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heterokedostisitas.

Hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan *SPSS For windows relase 21.0* terdapat pada Tabel 1.4 berikut ini :

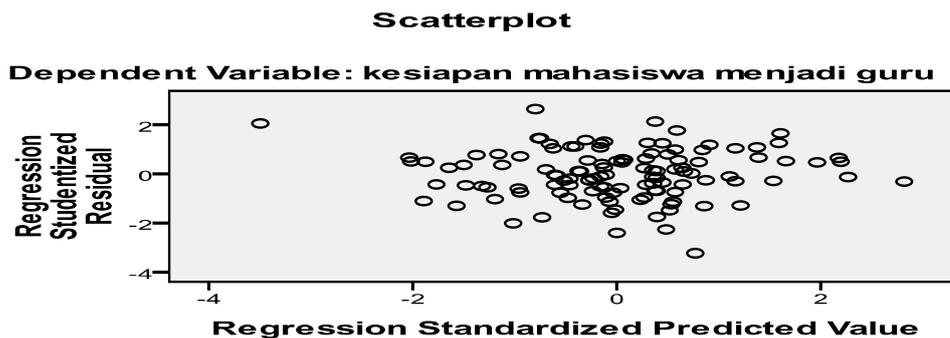
**Tabel 1.8 Hasil Uji Multikolonieritas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Praktik Pengalaman Lapangan	.658	1.519
	Konsep Diri Akademik	.658	1.519

a. Dependent Variable: kesiapan mahasiswa menjadi guru

**Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015**

Secara grafis untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heterokedostisitas dapat dilihat dari *Multivariate Standardezied Scatterplot* pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1.3 Hasil Uji Heterokedostisitas**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan dua variabel bebas yaitu PPL (X1) dan Konsep Diri Akademik (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes (Y). Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 1.9 berikut :

**Tabel 1.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-204,823	41,282		-4,962	,000
	Praktik Pengalaman Lapangan	2,799	,512	,432	5,469	,000
	Konsep Diri Akademik	,422	,088	,380	4,815	,000

a. Dependent Variable: kesiapan mahasiswa menjadi guru

**Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015**

Berdasarkan Tabel 1.11 diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$Y = -204,823 + 2,799 X_1 + 0,422 X_2$ . Model Regresi tersebut mengandung arti :

- Konstanta sebesar -204,823 berarti bahwa jika variabel PPL dan Konsep Diri Akademik diasumsikan nol maka kesiapan mahasiswa adalah sebesar -204,823
- Koefisien PPL ( $X_1$ ) sebesar 2,799 berarti bahwa jika setiap kenaikan satu skor PPL diikuti kenaikan kesiapan mahasiswa menjadi guru sebesar 2,799 dengan asumsi Konsep Diri Akademik bersifat tetap
- Koefisien Konsep Diri Akademik ( $X_2$ ) 0,422 sebesar berarti bahwa jika setiap kenaikan satu skor konsep diri akademik diikuti kenaikan kesiapan mahasiswa menjadi guru sebesar 0,422 dengan asumsi PPL bersifat tetap.

Secara simultan model regresi linear berganda yang diperoleh diuji keberartiannya dengan uji F yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.10 berikut :

**Tabel 1.10 Uji Simultan**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7292.061	2	3646.030	63.701	.000 <sup>a</sup>
Residual	6639.401	116	57.236		
Total	13931.462	118			

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri Akademik, Praktik Pengalaman Lapangan

b. Dependent Variable: kesiapan mahasiswa menjadi guru

**Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015**

Berdasarkan tabel 1.10 menunjukkan besarnya F 63,701 dengan signifikansi 0,000 . Hal ini berarti taraf signifikansi pada uji F <0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu PPL dan Konsep Diri Akademik secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FE Unnes angkatan 2011. Pengujian hipotesis secara parsial ini dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu PPL ( $X_1$ ) dan Konsep Diri Akademik ( $X_2$ ) terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang menjadi guru akuntansi (Y). Hasil Uji parsial disajikan pada tabel 1.11 berikut ini:

**Tabel 1.11 Hasil Uji t-test**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-204,823	41,282		-4,962	,000
1 Praktik Pengalaman Lapangan	2,799	,512	,432	5,469	,000
Konsep Diri Akademik	,422	,088	,380	4,815	,000

a. Dependent Variable: kesiapan mahasiswa menjadi guru

**Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

- a. Variabel PPL (X1) diketahui besarnya t-test 5,469 pada signifikansi lebih kecil dari 0,05 ini berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti secara parsial pengungkapan item PPL berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FE Unnes angkatan 2011.
- b. Variabel Konsep Diri Akademik (X2) diketahui besarnya 4,818 pada signifikansi lebih kecil dari 0,05 ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan Konsep Diri Akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FE Unnes angkatan 2011.

Dalam Uji regresi linear berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) secara keseluruhan. Hasil pengujian yang tersaji dalam tabel 1.11 berikut ini :

**Tabel 1.11 Data Hasil Koefisien Determinasi secara simultan**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics
					Sig. F Change
1	.723 <sup>a</sup>	.523	.515	7.56546	.000

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri Akademik, Praktik Pengalaman Lapangan

b. Dependent Variable: kesiapan mahasiswa menjadi guru

**Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015**

Hasil pengujian dalam tabel diatas, menunjukkan *adjusted*  $R^2$  sebesar 0,515 atau sebesar 51,5 %. Jadi dapat dikatakan bahwa 51,5 % kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes menjadi guru yang disebabkan oleh PPL dan Konsep Diri Akademik. Sedangkan 48,5% hasil perhitungan dari 100%-51,5% = 48,5% besarnya kesiapan mahasiswa menjadi guru dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain melakukan uji t maka perlu juga mencari besarnya koefisien determinasi parsialnya untuk masing-masing variabel bebas uji determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara parsial kontribusi PPL dan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.12 Data Hasil Koefisien Determinasi secara parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
1	(Constant)	-204,823	41,282						
	Praktik Pengalaman Lapangan	2,799	,512	,432	5,469	,000	,654	,453	,351
	Konsep Diri Akademik	,422	,088	,380	4,815	,000	,633	,408	,309

a. Dependent Variable: kesiapan mahasiswa menjadi guru

**Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2015**

Berdasarkan tabel diatas diketahui  $r^2$  variabel bebas yaitu Praktik Pengalaman Lapangan dan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pendidikan akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dapat dinilai dari  $r^2 \times 100$ . Berdasarkan hasil analisis korelasi secara parsial diperoleh koefisien korelasi parsial praktik pengalaman lapangan sebesar 0,453, sehingga kontribusi dari praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes sebesar  $0,453^2 \times 100\% = 20,52\%$ . Korelasi parsial konsep diri akademik sebesar 0,408 sehingga besarnya kontribusi konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 menjadi guru FE Unnes sebesar  $0,408^2 \times 100\% = 16,65\%$ .

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti ajukan. Sehingga dapat diketahui secara lebih jelas pengaruh praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes. Hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik adalah sebagai berikut :

### **1. Pembahasan Secara Simultan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang pengaruh praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi FE Unnes menjadi guru. Diperoleh keterangan secara simultan kedua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes Menjadi Guru. Besarnya pengaruh kedua variabel adalah 51,5%. Jadi dengan melihat besarnya pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru maka sudah sepatutnya kedua variabel tersebut menjadi perhatian khusus bagi Pusat Pengembangan PPL Unnes dan tentunya memberikan pendidikan diluar kampus melalui program praktik pengalaman lapangan sebaik-baiknya.

### **2. Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2011 FE Unnes**

Sebagai calon pendidik, mahasiswa kependidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan siap dan yakin untuk nantinya menjadi seorang guru yang profesional pada dibidangnya. Mahasiswa harus dipersiapkan secara sungguh-sungguh baik secara teori berupa ilmu dan pengetahuan, keterampilan, mental, sikap dan emosionalnya. Akan tetapi untuk mendapatkan keterampilan tidak cukup hanya duduk dibangku perkuliahan tetapi harus mampu mempraktikkan teori dalam kehidupan yang sesungguhnya. PPL disusun bersama Pusat Pengembangan PPL Unnes dan Sekolah latihan dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa praktikan dan sebagai kontribusi Sekolah latihan terhadap perkembangan bidang pendidikan.

Berkaitan dengan kegiatan PPL, Irwansyah mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam hal bekerja salah satunya adalah faktor ekstern yaitu pengalaman praktik luar, dalam hal ini pengalaman praktik luar yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru adalah PPL (2014). Kegiatan PPL menuntut mahasiswa untuk dapat menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya termasuk didalamnya kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor secara terintegrasi

untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi (positif) penguasaan PPL akan semakin tinggi (positif) pula kesiapan mahasiswa menjadi guru, begitu juga sebaliknya. Dengan PPL mahasiswa dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang terus dimiliki bagi seorang guru nantinya.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Oemar (2008: 171-172), yang menyatakan bahwa dalam kegiatan praktik pengalaman lapangan sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Besarnya pengaruh praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru secara parsial sebesar 20,52%.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan PPL nilai yang diperoleh mahasiswa sebesar 90% dan tergolong baik sekali. Namun pada saat observasi awal sebesar 54 % menjawab ragu-ragu mengenai kesiapannya menjadi guru dan menganggap nilai tersebut belum mencerminkan prestasi mereka sesungguhnya. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan observasi awal peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan nilai mahasiswa yang tinggi pada saat PPL pengaruhnya terhadap kesiapan mahasiswa juga tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria Novitasari (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik, dengan arah hubungan yang positif, pada mahasiswa prodi pendidikan Ekonomi jurusan P.IPS FKIP UNS Surakarta angkatan 2009.

### **3. Pengaruh Konsep Diri Akademik Terhadap Kesiapan Menjadi Guru**

Gambaran diri dalam konteks sikap keguruan tentunya berada pada wilayah akademis sehingga hal yang dapat mempengaruhi sikap keguruan tersebut adalah gambaran diri terhadap kemampuan akademis dan keberhasilan di sekolah yang dapat disebut dengan konsep diri akademik. Kecenderungan yang besar terhadap profesi guru keadaan tersebut ditandai dengan adanya komponen-komponen dimana seseorang mendapatkan informasi mengenai gambaran diri, ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran mengenai profesi guru yang diikuti kemampuan sehingga timbul kemauan untuk menjadi guru.

Apabila komponen atau keadaan tersebut sejalan secara bersama-sama serta saling mendukung, maka menumbuhkan konsep diri akademik seseorang yang lebih tinggi melakukan sesuatu yang mereka senangi. Sebaliknya apabila seorang mahasiswa apabila komponen gambaran diri, ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran tidak saling mendukung atau hanya salah satu unsur saja yang ada di dalam diri seseorang, maka tidak akan menumbuhkan konsep diri akademik yang baik. Apabila seorang mahasiswa memiliki konsep diri akademik yang baik, maka di duga dalam dirinya akan muncul dorongan untuk mempersiapkan diri menjadi guru. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase variabel konsep diri akademik dalam kriteria tinggi 77%. Hal ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 telah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan konsep diri akademiknya. Konsep diri

akademik dalam hal ini adalah gambaran diri mahasiswa mengenai kemampuan akademiknya.

Menurut Matovu (2014:1), menyatakan bahwa konsep diri akademik ini disebut sebagai pandangan mahasiswa terhadap penguasaan kompetensi dalam bidang akademik. Dengan konsep diri akademik yang baik maka mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes akan mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai setelah lulus kuliah nanti. Seorang mahasiswa pendidikan harus memiliki konsep diri akademik yang baik yakni memiliki gambaran diri yang baik, pengetahuan, kecakapan, dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik dan dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa konsep diri akademik yang positif mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Hasil penelitian ini juga memiliki arti bahwa hasil observasi awal peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil konsep diri akademik yang positif mampu mempengaruhi mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes Semarang untuk siap menjadi seorang guru. Korelasi secara parsial besarnya kontribusi konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 FE Unnes menjadi guru yaitu sebesar 16,65%. Berkaitan dengan penelitian ini konsep diri akademik cenderung merupakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku, karakteristik dan kemampuan mahasiswa calon guru. Konsep diri ini mencakup aspek kognitif dan efektif perilaku serta merefleksikan aspek deskriptif dan evaluatif yang saling berkaitan (Andreas, 2007:11).

#### **4. Kesiapan menjadi Guru**

Berdasarkan analisis deskriptif persentase bahwa rata-rata mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat kesiapan menjadi guru dalam kriteria tinggi yaitu 76%. Kesiapan mahasiswa pada observasi awal diduga rendah dan pada hasil penelitian kesiapan mahasiswa menjadi guru tinggi. Hal yang demikian dikarenakan observasi awal dilakukan pada awal semester VII pada saat mahasiswa melakukan PPL, sedangkan penelitian dilakukan pada semester VIII, dimana kesiapan mahasiswa menjadi meningkat setelah selesai melaksanakan praktik pengalaman lapangan.

Hasil analisis regresi diperoleh ( $R$ ) secara simultan sebesar 0,723 % dan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,515 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang menjadi guru yakni sebesar 51,5% sedangkan sisanya sebesar 48,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi kesiapan menjadi guru antara lain: prestasi belajar, informasi dunia kerja, lingkungan keluarga, latar belakang mahasiswa dan lain-lain. Sumbangan pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PPL dan konsep diri akademik memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:113) bahwa kondisi yang berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberikan respons kesiapan setidaknya-tidaknya mencakup 3 aspek, yaitu : (1) Kondisi

fisik, mental, dan emosional (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Dari hasil analisis regresi berganda  $Y = -204,823 + 2,799 X_1 + 0,422 X_2$ . Digunakan untuk memprediksi peningkatan atau penurunan kompetensi praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik yang berakibat pada naiknya atau turunnya kesiapan mahasiswa menjadi guru. Dengan demikian dapat diperoleh bahwa untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru maka dilakukan dengan meningkatkan kompetensi praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik. Dengan kedua komponen tersebut semakin ditingkatkan maka kesiapan mahasiswa menjadi guru semakin baik pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Oemar (2008: 94) yang menyatakan bahwa kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional". Pendapat ini didukung pendapat dari Dale H (2012:103), bahwa Teori Thorndike mencakup prinsip-prinsip yang relevan dengan pendidikan. Salah satunya adalah hukum kesiapan (*Low Of Readiness*) yang diaplikasikan dalam pembelajaran berarti ketika siswa siap untuk mempelajari tindakan tertentu (dalam kaitannya dengan level perkembangan atau penguasaan keterampilan yang sebelumnya).

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Ada pengaruh positif konsep diri akademik terhadap kesiapan menjadi menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Ada pengaruh praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

### **B. Saran**

Saran yang didapat peneliti berikan terkait hasil penelitian ini antara lain :

1. Kepada sekolah latihan hendaknya melihat dan melibatkan mahasiswa dalam banyak kegiatan disekolah latihan agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan semua warga sekolah baik siswa, guru maupun warga sekolah lainnya sehingga mahasiswa pendidikan akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang memiliki pengalaman dan keterampilan untuk siap menjadi guru.
2. Pihak Fakultas Ekonomi hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan pembelajaran mata kuliah keakuntasian dan mata kuliah kependidikan dengan menitikberatkan pada praktik mengajar, bagi mahasiswa pendidikan akuntansi agar mahasiswa menjadi sangat siap menjadi guru, dan

bekerja sama dengan institusi pasangan maupun institusi-institusi lain dalam penyaluran lulusan.

3. Bagi mahasiswa agar lebih meningkatkan keseriusan dalam meningkatkan konsep diri akademik dan kesiapan mahasiswa menjadi guru sebagai mahasiswa pendidikan. Serta mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan dalam hal berkomunikasi dengan bahasa Inggris demi kelancaran mengajar dan tidak menunda waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas belajar tidak hanya akan ketika akan ujian, selalu mencari solusi untuk meningkatkan minat belajar, mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah serta mempunyai target-target keberhasilan dalam bidang akademik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akuegwu Dkk. *Assessing Teaching Readiness Of University Students In Cross River State, Nigeria: Implications For Managing Teacher Education Reforms*. Journal Of Research In Character Education. Vol. 1, No. 2; December 2011
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dho. *Kualitas Pendidikan Di Indonesia*. Oktober 2013. Di Unduh Pada 15 November 2014 Pada Pukul 19:00 Wib. [Http://Beritasatu.Com/Pendidikan/144143-Kualitas-Pendidikan-Di-Indonesia-Masih-Rendah.Html](http://Beritasatu.Com/Pendidikan/144143-Kualitas-Pendidikan-Di-Indonesia-Masih-Rendah.Html).
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hamzah B. Uno. 2009. *Perncaanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irwansyah, Budi. 2013. Analisis Kesiapan Mahasiswa Alumni Program Studi Pendidikan Matematika Stain Zawayah Cot Kala Langsa Menjadi Guru Matematika. *Prosiding SNYuBe 2013*
- Masyaroh, Hana dkk. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industridan Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Smk Negeri 1 Surakarta. *Jupe UNS*, Vol 1, No1, Hal 1 s/d 11. 2013
- Murtiningsih, Yanita Janti. *Pengaruh Penguasaan Materi Mata Kuliah Dasar Kependidikan (Mkdk) Dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (Ppl) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru*. *Jupe Uns*, Vol 2 No 3 Hal 323 S/D 337. 2014
- Mutovu, Musa. *A Structural Equation Modelling of the Academic Self-Concept Scale*. International Electronic Journal of Elementary Education Vol.6, Issue 2, 185-198, 2014
- Novitasari, Fitria Dan Ngadiman, Sri Sumaryati. Pengaruh Program Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Prodi Ekonomi Fkip Uns Menjadi Tenaga Pendidik. *Jupe Uns*, Vol 1 No 2 Hal 1 S/D 13. 2013
- Rifa'i, Achmad dan Dra. Chatarina. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Rosen, J. A., Glennie, E. J., Dalton B. W., Lennon, J. M., And Bozick, R. N. (2010). *Non-Cognitive Skills In The Classroom: New Perspectives On Educational Research*.

- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* . Jakarta: PT.Bina Aksara.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Unit. Ppl.2014. *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Unnes*. Edisi Revisi. Semarang :Unnes Press.

## PERANAN GURU PENJASORKES DALAM MEMPERSIAPKAN TENAGA KERJA MELALUI AKTIVITAS JASMANI DAN OLAHRAGA

Oleh: Yuyun Ari Wibowo  
FIK-UNY

### Abstrak

Seseorang yang mempunyai produktivitas tinggi, tentunya juga mempunyai derajat kesehatan tinggi pula. Seseorang yang mampu mengerjakan pekerjaan kesehariannya tanpa kelelahan yang berarti, maka dikatakan mempunyai kebugaran atau derajat kesehatan yang baik.

Derajat kesehatan dapat diperoleh dengan aktivitas jasmani, dan olahraga. Aktivitas jasmani dan olahraga seperti jalan, jogging, bersepeda, sepak bola, bola voli, dan lain-lain, bila dilakukan dengan aturan yang benar akan dapat meningkatkan kebugaran jasmani. Pendidikan jasmani olahraga kesehatan telah mengajarkan perilaku hidup sehat lewat aktivitas jasmani dan olahraga.

Perilaku hidup sehat dengan aktivitas jasmani, dan olahraga akan mampu membuat pelakunya mempunyai derajat kesehatan yang baik, sehingga akan membuat produktivitas tinggi. Guru pendidikan jasmani dapat menanamkan perilaku hidup sehat dengan aktivitas jasmani, dan olahraga sejak Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *peranan guru, aktivitas jasmani, olahraga*

### A. PENDAHULUAN

Pembukaan pasar bebas pada akhir tahun 2015, membuat persaingan tenaga kerja semakin ketat. Pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak hanya akan berdampak pada masuknya barang-barang dari negara-negara Asean, namun juga akan merambah pada jasa serta pada pasar tenaga kerja. Tenaga kerja profesional seperti dokter, akuntan, pengacara, guru, dan lain-lain akan bisa diisi oleh tenaga kerja asing. Tenaga kerja profesional dari Indonesia akan dapat bekerja di Singapura, Filipina, Thailand, dan negara-negara lain di Asean, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, tenaga kerja harus mempunyai kompetensi untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja asing. Tenaga kerja yang berkompetensi akan dapat memperoleh pekerjaan di dalam negeri maupun di luar negeri sesama anggota Asean dengan sedikit lebih mudah.

Manfaat adanya MEA bagi Indonesia ialah terbukannya lapangan pekerjaan yang luas sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Terbukannya lapangan pekerjaan akan mengakibatkan produktivitas kerja warga Indonesia menjadi lebih tinggi dan tentunya akan juga diikuti dengan peningkatan kesejahteraan. Manfaat MEA bagi negara-negara anggota Asean ialah terbukannya lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan.

MEA akan memberikan banyak pengaruh bagi semua orang, terutama bagi para pekerja dengan keahlian khusus. Pekerjaan terbuka lebar dimana akan memberikan kesempatan bagi para pencari kerja. Namun, keadaan semacam ini tentunya akan ada negatifnya yakni perusahaan-perusahaan dimungkinkan akan

mendapatkan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki dengan pekerjaan yang dijalani.

Memersiapkan tenaga kerja dengan keahlian khusus merupakan salah satu hal yang realistis dapat dilakukan untuk menghadapi MEA. Tenaga kerja dengan keahlian khusus tentunya akan dapat membuat tenaga kerja dapat bersaing dengan tenaga kerja dari negara-negara Asean. Namun, hal itu bukan satu-satunya pendukung. Sebab tenaga kerja yang mempunyai keahlian khusus saja belum cukup untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja asing. Tenaga kerja yang dicari ialah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan atau keahlian khusus, dan mempunyai akhlak baik serta bugar.

Derajat kesehatan seseorang dikatakan baik bila mampu melakukan pekerjaan sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Derajat kesehatan atau kebugaran jasmani akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Kebugaran jasmani dapat diukur dengan beberapa instrumen seperti dengan Tes Kesegaran Jasmani Indonesia.

Derajat kesehatan atau kebugaran jasmani dapat diperoleh dengan aktivitas jasmani, dan olahraga. Aktivitas jasmani yang dilakukan dengan aturan tertentu akan dapat meningkatkan kebugaran jasmani. Sebagai contoh bersepeda selama 30 menit tiga kali dalam satu minggu, akan meningkatkan kebugaran jasmani. Selain dengan aktivitas jasmani, kebugaran jasmani dapat juga ditingkatkan dengan olahraga. Olahraga yang teratur juga akan dapat meningkatkan kebugaran jasmani. Kebugaran jasmani dapat ditingkatkan dengan aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani ialah jalan, lari, sepeda, berenang. Sementara olahraga yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani ialah sepak bola, bola voli, bola basket, polo air, dan lain-lain.

Produktivitas kerja akan sangat dipengaruhi oleh derajat kesehatan atau kebugaran jasmani dari tenaga kerja. Seseorang yang mempunyai kebugaran jasmani baik maka tidak akan cepat lelah dalam melakukan pekerjaan kesehariannya, sehingga dengan demikian semakin baik kebugaran jasmani seseorang, maka akan semakin produktif pula orang itu. Kebugaran jasmani kurang baik tentunya akan membuat produktivitas kerjanya juga tidak baik, sebab akan mudah lelah dalam melaksanakan pekerjaan.

Derajat kesehatan dapat diperoleh dengan perilaku hidup sehat dengan aktivitas jasmani dan olahraga. Perilaku hidup sehat dapat dilakukan dengan tiga hal yang pertama ialah makan-makanan yang bergizi dengan takaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh. Kedua ialah dengan istirahat yang cukup, yakni kurang lebih delapan jam setiap harinya. Perilaku hidup sehat yang ketiga bisa dilakukan dengan bergerak baik secara aktivitas jasmani dan olahraga yang teratur serta dilakukan sesuai dengan takarannya.

Penanaman perilaku hidup sehat dapat dimulai dari sekolah. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk membudayakan perilaku hidup sehat. Pembiasaan hidup sehat sejak usia sekolah tentunya akan lebih mengena dibandingkan bila diberikan pada saat sudah dewasa. Guru penjasorkes mempunyai kesempatan yang lebar dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik akan arti penting dari kebugaran jasmani yang akan mendukung dalam penanaman

perilaku hidup sehat. Guru penjasorkes tidak hanya dapat memahamkan saja namun juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian lewat pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagai contoh seorang guru pendidikan jasmani mengajarkan kebugaran jasmani disekolah dengan berlari mengitari kampung, maka sebenarnya pendidikannya tidak berhenti sampai pada berlari mengelilingi kampung. Namun, seharusnya dapat menjadi sebuah cara yang bisa dilakukan oleh peserta didik dalam meningkatkan kebugaran, sehingga setelah itu, peserta didik meskipun tidak ada pelajaran pendidikan jasmani dengan lari lagi namun mereka menjalankan kebiasaan itu supaya memperoleh kebugaran jasmani.

## **B. KEBUGARAN JASMANI MELALUI AKTIVITAS JASMANI DAN OLAHRAGA**

Bersepeda, jogging, berjalan, dan berenang kebanyakan dilakukan pada saat hari libur. Tidak jarang pula yang melakukan senam, senam para manula hingga senam-senam aerobik dikalangan ibu-ibu. Kegiatan aktivitas jasmani yang dilakukan mempunyai tujuan yang beraneka ragam dari ingin memperoleh kebugaran jasmani hingga mengisi waktu luang, bahkan ada yang sekedar ikut-ikutan teman. Namun sebagian besar dari mereka mendambakan kebugaran jasmani. Pertanyaan yang muncul ialah apakah dengan mereka melakukan aktivitas itu merasa bugar setelahnya?

Aktivitas jasmani yang dilakukan dengan aturan tertentu akan dapat meningkatkan kebugaran jasmani pelakunya. Seseorang yang rutin berjalan setiap pagi sejauh lima kilo meter akan mempunyai kebugaran yang lebih tinggi dibanding yang hanya seminggu sekali berjalan lima kilometer. Kini panduan akan seberapa porsi yang harus dilakukan untuk melakukan olahraga kebugaran telah banyak dipublikasikan.

Kebugaran jasmani dapat juga diperoleh dari melakukan olahraga. Olahraga seperti sepak bola, bola voli, bulutangkis, sepak takraw, dan bola basket bila dilakukan secara rutin dan teratur akan dapat meningkatkan kebugaran jasmani. Sebagai contoh Andi bermain bola voli 3 kali dalam satu minggu dengan lama bermain setiap kali bermain adalah satu jam tiga puluh menit. Kebugaran jasmani Andi tentunya akan meningkat setelah minimal 16 kali bermain. Teori ini sama saja bila mempergunakan aktivitas jasmani, untuk meningkatkan kebugaran jasmani melalui aktivitas jasmani juga sama-sama membutuhkan aturan.

Kebugaran dapat diartikan sebagai kebugaran fisik. Kebugaran fisik ialah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kesehariannya tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Menurut Djoko Pekik Irianto (2004: 3) kebugaran dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yakni:

1. Kebugaran statis:keadaan seseorang yang berbeda dari penyakit dan cacat atau disebut sehat.
2. Kebugaran Dinamis: kemampuan seseorang bekerja secara efisien yang tidak memerlukan keterampilan khusus, misalnya berjalan, berlari, melompat, mengangkat.
3. Kebugaran Motoris: kemampuan seseorang bekerja secara efisien yang menuntut keterampilan khusus. Seorang pelari dituntut memiliki teknik berlari dengan benar untuk memenangkan lomba, seseorang pemain sepak bola

dituntut lari cepat sambil menggiring bola, seorang pemain voli harus dapat melompat sambil memutar badan untuk melakukan smash, dan lain-lain.

Calon tenaga kerja yang masih berstatus sebagai peserta didik hendaknya memahami akan latihan kebugaran. Menurut Djoko Pekik Irianto (2004: 12) mengemukakan bahwa latihan kebugaran diartikan sebagai proses yang sistematis dengan mempergunakan gerakan serta bertujuan meningkatkan atau mempertahankan kualitas fungsi tubuh. Fungsi tubuh yang ditingkatkan atau dijaga yakni: kualitas daya tahan paru-jantung, kekuatan, daya tahan otot, komposisi tubuh, dan kelentukan.

Prinsip-prinsip latihan untuk meningkatkan kebugaran jasmani perlu dipahami oleh guru penjasorkes serta peserta didik. Hal itu sangat penting dimengerti, sebab dengan mengetahui prinsip-prinsip latihan kebugaran seseorang akan dapat meningkatkan kebugaran jasmaninya. Pembelajaran penjasorkes disekolah dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, bahkan pada minggu berikutnya materi pelajaran kadang-kadang sudah berganti. Untuk dapat memperoleh kebugaran hendaknya sebuah kegiatan baik melalui aktivitas jasmani maupun olahraga hendaknya dilakukan secara rutin dan teratur. Pengetahuan dan pemahaman jadi hal yang sangat penting, sehingga setelah diajari di sekolah para peserta didik melakukan sendiri dikehidupan kesehariannya dengan prinsip-prinsip latihan untuk meningkatkan kebugaran. Bila demikian itu maka, tujuan penjasorkes akan tercapai.

Latihan yang dilakukan supaya dapat efektif, serta aman maka, perlu memperhatikan prinsip-prinsip latihan, supaya dapat meningkatkan kebugaran atau menjaga kebugaran. Adapun prinsip-prinsip latihan kebugaran jasmani yang dapat menjaga serta mempertahankan fungsi tubuh ialah latihan yang progresif, sistematis, kembali asal, spesifik, dan individu. Prinsip-prinsip latihan kebugaran yang akan membuat aman untuk dilakukan menurut Djoko Pekik Irianto (2004: 12) meliputi: (1) *overload* (beban berlebih). Pembebanan dalam latihan harus "lebih berat" dibandingkan dengan aktivitas fisik sehari-hari. (2) *spesifity* (3) *riversible* atau kembali asal.

Alat ukur atau instrumen untuk mengetahui kebugaran jasmani seseorang itu banyak macamnya. Sebagai contoh tes untuk mengetahui kebugaran jasmani ialah: Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI). *Harvard Step Test*, lari 12 menit, lari 2,4 kilometer. Menurut Widiastuti (2011: 18- 30) tes untuk kesegaran jasmani ialah (1) *Harvard Step Test*, (2) *Kasch Pulse Recovery Test*, (3) *Tecumseh Step Test*, (4) *Aerobik Test*, (5) *Balke Test*.

Kiat-kiat untuk menjadi bugar sangat dibutuhkan. Untuk memperoleh kebugaran jasmani dibutuhkan perencanaan secara sistematis melalui pemahaman pola hidup sehat. Kiat hidup sehat dapat dilakukan dengan tiga hal yakni istirahat, makan, dan bergerak. Istirahat sangat dibutuhkan oleh tubuh, sebab kemampuan organ manusia terbatas. Kelelahan merupakan indikator keterbatasan dari fungsi tubuh manusia. Rata-rata dalam sehari seseorang membutuhkan waktu istirahat antara 7 sampai dengan 8 jam. Adapun lama tidur yang diperlukan oleh manusia berdasarkan kelompok usia ialah:

Tabel 1. Lama tidur berdasarkan kelompok usia

Kelompok Usia (Tahun)	Lama Tidur (Jam)
Anak-anak (6-10)	10
Remaja (11-14)	9-10
Muda (15-19)	8-9
Dewasa (19+)	7-8

Sumber: Djoko Pekik Irianto (2004: 9)

Makan merupakan salah satu cara manusia untuk mempertahankan hidup. Makanan yang dimakan oleh seseorang seharusnya memenuhi syarat makanan yang empat sehat lima sempurna, dimana cukup energi, nutrisi juga vitamin. Proporsi makanan sumber energi untuk kerja sehari-hari sebaiknya disesuaikan dengan porsinya. Proporsi makanan untuk kerja sehari-hari menurut Djoko Pekik Irianto (2004: 8) ialah karbohidrat 60 %, lemak 25 %, dan protein 15 %.

Karbohidrat	: 60 %
Lemak	: 25 %
Protein	: 15 %

Gambar 1 proporsi makan sumber energi

Sumber: Djoko Pekik Irianto (2004: 8)

Bergerak merupakan kiat bugar yang ketiga, dimana bergerak akan identik dengan aktivitas jasmani dan olahraga. Olahraga merupakan salah satu alternatif untuk bugar. Olahraga adalah salah satu alternatif yang aman untuk memperoleh kebugaran sebab, olahraga mempunyai manfaat yang sifatnya multi. Olahraga dapat bermanfaat secara fisik, psikis, dan juga sosial. Olahraga dan aktivitas jasmani yang sifatnya aerobik ialah olahraga dan aktivitas jasmani yang cocok untuk mempertahankan atau meningkatkan kebugaran jasmani.

Aktivitas jasmani bila dilakukan dengan takaran yang tepat akan dapat menjaga atau meningkatkan fungsi dari organ. Peningkatan atau penajagaan fungsi organ dapat juga dilakukan dengan olahraga. Kebugaran jasmani dapat diperoleh dengan aktivitas jasmani dan olahraga yang dilakukan secara tepat, sebab olahraga atau aktivitas jasmani membutuhkan ukuran, sehingga takarannya harus tepat.

### C. PERANAN GURU PENJASORKES DALAM MENANAMKAN PERILAKU HIDUP SEHAT

Guru penjasorkes mempunyai kesempatan yang sangat luas dalam menanamkan perilaku hidup sehat. Guru penjasorkes kesehariannya mengajar dan mendidik melalui aktivitas jasmani, dan olahraga. Guru penjasorkes juga harus mengajarkan kesehatan pada peserta didiknya. Mengacu pada tugas utama guru penjasorkes tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru penjasorkes mempunyai kesempatan yang luas dalam menanamkan perilaku hidup sehat.

Mata pelajaran penjasorkes mengajarkan tentang aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan. Mata pelajaran penjasorkes mempunyai tujuan membuat peserta didik mempunyai kebugaran jasmani. Kebugaran jasmani akan terwujud

dengan baik bila telah melakukan perilaku hidup sehat. Perilaku hidup sehat yang berhubungan erat dengan tiga hal yakni: istirahat, makan, dan bergerak. Penjasorkes mengajarkan tiga hal ini kepada peserta didik. Penjasorkes dapat dikatakan sebagai salah satu mata pelajaran yang memberikan andil besar dalam penanaman perilaku hidup sehat generasi penerus bangsa.

Penanaman perilaku hidup sehat dapat dimulai dari usia dini dan paling tepat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah serta pendidikan di lingkungan keluarga. Perilaku hidup sehat dari segi kesehatan dapat ditanamkan oleh guru penjasorkes dengan jalan memotong kuku setiap satu minggu sekali secara bersama-sama di sekolah. Lalu membudayakan gosok gigi setelah makan. Memberikan pelajaran akan makanan bergizi juga dapat disampaikan oleh seorang guru penjasorkes. Mengajarkan bagaimana cara makan yang baik dan benar.

Penanaman perilaku sehat dengan bergerak dapat dilakukan oleh guru penjasorkes dengan cara mengajarkan salah satu bentuk aktivitas jasmani ataupun olahraga kemudian memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik untuk melakukan olahraga atau aktivitas jasmani yang telah dipelajari dengan aturan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Sebagai contoh pembelajaran penjasorkes di sekolah dengan olahraga permainan bola besar, maka guru memberikan tugas supaya mereka bermain dengan olahraga bola besar seminggu dua kali dengan lama bermain lebih dari 30 menit. Dengan demikian maka, kurang lebih para peserta didik akan berolahraga minimal tiga kali dalam seminggunya termasuk tatap muka di sekolah. Sehingga prinsip olahraga kebugaran yang minimal tiga kali dalam seminggu dan aktivitasnya lebih dari 30 menit dapat terpenuhi. Di akhir semester bila akan dilihat tentang tingkat kebugarannya tentu akan memperlihatkan peningkatannya. Dengan demikian, maka seorang guru penjasorkes telah bekerja dengan baik, sebab dengan begitu tujuan utama penjarorkes yakni meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik dapat terpenuhi.

#### **D. PERANAN GURU PENJASORKES DALAM MEMPERSIAPKAN TENAGA KERJA MELALUI AKTIVITAS JASMANI DAN OLAHRAGA**

Guru penjasorkes berperan dalam membentuk anak-anak bangsa yang tangguh, ulet, dan pekerja keras. Guru penjasorkes mempunyai tugas yang cukup berat dalam kegiatan pembelajarannya. Pengelolaan proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Sehingga guru penjasorkes harus mengelola proses pembelajaran penjasorkes dengan sebaik-baiknya. Menurut Agus S Suryobroto (2003: 74) Guru yang efektif dan efisien memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) guru tidak mudah marah, (2) guru memberi penghargaan bagi siswa yang berhasil, (3) guru mengkondisikan agar siswa berperilaku yang mantap, (4) mengatur pengelolaan kelas hemat waktu, (5) kelas teratur dengan tertip, (6) kegiatan bersifat akademis, (7) guru kreatif sedangkan siswa harus aktif dan kreatif, (8) guru hemat tenaga, (9) tugas siswa terawasi.

Materi dalam mata pelajaran penjasorkes dapat disampaikan dengan model pembelajaran yang sesuai, sehingga hendaknya selain sembilan hal di atas seorang guru penjasorkes hendaknya juga mempunyai kemampuan menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan materi ajar dan kondisi dari kelas yang diampu.

Sehingga guru pendidikan jasmani hendaknya mempunyai keahlian dalam banyak bidang. Metzler (2000: 23) merekomendasikan 11 bidang pengetahuan guru untuk pembelajaran berbasis model dalam pendidikan jasmani, yaitu: (1) *learning contexts*, (2) *learners*, (3) *learning theories*, (4) *development appropriateness*, (5) *learning domain and objective*, (6) *physical education content*, (7) *task analysis and content progression*, (8) *assesment* (9) *social/emotional*, (10) *equity in the gym*, (11) *curriculum models for PE*.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang disampaikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga akan membuat peserta didik yang tangguh, ulet, dan pekerja keras. Penanaman nilai-nilai moral seperti jujur, disiplin dan tanggung jawab akan membuat peserta didik mempunyai karakter. Peserta didik yang mempunyai karakter tentunya setelah lulus sekolah dan menjadi tenaga kerja tentunya akan menjadi tenaga kerja yang unggul. Perilaku hidup sehat hendaknya diterapkan oleh para guru penjasorkes dan guru pada umumnya untuk memberikan teladan pada peserta didik yang nantinya akan menjadi tulang punggung bangsa. Pribahasa satu teladan lebih baik dari seribu nasehat hendaknya dapat diambil pelajarannya, sehingga marilah berlomba-lomba memberikan teladan tentang perilaku hidup sehat.

Peranan guru penjasorkes dalam membudayakan peserta didik dengan perilaku hidup sehat dan menanamkan nilai-nilai moral memberikan sumbangan yang sangat besar bagi calon tenaga kerja. Perilaku hidup sehat harus ditanamkan sejak dini pada generasi penerus bangsa. Guru penjasorkes dapat membudayakan peserta didiknya untuk mempunyai tingkat kebugaran jasmani yang baik dengan jalan membiasakan perilaku hidup sehat dengan bergerak baik olahraga maupun aktivitas jasmani.

Tenaga kerja yang mempunyai budaya perilaku hidup sehat sejak dini tentunya akan mempunyai derajat kesehatan lebih baik. Apabila seperti itu maka, tenaga kerja yang semacam itu akan dapat bekerja lebih produktif. Tenaga kerja yang produktif dapat diciptakan dari pembelajaran penjasorkes mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sehingga peran guru penjasorkes dalam mempersiapkan tenaga kerja melalui aktivitas jasmani dan olahraga sangatlah besar.

## **E. KESIMPULAN**

Guru penjasorkes mempunyai peran yang sangat luas dalam mempersiapkan tenaga kerja melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Adapun peran guru penjasorkes dalam mempersiapkan tenaga kerja ialah menanamkan budaya melakukan aktivitas jasmani serta olahraga pada calon tenaga kerja. Tenaga kerja yang mempunyai budaya perilaku hidup sehat akan mempunyai tingkat kebugaran jasmani atau derajat kesehatan yang baik. Tenaga kerja dengan derajat kesehatan yang baik tentunya akan dapat bekerja lebih produktif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus S Suryobroto. (2003). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Diklat FIK-UNY. Yogyakarta.
- Djoko Pekik Irianto (2004) *Pedoman Praktis Berolahraga untuk kebugaran dan kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Metzler Michael W. (2000) *Instructional Models for Physical Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon, A Person Education Company.
- Widiastuti (2011) *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta: PT Bumi Timur Jaya.

**PROFIL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN  
GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh: Wirman Kasmayadi

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat (LPMP NTB)

Email: [wirkasmayadi@yahoo.com](mailto:wirkasmayadi@yahoo.com)

**Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk meneliti profil pengembangan keprofesian berkelanjutan guru Sekolah Menengah Atas di provinsi Nusa Tenggara Barat. Tiga ratus guru berpartisipasi dalam survei yang difokuskan pada aktivitas pengembangan diri, aktivitas publikasi ilmiah/karya inovatif, aktivitas reflektif dan aktivitas kolaboratif. Analisis kluster menghasilkan empat profil pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang berbeda. Aktivitas publikasi ilmiah/karya inovatif relatif sangat rendah, aktivitas reflektif cukup rendah, aktivitas kolaboratif relatif sedang dan partisipasi guru pada aktivitas pengembangan diri relatif tinggi. Temuan ini berimplikasi kuat terhadap upaya pengembangan karir dan profesionalisme guru.

Kata Kunci: Profil; Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan; Profesionalisme Guru.

**1. Pendahuluan**

Ciri utama dalam abad milenium ini adalah terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan. Globalisasi mengandung arti terjadinya keterbukaan dan kesejagatan, dimana batas-batas negara tidak lagi menjadi penting. Salah satu yang menjadi kecenderungan dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks pendidikan, persamaan hak itu bermakna bahwa setiap individu berhak mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin. Dengan adanya kesamaan hak ini, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan dimana dunia telah menjadi sangat kompetitif. Dengan demikian, mau tidak mau setiap orang mesti berusaha untuk menguasai pengetahuan dan teknologi agar dapat ikut dalam persaingan.

Terkait dengan itu, pendidikan mesti dapat menjawab tantangan dimaksud. Dengan kata lain, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat. Sehubungan dengan itu, peran pendidik (baca guru) merupakan faktor vital dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermakna dan berwawasan masa depan. Pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Rendahnya mutu sumber daya manusia akan menjadi kendala besar bagi bangsa Indonesia dalam persaingan di era globalisasi, misalnya memasuki MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) pada tahun 2015. Oleh karena itu, sumber daya manusia

yang berkualitas sangat menentukan dalam kehidupan dunia yang penuh dengan kompetisi. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan reformasi terhadap komponen-komponen sistem pendidikan nasional. Kualitas guru merupakan salah satu komponen paling penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Di sebagian besar negara-negara Barat, setelah pendidikan awalnya, guru diharapkan untuk terus belajar sepanjang karirnya agar dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya (Day & Sachs, 2004). Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (*continuing professional development*) telah menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas guru, kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan kualitas sekolah (Day, 1999; Hargreaves, 2000; Opfer & Pedder, 2011; Verloop, 2003). Kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) sangat penting bagi guru seperti kegiatan memperbarui pengetahuan dan keterampilan, kegiatan reflektif, dan kolaborasi (Schraw, 1998; Timperley, Wilson, Barrar, & Fung, 2007; Verloop, 2003). Artinya, kegiatan memperbarui (*updating*) pengetahuan memberikan landasan dasar untuk refleksi dan kolaborasi (Cheetham & Chivers, 2001); kegiatan reflektif pada gilirannya penting untuk pertumbuhan profesional (Eraut, 1994; Schön, 1983). Disamping itu, tumbuhnya kesadaran guru untuk berkolaborasi dengan kolega juga dapat mendorong guru untuk belajar (Cordingley, Bell, Thomason, & Firth, 2005; Levine & Marcus, 2010; Westheimer, 2008).

Berkenaan dengan partisipasi aktual guru dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, negara-negara barat mengadopsi kebijakan yang berbeda; di Amerika Serikat misalnya, undang-undang dan peraturan negara mewajibkan guru untuk melanjutkan pendidikan secara lengkap untuk memperbarui lisensinya, dan reformasi pendidikan terbaru secara nasional tentang investasi dalam pengembangan profesional untuk meningkatkan sekolah dan hasil belajar peserta didik (Jaquith, Mindich, Wei, & Darling-Hammond, 2010). Meskipun banyak negara telah mengadopsi standar untuk pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) guru, akses dan partisipasi guru dalam pengembangan profesional sangat bervariasi di seluruh negara (Darling-Hammond, Wei, Andree, Richardson, & Orphanos, 2009; Jaquith et al., 2010; Little, 2004). Di seluruh Eropa, kebijakan yang berkaitan dengan partisipasi dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan juga berbeda. Misalnya, Inggris dan Jerman secara eksplisit mewajibkan guru untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional; di Polandia, Portugal, Slovakia, Slovenia, dan Spanyol, pengembangan keprofesionalan berkelanjutan adalah opsional, tetapi terkait dengan kemajuan karir dan peningkatan pendapatan. Sebaliknya, di Perancis, Islandia, Swedia, dan Belanda, PKB adalah tugas profesional, tetapi partisipasi adalah opsional dan tidak terkait dengan kemajuan karir atau kenaikan gaji (Scheerens, 2010). Sebagai contoh, guru di Belanda memiliki otonomi profesional untuk menentukan apakah akan berpartisipasi dalam PKB, sehingga dalam praktiknya guru-guru sangat bervariasi dalam aktivitas pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (Aarts & Waslander, 2008; Bakkenes, Vermunt, & Wubbels, 2010; Diepstraten, Wassink, Stijnen, Martens, & Claessen, 2011; Van Driel, 2006; Vogels, 2009). Secara khusus, tampak bahwa guru terlibat lebih sering

dalam kegiatan reflektif, dibandingkan dengan memperbarui pengetahuan atau kolaborasi (Dijkstra, 2009; Kwakman, 2003; Van Eekelen, 2005).

Sejalan dengan kebijakan peningkatan kualitas guru di negara-negara Amerika, Eropa dan Asia, maka melalui reformasi pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan perubahan mendasar dalam upaya pembinaan profesi dan karier guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya; dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, bahwa sejak 2013 dilakukan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) dan wajib mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Selanjutnya, PKB diakui sebagai salah satu unsur utama dalam pengembangan karir guru, selain kegiatan pembelajaran/pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang diberikan angka kredit sebagai syarat kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru.

Dalam konteks dimana pengembangan keprofesian berkelanjutan guru adalah tugas profesional, bagaimana profil aktivitas PKB guru? Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan aktivitas pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sebagai kegiatan belajar mandiri. Profil aktivitas PKB guru diidentifikasi melalui kegiatan CPD, yaitu: memperbarui (*update*), pulikasi ilmiah, refleksi, dan kolaborasi.

## 2. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru (PKB)

Sejak 1980-an, sebagai akibat dari perubahan perkembangan ekonomi, sosial dan pendidikan, bahwa guru diharapkan untuk terus belajar sepanjang karir (Beijaard, Korthagen, & Verloop, 2007). Kekuatan globalisasi membuat perkembangan pendidikan telah sebanding di negara-negara maju, seperti: Australia, Singapura, Amerika Utara, dan Eropa (Day & Sachs, 2004). Sampai saat itu, pandangan dominan menyatakan bahwa otonomi dan pengajaran berorientasi profesional telah membuat semua keputusan tentang kurikulum, pengajaran, pembelajaran, penilaian dan pengembangan profesional secara mandiri. Bentuk utama dari pengembangan profesional yang tersedia untuk guru ini adalah pengembangan staf atau pelatihan dalam jabatan (*in-service*), umumnya terdiri dari lokakarya singkat atau kursus jangka pendek (Scheerens, 2010; Villegas - Reimers, 2003).

Sebaliknya, guru modern yang berorientasi belajar, ahli adaptif, mampu mengajar dengan lebih meningkatkan beragam kemampuan peserta didik, pengetahuan yang luas tentang belajar siswa, kompeten dalam konten akademis yang kompleks, dan terampil dalam mengajar (Vermunt & Verloop, 1999; Wei, Darling-Hammond, Andree, Richardson, & Orphanos, 2009). Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengajar dalam peran seorang ahli adaptif tidak dapat sepenuhnya dikembangkan dalam program pendidikan pra-jabatan. Oleh karena itu, sebagai penggantinya bahwa pengembangan profesional merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari profesi guru saat ini (Feiman-Nemser, 2001). Pada gilirannya, pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak lagi merupakan pilihan, tetapi menjadi harapan dari semua profesional (Day & Sachs, 2004).

Beberapa istilah terkait, juga muncul dalam literatur yang relevan, seperti pengembangan guru, pendidikan dan pelatihan dalam jabatan, pengembangan staf,

pengembangan karir, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan belajar seumur hidup (Bolam & McMahon, 2004). Istilah-istilah ini sering memiliki makna tumpang tindih dan didefinisikan secara beragam oleh penulis yang berbeda. Untuk studi ini, kita mengadopsi definisi pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diusulkan oleh Day (2004:219), yaitu: pengembangan keprofesian sebagai upaya pengembangan yang terdiri dari seluruh pengalaman belajar yang dialami dan aktivitas-aktivitas sadar yang direncanakan dan dimaksudkan secara langsung maupun tidak langsung untuk memberi manfaat pada individu, kelompok, atau sekolah, serta berkontribusi pada kualitas pendidikan di ruang kelas. Dengan demikian, pengembangan keprofesian mencakup segala aktivitas yang memenuhi baik kebutuhan individual guru maupun kebutuhan institusional sekolah. Guru, sekolah, dan peserta didik mendapatkan manfaat dari proses pengembangan keprofesian tersebut. Definisi ini menyoroti secara terpisah, namun saling terkait dengan aspek PKB, meliputi fungsinya, hubungan antara individu dan kolektivitas dalam kegiatan PKB. *Pertama*, PKB guru mungkin memiliki fungsi yang berbeda, berorientasi pada pemeliharaan, perbaikan, atau perubahan (Day & Sachs, 2004). Guru harus belajar secara berkelanjutan untuk tetap memperbarui (*updating*) dengan tren baru dan belajar strategi yang baru, teknik, dan metode untuk memenuhi tantangan kelas baru (Cheetham & Chivers, 2001); untuk memperbaiki diri dan mengubah sekolah mereka menjadi masyarakat belajar (Stoll, Bolam, McMahon, Wallace, & Thomas, 2006); dan untuk mereappon perubahan pendidikan (Fullan, 2007).

Kedua, fungsi PKB dalam menekankan adanya hubungan simbiotik antara kebutuhan individu dan organisasi. Dalam komunitas belajar profesional memiliki fokus pada siswa belajar, berbagi nilai-nilai dan visi, tanggung jawab kolektif, inkuiri profesional reflektif, kolaborasi, serta belajar kelompok dan individu (Stoll et al., 2006), guru bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan, keterampilan dan daftar kegiatan untuk meningkatkan partisipasi mereka di lingkungan sekolah. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan profesional yang bervariasi, guru menstimulus pengembangan profesi mereka sendiri dan pengembangan sekolah, sehingga guru memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan praktik pendidikan. Selain itu, dalam hal inovasi pendidikan, belajar dari individu-individu guru, tim kerja, dan organisasi semua terkait erat dengan hasil pendidikan (Miedema & Stam, 2008). Ketiga, pembahasan tentang kegiatan PKB secara terinci dan substansial dalam bagian berikutnya.

### **3. Aktivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru**

Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilakukan oleh individu guru, secara aktif dan sukarela selama karir, dapat digolongkan menjadi tiga kelompok: memperbarui pengetahuan dan keterampilan, refleksi atas pengalaman, dan kolaborasi dengan kolega (Schraw, 1998; Timperley et al., 2007; Verloop, 2003). Sedangkan kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan. Penelitian yang berkaitan dengan efektivitas kegiatan PKB guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan praktik mereka menunjukkan bahwa ketiga jenis kegiatan tersebut efektif (Cheetham & Chivers, 2001; Timperley et al., 2007). Partisipasi guru dalam beragam kegiatan PKB sangat esensial (Bolhuis, 2009; Schraw,

1998; Timperley et al., 2007), dengan asumsi bahwa, fokus pada konten yang terkait dengan pembelajaran, seperti materi pelajaran, pengetahuan pedagogik umum, atau pengetahuan konten pedagogi ( Van Veen, Zwart, Meirink, & Verloop 2010).

Jika kita mempertimbangkan kegiatan memperbarui pengetahuan dan keterampilan, khususnya selama pendidikan, guru mengembangkan pengetahuan praktik berbasis personal (Connelly & Clandinin, 1988; Van Driel, Beijaard, & Verloop, 2001), atau dengan kata lain, pengetahuan praktis (Hiebert, Gallimore, & Stigler, 2002) yang memungkinkan guru untuk mengintegrasikan pengetahuan pengalaman, pengetahuan formal, keyakinan, seluruh materi pelajaran, pengetahuan pedagogis umum, dan bidang pengetahuan konten pedagogi. Setelah pendidikan awal guru ini, pengetahuan pengalaman yang sering tetap implisit (Zanting, Verloop, & Vermunt, 2001), diperluas melalui peningkatan praktik mengajar, tetapi basis pengetahuan formal masih konstan, meng-*update* secara berkala untuk mencerminkan perkembangan sosial dan inovasi pendidikan. Selain itu, kegiatan memperbarui mendukung kegiatan profesional lainnya, seperti refleksi, karena pengetahuan teoritis yang memadai adalah kondisi yang diperlukan untuk refleksi yang bermakna (Van de Ven, 2009; Verloop, 2001). Menurut Cheetham dan Chivers (2001), kegiatan memperbarui menawarkan landasan dasar untuk pengetahuan khusus yang penting dan teori untuk refleksi dan kolaborasi. Untuk studi ini, kami mempertimbangkan membaca (misalnya, literatur profesional, buku yang baru diterbitkan, situs pendidikan di Internet) dan sekolah (misalnya, kursus, lokakarya, konferensi, pelatihan, konsultasi dalam atau di luar sekolah) sebagai kegiatan guru yang wajib untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan setelah pendidikan awal mereka.

Refleksi dalam kaitannya dengan kegiatan profesional menyiratkan bentuk khusus dari berpikir, diterapkan untuk menghadapi situasi yang membingungkan atau penasaran (masalah) untuk memahami lebih baik situasi (Dewey, 1933). Schön (1983) menyebut bentuk ini sebagai "*refleksi-on-action*" dan mendefinisikan sebagai proses yang disengaja, dikembangkan dan bertujuan untuk mempertimbangkan kembali pengetahuan yang ada, keyakinan, peluang, gagasan, dan tindakan. Sebaliknya, "*refleksi-in-action*" merupakan suatu proses yang hampir di bawah sadar bahwa para ahli mengembangkan dan memperbaiki melalui pembelajaran mereka dengan pengalaman. Refleksi adalah kegiatan profesional kritis (Eraut, 1994; Schön, 1983) dan sangat penting untuk PKB (Cheetham & Chivers, 2001), karena membantu guru membuat pengetahuan *tacit* atau *implisit* dan keyakinan eksplisit, sehingga mereka mendapatkan kontrol atas rutinitas tindakan di kelas dan dapat membuat perubahan jika diperlukan (Schön, 1983). Beberapa guru mungkin ragu-ragu untuk terlibat dalam kegiatan reflektif (Runhaar et al., 2010; Schön, 1983), karena takut bahwa informasi yang mereka merefleksikan dapat mempengaruhi citra diri mereka dengan terlalu menekankan kelemahan atau anomali mereka (Korthagen, 2012). Kami menekankan sifat aktif dan pemecahan masalah pada refleksi dan dengan demikian fokus penelitian ini pada *reflection-on-action*. Guru yang terlibat dalam proses refleksi dalam tindakan (*reflection-on action*) sadar untuk mengidentifikasi isu-isu permasalahan dalam praktek mereka dan mencari solusi yang membawa dampak dan bernilai untuk belajar siswa, yaitu "praktisi reflektif" (Copeland, Birmingham, Schön, 1983). Praktisi reflektif dapat dilakukan secara individu tetapi manfaat dari umpan balik dari rekan kerja atau siswa,

atau dengan melakukan penelitian praktis secara individu atau bekerjasama dengan rekan-rekan (Kallenberg, Koster, Onstenk, & Scheepsma, 2007).

Akhirnya, kegiatan kolaboratif yang terjadi dengan rekan-rekan baik di dalam maupun di luar sekolah merupakan bentuk kegiatan CPD yang sangat efektif (Bakkenes et al., 2010; Clement & Vandenberghe, 2000; Cordingley, Bell, Thomason, et al., 2005) yang meliputi; (1) mendukung dan bermanfaat terapi, dapat mengurangi stres dan membantu meningkatkan kepercayaan diri (Cheetham & Chivers, 2001); (2) umpan balik, ide-ide baru, dan tantangan (Kwakman, 2003; Putnam & Borko, 2000); (3) lebih semangat untuk bekerja kolaboratif ; (4) berkomitmen lebih besar untuk mengubah praktek; dan (5) kerangka untuk membentuk lingkungan belajar dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung (melalui proses di tingkat kelas) mempengaruhi kinerja murid (OECD, 2009; Westheimer, 2008). Untuk studi ini, kita membedakan dua jenis kegiatan kolaboratif dengan guru (OECD, 2009): kegiatan pertukaran (misalnya, membahas masalah mengajar, bertukar bahan pengajaran) dan kolaborasi profesional (misalnya, persiapan bersama bahan-bahan pendidikan, pengajaran tim).

Kegiatan publikasi ilmiah dan atau karya inovatif yang lebih dikenal dengan sebutan pengembangan profesi telah menjadi poin angka kredit yang wajib diperoleh guru agar dapat meningkatkan karirnya. Regulasi terkini berdasarkan peraturan meteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi mewajibkan guru untuk memiliki angka kredit tertentu berdasarkan jenjang jabatannya untuk dapat naik jabatan dan atau pangkat. Dengan demikian aktivitas pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui kegiatan publikasi ilmiah telah menjadi kebutuhan guru dalam upaya pengembangan profesionalisme dan karir.

Sebagai individu pembelajar, guru harus bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam tiga jenis kegiatan, baik disediakan oleh eksternal atau melekat/tertanan dengan pekerjaan. Di satu sisi, kegiatan ini saling terkait dan saling tergantung, sehingga kegiatan memperbarui kondusif untuk membentuk landasan dasar untuk refleksi dan kolaborasi; kegiatan memperbarui dan reflektif dapat berupa kegiatan individu atau kolaboratif; dan kegiatan kolaboratif menyediakan guru dengan umpan balik yang mendorong refleksi. Di sisi lain, tiga kegiatan memiliki karakteristik yang berbeda dan dengan demikian merupakan komplemen/gabungan satu sama lain. Namun, guru mungkin bervariasi dalam sejauh mana mereka berpartisipasi dalam setiap kegiatan CPD . Untuk memahami perbedaan dalam CPD guru, kami menyelidiki apakah guru dapat dikelompokkan sesuai dengan tingkat partisipasi dilaporkan dalam tiga kegiatan CPD, yang harus menghasilkan profil CPD untuk setiap guru tertentu. Mengeksplorasi kombinasi ini pada gilirannya dapat memberikan wawasan dalam profil CPD yang berbeda.

Beberapa upaya lain yang relevan untuk mendefinisikan jenis guru. Joyce dan Showers (1995), telah mengidentifikasi empat jenis guru berdasarkan tingkat aktivitas dalam pengembangan profesi pada lingkup spesifik program pengembangan profesional berbasis sekolah. Ditemukan bahwa 10 persen guru menunjukkan aktivitas tinggi, 10 persen lainnya agak kurang aktif, sedangkan 70 persen adalah kelompok pasif dan 10 persen adalah kelompok tidak beraktivitas. Becker dan Riel (2000) fokus pada keterlibatan profesional, yang didefinisikan sebagai guru berupaya

mempengaruhi pengajaran yang terjadi di kelas selain kelasnya sendiri melalui sekolah dalam interaksi informal, di luar kontak sekolah dan kegiatan kepemimpinan (yaitu, kolaborasi dalam arti luas). Mereka mengidentifikasi empat jenis guru : guru pemimpin (2%), guru profesional (10%), guru interaktif (29%), dan guru praktek sendiri (58%). Pedder (2007) menggunakan lima praktek belajar profesional dan profil nilai, dengan fokus pada persepsi guru tentang praktek belajar profesional dan sejauh mana guru percaya bahwa praktek tersebut telah terjadi di sekolah, bukan pada tindakan guru sendiri. Kami memperluas baris penelitian ini dengan mengarahkan persepsi guru dalam partisipasinya dalam tiga kegiatan PKB.

Untuk melengkapi karakterisasi terhadap profil PKB guru, juga disertakan variabel latar belakang guru dalam penelitian, yaitu gender dan waktu pengalaman menjadi guru. Penelitian sebelumnya telah menyarankan bahwa guru perempuan dan laki-laki berbeda secara sistematis dalam berpartisipasi pada kegiatan PKB (De Brabander, Vinken, & Van Wolput, 2011; OECD, 2009), khususnya dalam kegiatan reflektif (Runhaar et al., 2010). Becker dan Riel (2000) mengungkapkan bahwa kecenderungan guru perempuan terlibat secara profesional. Untuk mengukur pengalaman bekerja, kita bergantung pada lima fase siklus karir guru (Huberman, 1992): pengalaman 1-3 tahun (memulai karir), 4-6 tahun (stabilisasi), 7-18 tahun (tantangan baru, perhatian baru), 19-30 tahun (mencapai profesional pada dataran tinggi), dan 31-40 tahun (tahap akhir). Pada setiap tahap, perhatian dan komitmen guru bervariasi, termasuk perilaku dan kebutuhan pengembangan profesi (Day & Sachs, 2004; Huberman, 1992; Richter, Kunter, Klusmann, Lüdtke, & Baumert, 2011). Becker dan Riel (2000) menemukan bahwa keterlibatan guru secara profesional cenderung pada guru yang lebih berpengalaman. Namun, lebih lama pengalaman guru, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam kegiatan reflektif (Van Woerkom, Nijhof, & Nieuwenhuis, 2002). Menurut Grangeat dan Gray (2007), guru pemula lebih terlibat aktif dalam kegiatan refleksi dari guru yang berpengalaman.

## 2. Method

### 2.1. Sample

Penelitian ini dilakukan di provinsi Nusa Tenggara Barat dan melibatkan guru-guru mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas yang berjumlah 340 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2015 melalui pengisian instrumen survei aktivitas pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru.

### 2.2. Instruments

Kuesioner survei mengukur empat aktivitas pengembangan keprofesian berkelanjutan guru, yaitu kegiatan memperbaiki (updating) pengetahuan dan keterampilan, kegiatan publikasi ilmiah/karya inovatif, kegiatan reflektif dan kegiatan kolaboratif. Untuk mengkonfirmasi validitas item, kami meminta para ahli (yaitu, pakar pengukuran, pakar evaluasi, widyaiswara, pengawas sekolah, kepala sekolah, serta guru yang berpengalaman) untuk memvalidasi instrumen.

Untuk mengukur partisipasi guru dalam PKB, kami mengadaptasi dengan melakukan kajian terhadap literatur terkini yang terkait dengan pengembangan

keprofesian berkelanjutan guru. Item yang terkait dengan kegiatan memperbarui (19 item), publikasi ilmiah/karya inovatif (21 item), reflektif (13 item), dan kolaborasi (14 item). Item dimunculkan dalam empat bagian yang terpisah, semua diukur dengan skala Likert lima poin (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu).

### 2.3. Prosedur Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows melalui interpretasi dan distribusi data masing-masing responden, yaitu mencakup subyek ( $N$ ) dalam kelompok, rerata ( $\mu$ ), sekor minimum ( $X_{\min}$ ), sekor maksimum ( $X_{\max}$ ) dan simpangan baku ( $\sigma$ ). Hal ini dimaksudkan untuk memaknai gambaran data dari variabel-variabel yang merepresentasikan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini. Agar data penelitian yang diperoleh melalui angket dapat digunakan sesuai dengan maksud penelitian, maka data tersebut harus dihitung dan ditransformasikan terlebih dahulu berdasarkan bobot skor yang telah ditetapkan. Teknik penyajian yang dihasilkan dari analisis deskriptif disajikan dalam bentuk, (1) distribusi frekuensi, (2) ukuran tendensi sentral, (*mean*, *modus* dan *median*), (3) variabilitas data (standar deviasi), dan (4) bentuk Histogram.

Hasil analisis distribusi frekuensi ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi kategorik. Tabel distribusi frekuensi kategorik digunakan untuk mengetahui kecenderungan atau kualitas data dari suatu variabel. Tabel ini disusun dengan cara mengelompokkan jumlah skor dari setiap variabel atau indikator dari setiap data hasil pen (elitian (data empirik) kedalam bentuk kategori yang ditentukan berdasarkan nilai rerata normatif ( $M_n$ ) dan nilai simpangan baku normatif ( $SB_n$ ). Nilai rerata normatif ditentukan berdasarkan nilai rentang (skor tertinggi dikurangi skor terendah dari skor angket idealnya) dibagi dua, sedangkan simpangan baku normatif dihitung dari nilai rentang dibagi enam. Selanjutnya, data dikelompokkan dalam empat kategori.

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1. Profil Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru

Deskripsi data hasil penelitian tentang profil pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SMA disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi kategorik, ukuran tendensi sentral (mean, modus, dan median), variabilitas (standar deviasi dan varian), dan bentuk grafik histogram terhadap komponen aktivitas pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru, yaitu kegiatan memperbarui (*updating*) pengetahuan dan keterampilan, kegiatan publikasi ilmiah atau karya inovatif, kegiatan reflektif, dan kegiatan kolaboratif, serta indikator yang menyertai masing-masing komponen.

#### 3.1.1. Aktivitas Memperbarui Pengetahuan dan Keterampilan

Komponen aktivitas memperbarui pengetahuan dan keterampilan dalam upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sekolah menengah atas, ditunjukkan

melalui indikator-indikator, yaitu kegiatan membaca dan mencari informasi terkini melalui internet maupun sumber informasi lainnya; kegiatan mengembangkan kurikulum, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran, alat penilaian hasil belajar; serta kegiatan berpartisipasi pada pelatihan, workshop, seminar, MGMP secara kolektif maupun individual.

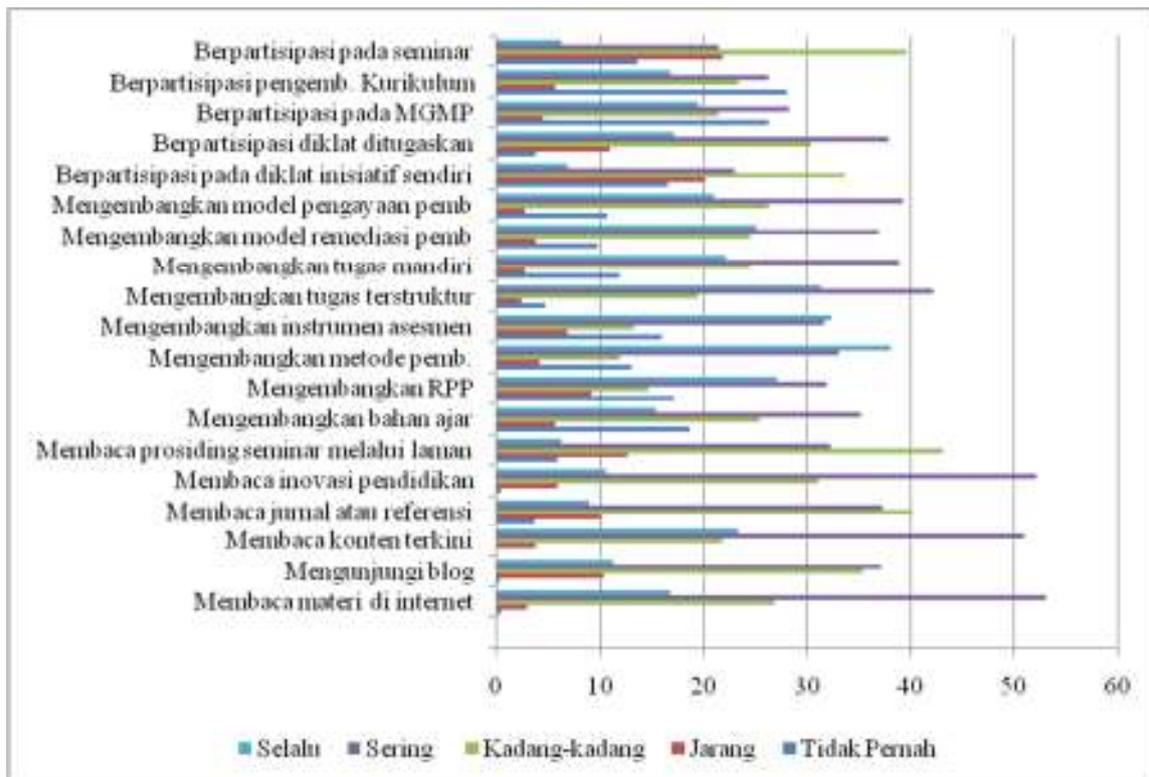
Data komponen dan indikator aktivitas memperbarui (*updating*) pengetahuan dan keterampilan guru diperoleh dari sejumlah skor 19 butir pernyataan dari 67 pernyataan secara keseluruhan, sehingga komponen ini memiliki rentang skor antar 19 sampai dengan 95, nilai rerata normatif sebesar 34,5 dan nilai simpangan baku normatif sebesar 6,9. Hasil analisis data empiris terhadap indikator ini diperoleh rentang skor antara 26 sampai dengan 95, nilai rata-rata sebesar 65,4, median sebesar 66,0; modus sebesar 77, dan simpangan baku sebesar 13,5. Rangkuman hasil analisis normatif dan empiris disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Normatif dan Empiris Aktivitas Memperbarui Pengetahuan dan Keterampilan Guru SMA di Nusa Tenggara Barat**

Kriteria	Analisis		Ket.
	Normatif	Empiris	
Rerata	34.5	65.4	
Median		66	
Modus		77	
Standar Deviasi	6.9	13.5	
Kesimpulan :	Empiris > Normatif		Tinggi

Kecenderungan data aktivitas memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru dapat diketahui dengan membandingkan nilai rerata empiris dengan nilai rerata normatif yang ditetapkan dan nilai modusnya. Hasil perhitungan rerata empiris terhadap profil aktivitas meng-update pengetahuan dan keterampilan ini diperoleh sebesar 65,4 dan nilai modus sebesar 77. Data ini menunjukkan bahwa nilai rerata empiris (65,4) lebih besar dibandingkan nilai rerata normatif sebesar (34,5) atau (rerata empiris > rerata normatif dan modus empiris > modus normatif), sehingga kecenderungan data profil aktivitas memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru SMA secara keseluruhan termasuk dalam kategori “tinggi” atau “baik”.

Pada gambar 1 ditunjukkan perbandingan persentasi pilihan responden terhadap butir pernyataan setiap indikator pada aktivitas memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru SMA di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terlihat pada gambar 1, bahwa jawaban responden cukup variatif dari pilihan “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, dan “selalu”. Selanjutnya pada gambar terlihat umumnya pada sebagian besar indikator ternyata lebih dari 36 % menentukan pilihan jawaban pada opsi “sering”, 27 % menentukan pilihan pada opsi “kadang-kadang” dan 18 % menentukan pilihan pada opsi “selalu”, sedangkan pilihan pada opsi “jarang” sebanyak 7 %, serta pilihan pada opsi tidak pernah sekitar 10 %. Hal ini menandakan bahwa posisi responden dalam aktivitas memperbarui pengetahuan dan keterampilan adalah cukup baik.



**Gambar 1. Histogram Kecenderungan Data Indikator-Indikator pada Kegiatan Memperbarui Pengetahuan dan Keterampilan Guru**

### 3.1.2. Aktivitas Publikasi Ilmiah atau Karya Inovatif

Komponen aktivitas publikasi ilmiah atau karya inovatif dalam upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sekolah menengah atas, ditunjukkan melalui indikator-indikator, yaitu (1) sebagai narasumber pada kegiatan seminar ilmiah, pelatihan dan workshop; (2) publikasi laporan hasil penelitian melalui jurnal ilmiah terakreditasi; (3) publikasi artikel ilmiah populer melalui jurnal ilmiah terakreditasi; (4) membuat buku pelajaran dan buku non pelajaran ber-ISBN; (5) membuat modul/diklat pelajaran; (6) membuat karya terjemahan; dan (7) memodifikasi dan atau membuat alat praktikum/peraga atau alat bantu pembelajaran.

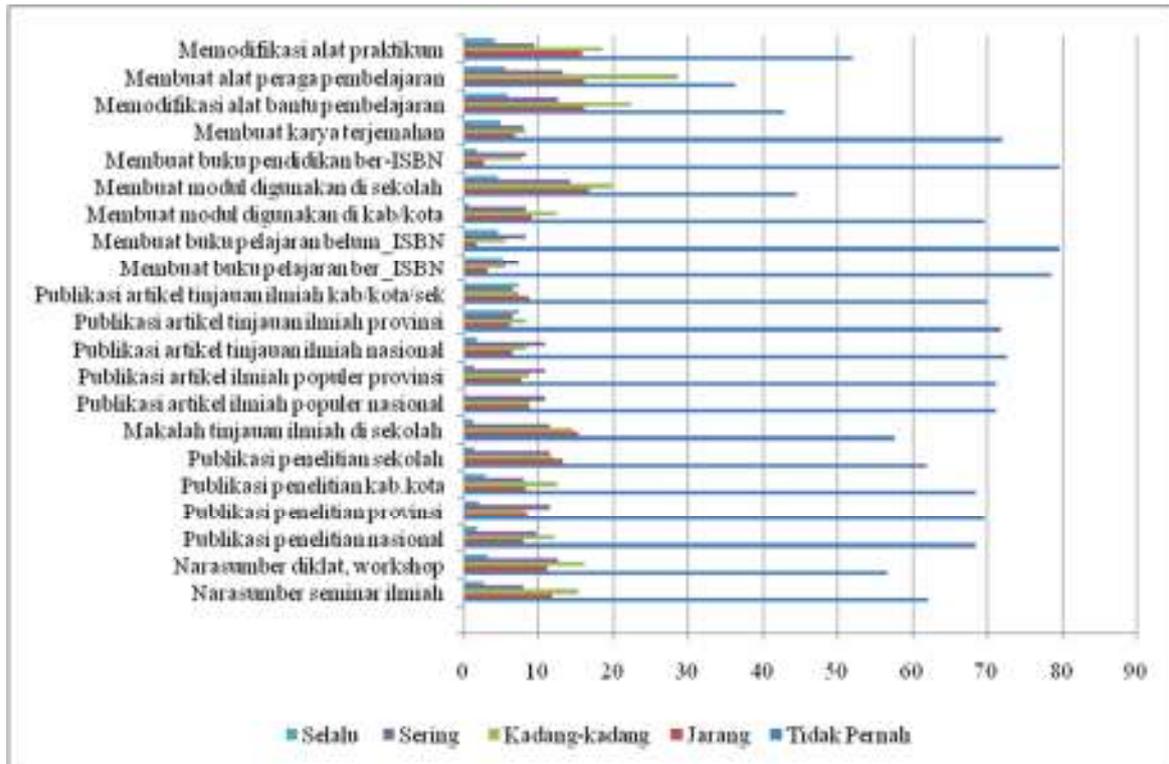
Data komponen dan indikator aktivitas publikasi ilmiah atau karya inovatif guru diperoleh dari sejumlah skor 21 butir pernyataan dari 67 pernyataan secara keseluruhan, sehingga komponen ini memiliki rentang skor antar 21 sampai dengan 105, nilai rerata normatif sebesar 37,0 dan nilai simpangan baku normatif sebesar 7,4. Hasil analisis data empiris terhadap indikator ini diperoleh rentang skor antara 21 sampai dengan 95, nilai rata-rata sebesar 37,35 median sebesar 29,0; modus sebesar 21, dan simpangan baku sebesar 19,83. Rangkuman hasil analisis normatif dan empiris disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Normatif dan Empiris Aktivitas Publikasi Ilmiah/Karya Inovatif Guru SMA di Nusa Tenggara Barat**

Kriteria	Analisis		Ket.
	Normatif	Empiris	
Rerata	37	37.35	
Median		29	
Modus		21	
Standar Deviasi	7.4	19.83	
Kesimpulan :	Empiris > Normatif		Rendah

Kecenderungan data aktivitas publikasi ilmiah dan atau karya inovatif guru dapat diketahui dengan membandingkan nilai rerata empiris dengan nilai rerata normatif yang ditetapkan dan nilai modulusnya. Hasil perhitungan rerata empiris terhadap profil aktivitas publikasi ilmiah dan atau karya inovatif ini diperoleh sebesar 37,35 dan nilai modus sebesar 21. Data ini menunjukkan bahwa nilai rerata empiris (37,35) hampir sama dibandingkan nilai rerata normatif sebesar (37,0) atau (rerata empiris = rerata normatif dan modus empiris = modus normatif), sehingga kecenderungan data profil aktivitas publikasi ilmiah dan atau karya inovatif guru SMA secara keseluruhan termasuk dalam kategori “rendah” atau “kurang”. Dengan memperhatikan nilai modus empiris yang bernilai 21, menunjukkan bahwa lebih banyak responden memilih opsi “tidak pernah” melakukan aktivitas publikasi ilmiah dan atau karya inovatif.

Pada gambar 2 ditunjukkan perbandingan persentasi pilihan responden terhadap butir pernyataan setiap indikator pada aktivitas publikasi ilmiah dan atau karya inovatif guru SMA di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terlihat pada gambar 2, bahwa jawaban responden cukup dominan pada pilihan “tidak pernah”, dan “jarang”. Pada gambar 2 terlihat umumnya pada sebagian besar indikator ternyata lebih dari 65 % menentukan pilihan jawaban pada opsi “tidak pernah”, 10 % menentukan pilihan pada opsi “Jarang” dan 12% menentukan pilihan pada opsi “kadang-kadang”, sedangkan pilihan pada opsi “sering” sebanyak 10 %, serta pilihan pada opsi “selalu” sekitar 3%. Hal ini menandakan bahwa posisi responden dalam aktivitas publikasi ilmiah dan atau karya inovatif rata-rata sangat rendah.



**Gambar 2. Histogram Kecenderungan Data Indikator-Indikator pada Kegiatan Publikasi Ilmiah dan atau Karya Inovatif Guru**

### 3.1.3. Aktivitas Reflektif

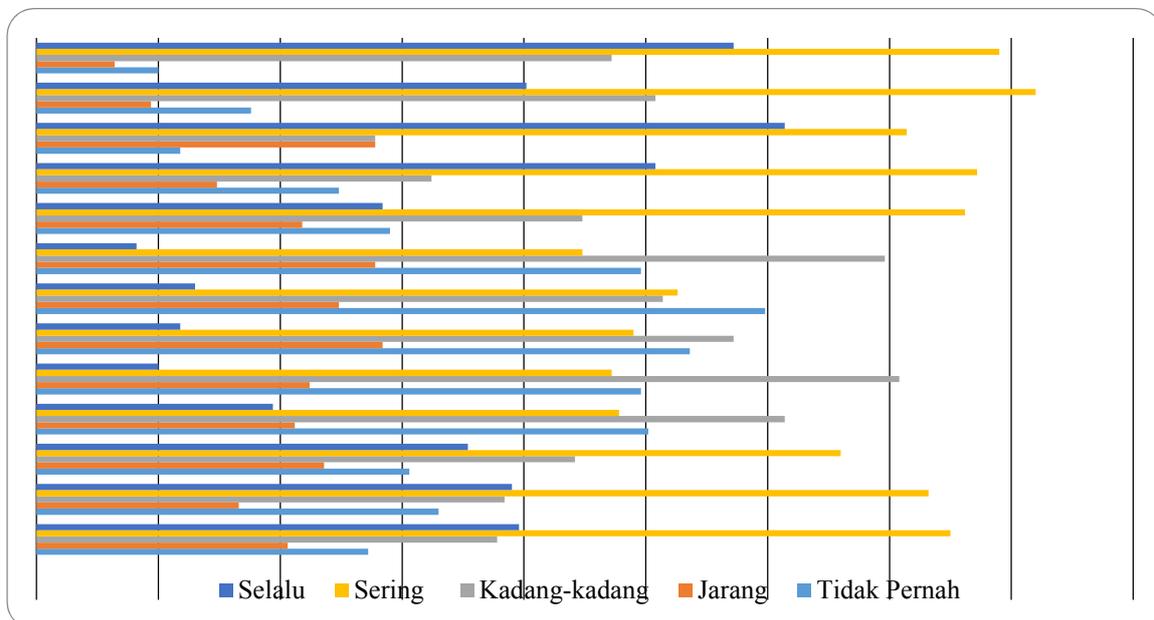
Komponen aktivitas reflektif dalam upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sekolah menengah atas, ditunjukkan melalui indikator-indikator, yaitu (1) mengkaji keefektifan pembelajaran; (2) mengkaji masalah pembelajaran; (3) saling mengamati proses pembelajaran dengan teman sejawat; (4) saling memberi balikan terkait pembelajaran dengan teman sejawat; (5) mengkaji hasil supervisi pembelajaran; (6) meminta kepada peserta didik untuk memberikan balikan terkait pembelajaran; dan (7) menganalisis penilaian hasil belajar peserta didik untuk perbaikan dan tindak lanjut pembelajaran.

Data komponen dan indikator aktivitas reflektif guru diperoleh dari sejumlah skor 13 butir pernyataan dari 67 pernyataan secara keseluruhan, sehingga komponen ini memiliki rentang skor antar 13 sampai dengan 65, nilai rerata normatif sebesar 26,0 dan nilai simpangan baku normatif sebesar 5,2. Hasil analisis data empiris terhadap indikator ini diperoleh rentang skor antara 13 sampai dengan 65, nilai rata-rata sebesar 41,56; median sebesar 44,0; modus sebesar 47, dan simpangan baku sebesar 11,65. Rangkuman hasil analisis normatif dan empiris disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Normatif dan Empiris Aktivitas Reflektif Guru SMA di Nusa Tenggara Barat**

Kriteria	Analisis		Ket.
	Normatif	Empiris	
Rerata	26	41.56	
Median		44	
Modus		47	
Standar Deviasi	5.2	11.63	
Kesimpulan :	Empiris > Normatif		Tinggi

Pada gambar 3 ditunjukkan perbandingan persentasi pilihan responden terhadap butir pernyataan setiap indikator pada aktivitas reflektif guru SMA di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terlihat pada gambar 3, bahwa jawaban responden cukup variatif dari pilihan “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, dan “selalu”. Selanjutnya pada gambar terlihat umumnya pada sebagian besar indikator ternyata lebih dari 34 % menentukan pilihan jawaban pada opsi “sering”, 25% menentukan pilihan pada opsi “kadang-kadang” dan 15% menentukan pilihan pada opsi “selalu”, sedangkan pilihan pada opsi “jarang” sebanyak 10%. Hal ini menandakan bahwa posisi responden dalam aktivitas reflektif cukup baik. Namun sebagai catatan, masih terdapat responden dengan pilihan opsi “jarang” 10% dan opsi “tidak pernah” sejumlah 17%.



**Gambar 3. Histogram Kecenderungan Data Indikator-Indikator pada Kegiatan Reflektif Guru**

#### 3.1.4. Aktivitas Kolaboratif

Komponen aktivitas kolaboratif dalam upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sekolah menengah atas, ditunjukkan melalui indikator-indikator, yaitu (1) berbagi dengan teman sejawat, meliputi berbagi bahan ajar, referensi, pengetahuan, pengalaman, gagasan dan informasi; (2) berdiskusi dengan teman sejawat tentang gagasan dan isu aktual tentang pembelajaran dan penilaian; (3) saling bekerjasama dengan teman sejawat dalam mengembangkan kurikulum, bahan ajar, alat penilaian dan penelitian serta menjadi tim kerja dalam penelitian.

Data komponen dan indikator aktivitas reflektif guru diperoleh dari sejumlah skor 14 butir pernyataan dari 67 pernyataan secara keseluruhan, sehingga komponen ini memiliki rentang skor antar 14 sampai dengan 70. Nilai rerata normatif sebesar 24,0 dan nilai simpangan baku normatif sebesar 4,8. Hasil analisis data empiris terhadap indikator ini diperoleh rentang skor antara 22 sampai dengan 70. Nilai rata-rata sebesar 51,27; median sebesar 52,0; modus sebesar 42, dan simpangan baku sebesar 9,85. Rangkuman hasil analisis normatif dan empiris disajikan pada tabel berikut:

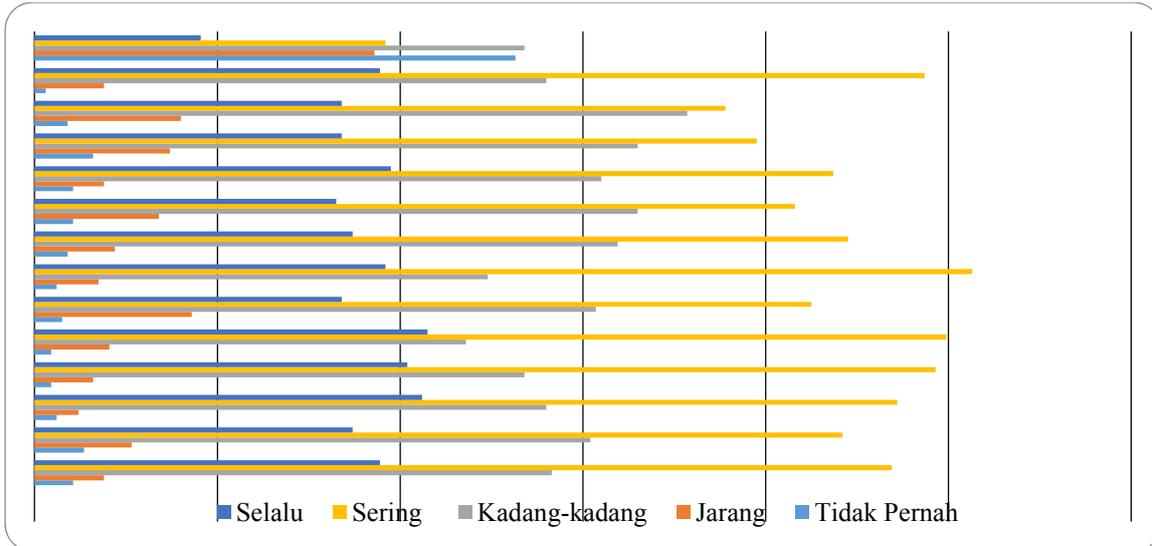
**Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Normatif dan Empiris Aktivitas Kolaboratif Guru SMA di Nusa Tenggara Barat**

Kriteria	Analisis		Ket.
	Normatif	Empiris	
Rerata	24	51.27	
Median		52	
Modus		42	
Standar Deviasi	4.8	9.85	
Kesimpulan :	Empiris > Normatif		Tinggi

Pada gambar 4 ditunjukkan perbandingan persentasi pilihan responden terhadap butir pernyataan setiap indikator pada aktivitas reflektif guru SMA di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terlihat pada gambar 3, bahwa jawaban responden cukup variatif dari pilihan “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, dan “selalu”. Selanjutnya pada gambar terlihat umumnya pada sebagian besar indikator ternyata lebih dari 44 % menentukan pilihan jawaban pada opsi “sering”, 30 % menentukan pilihan pada opsi “kadang-kadang” dan 18 % menentukan pilihan pada opsi “selalu”, sedangkan pilihan pada opsi “jarang” sebanyak 6 %, serta opsi pilihan “tidak pernah” sebanyak 3 %. Hal ini menandakan bahwa posisi responden dalam aktivitas kolaboratif sangat baik.

**Tabel 5. Rerata dan Standar Deviasi untuk Aktivitas PKB Guru**

No.	Aktivitas PKB	Rerata	Standar Deviasi	N
1	Memperbarui ( <i>updating</i> )	65.40	13.50	340
2	Publikasi Ilmiah/karya inovatif	37.35	19.83	340
3	Reflektif	41.56	11.63	340
4	Kolaboratif	51.27	9.85	340



**Gambar 4. Histogram Kecenderungan Data Indikator-Indikator pada Kegiatan Kolaboratif Guru**

Pada Tabel 5 memuat skor rata-rata dan standar deviasi untuk aktivitas pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Perbandingan partisipasi guru dalam kegiatan PKB dengan tes Wilcoxon signed-rank menunjukkan bahwa rata-rata guru berpartisipasi secara signifikan lebih sering dalam memperbarui ( $M = 65,40$ ) dibandingkan kegiatan publikasi ilmiah dan atau karya inovatif ( $M = 37,35$ ),  $T = 3108$ ,  $p < 0.001$ ,  $r = 0.69$ . Secara signifikan juga guru lebih sering berpartisipasi pada kegiatan kolaboratif ( $M = 51,27$ ) dibandingkan kegiatan publikasi ilmiah/karya inovatif ( $M = 37,35$ ),  $T = 3601$ ,  $p < 0.001$ ,  $r = -0.66$ , serta secara signifikan guru lebih sering berpartisipasi pada kegiatan reflektif ( $M = 41,56$ ) dibandingkan dengan kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif ( $37,35$ ),  $T = 12.479$ ,  $p < 0.05$ ,  $r = -0.15$ . Dengan demikian, guru cenderung untuk berpartisipasi lebih sering dalam kegiatan memperbarui ( $M = 65,40$ ), kegiatan kolaboratif ( $M = 51,27$ ), kegiatan reflektif ( $M = 41,56$ ), serta kegiatan publikasi ilmiah atau karya inovatif ( $37,35$ ). Deviasi standar dari kegiatan PKB menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam aktivitas PKB sangat bervariasi.

#### 4. Simpulan dan Saran

##### 4.1. Simpulan

Penelitian ini telah memberikan kontribusi terhadap profil pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Pada konteks kebijakan pemerintah, bahwa PKB wajib dilakukan dalam upaya pengembangan karir dan profesionalitas guru. Peneliti telah mengeksplorasi hubungan antara PKB guru, dimana didefinisikan sebagai karir yang panjang, belajar yang melekat dengan pekerjaan profesi guru. Dengan demikian, kami dapat mendeskripsikan empat profil guru, relatif rendah (tidak pernah atau jarang), menengah (kadang-kadang), dan tinggi (sering dan selalu atau melekat dengan tugas profesi). Dimana partisipasi guru dalam empat kegiatan PKB, yaitu, memperbarui, kolaborasi, refleksi, dan publikasi ilmiah atau karya inovatif. Perbedaan partisipasi guru

terhadap empat profil PKB ini menunjukkan bahwa simetri orientasi guru terhadap belajar dan pengembangan melalui kegiatan memperbarui (*updating*) secara mandiri, berkolaborasi dengan teman sejawat dalam melaksanakan tugas profesi, refleksi tentang keefektifan proses pembelajaran, dan publikasi ilmiah atau karya inovatif. Guru yang lebih banyak belajar sendiri dan berorientasi pengembangan, dengan demikian mengungkapkan lebih banyak belajar dan pengembangan orientasi terhadap peserta didiknya.

Temuan ini telah memberikan kontribusi untuk penelitian PKB guru. Dalam konteks sampel di provinsi Nusa Tenggara Barat, sebagian besar guru mengklaim partisipasi cukup sering dalam aktivitas PKB. Namun partisipasi guru pada aktivitas publikasi ilmiah atau karya inovatif sangat rendah. Hal ini juga telah mengkonfirmasi, bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam kenaikan pangkat menuju guru madya (IV/b), karena kesulitan menghasilkan karya ilmiah atau karya inovatif. Kelompok besar ini mungkin penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, karena guru saat ini perlu selain berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas PKB, untuk melayani sebagai ahli pengetahuan, pengantar pengetahuan yang kompeten, dan fasilitator dan aktivator proses belajar peserta didik (Verloop, 2003).

Berkenaan dengan partisipasi guru dalam kegiatan PKB secara terpisah, guru dalam penelitian ini menunjukkan partisipasi yang lebih signifikan dalam kegiatan memperbarui dan kegiatan kolaboratif daripada dalam kegiatan reflektif, sejalan dengan penelitian sebelumnya (Dijkstra, 2009; Kwakman, 2003; Van Eekelen, 2005). Penjelasan untuk temuan ini mungkin melibatkan sifat refleksi, dimana refleksi kemungkinan akan memaksa seseorang guru akan diberikan balikan oleh teman sejawat terhadap proses praktek pembelajaran (Korthagen, 2012). Dengan demikian, dapat membuat guru ragu-ragu untuk terlibat dalam kegiatan reflektif (Runhaar et al., 2010; Schön, 1983).

#### 4.2. Saran-saran

Beberapa keterbatasan penelitian ini juga menunjukkan arah untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, sampel penelitian melibatkan guru untuk semua mata pelajaran, sehingga memungkinkan meneliti profil PKB guru setiap mata pelajaran. Kedua, kami mencatat masalah metodologis mengenai penggunaan laporan diri untuk mengukur PKB guru. Meskipun faktor personal juga dapat dinilai oleh guru sendiri, sehingga untuk mendapatkan wawasan tentang tindakan dan persepsi guru, penggunaan sumber data yang lebih banyak dapat dilakukan, seperti observasi kelas, wawancara, dan tulisan-tulisan reflektif, akan menguntungkan penelitian lebih lanjut.

Ketiga, kami akan menjelaskan beberapa intervensi yang dapat meningkatkan aktivitas PKB guru. Intervensi ini telah terbukti berhasil, namun kita perlu melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk menentukan apakah guru benar-benar melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan. Kondisi kontekstual sekolah tempat guru bekerja dapat meningkatkan atau menghambat pengembangan profesional mereka; perbedaan individu selain keyakinan tentang belajar dan mengajar harus diperhitungkan juga. Sebagai contoh, peneliti mungkin memeriksa keyakinan epistemologis guru : Apakah guru menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang

absolut atau tidak berubah, sehingga mereka tidak mungkin untuk menerima bukti yang bertentangan, atau apakah mereka percaya bahwa pengetahuan adalah tentatif dan terus berubah (Schommer, 1998)? Karena variabel keyakinan, praktik serta kondisi individu dan kontekstual lainnya secara kolektif dapat mempengaruhi PKB guru. Dengan demikian, kami berharap penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan model multidimensi untuk memperjelas semua proses di tempat kerja dan pada akhirnya meningkatkan proses pembelajaran.

Pada akhirnya, oleh karena guru sebagai aktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran, maka pertanyaan tentang apakah PKB guru dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah serta belajar peserta didik, bagaimana guru berbeda dalam aktivitas PKB mereka, peran penting dari keyakinan guru tentang belajar dan mengajar (khususnya, peran berorientasi peserta didik dalam praktek mengajar), dan bagaimana meningkatkan PKB guru dan berorientasi peserta didik adalah semuanya sangat penting. Pengetahuan ini sangat penting tidak hanya untuk guru sendiri, tetapi juga untuk tenaga kependidikan lainnya (seperti, pengawas, teknisi laboratorium, dan pustakawan), pembuat kebijakan, dan masyarakat pada umumnya. Untuk melaksanakan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk semua peserta siswa, mendorong PKB guru harus menjadi prioritas pemerintah di bidang pendidikan.

#### **Daftar Referensi**

- Bakkenes, I., Vermunt, J. D., & Wubbels, T. (2010). Teacher learning in the context of educational innovation: learning activities and learning outcomes of experienced teachers. *Learning and Instruction*, 20, 533-548.
- Becker, H. J., & Riel, M. M. (2000). Teacher professional engagement and constructivist-compatible computer use. Irvine, CA: University of California, Irvine and University of Minnesota, Center for Research on Information Technology and Organizations.
- Beijaard, D., Korthagen, F., & Verloop, N. (2007). Understanding how teachers learn as a prerequisite for promoting teacher learning. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 13, 105-108.
- Bolam, R., & McMahon, A. (2004). Literature, definitions and models: towards a conceptual map. In C. Day, & J. Sachs (Eds.), *International handbook on the continuing professional development of teachers* (pp. 33-63). Maidenhead, UK: Open University Press.
- Borko, H., & Putnam, R. T. (1996). Learning to teach. In D. C. Berliner, & R. C. Calfee (Eds.), *Handbook of educational psychology* (pp. 673-708). New York: MacMillan.
- Cheetham, G., & Chivers, G. (2001). How professionals learn in practice: an investigation of informal learning amongst people working in professions. *Journal of European Industrial Training*, 25(5), 248-292.
- Clement, M., & Vandenberghe, R. (2000). Teachers' professional development: a solitary or a collegial (ad)venture? *Teaching and Teacher Education*, 16, 81-101.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (1988). *Teachers as curriculum planners: Narratives of experience*. New York: Teachers' College.

- Copeland, W. D., Birmingham, C., De La Cruz, E., & Lewin, B. (1993). The reflective practitioner in teaching: toward a research agenda. *Teaching and Teacher Education*, 9(4), 347-359.
- Cordingley, P., Bell, M., Evans, D., & Firth, A. (2005). The impact of collaborative CPD on classroom teaching and learning. Review: what do teacher impact data tell us about collaborative CPD?. In *Research evidence in education library*) London: EPPI-Centre, Social Science Research Unit, Institute of Education, University of London Available at <http://eppi.ioe.ac.uk/cms/LinkClick.aspx?fileticket¼Ei84eDADfNg%3d&tabid¼395&m 1736>. Accessed 28.11.12.
- Cordingley, P., Bell, M., Thomason, S., & Firth, A. (2005). The impact of collaborative continuing professional development (CPD) on classroom teaching and learning. Review: how do collaborative and sustained CPD and sustained but not collaborative CPD affect teaching and learning?. In *Research evidence in education library*) London: EPPI-Centre, Social Science Research Unit, Institute of Education, University of London Available at [http://eppi.ioe.ac.uk/EPPI/Evidence/EPPI\\_reviews/CPD/Review2/cpd\\_rv2.pdf](http://eppi.ioe.ac.uk/EPPI/Evidence/EPPI_reviews/CPD/Review2/cpd_rv2.pdf). Accessed 19.11.12.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional learning in the learning profession: A status report on teacher development in the United States and abroad*. National Staff Development Council. Dallas, TX: NSDC.
- Day, C. (1999). *Developing teachers: The challenges of lifelong learning*. London/New York: The Falmer Press.
- Day, C., & Sachs, J. (2004). Professionalism, performativity and empowerment: discourses in the politics, policies and purposes of continuing professional development. In C. Day, & J. Sachs (Eds.), *International handbook on the continuing professional development of teachers* (pp. 3-10). Maidenhead, UK: Open University Press.
- Feiman-Nemser, S. (2001). From preparation to practice: designing a continuum to strengthen and sustain teaching. *Teachers College Record*, 103(6), 1013-1055.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. New York and London: Teacher College Press.
- Grangeat, M., & Gray, P. (2007). Factors influencing teachers' professional competence development. *Journal of Vocational Education & Training*, 59(4), 485-501.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Hargreaves, A. (2000). Four ages of professionalism and professional learning. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 6(2), 151-182.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: what would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31, 3-15.
- Hoyle, E. (1980). Professionalization and deprofessionalization in education. In E. Hoyle, & J. Megarry (Eds.), *World yearbook of education 1980* (pp. 42-57). London: Kogan Page.

- Huberman, M. (1992). Understanding teacher development. In A. Hargreaves, & M. G. Fullan (Eds.), *Teacher development and instructional mastery* (pp. 122-142). London: Cassell.
- Jaquith, A., Mindich, D., Wei, R. C., & Darling-Hammond, L. (2010). *Teacher professional learning in the United States: Case studies of state policies and strategies*. Dallas, TX: National Staff Development Council/Learning Forward.
- Joyce, B., & Showers, B. (1995). *Student achievement through staff development*. Alexandria, VA: ASCD.
- Kwakman, K. (1999). *Leren van docenten tijdens de beroepsloopbaan [Teacher learning throughout the career]*. Doctoral dissertation. Nijmegen: University of Nijmegen.
- Kwakman, K. (2003). Factors affecting teachers' participation in professional learning activities. *Teaching and Teacher Education*, 19, 149-170.
- Levine, T. H., & Marcus, A. S. (2010). How the structure and focus of teachers' collaborative activities facilitate and constrain teacher learning. *Teaching and Teacher Education*, 26, 389-398.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study. *Educational Researcher*, 35(3), 3-14.
- Little, J. W. (2004). 'Looking at student work' in the United States: a case of competing impulses in professional development. In C. Day, & J. Sachs (Eds.), *International handbook on the continuing professional development of teachers* (pp. 94-118). Maidenhead, UK: Open University Press.
- Little, J. W. (2006). *Professional community and professional development in the learning-centered school*. University of California. Berkeley: NEA Research.
- Lohman, M. C. (2006). Factors influencing teachers' engagement in informal learning activities. *Journal of Workplace Learning*, 18(3), 141-156.
- Meirink, J. A., Meijer, P. C., Verloop, N., & Bergen, T. C. M. (2009). Understanding teacher learning in secondary education: the relations of teacher activities to changed beliefs about teaching and learning. *Teaching and Teacher Education*, 25, 89-100.
- Miedema, W., & Stam, M. (2008). *Leren van innoveren. Wat en hoe leren docenten van het innoveren van het eigen onderwijs? [Learning from innovation: What and how do teachers learn from the innovation of their own teaching?]*. Doctoral dissertation. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam.
- OECD. (2009). *Creating effective teaching and learning environments: First results from TALIS*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research*, 81(3), 376-407.
- Opfer, V. D., Pedder, D. G., & Lavicza, Z. (2011). The role of teachers' orientation to learning in professional development and change: a national study of teachers in England. *Teaching and Teacher Education*, 27, 443-453.
- Richter, D., Kunter, M., Klusmann, U., Lüdtke, O., & Baumert, J. (2011). Professional development across the teaching career: teachers' uptake of formal and informal learning opportunities. *Teaching and Teacher Education*, 27, 116-126.

- Runhaar, P. R., Sanders, K., & Yang, H. (2010). Stimulating teachers' reflection and feedback asking: an interplay of self-efficacy, learning goal orientation, and transformational leadership. *Teaching and Teacher Education*, 26, 1154-1161.
- Scheerens, J. (2010). Teachers' professional development: Europe in international comparison. An analysis of teachers' professional development based on the OECD's Teaching and Learning International Survey (TALIS). Luxembourg: Office for Official Publications of the European Union.
- Schommer, M. (1998). The role of adults' beliefs about knowledge in school, work and everyday life. In M. C. Smith, & T. Pourchot (Eds.), *Adult learning and development* (pp. 127-143). Mahwah/London: Lawrence Erlbaum.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. Aldershot: Arena.
- Schraw, G. (1998). On the development of adult metacognition. In M. C. Smith, & T. Pourchot (Eds.), *Adult learning and development* (pp. 89-106). Mahwah/London: Lawrence Erlbaum.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: a review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7, 221-228.
- Timperley, H., & Earl, L. (2011). Professional learning. In *State of the art. Teacher effectiveness and professional learning*. ICSEI 2012.
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher professional learning and development*. Wellington, New Zealand: Ministry of Education.
- Van Driel, J. H., Bulte, A. M. W., & Verloop, N. (2007). The relationship between teachers' general beliefs about teaching and learning and their domain specific curricular beliefs. *Learning and Instruction*, 17, 156-171.
- Van Eekelen, I. (2005). *Teachers' will and way to learn*. Doctoral dissertation. Maastricht: University of Maastricht.
- Van Eekelen, I. M., Vermunt, J. D., & Boshuizen, H. P. A. (2006). Exploring teachers' will to learn. *Teaching and Teacher Education*, 22, 408-423.
- Van Veen, K., & Slegers, P. J. C. (2006). How does it feel? Teachers' emotions in a context of change. *Journal of Curriculum Studies*, 38(1), 85-111.
- Van Veen, K., Slegers, P. J. C., Bergen, Th., & Klaassen, C. (2001). Professional orientations of secondary school teachers towards their work. *Teaching and Teacher Education*, 17, 175-194.
- Van Woerkom, M., Nijhof, W. J., & Nieuwenhuis, L. F. M. (2002). Critical reflective working behaviour: a survey research. *Journal of European Industrial Training*, 26(8), 375-383.
- Verloop, N. (2001). Teacher professionalism. *International Journal of Educational Research*, 35(5), 435-440.
- Verloop, N. (2003). De leraar [The teacher]. In N. Verloop, & J. Lowyck (Eds.), *Onderwijskunde. Een kennisbasis voor professionals [Science of teaching. A knowledge base for professionals]* (pp. 195-228). Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Vermunt, J. D., & Endedijk, M. (2011). Patterns in teacher learning in different phases of the professional career. *Learning and Individual Differences*, 21, 294-302.
- Vermunt, J. D., & Verloop, N. (1999). Congruence and friction between learning and teaching. *Learning and Instruction*, 9, 257-280.

- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24,80-91.
- Villegas-Reimers, E. (2003). *Teacher professional development: An international review of the literature*. Pristine: UNESCO International Institute for Educational Planning.
- Wei, R. C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional learning in the learning profession: A status report on teacher development in the United States and abroad*. Dallas, TX: National Staff Development Council.
- Westheimer, J. (2008). Learning among colleagues: teacher community and the shared enterprise of education. In M. Cochran-Smith (Ed.), *Handbook of research on teacher education: Enduring questions in changing contexts* (pp. 756-783). New York, NY: Routledge, Taylor & Francis Group and the Association of Teacher Educators.
- Zanting, A., Verloop, N., & Vermunt, J. D. (2001). Student teachers eliciting mentors' practical knowledge and comparing it to their own beliefs. *Teaching and Teacher Education*, 17,725-740.

## PROFESI GURU PENDIDIKAN JASMANI: KAJIAN KRITIS DALAM PERSPEKTIF KESEJAWATAN

Oleh: Sujarwo, Herka Maya Jatmika  
Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Kajian ini berawal dari kesalahpahaman di lapangan antara guru bidang studi dalam suatu sekolah tentang profesi guru pendidikan jasmani baik secara keilmuan maupun kompetensi. Tujuan pengkajian masalah ini yaitu memberikan gambaran jelas tentang konsep guru pendidikan jasmani beserta bidang tugasnya baik secara keilmuan maupun kompetensinya.

Analisis yang digunakan dalam kajian ilmiah ini menggunakan kajian pustaka tentang guru pendidikan jasmani dan realita yang ada di media massa maupun penggalian informasi secara langsung terhadap subjek yaitu guru bidang studi selain pendidikan jasmani di lapangan.

Kajian ini sangat penting dimana sejawat guru dalam suatu sekolah hendaknya secara profesional harus saling menghargai dan bekerjasama dalam bidang-bidang terkait untuk mengembangkan sekolah sesuai dengan visi dan misi. Kerjasama antar guru bidang studi dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing diharapkan mampu menatap tantangan dunia pendidikan mendatang.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Jasmani, Perspektif Kesejawatan*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk memberikan kesempatan bagi manusia belajar, baik belajar ilmu murni maupun terapan. Pendidikan yang baik bisa dilihat salah satu indikatornya bahwa mampu menghasilkan manusia terdidik. Pendidikan di sekolah mencakup pendidikan fisikatau jasmani maupun pendidikan mental dan spiritual. Menurut Laker (2000) *Physical education is obviously concern with sport and physical performance but, if it claims to have social development role, it must not be exculsively about physical performance*. Guru pendidikan jasmani yang profesional hendaknya mampu menguasai 4 kompetensi baik itu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial.

Harapan pemerintah dengan profesi guru pendidikan jasmani di sekolah adalah seorang guru pendidikan jasmani diharapkan mampu mendidik, mengarahkan siswa didik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk memberikan pendidikan kepada jasmani siswa bagaimana menjaga kebugaran tubuh dan juga kesehatan secara rutin agar mampu menghadapi aktivitas sehari-hari. Kenyataan di lapangan masih ada pendapat atau pemahaman guru bidang studi yang lain tentang peran dan tugas pokok guru pendidikan jasmani di sekolah. Kesalah pahaman ini sering dipengaruhi oleh kompetensi guru pendidikan jasmani yang multi talented, dna juga sikap guru yang memiliki beberapa kelebihan di lapangan baik secara fisik maupun psikis.

## PEMBAHASAN

### KONSEP GURU PENDIDIKAN JASMANI

Guru merupakan salah satu kunci sukses dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru yang mumpuni diharapkan mampu membawa peserta didik ke arah pendidikan yang memanusiakan manusia seutuhnya. Tokoh dan juga pahlawan nasional Indonesia dalam bidang pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, dengan filosofinya tentang seorang guru hendaknya bisa menjadi *Ing Ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Filosofi tersebut dapat dijelaskan sebagai guru hendaknya mampu memiliki peran dalam setiap posisi dalam kesejawatan maupun dalam bidang tugas. Sebagai contoh apabila seorang guru pendidikan jasmani mendapatkan amanah menjadi pemimpin hendaknya harus memberikan suri teladan yang baik (*ing ngarso sung tulodho*), Apabila guru pendidikan jasmani mendapatkan posisi setara dengan sejawat lain, maka hendaknya saling memberikan atau membangun kemauan atau motivasi dengan sejawat (*ing madyo mangun karso*), dan yang terakhir apabila mendapatkan posisi sebagai bawahan, maka hendaknya seorang guru pendidikan jasmani mengikuti aturan main yang ada (*tut wuri handayani*). Profesionalisme guru pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh guru pendidikan jasmani itu sendiri.

Proses seorang guru pendidikan jasmani di Indonesia bisa mendapatkan sertifikat pendidik profesional, melalui 2 jalur, yaitu penilaian portopolio, dan melalui persiapan profesi guru atau P2G. Menurut (Armour and Yelling: 2011) *One of the first steps in the process must be to listen to the views of experienced PE teachers, and to attempt to gain a clear understanding of the lived reality of their day-to-day practice and the opportunities it offers for sustained and progressive professional learning*. Guru pendidikan jasmani merupakan guru yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian-keahlian dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Agus S. Suryobroto (2001: 30) guru pendidikan jasmani yang efektif dan efisien adalah jika:

1. Guru tidak mudah marah
2. Guru memberi penghargaan dan pujian pada siswanya
3. Guru berperilaku yang mantap
4. Waktu pengelolaan kelas tidak banyak
5. Kelas teratur dan tertib
6. Kegiatan bersifat akademik
7. Guru kreatif dan hemat tenaga
8. Siswa aktif dan kreatif
9. Tugas siswa selalu terpantau.

### KARAKTERISTIK GURU PENDIDIKAN JASMANI

Guru Pendidikan jasmani memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh guru bidang studi yang lain. Menurut Sukintaka (2007: 14), profil guru pendidikan jasmani adalah:

1. Sehat jasmani maupun rohani, dan berprofil olahragawan
2. Berpenampilan menarik
3. Tidak gagap

4. Tidak buta warna
5. Intelegen
6. Energik dan berpenampilan motorik.

### **KOMPETENSI GURU**

Guru hendaknya memiliki kemampuan maupun kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Kompetensi tersebut berguna bagi guru untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Menurut Agus S. Suryobroto (2001: 71) menyatakan bahwa seorang guru pendidikan jasmani yang baik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani harus:

1. Menyiapkan diri dalam hal fisik dan mental
2. Menyiapkan materi pelajaran sesuai silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
3. Menyiapkan alat, perkakas, agar terhindar dari bahaya atau kecelakaan
4. Mengkoordinasikan siswa secara individual dan klasikal
5. Mengevaluasi secara formatif dan sumatif.

### **REALITA DI LAPANGAN**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru bidang studi yang lain di lapangan dan juga siswa di lapangan, berikut beberapa pendapat tentang hal-hal positif dari guru pendidikan jasmani di sekolah:

#### **Positif:**

1. Guru pendidikan jasmani memiliki sikap supel, dalam hal ini guru pendidikan jasmani mudah kenal dan bergaul dengan guru, siswa, maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
2. Guru pendidikan jasmani memiliki sikap ringan mulut, pengertiannya seorang guru penjas diharapkan mampu menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang baik dan senang memberikan masukan kepada sejawat atau siswa yang membutuhkan nasihat atau arahan.
3. Guru pendidikan jasmani memiliki kedekatan yang lebih akrab dengan siswanya dibandingkan dengan guru yang lain. Karena biasanya guru pendidikan jasmani memiliki waktu yang lebih luang untuk berdiskusi atau berkomunikasi dengan siswa ataupun teman.
4. Guru pendidikan jasmani bisa melakukan tugas sekolah yang bermacam-macam atau istilahnya multi fungsi, dimana secara fisik, maupun psikis orang olahraga memiliki tingkat kebugaran dan kondisi fisik yang lebih.
5. Guru pendidikan jasmani memiliki kemampuan mobilitasnya bagus, karena terbiasa oleh keadaan di lapangan sehingga secara otomatis memiliki kenalan dan juga wawasan yang lebih terhadap keadaan lapangan.

#### **Negatif:**

1. Guru Pendidikan jasmani biasanya berpakaian kurang rapi karena habis mengajar di lapangan kemudian kebiasaan yang enggan untuk menyiapkan perlengkapan mandi atau pakaian yang baik sehingga terkesan jorok atau kumal.

2. Guru Pendidikan jasmani memiliki sifat kasar atau cenderung keras, hal ini sering terlihat di lapangan karena banyak orang di lapangan melakukan aktivitas dan suara yang cenderung keras dan tegas. Beberapa kasus kekerasan dalam pendidikan sering dilakukan oleh guru, demikian juga dengan guru pendidikan jasmani.
3. Guru Pendidikan jasmani kurang menjaga kebersihan diri, hal ini disebabkan sifat males ataupun kurang waktu untuk membersihkan diri baik setelah mengajar maupun sebelum mengajar.
4. Guru Pendidikan jasmani berpakaian kurang sesuai, biasanya kurang bisa menyesuaikan dengan situasi kondisi acara, kaos kerah, kaos oblong sering digunakan sebagai baju kerja.
5. Guru pendidikan jasmani kurang bisa menjaga hubungan atau kedekatan dengan siswa maupun teman kerja yang lain. Dalam hal ini ada beberapa kasus di lapangan seorang guru pendidikan jasmani kedapatan menjalin hubungan yang dilarang baik dengan murid maupun guru lain.

### **PEMAHAMAN GURU LAIN**

Guru pendidikan jasmani di dalam persepsi atau pemahaman guru bidang studi yang lain, merupakan seorang yang mampu melakukan apa saja kegiatan sekolah, terutama masalah fisik. Guru bidang studi yang lain juga tidak bisa membedakan tugas utama seorang guru pendidikan jasmani baik secara akademik maupun praktis. Berikut beberapa hal yang sering menyebabkan salah faham maupun mis konsepsi tentang guru pendidikan jasmani di mata guru bidang studi lain, diantaranya:

1. Guru pendidikan jasmani hanya mengajar tentang cabang-cabang olahraga. Padahal tugas utama guru pendidikan jasmani adalah membentuk manusia seutuhnya melalui aktivitas jasmani dan kesehatan.
2. Guru pendidikan jasmani pasti bisa mengerjakan kegiatan fisik yang ada di sekolah, hal ini bisa diartikan bahwa dengan keterlatihan secara fisik maka banyak guru mata pelajaran lain menganggap bahwa guru pendidikan jasmani selalu memiliki kemampuan fisik yang lebih, sehingga bisa dimanfaatkan.
3. Kemampuan guru pendidikan jasmani juga dilihat dari kemampuan tambahan seperti masase/teurapis, instruktur fitness, pelatih cabang olahraga, ahli gizi, ahli psikologi. Banyak guru pendidikan jasmani di sekolah dimintai tolong untuk bisa melakukan pekerjaan diluar kemampuannya, misalkan masase atau memijat, kemampuan ini tidak dimiliki oleh guru pendidikan jasmani secara mendalam, karena tidak dipelajari waktu di perguruan tinggi.
4. Guru pendidikan jasmani susah diatur dalam artian guru bidang studi lain kurang bisa memahami realita di dalam lapangan bahwa jam mengajar untuk pendidikan jasmani sangat minim, sehingga terkadang pembelajaran menjadi molor maupun mengambil jam pembelajaran mata pelajaran berikutnya.
5. Guru pendidikan jasmani lemah secara administratif, dan sering terlambat dalam mengumpulkan syarat-syarat apabila diminta. Kondisi semacam ini

sering terjadi di lapangan bahwa guru pendidikan jasmani sering cuek dengan namanya naik pangkat maupun pekerjaan administratifnya, hal ini sebenarnya sangat merugikan. Padahal guru pendidikan jasmani memiliki banyak sekali kinerja yang bisa digunakan sebagai point dalam pengumpulan angka kredit (PAK) dalam kaitannya secara administratif.

### **KODE ETIK GURU**

Guru merupakan jabatan profesi yang mulia. Moral guru harus senantiasa dijunjung tinggi agar tidak merendahkan harkat dan martabat manusia. Seorang guru harus diatur dalam suatu aturan dalam hal ini kode etik guru, dalam rangka menjaga keharmonisan dan kinerja dan tanggungjawab guru. Menurut Keputusan Kongres XXI PB PGRI tentang Kode Etik Guru Indonesia (2013: pasal 5 dan pasal 6) berikut penjelasannya:

Kewajiban Guru terhadap Teman Sejawat (Pasal 5)

1. Membangun suasana kekeluargaan, solidaritas, dan saling menghormati antar teman sejawat di dalam maupun di luar satuan pendidikan.
2. Saling berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keterampilan, dan pengalaman, serta saling memotivasi untuk meningkatkan profesionalitas dan martabat guru.
3. Menjaga kehormatan dan rahasia pribadi teman sejawat
4. Menghindari tindakan yang berpotensi menciptakan konflik antar teman sejawat.

Kewajiban Guru terhadap Profesi (Pasal 6)

1. Menjunjung tinggi jabatan guru sebagai profesi
2. Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Melakukan tindakan dan/atau mengeluarkan pendapat yang tidak merendahkan martabat profesi
4. Dalam melaksanakan tugas tidak menerima janji dan pemberian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tugas keprofesian
5. Melaksanakan tugas secara bertanggungjawab terhadap kebijakan pendidikan.

Profesi guru pendidikan jasmani bagi banyak orang bukanlah profesi kelas pertama yang secara sosial memberikan kedudukan prestisius. Seringkali terdengar bahwa menjadi guru adalah pilihan terakhir. Hal ini tentu memberikan preseden kasta kedua pada profesi ini. Lebih lanjut, dalam konteks sekolah, meskipun sudah digaungkan mengenai kesetaraan profesi, nyatanya diberbagai sekolah masih terdengar mata ajar pendidikan jasmani dapat dilakukan oleh semua orang tanpa diikuti oleh latar pendidikan profesional. Hal ini menimbulkan ironi dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Tawaran yang mencoba digagas adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa pendidikan jasmani penting dan urgent untuk dilaksanakan, begitu juga dengan pengembangan profesinya. Satu cara yang dapat ditempuh diantaranya dengan pemberdayaan profesi.

## PEMBERDAYAAN PROFESI

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai saat ini, pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang (Mustakim, 2008).

Secara global, pendidikan jasmani mengalami pergerakan dan pembaruan secara sistematis. Esensi dinamika perubahan yang ada terpusat pada model pembelajaran. Muska Mosston pada dekade 1960an memperkenalkan *Spectrum of Teaching Styles* yang merupakan metode pembelajaran utama pada masa itu. Selanjutnya, menyusul gebrakan pemikiran dengan lahirnya *Teaching Games for Understanding* (TGfU) pada tahun 1982 yang diprakarsai oleh David Bunker dan Rod Thorpe sebagai sebuah pergerakan signifikan dalam dunia pendidikan jasmani dengan premis utama berupa tawaran pembelajaran pendekatan taktik. Hampir berbarengan dengan lahirnya TGfU, dibelahan dunia yang berbeda tepatnya di Ohio, Amerika Serikat Daryl Siedentop membidani lahirnya *Sport Education* dengan tujuan utama agar individu yang terlibat di dalamnya, dalam hal ini peserta didik, memiliki kompetensi keterampilan dan pengetahuan, *literate*, serta insan olahraga yang antusias. Lebih lanjut inti dari pemikiran Siedentop adalah *role playing* (bermain peran) dengan pemberian tanggung jawab personal dan sosial. Jadi, sebenarnya dengan mengimplentasikan *Sport Education* sangat terbuka peluang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan hasrat bergerak peserta didik sebagai *Homo Ludens* (makhluk bermain) dengan wahana *play, games* atau *sport*. *Play* bersifat *free* dimana pemain tidak dapat dipaksa untuk berpartisipasi tanpa permainan tersebut secara tiba-tiba merubah sifatnya. Kedua, dibatasi oleh waktu dan ruang yang sudah dipastikan sebelumnya. Ketiga, merujuk pada aturan yang telah disepakati bersama.

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran ganda dalam proses tumbuh kembang anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani sangatlah beragam, sehingga pelajaran ini dapat menyentuh aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor anak. Sukintaka (2004) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini

diperkuat oleh pendapat Rusli Lutan (2001) yang menegaskan bahwa secara sederhana pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai upaya pendidikan atau proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat integral atau menyeluruh. Penjas adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, sikap sportif, dan gemar berolahraga.

Lahirnya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di tanah air. Salah satu poin penting dari undang-undang tersebut adalah guru sebagai profesi. Guru profesional harus memiliki kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai suatu kebutuhan. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang dirumuskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 harus dilihat sebagai sebuah kebutuhan yang tak terpisahkan dari kompetensi penguasaan bahan ajar yang terkandung di dalam kurikulum.

Perubahan paradigma pendidikan yang cukup dramatis pada saat sekarang ini, mau tidak mau menuntut para guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perubahan yang ada. Salah satu cara yang efektif agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perubahan yang ada yaitu yang ada yaitu melalui belajar secara terus menerus. Dengan demikian, tuntutan untuk belajar tidak hanya terjadi pada siswa yang dibelajarkannya, tetapi guru itu sendiri pun justru dituntut untuk senantiasa belajar tentang bagaimana mengajar yang baik.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok". Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap dan komprehensif. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Menurut Aip Syarifudin (2002) kualitas pendidikan jasmani di sekolah-sekolah pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Salah satu masalah utama dalam pengajaran pendidikan jasmani di Indonesia adalah belum efektifnya pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani. Dampak yang muncul adalah guru belum berhasil melaksanakan tanggung-jawabnya untuk mendidik dan mengajar siswanya secara sistematis melalui kegiatan pendidikan jasmani dalam upaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa secara menyeluruh baik dalam segi fisik, mental, intelektual maupun sosial dan emosionalnya.

Pemilihan bahan ajar yang tepat, metode penyampaian materi, pemilihan alat bantu pembelajaran, proses komunikasi dan interaksi kepada siswa dalam proses pembelajaran akan memberikan warna dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas

yang benar akan menyebabkan tujuan awal seperti tercantum dalam rencana pembelajaran akan tercapai, sehingga terjadi interaksi yang berkesinambungan antara guru dengan siswa, antar siswa, dan siswa dengan lingkungan belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai tokoh sentral dalam kelas, namun juga siswa mendapat peran dan tanggung jawab untuk membuat proses pembelajaran tersebut menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa akan berimbas positif bagi pengembangan afeksi, kognisi, dan psikomotor.

Pendekatan pembelajaran Penjasor bersifat dinamis dan berlaku hukum *one size doesn't fit all*, artinya tidak ada satu metode atau model yang paling tepat dan mampu untuk menysar ranah yang menjadi bidang garapan pendidikan jasmani. Hal ini dipahami oleh Michael W. Metzler yang kemudian menerbitkan *Instructional Models for Physical Education* dimana buku ini memiliki dua tujuan utama yaitu memberikan dasar pengetahuan tentang *model-based instruction* dan komparasi mengenai pendekatan yang saat ini dipergunakan dalam pendidikan jasmani. Kedua, mendeskripsikan dengan bahasa yang sederhana dan prosedur pelaksanaan sehingga para penggunanya, dalam hal ini guru pendidikan jasmani dengan kepercayaan diri yang tinggi berani untuk menggunakan model instruksional yang diperkenalkan dalam buku ini, yang akhirnya berimplikasi pada hasil positif pada implementasinya di lapangan. Guru adalah motor utama dalam penyampaian instruksional dalam kapasitasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Ketiga dimensi fungsi guru tersebut harus terwadahi ke dalam sebuah aktifitas instruksional yang komprehensif dengan memuat dan memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa tanpa menisbikan kemampuan guru dan sarana prasarana pendukungnya. Secara spesifik guru Penjas diharuskan untuk selalu update terhadap perubahan paradigma pembelajaran sampai pada aplikasi nyata di kelas. Aktivitas instruksional yang dipaparkan dalam pendekatan yang benar akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan Penjas di tingkat sekolah dasar, dalam hal ini Metzler, pakar Penjas dari Georgia State University, memberikan pemahaman bahwa pembelajaran Penjas saat ini sudah mengalami pergeseran dari metode menjadi model pembelajaran. Pergeseran ini membawa perubahan yang signifikan terhadap penyampaian materi ajar Penjas yang sebelumnya mengemuka melalui *spectrum of teaching* oleh Muska Mosston sebagai inisiator awal. Dalam perkembangan selanjutnya, model instruksional yang ada mengemuka menjadi delapan, yang hingga saat ini terus dikembangkan. Pendidikan jasmani dengan segala kompleksitas keilmuan dan praksisnya adalah proses evolusi dalam dunia pendidikan. Pendidikan jasmani sebagai bagian penting dari pendidikan memberikan andil yang komprehensif. Namun, betapapun indahnya konsep pendidikan jasmani, tanpa diimbangi oleh sumber daya manusia, dalam hal ini guru, pendidikan jasmani hanya akan menjadi marginal dan semakin terpinggirkan, begitu juga profesi yang melekat kepadanya.

Terlepas dari paparan di atas, guru yang profesional memiliki tingkat berpikir abstrak yang tinggi, yaitu mampu merumuskan konsep, menangkap, mengidentifikasi, dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam tugas, dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Komitmen adalah kemauan kuat untuk melaksanakan tugas yang diiringi dengan rasa penuh tanggung jawab. Profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas tercermin pada keahlian, tanggung

jawab, kemandirian, dan kemauan guru untuk terus mengembangkan diri secara terus-menerus dalam melaksanakan tugas-tugas jabatan guru.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan kemauan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas jabatan. Guru akan bisa berkembang, bila ada kebijakan yang diterbitkan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan guru bisa berkembang dengan baik. Dengan meningkatnya kemampuan dan semangat kerja guru yang berkelanjutan merupakan kunci tercapainya profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas. Dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas, akan menjadi sarana tercapainya keefektifan kerja organisasi sekolah, yang secara langsung akan menjadi sarana utama tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara optimal.

Peningkatan sikap profesional dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.

Peningkatan profesionalisme guru dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah, kelompok, maupun individu guru itu sendiri. Pengembangan guru berdasarkan kebutuhan sekolah adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena, substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Peningkatan profesionalisme dalam rangka pemberdayaan guru dapat diartikan sebagai usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan guru demi kesempurnaan tugas pekerjaannya. Peningkatan profesionalisme guru didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya arus globalisasi dan informasi, menutupi kelemahan-kelemahan yang tidak nampak pada waktu seleksi calon guru, mengembangkan sikap profesional, mengembangkan kompetensi profesional dan menumbuhkan ikatan humanis antara guru dengan guru dan guru dengan siswa

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ini sangat penting dimana sejawat guru dalam suatu sekolah hendaknya secara profesional harus saling menghargai dan bekerjasama dalam bidang-bidang terkait untuk mengembangkan sekolah sesuai dengan visi dan misi. Masih banyak guru mata pelajaran lain memiliki pandangan bahwa seorang guru pendidikan jasmani mampu memahami seluruh ilmu tentang olahraga. Sinergitas atau kerjasama antar guru bidang studi dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing diharapkan mampu menatap tantangan dunia pendidikan mendatang. Hal utama yang menjadi pekerjaan rumah pemegang profesi guru pendidikan jasmani adalah pengembangan diri yang berkelanjutan sehingga menjadi guru yang profesional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi Pembelajaran Penjas*. Yogyakarta: FIK UNY.

- Anthony Laker. (2000). *Beyond the Boundary of Physical Education: education young people for citizenship and social responsibility*. London: RoutledgeFalmer.
- Kathleen M. Armour and Martin Yelling. (2004). Professional 'Development' and Professional 'Learning' : Bridging the gap for experienced physical education teachers. London: SAGE Publication. *Jurnal*.
- PB. PGRI. (2013). *Kode etik Guru Indonesia*. Jakarta.
- Sukintaka. (2007). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika.

## GURU DALAM TANTANGAN PUSARAN ARUS PERUBAHAN SOSIO-BUDAYA

Oleh: Dwi Siswoyo

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

[dwi.siswoyo@yahoo.co.id](mailto:dwi.siswoyo@yahoo.co.id)

### Abstrak

Guru sebagai sebagai profesi yang ideal memiliki fungsi esensial, distingtif, dan pelayanan sosial yang tak dapat diganti dalam tugasnya sebagai pengajar yang mendidik. Perubahan sosial yang sangat cepat oleh karena perkembangan ilmu dan teknologi yang spektakuler, tidak akan lepas pengaruhnya dalam kehidupan pendidikansekolah. Guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai dengan baik bagaimana model-model pembelajaran yang baik itu dilaksanakan, melainkan juga sekaligus mengetahui mengapa sebuah model tertentu itu dipilih. Dinamika pusaran arus perubahan sosio-budaya menuntut guru profesional untuk senantiasa mengembangkan kemampuan/keahlian dan kepribadian dalam kesatuan organis, harmonis, dinamis dalam melaksanakan kompetensi-kompetensinya yang meliputi: kompetensi akademik, kompetensi ideologik, kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kultural, kompetensi spiritual, kompetensi kemanusiaan, dan kompetensi antisipasional. Guru memiliki tanggung jawab moral dan tanggung jawab akademik dalam mewujudkan sekolah yang baik atau sekolah yang sukses dalam mengantarkan para siswanya untuk dapat mengembangkan: kemampuan/keahlian dan kepribadian sesuai dengan tantangan zaman, keterbukaan dialogis dengan realitas perubahan yang dihadapi, semangat kemandirian yang tinggi dalam hidup dan kehidupannya, dan sifat visioner.

Kata kunci: guru, tantangan, sosial budaya.

### URGENSI PERAN GURU

Guru memiliki peran yang fundamental dalam pembaharuan pendidikan. Apabila sekolah ingin berubah yang paling awal berubah secara progresif adalah guru. Guru adalah pembangun fundamen-fundamen hari depan jenis kemanusiaan. Guru mempunyai tugas mengajar yang mendidik. Di pundak guru diembanlah amanah untuk mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan/keahlian tinggi serta kepribadian yang luhur dalam kesatuan organis harmonis dinamis. Inilah potret manusia Indonesia yang diimpikan dalam setiap tujuan pendidikan nasional kita dari semua perundang-undangan pendidikan nasional, dari Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 uncto Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 sampai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### PERUBAHAN SOSIO-BUDAYA

Perubahan sosio-budaya yang sangat cepat pada dekade-dekade akhir-akhir ini, yang terutama disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang spektakuler, menghendaki guru dan tenaga pendidikan lain perlu memiliki pemahaman dan penghayatan yang utuh dan mendalam, serta tindakan yang benar dan tepat dalam

menghadapi tantangan-tantangan filosofis, ideologis, politis (*“policy”*) atau kebijakan dan strategis agar dapat berperan dengan baik, optimal dan sukses dalam menjalankan tugas edukatifnya.

Pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 2 ayat 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas). Pendidik (guru) berkewajiban : (a). menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dilogis. (b). mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (c). Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Pasal 40 ayat 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas). Namun yang perlu dupayakan adalah bagaimana cara-cara yang dapat ditempuh agar status guru yang telah tersertifikasi benar-benar mengalami peningkatan kualifikasi akademik dan non-akademik, yang secara *“self-education”* dapat terjadi kontinuitas yang tinggi dalam mendidik diri sendiri.

Guru, sebagai pembangun fondamen-fondamen hari depan jenis kemanusiaan, menghadapi berbagai tantangan untuk dapat sukses dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik dalam konteks dinamika dunia kehidupan sekolah itu sendiri, maupun dalam konteks kehidupan nasional dan global. Kita memang gandrung untuk membangun, tumbuh dan berubah, tetapi tidak dengan harga setinggi penghancuran eksistensi dan jati diri kita sendiri. Kita ingin mengenyam, dan bila mungkin juga menyumbang untuk kemajuan dan kemenangan ilmu dan teknologi, tetapi bukan kemenangan semu yang secara *“built-in”* mengandung kekalahan total.

### **URGENSI PENDIDIKAN**

Untuk membangun, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Kendati demikian Mochtar Buchori (1994) dalam sebuah kajiannya pernah membahas mana yang paling penting: memperoleh pendidikan, bisa bersekolah atau memiliki ijazah? Orang mungkin menganggap pertanyaan ini sebagai sesuatu yang absurd, sesuatu yang tidak masuk akal. Masak pendidikan dipertentangkan dengan sekolah dan ijazah? Itu tak masuk akal. Sebab ketiganya merupakan aspek-aspek dari suatu substansi yang sama.

*Pendidikan* ialah proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan untuk mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri seseorang yang berlangsung dari generasi ke generasi. *Sekolah*, tidak lain dari wahana yang dipergunakan untuk melangsungkan proses pendidikan. Sedangkan *ijazah* adalah tanda pengakuan, bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Jadi dengan demikian ketiga konsep itu –pendidikan, sekolah dan ijazah—bersifat saling berhubungan dan tak dapat dipisah-pisahkan. Apalagi dipertentangkan.

Itu dahulu! Sekarang situasinya rasanya agak berlainan. Sementara orang nampaknya berpendapat, bahwa yang paling penting ialah *mendapatkan ijazah*. Bagaimana caranya, itu sama sekali tidak penting. Kalau perlu, beli! Maka timbullah masalah *“ijazah palsu”* (asli, tapi palsu). Ini situasi pada “pihak konsumen”. Pada “pihak produsen” timbullah masalah kehadiran “{lembaga-lembaga pendidikan” yang berfungsi sebagai *pabrik ijazah* semata-mata. Lembaga semacam ini tidak hanya

terdapat di Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju seperti di Amerika Serikat. Ada pabrik ijazah yang bekerja lewat korespondensi, tetapi ada juga yang benar-benar mempunyai kampus. Jadi para siswa atau mahasiswa hadir secara fisik dalam kampus pabrik ijazah tadi, tetapi sejak semula sudah ada jaminan, bahwa bagaimanapun mereka akan memperoleh ijazah.

Meningkatkan kemampuan belajar bangsa tidak akan benar-benar dapat terjadi apabila dibiarkan masyarakat menganut pandangan yang penting ijazah, dan juga tidak akan benar-benar terjadi kalau masyarakat memandang yang penting sekolah. Pandangan yang penting sekolah dapat menyesatkan, karena dapat menyebabkan seseorang menghabiskan waktu untuk mempelajari sesuatu yang tidak relevan, yang program-program pendidikannya tidak sesuai dengan tantangan zaman, tidak banyak gunanya bagi dirinya dan bagi masyarakat.

### **URGENSI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU**

Guru adalah orang yang pekerjaannya, pencahariannya, profesinya mengajar dan mendidik, atau orang yang membelajarkan peserta didik. Mengajar adalah *“to communicate skill or knowledge; to give instruction or insight”* (Webster’s Dictionary, 1993). Dalam arti generiknya, menurut B. OTHANEL SMITH (1971), mengajar adalah sebuah sistem tindakan yang diharapkan untuk membujuk belajar (*“teaching is a system of actions intended to induce learning”*). Jika siswa belum belajar karena sistem tindakan itu, berarti guru belum mengajar. Sedangkan RONALD T. HYMAN (1971), menyatakan bahwa mengajar harus dipandang sebagai hubungan triadik. Artinya kita harus memandang bahwa mengajar melibatkan sekurang-kurang satu guru, sekurang-kurangnya satu siswa, dan materi pelajaran yang diajarkan dan dipelajari.

Guru sebagai edukator pada hakikatnya mempunyai tugas tidak hanya mengajar atau membelajarkan peserta didik, melainkan juga sekaligus mendidik peserta didik, sehingga mengajar yang baikpun disebut mengajar yang mendidik, karena dua hal ini tidak dapat dipisahkan oleh guru dalam menjalani dan menjalankan tugas sejatinya secara utuh. Di sinilah guru dituntut menjadi contoh atau teladan peserta didik dalam melaksanakan tugas mendidik.

Mengajar yang mendidik hanya dengan “perasaan” adalah tidak cukup. Tetapi guru harus cukup mengetahui tentang hakikat manusia, tentang motivasi manusia, tentang membangun *“self-image”* atau *“self-concept”* siswa, tentang *“positive thinking”* serta tentang tipe-tipe pribadi yang sukses dan yang gagal, tentang ciri-ciri *“good character”* dan strategi dalam pendidikannya, keutuhan pengembangan kemampuan dan kepribadian, tentang ciri-ciri *“good school”*, tentang iklim psiko-sosio-emosional dari seluruh kelas, tentang pengaruh *“reward”* dan *“punishment”*, dan dari keberhasilan dan kegagalan, tentang keseluruhan jaringan dinamika dari hubungan interpersonal antara guru dan siswa, tentang hubungan sekolah dan masyarakat, tentang hubungan sekolah dalam konteks nasional dan global.

Guru mengemban dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah (akademik). Tanggung jawab moral, lebih terfokus pada pengejawantahan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bangsa dan negara ke dalam diri pribadi guru, sehingga nilai-nilai itu senantiasa terpadu dalam dirinya, sehingga menjadi teladan bagi peserta didik. Sedangkan tanggung jawab ilmiah

(akademik), lebih terfokus pada kebenaran dan atau kemutakhiran pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang ditransformasikan kepada peserta didik. Untuk melaksanakan tanggung jawab-tanggung jawab itu, guru dituntut senantiasa belajar, mendidik diri sendiri, memperluas ilmu dan memperdalam wawasan filosofisnya sebagai guru.

### KOMPETENSI GURU DALAM TANTANGAN ZAMAN

Dalam Oxford American Dictionary kompetensi diartikan (1) kecukupan alat hidup, (2) cakap, (3) kemampuan legal atau memenuhi syarat, sedangkan kompeten diartikan (1) memiliki kecakapan atau kewenangan melakukan apa yang diperlukan, (2) memadai, memuaskan (Eugene Ehrlich et.al, 1986), (3) memiliki kecakapan yang memadai; mampu (Webster's Dictionary, 1993). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompeten diartikan : (a) cakap ; (b) berwenang; (c) berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu. Dan kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (KBBI, 2012). Jadi, kompetensi adalah serangkaian pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan-ketrampilan, sikap dan tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki dan dihayati seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesional yang dicintainya.

Gerakan menuju "*competency based or performance based education*" pada awal tahun 1970-an menembus setiap aspek pendidikan Amerika, khususnya "*the education of professionals*", yang diperbaharui melalui prosedur sertifikasi didasarkan pada konsep "*Competency Based Education*" atau "*Performance Based Education*" ("CBE/PBE"). CBE telah dikembangkan sebagai bagian dari suatu gerakan berdasarkan budaya (W. Robert Houston, 1974). Dua kekuatan pada masyarakat Amerika yang mendukung terhadap CBE adalah: **(1) Akuntabilitas.** "*Football coaches, plumbers, teachers, physicians*", dan lain-lain diharapkan dapat mempertanggungjawabkan pelayanan yang diberikan. Mereka diharapkan tidak hanya berpengetahuan banyak di bidangnya, tetapi juga berhasil baik dalam mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya, **(2) Personalisasi.** Alvin Toffler mengingatkan bahwa sekolah-sekolah merupakan institusi yang telah mendehumanisasikan siswa, mencontoh seperti pabrik-pabrik, yang menyiapkan siswa-siswa untuk kehidupan industrial. Dalam setting yang sesak dan gaduh guru mengevaluasi usaha-usaha siswa, dan siswa berkompetisi satu sama lain, para siswa dengan mudah lebih menjadi objek dari pada menjadi pribadi-pribadi (persons). Maka jiwa manusia meneriakkan untuk kemerdekaan, kemandirian, dan pengakuan (W. Robert Houston, 1974). Sekolah sudah seharusnya bukan menjinakkan siswa, tetapi harus senantiasa memerdekakan siswa. Dengan jiwa merdeka akan lebih memungkinkan anak mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin.

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi yang harus dimiliki tenaga pendidik (guru) adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Namun sebenarnya yang perlu seharusnya diwujudkan adalah guru yang profesional. Menjadi guru profesional sudah semestinya guru dituntut memiliki sejumlah kompetensi, namun jangan memasukkan lagi kompetensi profesional, sehingga tidak menjadi "jeruk minum jeruk".

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan yang berkualifikasi tinggi dalam melayani atau mengabdikan kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan insani. Ini berarti bahwa seorang profesional dalam memberikan pelayanan atau pengabdian dilandasi kemampuan/keahlian serta filosofi yang mantap. Seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya juga senantiasa dilandasi oleh norma-norma yang mengatur perilaku anggota-anggota profesi atau yang disebut sebagai kode etik.

Suatu profesi memiliki ciri-ciri dan sekaligus persyaratan sbb: (1) Komitmen diri mereka sendiri terhadap pelayanan kemanusiaan yang ideal dari pada untuk kepentingan pribadi, (2) Seorang profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari, konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengetahuan spesialisasi yang mendukung keahliannya, (3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi dan mampu mengikuti dinamika jabatannya, (4) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, perilaku, dan praktik kerjanya, (5) Menuntut sebuah tata aktivitas intelektual yang tinggi, (6) Membentuk organisasi untuk meningkatkan standar profesi pelayanan profesi, disiplin diri dalam profesi, dan kesejahteraan ekonomik anggota-anggota profesi, (7) Memberikan kesempatan-kesempatan untuk pengembangan, dan spesialisasi dan kemandirian, (8) Memandang profesi sebagai panggilan hidup dan memandang keanggotaan dalam profesi sebagai pekerjaan permanen (Robert W. Richey, 1979).

Ciri-ciri dan sekaligus persyaratan profesi di atas dapat berlaku pula dalam profesi pendidikan pada umumnya, dan sekaligus profesi guru pada khususnya. Guru sebagai profesi memiliki peran sentral dalam membangun fondamen-fondamen hari depan jenis kemanusiaan.

Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, yang inovatif, yang kreatif, yang produktif, yang futuristik, yang human, yang cukup waktu untuk menekuni tugas profesionalnya, yang senantiasa dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat (menjaga "*professional conscience*") dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mendapatkan guru yang demikian, dua hal yang perlu mendapat perhatian yaitu pematapan program dan realisasi pendidikan guru (pre-service training) dan peningkatan dan pematapan kualitas guru (in-service training) serta kesejahteraan para guru.

*"Without a qualified, committed, and motivated teaching profession, there can be no quality education"* (Altbach, Kelly & Weis, 1985). Persiapan untuk mengajar adalah usaha praktis, usaha profesional, yang memerlukan kerja dan usaha. Untuk ini tidak hanya membutuhkan "*seni*" dari seorang guru yang berbakat tetapi juga membutuhkan "*ilmu*" dari seorang praktisioner yang profesional (Van Cleve Morris, 1963). Ini sesuai dengan kompetensi pedagogik, yaitu bahwa pedagogik adalah seni atau kiat dan ilmu mengajar yang mendidik.

Pekerja profesional berbeda dengan seniman, yang juga mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang banyak, karena ketrampilan profesional lebih didasarkan pada ilmu dan latar belakang teoritis dari pada didasarkan pengalaman yang tipis. Seseorang tidak dapat belajar menjadi profesional hanya bekerja sebagai magang,. Untuk menjadi seorang profesional memerlukan praktek tentu saja, tetapi praktek yang harus didasarkan pada teori, dan dalam praktek itu guru harus memiliki dan menggunakan

teori yang benar.

Untuk menjadi tenaga kependidikan (edukator/guru) yang profesional, selain perlu dimilikinya pengetahuan “*know-how*” yang vital, yang mendukung menjadikan pendidikan secara efektif dan efisien, juga perlu dimilikinya pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan. Menurut penulis guru yang benar-benar profesional perlu memiliki kompetensi akademik, kompetensi ideologik, kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi kultural, kompetensi spiritual, kompetensi kemanusiaan, dan kompetensi antisipasional. Kompetensi-kompetensi inilah yang dapat mengantarkan guru menjadi orang yang profesional, yang dirindukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

### 1. Kompetensi Akademik

Tantangan akademik yang dihadapi guru, adalah selain *kesenjangan akademik* yaitu tidak ada atau kurangnya persesuaian antara materi akademik yang diajarkan di sekolah dengan materi yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Mochtar Buchori, 1991), juga terbinanya *koherensi akademik* dari sistem (suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan) esensi substansi materi akademik antar bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik. Di samping itu guru ditantang untuk senantiasa meningkatkan kualitas *pengalaman akademik*, sebagaimana dinyatakan oleh Frederick Mayer (1963) bahwa pendidikan, saya yakin menuntut sebuah konsep pengalaman kualitatif. Maka, kita harus memandang pendidikan sebagai sebuah proses yang menuntun terhadap pencerahan umat manusia (“*the enlightenment of mankind*”).

Upaya pembentukan manusia seutuhnya (“*whole man*”) sulit diwujudkan kalau materi-materi akademik sebagai sebuah kesatuan isi pendidikan pendidikan diperlakukan secara parsial, apalagi kalau diperlakukan secara parial-disintegratif. Sebaliknya, materi akademik antar bidang studi hendaknya diperlakukan sebagai sebuah sistem isi pendidikan (*koherensi akademik* yang mendukung siswa agar sukses belajar dan sukses dalam hidupnya. Untuk itu guru ditantang untuk memahami keterkaitan esensi dari substansi materi antar bidang studi dalam proses pembelajaran yang mendidik.

Di samping dua tantangan akademik di atas, guru juga senantiasa ditantang meningkat *kualitas pengalaman akademik*. Guru tidak cukup hanya “banyak makan garam”, banyak pengalaman, melainkan juga yang lebih utama adalah “kualitas garam yang di makan”, termasuk keragaman dan keberlakuan “garam”, agar tidak “sakit gondok” (karena garam yang dimakan tidak beryodium), atau “diare yang tak berkesudahan” (karena semua yang dimakan garam Inggris). Peningkatan kualitas pengalaman guru ini, karena akan berdampak luas pada peserta didik, maka yang diperlukan bukan hanya kualitas formal semata-mata (gelar akademik), tetapi yang lebih dituntut bagi guru adalah kualitas material (kualitas diri) yang senantiasa tanggap terhadap perkembangan dan tantangan zaman. Tantangan yang disebut terakhir ini perlu mendapat perhatian bagi guru karena sekolah dilanda krisis, yang lebih mendorong mediokritas pendidikan dari pada “*excellence*” (Christopher J. Hurn, 1985). Oleh karena itu gerakan perbaikan sekolah harus digelorkan di kalangan komnitas pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, karyawan dan komite sekolah. Visi yang sudah dirumuskan oleh sekolah yang merupakan mimpi atau

yang dirindukan untuk dicapai hendaknya senantiasa mengiang-mengiang pada diri masing-masing anggota komunitas sekolah.

## 2. Kompetensi Ideologik

Istilah ideologi berasal dari kata Yunani, "*eidōs*" dan "*logos*". *Eidos* yang artinya melihat, memandang, berarti gambaran pandangan. Karena memikir itu juga mirip dengan memandang, maka *eidōs* juga berarti pikiran (idea). *Logos* di sini berubah menjadi *logia*, berarti kata, pengertian, ucapan. Kita mengerti kata biologi, filologi, dan sebagainya; dalam hal ini *logi* berarti pengertian atau ilmu pengetahuan. Dalam istilah ideologi, kata *logi* tidak menunjuk ilmu pengetahuan. Ideologi adalah kesatuan idea-idea, kesatuan itu dimiliki dengan dan dalam *logos* atau pengertian. Dalam komposisi istilah itu termuat suatu renungan atau refleksi : Istilah itu menyatakan bahwa ada idea-idea dan ada pengertian tentangnya, bahkan bahwa manusia telah berpikir-pikir tentang idea-idea itu tidak hanya ada secara banyak, melainkan secara kesatuan. Idea-idea itu kata Driyarkara, bukanlah sembarangan idea, tetapi idea-idea yang mendalam, yang fundamental.

Ideologi adalah suatu kompleks idea-idea asasi tentang manusia dan dunia yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup (Driyarkara, 2006). Rumusan ini berdasarkan fakta sejarah. Ideologi bukanlah hanya pengertian, melainkan juga prinsip dinamika, karena merupakan pedoman (*pola dan norma*) dan cita-cita (*ideal*) hidup. Realisasi dari idea-idea yang menjadi ideologi itu, menurut Driyarkara, dipandang sebagai *kebesaran, kemuliaan manusia*. Dengan melaksanakan ideologi, manusia tidak hanya sekedar ingin melaksanakan apa yang harus, *melainkan juga dengan ideologi manusia juga mengejar keluhuran*. Guru mempunyai kewajiban mentransformasikan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik melalui pendidikan. Namun yang perlu senantiasa diperhatikan dan dipegang teguh oleh para guru adalah bahwa mendidik itu berarti mendidik seseorang sekaligus mendidik diri sendiri.

## 3. Kompetensi Personal

Guru harus senantiasa memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi, khususnya bagi peserta didik, umumnya bagi sesama manusia, artinya ia memiliki kepribadian yang patut diteladani, melaksanakan prinsip "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*" (R.M P. Sosrokartono), "*Tut Wuri Handayani*" (Ki Hadjar Dewantara). Guru (juga kepala sekolah) sebagai pemimpin-pemimpin sekolah hendaknya memiliki, sebagaimana dikemukakan oleh WARREN BENNIS dalam bukunya "*On Becoming a Leader*" (1994), unsur-unsur dasar kepemimpinan, yaitu (Joseph Boyett & Jimmie Boyett, 1998): (1) "*Guiding vision*": memiliki idea yang jelas tentang apa yang ingin dilakukan secara profesional dan secara personal, dan kekuatan yang tetap teguh dalam menghadapi kemunduran, bahkan kegagalan, (2) "*Passion*": memiliki sebuah pasi, sebuah bela rasa atau keinginan yang besar terhadap harapan hidup, dikombinasikan dengan sebuah pasi yang sangat khusus terhadap sebuah vokasi, sebuah profesi, sebuah alur aksi dan mencintai apa yang dilakukannya, (3) "*Integrity*": Integritas berasal dari pengetahuan diri, keterusterangan, dan kematangan. Mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan, adalah benar-benar sebagai prinsip bahwa orang telah belajar dari pengalaman, dan bagaimana belajar dari dan bekerja dengan orang lain, (4) "*Trust*": telah memperoleh kepercayaan orang, (5) "*Curiosity*": ingin mengetahui

tentang segala sesuatu dan ingin belajar sebanyak yang dapat dipelajari, (6) *“Daring”*: mau mengambil risiko, eksperimen, dan mencoba hal-hal baru.

Hal-hal di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan komponen penting dalam penentu arah dan implementasi sebuah kebijakan yang bermuara pada pencerahan umat manusia, yang oleh karenanya mutlak menuntut dimilikinya kemampuan/keahlian tinggi dan kepribadian yang terpuji (keteladanan) dari seorang pemimpin. Selain visi yang jauh ke depan disertai inisiatif, kreativitas, spirit dan etos kerja yang tinggi, semangat kerja sama kolaboratif sebagai sebuah tim kerja yang harmonis dan kokoh selalu digelorakan oleh seorang pemimpin.

#### 4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru bukan kompetensi pedagogik yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu *“kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik ...”*, karena *“pedagogy”* dalam aksinya adalah ilmu atau prosedur pengajaran dan pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang bermuara pada tujuan yang dapat dianalisis dalam berbagai langkah yang masing-masing meliputi inisiasi, evaluasi, dan pilihan-pilihan oleh kemerdekaan peserta didik itu sendiri yang meliputi: **persiapan**, yaitu merumuskan tujuan; perencanaan, yaitu menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk merealisasikan tujuan; **pelaksanaan**, yaitu pengaplikasian cara-cara yang dipilih; dan **justifikasi**, yaitu evaluasi kadar realisasi tujuan-tujuan dan proses-prosesnya.

Pedagogy or paedagogy adalah : *“the art, science, or profession of teaching; esp. : the study that deals with principles and methods in formal education”* (Philip B. Gove, 1981). Oleh karena itu pedagogik adalah seni atau kiat dan ilmu mengajar (G. Terry Page, JB. Thomas, AR. Marshall, 1978) yang mendidik. Istilah yang disebut terakhir inilah, yakni mendidik, sudah nampak terpinggirkan karena guru lebih terfokus pada hiruk pikuk *“pembaharuan pendidikan”* yang lebih bersifat teknis administratif yang bersifat *“borrowing”* dari berbagai model pembelajaran asing, yang muaranya lebih menghasilkan lebih banyak peserta didik yang pintar tetapi kurang berkarakter baik.

Dengan demikian pedagogik bukan hanya melihat proses pendidikan sekadar sebagai proses pendewasaan, atau proses sosialisasi, atau proses penyesuaian budaya. Lebih dari itu, pedagogik mengkaji mengenai proses seorang manusia menjadi manusia yang sebenarnya, yang mempunyai kepribadian. Manusia yang bermartabat adalah manusia yang bukan sekadar mengembangkan kemampuannya, tetapi juga yang dapat memanfaatkan kemampuannya itu bagi sesama manusia dan bagi perubahan sosial. Dengan kata lain, proses individuasi hanya dapat terwujud di dalam partisipasinya dalam perubahan sosial (HAR. Tilaar, 2002). Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan; dalam arti luas pedagogik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan (Sutedjo Brodjonagoro, 1966). Fenomena pendidikan dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan objek formal pedagogik. Guru juga perlu memahami bahwa pendidikan mencakup makna yang luas, dan tidak hanya direduksi menjadi pengajaran, atau pembelajaran.

#### 5. Kompetensi Sosial

Guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lain, orang tua dan

masyarakat pada umumnya. Guru dalam hal ini perlu lebih menekankan aspek *“leadership”* (*“focuses on doing the right things”*) yang berparadigma baru dari pada aspek manajemen (*“focuses on doing things right”*) itu sendiri yang sering kurang *“human”*. Menurut BARBARA L. McCOMBS & JO SUE WHISLER (1997), kompetensi sosial adalah *“the ability to establish and sustain positive, caring relationships, to maintain a sense of humor, and to communicate compassion and empathy”*. Kompetensi sosial ini memiliki peran penting baik dalam bentuk pendekatan secara formal maupun informal.

## 6. Kompetensi Kultural

Kebudayaan pada umumnya adalah totalitas *“way of life”* yang telah berkembang melaului sejarah. Guru hendaknya senantiasa memelihara, membina dan mengembangkan budaya nasional pada umumnya, dan budaya sekolah khususnya yang kondusif bagi transmisi dan transformasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat bangsa dan negara. Guru-guru yang baik, kata Mayer (1963), adalah vital bagi kemajuan dan keselamatan bangsa. Guru menjadi penjaga peradaban dan pelindung kemajuan.

Gelombang globalisasi yang telah menghapuskan batas-batas ruang ditopang oleh teknologi informasi yang menghancurkan batas-batas waktu, telah mengubah tata pergaulan umat manusia. Menurut Anthony Giddens, globalisasi berdimensi politik, teknologi, dan budaya, dan juga ekonomi, sehingga kita perlu merestrukturisasi lembagalembaga yang kita miliki atau menciptakan yang baru, karena globalisasi bukan hal yang sepele dalam kehidupan kita dewasa ini. Globalisasi merupakan perubahan dalam setiap relung kehidupan kita (HAR. Tilaar, 2002). Globalisasi adalah suatu realita yang tidak dapat dibantah dan dicegah. Persoalan kita adalah bagaimana terjun dalam arus globalisasi secara cerdas, sehingga tidak menjadi korban? Terjun ke dalam globalisasi tanpa identitas kultural yang jelas akan membuat kita larut dalam arus globalisasi, tanpa dapat turut mengarahkan arah globalisasi itu sendiri. Kita akan menjadi "kuli" belaka dari kekuatan-kekuatan besar (Mughtar Buchori, 1994). Globalisasi hendaknya bagi negara Indonesia dijadikan sarana pengembangan nilai-nilai yang bersifat komparasi, pemerdayaan, komplemenari yang bersifat sekunder, yang tetap berakar pada pengembangan nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang bersifat primer.

## 7. Kompetensi Spiritual

Spiritual berkenaan *“kejiwaan, rohani, batin, mental, moral”* (KBBI, 2012) yang perlu dimiliki dan didikkan oeh guru, sehingga baik guru maupun peserta didik memiliki *“good character”* (*“kesalihan”*) yang mencakup *“moral knowing”, moral feeling”* dan *“moral action”* dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Ini sudah tentu menghendaki bahwa sang guru sebagai pendidik dituntut menjadi teladan.

Pendidikan (pendidikan moral), tentu saja berkait erat dengan agama (pendidikan agama). Hal ini diungkapkan oloeh John F. Gardner bahwa: *“For the sake of education we need religion and for the sake of religion we need education : the two are fundamentally inspirable”* (John F. Gardner, 1973). Seorang salih tidak akan ditinggalkan oleh zaman dan dibiarkan oleh kehidupan. Kehidupan akan menggerakkannya dan zaman akan mencatat amal kebbaikannya (Ali Shariati, 1992). Ini menunjukkan betapa tingginya orang yang telah mencapai taraf spiritualitas yang

sejati. Ia mencintai pekerjaan yang dilakukan semata-mata mohon keridhoan Allah Yang Maha Agung, yang senantiasa pasti bermaksud baik bagi hamba-hamba yang dicintainya.

### **8. Kompetensi Kemanusiaan**

Pemecahan persoalan yang paling menggairahkan pada Abad ke-21, sudah lama dikatakan oleh John Naisbitt & Patricia Aburdence (!990), akan terjadi bukan karena teknologi yang spektakuler, melainkan karena suatu konsep yang berkembang mengenai apa maknanya menjadi manusia. Sampai saat ini manusia merupakan masalah yang paling rumit di alam semesta. Manusia itu sendiri yang tetap menjadi tragedi terbesar dalam abad ilmu dan teknologi (Ali Shariati, 1984). Banyak kasus dalam kehidupan ini yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan mengemban misi memanusiakan manusia, agar menjadi sebenar-benar manusia. Humanisasi penting karena sebagian kita masih pada tingkat peradaban yang rendah, yang dapat dilihat dalam sikap perikemanusiaan. Teknologi, penjelajah demografis serta perubahan-perubahan yang besar dan tiba-tiba dapat menimbulkan dehumanisasi., sehingga usaha rehumanisasi tak dapat diabaikan. Kita harus berusaha pula agar manusia makin sempurna, lebih baik dari pada manusia kemarin (T. Jacob, 2007). Pemanusiaan manusia agar menjadi sebenar-benar manusia merupakan tugas utama pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi.

### **9. Kompetensi Antisipasional**

Antisipasi mengandung, perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi, dan penyesuaian mental terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (KBBI, 2012). Antisipasi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengadakan orientasi dan mengadakan persiapan-persiapan apa yang mungkin dilakukan seseorang serta mempertimbangkan adanya sederetan alternatif (Imam Barnadib, 1990). Hal yang penting menurut Soedjatmoko (1991) ialah kemampuan kreatif dan berinovasi terhadap tantangan baru. Sikap antisipasi yang diaktualisasikan dalam tindakan dapat menginspirasi peserta didik untuk senantiasa optimis dalam menatap masa depan yang menjanjikan adanya kemungkinan-kemungkinan harapan dan kenyataan yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Altbach, Philip G.; Kelly, Gail P. & Weis, Lois . 1985. *Excellence in Education.: Perspectives on Policy and Practice*. New York : Prometheus Books.
- Anonymous . 1993. *Webster's Dictionary*. Ashland, Ohio : Landoll
- Arief Rachman. 2002. dalam Tilaar. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta : Grasindo.
- Boyett, Joseph & Boyett, Jimmie .1998. *The Guru Guide : The Best Ideas of Top Management Thinkers*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Clark, Leonard H. 1968. *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching*. London : The Macmillan Company.
- Deal, Terrence & Peterson, Kent D. 1999. *Shaping School Culture*. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.

- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Driyarkara .1976. Pancasila sebagai Ideologi. Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita”.
- Ehrlich, Eugene. et.al. 1986. *Oxford American Dictionary*. New York : Avon Books.
- Gardner, John F. 1973. “Education is Always Religious. In Stoff, sheldon P.& Shartzberg, Herbert. *The human Encounter*. New York ; Harper & Row.
- Cooms, Arthur W. 1967. *Professional Education of Teachers*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Huston, W. Robert (ed).1974. *Exploring Competency Based Education*. Berkeley : MrTutrhnan Publishing Company.
- Imam Barnadib. 1990.” Perspektif Sosial Guru di Abad 21”. *Seminar Nasional Profil Guru Abad 21*. IKP Semarang 19-20 Maret 1990.
- Kneller, George F. 1971. “Impact of culture”. In George F. Kneller. *Foundations of Education*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- .....10971. “Contemporary Educational Theories” in George F. Kneller (ed) . *Foundations of Education*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Mayer, Frederick. 1963. *Foundations of Education*. Columbus, Ohio : E. Merril Books, Inc.
- McCombs, Barbara L. & Whisler, Jo Sue .1997. *The Learner-Centered Classroom and School : Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement*. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Mochtar Buchori. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit PT. Tiara Wacana
- 2005. “Erosi Wibawa Guru dan Sekolah”. *Basis*, No. 07 – 08, TahunKe-54, Juli – Agustus 2005. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Mohamad Surya. 2002. “Guru : antara Harapan, Kenyataan, dan Keharusan”. dalam Tilaar. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta : Grasindo.
- Morris, Van Cleve . 1963. “Education as a Field of Education” in Van Cleve Morris (ed). *Becoming An Educator*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Nelson, Jack L. : Palonsky, Stuart B. & McCarthy, Mary Rose. 2004. *Critical Issues in Education :Dialogues and Dialectics*. New York : McGraw Hill.
- Page, G. Terry & Thomas, JB & Marshall, AR. 1980. *International Dictionary of Education*. Massachusetts :The MIT Press.
- PP No. 19 Th. 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Reitman, Sanford W. 1977. *Foundations of Education for Prospectives Teachers*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Richey, Robert W. 1979. *Planning for Teaching*. New York : McGraw-Hill Book
- Santoso S. Hamijoyo. 2002. “Status dan Peran guru, Akibatnya pada Mutu Pendidikan”. dalam Tilaar. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta : Grasindo.
- Senge, Peter. Et.al. 2000. *School That Learn*. London : Nicholas Brealey Publishing
- Sindhunata. 2005. “Guru : Tumbal Masyarakat Maju”. *Basis*, No. 07 – 08, TahunKe-54,

- Juli – Agustus 2005. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- SK. Mendiknas No. 045/U/2002. *Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*
- Sergiovani, Thomas J. 1991. *The Principalship : Reflective Practice Perspective*. Boston : Allyn and Bacon.
- Soedjatmoko. 1991. *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*. Yogyakarta : Penerbit PT. Tiara Wacana.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- . 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- UU RI No. 14 Th. 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

## KETELADANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

Oleh : Lia Yuliana

FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
yulianauny@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui: 1) peran keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru; 2) bentuk-bentuk keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru; dan 3) realitas keteladanan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran. Metode penulisan ini menggunakan teknik interpretasi melalui analisis isi terhadap sumber-sumber tertulis dan data-data lapangan secara empirik melalui berbagai pendekatan baik langsung maupun tidak langsung. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) keteladanan kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah dengan model kepemimpinan yang baik, mendorong para guru untuk mengikuti pola kepemimpinan kepala sekolah, dan berdampak langsung pada semakin baiknya kinerja guru; 2) bentuk-bentuk keteladanan kepala sekolah yang dapat meningkatkan kinerja guru mencakup: kemampuan manajemen sekolah yang baik, profesional, disiplin, ramah, jujur, dan bertanggungjawab; 3) realitas keteladanan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran meliputi kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait erat dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah yang semuanya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru.

Kata Kunci: Keteladanan, Kepala Sekolah, Kinerja Guru

### A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendidikan di tingkat sekolah, kepala sekolah adalah nahkoda yang membawa seluruh sivitas sekolah pada sebuah keberhasilan atau kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan di tingkat kelas guru adalah penanggungjawab kemajuan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam pembelajaran, sedangkan baik buruknya kinerja guru juga dipengaruhi oleh keteladanan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah dan pembelajaran. Semakin baik kinerja guru dalam pembelajaran, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa. Demikian pula halnya semakin baik keteladanan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah dan pembelajaran, semakin baik juga kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian Sudarwan (2002: 168) menjelaskan bahwa salah satu ciri pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru yakni karena kurangnya keteladanan dan manajemen yang baik. Kepala sekolah kurang memperhatikan kemajuan kinerja guru

karena kemampuan model pembelajaran yang masih kurang memperhatikan aspek-aspek substantif. Fenomena itu tidak dapat dipungkiri mengingat masih perlunya pembenahan-pembenahan dalam sistem pendidikan nasional yang menyangkut berbagai komponen secara sistemik.

Robinson (2009: 90) melakukan analisis meta terhadap 12 dari 13 penelitian tentang keteladanan kepala sekolah dan hasilnya menunjukkan bahwa *effect size* keteladanan kepala sekolah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. *Effect size* keteladanan kepala sekolah terhadap kinerja guru dan kualitas pembelajaran tiga kali lebih besar dibandingkan dengan *effect size* kepemimpinan transformasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi keberhasilan program pendidikan melalui peningkatan kinerja guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Herlinger (2009: 200) melakukan reviu terhadap 40 hasil penelitian tentang pengaruh keteladanan kepala sekolah terhadap prestasi siswa dan menyimpulkan pengaruh tidak langsung lebih konsisten daripada pengaruh langsung. Hal mana kepala sekolah perlu konsentrasi pada pembentukan perilaku guru dalam mencapai prestasi siswa yang tinggi. Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa tidak bisa secara langsung akan tetapi melalui perbaikan kinerja guru. Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti patut ditiru atau baik untuk dicontoh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996; 253). Keteladanan kepala sekolah dalam kedisiplinan, kerapian berpakaian, membangun keakraban dengan para guru dan karyawan, sikap dalam mengambil keputusan, ketegasan, kepemimpinan pembelajaran, dan lain sebagainya. Keteladanan kepala sekolah dapat menjadi contoh dari para guru untuk bertindak sehingga mempengaruhi kinerja mereka. Keberhasilan organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan sangat tergantung pada peran penting pemimpinnya.

Keteladanan kepala sekolah yang dimiliki sangat berpengaruh dalam mendorong para guru untuk meningkatkan kinerjanya. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah selayaknya mampu memobilisasi atau memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki, terkait dengan berbagai program, proses, evaluasi, pengembangan kurikulum, pembelajaran di sekolah, pengolahan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pelayanan terhadap siswa, hubungan dengan masyarakat, sampai pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Semua ini akan terlaksana manakala kepala sekolah memiliki teladan untuk mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan peningkatan keteladanan kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran, kompetensi guru, dan juga bagaimana lingkungan kerja (Diwijaya, 2009: 45). Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Dengan suasana kerja yang kondusif di sekolah, maka diharapkan siswa akan mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Oleh karena itu keteladanan kepala sekolah menjadi sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kinerja mereka.

Penelitian Suwanto (2013) menunjukkan bahwa 70% kepala sekolah tidak membuat jadwal supervisi. Mereka melakukan supervisi secara tidak terjadwal, dan

bahkan diwakilkan pada wakil kepala sekolah. Di samping itu, kepala sekolah jarang melakukan supervisi sehingga berdampak pada menurunnya kinerja guru dalam mengajar karena fungsi kontrol yang lemah. Hal senada juga diungkapkan oleh Nana Sudjana (2012) bahwa pada umumnya terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antara keteladanan kepala sekolah dalam manajemen guru dengan kinerja guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana: 1) peran keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru; 2) bentuk-bentuk keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru; dan 3) realitas keteladanan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Keteladanan Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di tingkat sekolah, mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Menurut Harold J. Leavitt "*Manager or leaders, in one way or another, must influence other people to do what managers want them to do,*" (Harold J. Leavitt, 2005: 145). Manajer atau pemimpin, dalam satu atau lain cara, harus mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang manajer ingin mereka lakukan. Dapat diartikan bahwa kepala sekolah sebagai manajer di sekolah memegang peranan paling penting untuk mencapai tujuan sekolah yang sudah dituangkan dalam visi dan misi sekolah.

Holified & Cline (2007: 109) menyatakan bahwa salah satu tugas utama kepala sekolah adalah untuk meningkatkan performa guru. Hal senada juga dinyatakan oleh Dufour & Barkey (2005: 1) bahwa kesuksesan dari upaya perbaikan sekolah bergantung pada upaya pengembangan keprofesian di dalam sekolah, dan yang utama adalah pengembangan keprofesian guru. Dengan lain kata hampir seluruh energi kepala sekolah digunakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran melalui mengembangkan keprofesian guru secara terus menerus. Oleh karena itu keteladanan kepala sekolah menjadi sangat penting karena kegiatan pada inti sekolah, yakni kegiatan pembelajaran di kelas. Perbaikan pembelajaran di satuan pendidikan dapat berlangsung secara terus menerus dan optimal jika kinerja guru sebagai aktor utama ditingkatkan secara terus menerus.

Menurut Husaini Usman (2010: 277 - 278) sebagai orang nomor satu di sekolah, kepala sekolah memiliki fungsi sebagai berikut.

#### **a. Pendidik (*Educator*)**

Sebagai pendidik, kepala sekolah melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kapabilitas dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran; kegiatan pengelolaan mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien; dan kegiatan mengevaluasi mencerminkan kapabilitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan

tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

- b. *Pemimpin (leader)*  
Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan staf.
- c. *Pengelola (manajer)*  
Sebagai pengelola, kepala sekolah secara operasional melaksanakan pengelolaan kurikulum, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah-masyarakat, dan ketatausahaan sekolah. Semua kegiatan-kegiatan operasional tersebut dilakukan melalui oleh seperangkat prosedur kerja berikut: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Berdasarkan tantangan yang dihadapi sekolah, maka sebagai pemimpin, kepala sekolah melaksanakan pendekatan-pendekatan baru dalam rangka meningkatkan kapasitas sekolah.
- d. *Administrator*  
Dalam pengertian yang luas, kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisis lingkungan (politik, ekonomi, dan sosial-budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya. Dalam pengertian yang sempit, kepala sekolah merupakan penanggungjawab kegiatan administrasi ketatausahaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- e. *Wirausahawan*  
Sebagai wirausahawan, kepala sekolah berfungsi sebagai inspirator bagi munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Ide-ide kreatif diperlukan terutama karena sekolah memiliki keterbatasan sumber daya keuangan dan pada saat yang sama memiliki kelebihan dari sisi potensi baik internal maupun lingkungan, terutama yang bersumber dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat.
- f. *Pencipta Iklim Kerja*  
Sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator bagi meningkatnya semangat kerja guru. Kepala sekolah perlu mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja di bawah atmosfir kerja yang sehat. Atmosfir kerja yang sehat memberikan dorongan bagi semua staf untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.
- g. *Penyelia (Supervisor)*  
Berkaitan dengan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran, kepala sekolah berfungsi melakukan pembinaan profesional kepada guru dan tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah melakukan kegiatan-kegiatan pemantauan atau observasi kelas, melakukan pertemuan-pertemuan guna memberikan

pengarahan teknis kepada guru dan staf memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang dialami guru.

Terdapat dua macam model keteladanan pemimpin yaitu pertama, pemimpin yang sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh masyarakat. Kedua, pemimpin yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada masyarakat sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi masyarakat (Diwijaya. 2009: 36).

Pada bagian pertama, pemimpin berperilaku sengaja agar masyarakat meniru perbuatan tersebut, seperti ketika berangkat ke kantor menggunakan jalan yang sama dan ikut merasakan kemacetan, sehingga tidak ada kesenjangan antara pemimpin dengan masyarakat. Sedangkan pada bagian kedua, pemimpin yang tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama dan etika yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat Hal ini berarti orang yang diharapkan menjadi teladan selalu memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Tuhan dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain. Perbuatan ini biasanya menjadi kebiasaan pemimpin yang ada baik ketika memimpin atau kebiasaan keseharian. Hal ini misalnya, ketika ada larangan merokok, maka para pemimpin terlebih dahulu yang memulai untuk tidak merokok di kantor ataupun di tempat lain yang dapat dilihat oleh masyarakatnya.

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat menjadi teladan bagi guru, karyawan siswa maupun warga sekolah lainnya. Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti patut ditiru atau baik untuk dicontoh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996; 253). Keteladanan dalam bahasa Arab diartikan sebagai *Uswatun Hasanah*, *uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan perbuatan yang baik. Jadi *Uswatun Hasanah* (keteladanan) adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti orang lain (Mahmudi, 2005; 47). Keteladanan kepala sekolah ditunjukkan dengan sikap konsistennya dalam menegakkan aturan, dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, hal tersebut mutlak diperlukan untuk membangun kepercayaan dikalangan warga sekolah.

Menurut Gary Yuki "*Exemplification tactics used to influence subordinates or peers include acting in a way that is consistent with espoused values (walking the talk) and making self-sacrifices to achieve a proposed objective, change, or vision*". (Gary Yuki, 2004 : 133). Keteladanan digunakan untuk mempengaruhi bawahan atau rekan-rekan termasuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai yang dianut (berjalan bicara) dan membuat diri pengorbanan untuk mencapai tujuan yang diusulkan, perubahan, atau visi yang ingin diraih.

Kouzes dan Posner dalam Husaini Usman (2010: 297) menyebutkan lima praktek keteladanan seorang pemimpin yaitu: 1) menantang proses, 2) mengilhami wawasan baru, 3) memungkinkan orang lain dapat bertindak, 4) menjadi petunjuk jalan, 5) mendorong hati. Selanjutnya Sigmund G Ginsburg menyebutkan bahwa salah satu kriteria kepemimpinan yang efektif adalah apabila pemimpin dapat memberikan contoh teladan tentang standar kinerja, dedikasi, integritas dan loyalitas yang tinggi serta mengharapkan yang sama dari orang lain, (Sigmund G Ginsburg, 2000: 132). Konsep keteladanan seorang pemimpin juga diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro dengan konsep Ing Ngarso Sung Tulodo, Ngarso artinya di depan sedangkan tulodo maknanya

contoh. Makna dari ajaran ini adalah bahwa sebagai pemimpin pada *top level management* mana pun seyogyanya memberi contoh yang baik (Djokosantoso Moeljono, 2005: 54).

Filosofi kepemimpinan Ki Hajar Dewantoro yang sering kita dengar di sekolah dan dunia kependidikan secara lengkap adalah: *ing ngarso sung tulodo* (pemimpin sebagai teladan), *ing madyo mangun karso* (pemimpin membangkitkan semangat), *tut wuri handayani* (pemimpin memberi kepercayaan, mendorong dan mendukung para bawahan). Ungkapan tersebut sangat universal untuk diterapkan di dunia pendidikan dan pembentukan karakter pemimpin. Di sini Ki Hajar Dewantoro lebih menekankan kepada pemimpin dan calon-calon pemimpin bahwa yang utama adalah suatu sikap keteladanan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yaitu: jujur, terbuka, disiplin, berfikir positif dan berkepribadian yang kuat atau berkarakter. Bila kepala sekolah memiliki sikap keteladanan seperti ini maka tatanan kehidupan di sekolah akan lebih baik, karena sekolah memiliki pemimpin yang berkarakter.

Keberhasilan kepala sekolah dalam memberikan keteladanan kepada warga sekolah terutama kepada guru; dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku dari guru yang selaras dengan figur kepala sekolah yang dijadikan sebagai figur panutan sehingga selaras seimbang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Hal itu dapat dilihat dalam suatu sekolah apakah para guru sudah bisa menjadikan kepala sekolahnya menjadi panutan dalam bertindak demi kelangsungan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan kepala sekolah adalah suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang kepala sekolah yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya.

## 2. Kinerja Guru

Sedangkan istilah kinerja berasal dari kata *job performance/actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi melihat dari segi bahasa, kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja seseorang. Keberhasilan kinerja bisa dilihat dari hasil pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut, selain itu juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang. Selanjutnya Anwar Prabu Mangkunegara (2001: 15) mengartikan kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Sedangkan kinerja menurut Bernardin dan Russel dalam Ruky (2001: 15) didefinisikan sebagai berikut "*Performance is defined as the record outcomes produced on a specified job function or activity during a specified period*", dalam hal ini prestasi kerja diartikan sebagai catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu pula. Sementara itu Suryadi Prawirosentono dalam Akhmad Subekhi dan Mohammad Jauhar (2012: 193), menyebutkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Bagi seorang guru kinerja merupakan hasil dari kerja guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto, yang mengartikan kinerja sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (Daryanto, 2005; 34). Kinerja guru juga berkaitan dengan tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, hal ini sesuai dengan pendapat James Lewis dalam Natapriatna (2001: 14): "*a performance objective is a statement of a personal commitment to perform a specific act that is oriented toward the philosophy of the school district*". Dapat diartikan bahwa tujuan suatu kinerja merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tindakan yang spesifik yang berorientasi kearah filsafat penyelenggaraan sekolah.

Sedangkan menurut Rutman Richard (2003: 7) "*Performance can be defined very simply as focused behavior or purposeful work. In other words, job exist to achieve specific and defined result, and people are employed to do those job because the organization wants to achieve those result*". Kinerja dapat diartikan sangat sederhana sebagai perilaku yang berfokus atau tujuan pekerjaan. Dengan kata lain, pekerjaan yang ada untuk mencapai hasil yang spesifik dan pasti, dan orang-orang yang dipekerjakan untuk melakukan pekerjaan mereka karena organisasi ingin mencapai hasil tersebut. Untuk mencapai kinerja yang maksimal, guru harus berusaha mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dan memanfaatkan serta menciptakan situasi yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan peraturan yang ada.

Beberapa metode untuk menilai kinerja menurut Lunenburg & Ornstein dapat dikatakan bahwa "*organization currently use several methods to appraise performance. For the sake of simplicity, we can group them three categories the judgmental approach the absolute standards approach and the result oriented approach.*" (Lunenburg & Ornstein, 1999: 540). Artinya organisasi saat ini dapat menggunakan beberapa metode untuk menilai kinerja. Metode penilaian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: yaitu pendekatan hukuman (*Judgemental approach*), pendekatan standar absolut (*absolut standards approach*), dan pendekatan yang berorientasi pada hasil (*result oriented approach*).

Tinggi rendahnya kinerja guru berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh lembaga atau organisasi tempat mereka bekerja. Pemberian penghargaan yang tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja seorang guru. Sedangkan menurut Mahmudi (2005: 10) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu kinerja yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal atau individu, meliputi: pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen
2. Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan semangat, arahan dan dukungan, yang diberikan manajer dan *team leader*.
3. Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu kelompok (tim), kekompakan dan keeratan anggota tim.
4. Faktor sistem, meliputi: sistem kerja dan infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi dan kultur kerja dalam organisasi.
5. Faktor kontekstual (situasional), meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik simpulan teoritik bahwa kepala sekolah harus memiliki keteladanan yang baik sebagai orang yang dicontoh di sekolah. Keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada keteladanan kepala sekolah yang melalui upaya secara terus menerus meningkatkan kinerja guru. Kinerja guru akan meningkat jika keteladanan kepala sekolah baik yang menyangkut karakter dan kepribadian serta kepemimpinan pembelajaran cukup baik. Pada akhirnya dengan keteladanan kepala sekolah yang baik, meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan profesinya, dan pada ujungnya adalah adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan tercapainya tujuan pembelajaran.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Peran Keteladanan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru**

Berdasarkan analisis isi terhadap berbagai hasil penelitian, teori dan fenomena empirik, maka dapat dijustifikasi bahwa keteladanan kepala sekolah memiliki korelasi yang positif terhadap peningkatan kinerja guru terutama dalam performa melaksanakan kegiatan pembelajaran di tingkat kelas. Kepala sekolah merupakan figur yang diteladani oleh semua sivitas sekolah terutama guru, sedangkan guru adalah ujung tombak keberhasilan kegiatan pendidikan.

Dalam Meningkatkan Kinerja guru kepala sekolah harus mampu memberi teladan dalam hal 1) tertib administrasi, 2) kedisiplinan, 3) tingkah laku, 4) motivasi berprestasi, 5) berkomunikasi, dan 6) kepemimpinan dalam pembelajaran baik secara administrasi maupun akademik. Keteladanan kepala sekolah dapat mendorong para guru untuk 1) membuat perencanaan pembelajaran, 2) melaksanakan proses pembelajaran, 3) melaksanakan evaluasi, 4) disiplin dalam menjalankan tugas, dan 4) terus menerus meningkatkan kompetensi dan kinerjanya.

Sebagai bukti bahwa keteladanan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru bisa ditunjukkan melalui sikap guru yang aktif dalam penyusunan dan penerapan RPP dan silabus, penggunaan dan penerapan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, serta menciptakan iklim akademik yang kondusif.

Keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru diwujudkan melalui beberapa kegiatan yakni 1) keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dengan memberi teladan dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, maupun mengevaluasi hasil pembelajaran yang merupakan faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pengajaran; 2) kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu memperlihatkan sisi positif pada dirinya sehingga ia menjadi pihak yang selalu diteladani, hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan bagi para bawahannya, demikian juga seorang kepala sekolah dapat menjadi teladan bagi para guru dan warga sekolah lainnya; 3) kepala sekolah dapat member teladan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin di suatu sekolah yang mempengaruhi semua bawahan untuk mengikutinya. Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan guru menguasai pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan latar belakang pendidikannya, sehingga dengan memiliki kompetensi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya; 4) keteladanan dalam penerapan

pemberian motivasi peningkatan kinerja harus lebih variatif, tidak cukup dengan pemberian dorongan secara moril. Dengan adanya pemberian reward akan sangat memacu motivasi guru dalam peningkatan kinerja; 5) keteladanan dalam kerjasama dengan kepala sekolah dan guru harus terus dijalin atau lebih ditingkatkan agar proses kerjanya dapat berlangsung dengan baik dan Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kinerja yang maksimal.

Keteladanan kepala sekolah menjadi salah satu masukan penting bagi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsi serta berpengaruh terhadap berlangsungnya proses persekolahan, dan secara tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Pendidikan Nasional (2005: 58) yang mengatakan bahwa "Kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan perilaku yang diperlihatkan pemimpin sekolah dalam kegiatan manajemen sumber daya sekolah yang utamanya untuk mengelola warga sekolah". Kepemimpinan kepala sekolah berkenaan dengan penggunaan pengaruh yang dapat mencakup wewenang jabatan dan keahlian dalam proses mengelola dan administrasi sumber daya yang dapat membuahkan hasil. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak sekaligus penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan cara pencapaian tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan secara umum.

Keteladanan kepala sekolah akan mewarnai citra sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu mempengaruhi dan mengarahkan guru yang berhadapan langsung dengan siswa dan sejumlah masukan instrumental dan masukan lingkungan yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Keteladanan kepala sekolah sangat penting dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan anggotanya untuk mendayagunakan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

## **2. Bentuk-bentuk Keteladanan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru**

Bentuk-bentuk keteladanan kepala sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik, berkontribusi bagi peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keteladanan akademik mencakup kepemimpinan pembelajaran, karakter dan kepribadian. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan sekolah dan pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memiliki kriteria sebagai berikut yakni: a) mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif; b) dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; c) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan; d) berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah; e) bekerja dengan tim manajemen; f) berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai efektivitas dalam kepemimpinannya, kepala sekolah harus memiliki tiga keterampilan konseptual berkaitan dengan keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusiawi berkaitan

dengan keterampilan bekerjasama, memotivasi dan memimpin. Keterampilan teknis berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tersebut, kepala sekolah harus melakukan kegiatan-kegiatan yakni: a) belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; b) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; c) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; d) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; e) berpikir untuk masa yang akan datang dan; f) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan situasional sebagai seseorang yang diteladani dapat dijelaskan seperti berikut. Pertama adalah keahlian atau kemampuan dasar sebagai kelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh tingkat pemimpin yang mencakup: *technical, human dan conceptual skill (the basic and developable skills)*. *Technical skill* merupakan kecakapan spesifik tentang proses, prosedur, atau teknik-teknik yang merupakan kecakapan khusus dalam menganalisis hal-hal yang khusus. *Technical skills* menunjukkan kecakapan yang berhubungan dengan barang. Sedangkan *Human skills* menunjukkan keterampilan dengan orang atau manusia. *Human skills* yaitu kecakapan pemimpin untuk bekerja secara efektif sebagai anggota kelompok yang dipimpinnya. *Conceptual skill* yaitu kemampuan pemimpin melihat organisasi sebagai satu keseluruhan.

Sedangkan kualifikasi pribadi merupakan serangkaian sifat atau watak yang harus dimiliki kepala sekolah yang meliputi: 1) mental, unggul dalam intelegensi, mampu memberikan pertimbangan individu yang bagus, memiliki kecakapan dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak, kecakapan menghadapi, dan bekerjasama dengan orang lain, kesanggupan untuk mempengaruhi orang lain, unggul didalam kemampuan menulis dan berbicara; 2) Fisik, stamina fisik yang sangat penting agar mampu memenuhi tuntutan tugas. Kesiagaan, energik dan antusiasme sehari-hari memerlukan kesehatan prima; 3) Emosi, sepantasnya pemimpin harus memiliki emosi yang stabil dan memiliki daya tahan atau bersikap sabar terhadap kegagalan atau hambatan; 4) Berwatak social; 5) Etik di mana seorang pemimpin atau kepala sekolah harus bersikap etik secara menyeluruh dalam menghadapi dan melakukan kerjasama; 6) Sikap (*attitudinal*), sikap dari seorang pemimpin atau kepala sekolah harus kritis diantaranya sikap kepala sekolah terhadap tugasnya, bawahan dan sikap kepala sekolah terhadap atasan; dan 7) kepribadian kepala sekolah.

Kepribadian (*personality*), seorang pemimpin dikatakan memiliki kepribadian apabila pemimpin atau kepala sekolah selalu bersikap dan berperilaku; berpikir dan berbuat secara sistematis dan teratur, harus mengetahui modal atau asset yang dimilikinya dengan segala keterbatasannya; selalu sadar, simpatik dan loyal dengan bawahannya; cukup yakin untuk menghindarkan tuntutan bawahan sejalan terhadap kemauan; cukup matang untuk tidak merasa atau menjadi kecil dalam menghadapi gertakan atau kritik, membuat senang bawahan, menolong bawahan sehingga merasa memperoleh kemudahan, memberikan dorongan dan menerima bawahan, menciptakan satu lingkungan yang dapat dipercaya, keterbukaan dan rasa hormat terhadap individu.

### 3. Realitas Keteladanan Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan Pembelajaran

Realitas keteladanan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran meliputi kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait erat dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah yang semuanya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Kepemimpinan pembelajaran merupakan keteladanan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru, yakni dengan membandingkan dengan kinerja sebenarnya dengan standar kinerja. Dalam hal ini tugas dan perilaku kepala sekolah dalam menyampaikan jadwal penilaian kinerja guru, menyampaikan kriteria penilaian, melaksanakan penilaian, membuat keputusan, dan menyampaikan laporan harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Harapannya kinerja guru akan terpantau secara kontinyu, sehingga kinerja guru secara terus menerus dapat ditingkatkan.

Paling kurang terdapat 19 peran guru dalam kegiatan pendidikan yakni sebagai: pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, actor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Untuk menunjang tugasnya tersebut, maka guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Mulyasa (2005: 190-192) mengidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kemampuan dasar (kepribadian), kemampuan umum (kemampuan mengajar), dan kemampuan khusus (pengembangan keterampilan mengajar).

Kemampuan dasar meliputi: beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila, mandiri penuh tanggungjawab, berwibawa, berdisiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik serta peduli terhadap pendidikannya. Kemampuan umum meliputi: 1) menguasai ilmu pendidikan dan keguruan; 2) menguasai kurikulum; 3) menguasai didaktik metodik umum; 4) menguasai pengelolaan kelas; 5) mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik; dan 6) mampu mengembangkan dan aktualisasi diri. Kemampuan khusus meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Berdasarkan teori dan gagasan di atas, maka dapat direduksi dan disusun rumusan kinerja guru yang mengakomodasi perbedaan yang ada sehingga menghasilkan rumusan yang dianggap paling lengkap. Kompetensi yang diaplikasikan dalam kinerja guru ini meliputi: 1) penguasaan bidang studi atau bahan ajar; 2) pemahaman karakteristik peserta didik; 3) penguasaan pengelolaan pembelajaran; 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 5) penguasaan penilaian hasil belajar siswa; dan 6) memiliki kepribadian dan wawasan pengembangan profesi.

Kinerja dipandang sebagai hasil perkalian antara kemampuan dan motivasi. Kemampuan menunjuk pada kecakapan seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu, sementara motivasi menunjuk pada keinginan (*desire*) individu untuk menunjukkan perilaku dan kesediaan berusaha. Orang akan mengerjakan tugas yang

terbaik jika memiliki kemauan dan keinginan untuk melaksanakan tugas itu dengan baik. Standar Kompetensi guru untuk melaksanakan kinerja secara baik adalah sebagai berikut: 1) memahami landasan dan wawasan pendidikan, 2) menguasai materi pembelajaran, sesuai dengan bidang studi yang diampu, 3) menguasai pengelolaan pembelajaran, 4) menguasai evaluasi pembelajaran, dan 5) memiliki kepribadian, wawasan profesi dan pengembangannya.

Menurut pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi guru terdiri dari: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan, d) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai ketrampilan dan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan ketrampilan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Untuk itu semua peran keteladanan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran menempati hal terpenting dalam peningkatan kompetensi dan kinerja guru secara substantif.

Oleh karena itu untuk menilai kinerja guru dapat dilihat dari cara mereka melaksanakan tugas di dalam kelas, mengembangkan karier profesionalnya, dan hasil karya mereka, baik mereka sebagai guru maupun sebagai professional di bidang pendidikan. Karya guru dapat berupa karya ilmiah, seperti hasil penelitian, buku bahan ajar, artikel dalam majalah maupun jurnal ilmiah dan juga karya lain seperti teknologi pembelajaran, alat peraga dalam pembelajaran dan sebagainya. Dari ketiga hal tersebut yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kualitas pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas. Kinerja dalam kelas secara langsung dipengaruhi oleh penguasaan materi, pemahaman peserta didik, kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan metode dan strategi pembelajaran serta wawasan pengembangan profesi.

Seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang merupakan keteladanan bagi guru mencakup: 1) merumuskan dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran; 2) mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum; 3) membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar (PBM); 4) mengevaluasi kinerja guru dan

mengembangkannya; 5) membangun komunitas pembelajaran; 6) menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional; 7) melayani siswa dengan prima; 8) melakukan perbaikan secara terus menerus; 8) menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif; 9) membangun Warga Sekolah agar Pro-perubahan; 10) membangun teamwork yang kompak; dan 11) memberi contoh dan menginspirasi warga sekolah.

#### **D. Simpulan dan Saran**

##### **1. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di muka maka dapat disimpulkan hasil kajian sebagai berikut.

- a. Keteladanan kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah dengan model kepemimpinan yang baik, mendorong para guru untuk mengikuti pola kepemimpinan kepala sekolah, dan berdampak langsung pada semakin baiknya kinerja guru. Keteladanan kepala sekolah dapat memberikan contoh yang baik dalam hal tertib administrasi, kedisiplinan, tingkah laku, motivasi berprestasi, berkomunikasi, dan lain sebagainya serta berpengaruh terhadap kinerja guru yang meliputi kinerja dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi, dan disiplin dalam menjalankan tugas.
- b. Bentuk-bentuk keteladanan kepala sekolah yang dapat meningkatkan kinerja guru mencakup: kemampuan manajemen sekolah yang baik, profesional, disiplin, ramah, jujur, dan bertanggungjawab; Bentuk-bentuk keteladanan kepala sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik, berkontribusi bagi peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keteladanan akademik mencakup kepemimpinan pembelajaran, karakter dan kepribadian. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kinerjanya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan sekolah dan pendidikan.
- c. Realitas keteladanan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran meliputi kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait erat dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah yang semuanya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang merupakan keteladanan bagi guru mencakup: merumuskan dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran; mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum; membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar (PBM); mengevaluasi kinerja guru dan mengembangkannya; membangun komunitas pembelajaran; menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional; melayani siswa dengan prima; melakukan perbaikan secara terus menerus; menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif; membangun Warga Sekolah agar Pro-perubahan; membangun teamwork yang kompak; dan memberi contoh dan menginspirasi warga sekolah.

## 2. Saran

- a. Perlunya upaya peningkatan kualitas diri kepala sekolah secara berkelanjutan menyangkut karakter dan kepribadian melalui evaluasi diri, penilaian atasan dalam hal ini dinas pendidikan, guru, siswa, dan karyawan yang memberikan nilai dan masukan pada kepala sekolah untuk terus meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menjadi kepala sekolah yang menjadi contoh dan teladan bagi seluruh civitas sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan teladan dalam hal tertib administrasi, kedisiplinan, tingkah laku, motivasi berprestasi, berkomunikasi, dan lain sebagainya. Kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi, dan disiplin dalam menjalankan tugas sangat dipengaruhi oleh keteladanan kepala sekolah.
- b. Perlunya terus berupaya meningkatkan kemampuan manajerial kepala sekolah sehingga sebagai pemimpin di sekolah maka kepala sekolah harus mampu menjadi teladan bagi guru, semangat bagi guru, dan memotivasi guru untuk terus menjaga semangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing.  
Sebagai pemimpin pembelajaran yang perlu menekankan pada komponen-komponen pembelajaran, meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah yang semuanya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru.
- c. Perlunya kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah untuk senantiasa terus meningkatkan efektivitas kinerjanya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara substantif. Peningkatan kinerja kepala sekolah akan sangat berpengaruh terhadap kualitas diri dan kualitas manajerial, dan akan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Subekhi dan Mohammad Jauhar. 2012. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alex, Nitisemito. 2002. *Wawasan Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Pustek Utama. Grafiti.
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, S.S. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*, Surabaya: Appolo.
- Diwijaya. 2009. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Djokosantoso Moeljono. 2005. *Beyond Leadership*. Jakarta: Elex **Media** Komputindo.
- Dufour, R & Barkey, T. (2005). *The Principial as Staff Developer*. Journal of Development, Fall 2005 (Volume 16. Nomor 4).
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi guru profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ginsburg, Sigmund G. 2000. *Managing With Passion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Herlinger & Heck. (2009). *Exploring the Principal Contribution to School Effectiveness*. Boston: Pearson Education.

- Holofield, M & Cline, D. (2007). "Clinical Supervision and its outcome: teacher and Principals Report", *National Association of Secondary School Principals, NASSP Bulletin; Research Library*.
- Husaini Usman. 2010. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jejen Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1996. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leavitt, Harold J. 2005. *Top Down: why hierarchies are here to stay and how to manage them more effectively*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Publishing, 60 Harvard Way.
- Lunenburg & Ornstein (1995). *Educational Administration*, Singapore, Wodworth Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Nana Sudjana. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Puspa warna.
- Natapriatna Sulaiman. 2001. *Kinerja Kepala Sekolah: Studi Korelasi Antara Pengetahuan Tentang Manajemen Sekolah dan Sikap Terhadap Jabatan dengan Kinerja Kepala SD di Kota Madya Depok Jakarta*: Tesis IKIP Jakarta.
- PP Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Purwanti Handayani. (2014). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, diakses tanggal 12 April 2014 dalam [http://perpus.stainpamekasan.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=5643](http://perpus.stainpamekasan.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5643)
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Pendidikan Nasional 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*.
- Richard, Rutman. 2003. *Performance Planning and Review Making Employee Appraisals/or Work. (2<sup>nd</sup> Edition)*. Australia: Alien & Unwin.
- Robinson, V.J.M. (2009). *School Leadership and student outcome: Identifying What Work and Why: Best Evidence Synthesis Iteration*, New Zeland: Ministry of education.
- Ruky Ahmad. S. 2001. *Sistem Manajemen Kerja. Panduan Praktis untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwarto. (2013). *Kinerja Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan*. Surakarta: Puspa Yoga.
- Yuki, Gary. 2006. *Leadership in Organizations sixth edition*. Upper Saddle River. New Jersey: Pearson Education, Inc.

**GURU CERDAS DI ERA MEA**

Oleh: Aprilia Tina Lidyasari

Universitas Negeri Yogyakarta

[aprilia\\_tina@yahoo.com](mailto:aprilia_tina@yahoo.com) atau [aprilia\\_tinalidyasari@uny.ac.id](mailto:aprilia_tinalidyasari@uny.ac.id)**Abstrak**

Perubahan pasar ekonomi di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) di tahun 2015 menjadikan bangsa Indonesia harus lebih cerdas termasuk sektor pendidikan, mengingat lalu lintas ekonomi di ASEAN bebas untuk berkembang sehingga guru/dosen bisa mengajar di wilayah ASEAN. Untuk itu sektor pendidikan hendaknya menyiapkan diri untuk lebih berkompetensi.

Tuntutan menjadi guru yang memiliki kompetensi sosial, pribadi, akademik dan profesional merupakan kewajiban. Tahun 2015 Indonesia menjadi bagian dari MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), untuk itu hendaknya tidak hanya memiliki empat kompetensi guru namun dapat menjadi guru cerdas dengan memiliki jiwa interpreneur dalam melaksanakan kewajibannya. Dengan kata lain memiliki jiwa interpreneur dalam kompetensi sosial, memiliki jiwa interpreneur dalam kompetensi pribadi, memiliki jiwa interpreneur dalam kompetensi akademik dan memiliki jiwa interpreneur dalam kompetensi profesional guru. Jiwa interpreneur inilah yang akan membuat diri guru menjadi lebih profesional dalam menghadapi tantangan di era MEA.

Kata kunci: guru, cerdas, MEA

**PENDAHULUAN**

Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) sudah di depan mata. Mulai 31 Desember 2015 Indonesia akan menghadapi era pasar bebas, mulai dari modal, barang, jasa, hingga tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan tim BNSP (2014) bahwa terdapat lima elemen inti dalam MEA: (i) arus bebas barang; (ii) arus bebas jasa; (iii) arus bebas investasi; (iv) arus modal yang lebih bebas; dan (v) arus bebas tenaga kerja terampil (Tim BNSP, 2014)

Untuk itu sektor pendidikan menjadi bagian penting dalam menyiapkan diri dalam menyambut MEA. Menurut Rochmat Wahab Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (Perguruan Tinggi yang mencetak calon-calon pendidik) dalam pidato wisuda pada Sabtu 28 Februari 2015 di GOR UNY mengatakan bahwa tantangan menghadapi kehadiran Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) warga Indonesia sebagai warga terdidik tidak boleh menjadi objek proyek-proyek MEA, melainkan harus dapat memainkan diri kita (pendidik) sebagai subyek dalam dinamika MEA, dengan kata lain tidak hanya dapat menjaga survival negara dan bangsa Indonesia, namun kita (pendidik) dapat berkontribusi untuk membesarkan Indonesia dan membesarkan negara-negara di wilayah ASEAN.

Hal senada disampaikan oleh Wakil Gubernur Sumatera Utara (Wagubsu) HT Ery Nuradi, bahwa "Di era Masyarakat Ekonomi (MEA) 2015, mengingatkan persaingan di sektor pendidikan saat ini tidak saja dari tingkat lokal tetapi juga dari luar negeri. Menurut dia, sekolah di luar negeri bisa saja membuka cabangnya di Kota

Medan, karena sangat potensial untuk berkembang di sini. Bila tidak siap, kita akan jadi penonton. Karena itu, mari tingkatkan kualitas pendidikan kita agar mampu bersaing di era MEA ini," kata Eri Nuradi saat menghadiri perayaan open school 2015 yang digelar Prime One School di Jalan A Haris Nasution ([www.2matanews.com](http://www.2matanews.com)). Menurut Tim Visasea (2014) tantangan utama dalam bisnis di era ASEAN Economic Community 2015 adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia mengenai daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor industri dan jasa pada tingkat persaingan global ([www.visec.or.id](http://www.visec.or.id)). Dengan demikian dalam era MEA seorang pendidik atau guru diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusianya yang berkompentensi, serta memiliki daya saing dan kompetitif.

Pendidik atau guru yang dapat meningkatkan sumber daya manusianya yang berkompenten, serta memiliki daya saing dan kompetitif hendaknya memiliki perpektif pendidikan ke masa depan dengan penuh optimis. Hal ini sesuai dengan sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengajak dunia pendidikan optimis memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. "Untuk memasuki MEA 2015, dalam dunia pendidikan kita harus selalu berpikir optimis terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia" (Seno Hartono, 2015)

Pendidikan merupakan program penting di seluruh negara. Negara berkepentingan dengan pendidikan, karena diyakini dengan pendidikan yang maju akan berdampak terhadap keberhasilan suatu negara. Berbagai usaha dilakukan untuk memajukan pendidikan di masing-masing negara. Salah satu kunci penentu keberhasilan pendidikan adalah tersedianya guru yang cukup dan profesional.

Namun di tahun 2015 (era MEA), tentunya salah satu penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia tidak hanya memiliki empat kompetensi guru namun dapat menjadi guru "cerdas" dengan memiliki jiwa *entrepreneur* dalam melaksanakan kewajibannya sehingga memiliki daya saing dibandingkan dengan guru dari luar negeri. Jiwa *entrepreneur* hendaknya menjadi nafas dalam setiap kompetensi yaitu jiwa *interpreneur* dalam kompetensi sosial, memiliki jiwa *entrepreneur* dalam kompetensi pribadi, memiliki jiwa *entrepreneur* dalam kompetensi akademik dan memiliki jiwa *entrepreneur* dalam kompetensi profesional guru. Jiwa *entrepreneur* inilah yang akan membuat diri guru menjadi lebih profesional dalam menghadapi tantangan di era MEA.

## PEMBAHASAN

Di antara sekian banyak faktor pendidikan, guru adalah faktor utama yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena gurulah yang akan memamanajemen pembelajaran dengan baik (Haidar, 2010). Karena perannya yang sangat penting terutama dalam menyiapkan generasi muda, pewaris negara ini pemerintah menetapkan persyaratan bagi seorang guru. Persyaratan pendidikan formal guru dituntut minimal S1 atau D4. Selain berpendidikan formal S1/D4, pada pasal 10 Undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru ada empat yaitu yaitu kompoetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kualitas pendidikan sangat tergantung pada dikuainya empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

**A. Kompetensi Pedagogik**

- 1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10 Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

**B. Kompetensi Kepribadian**

- 1 Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- 4 Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5 Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

**C. Kompetensi Sosial**

- 1 Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3 Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4 Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

**D. Kompetensi Profesional**

- 1 Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang

- mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Perkembangan era MEA menjadi tantangan bagi guru untuk terus berkembang menjadi guru yang cerdas. Menjadi guru yang cerdas tidak cukup hanya memiliki kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional yang dibutuhkan guru sebagai hendaknya mampu menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pesan Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara "Sekolah merupakan taman yang menyenangkan bagi para anak-anak Indonesia". Sekolah yang menyenangkan akan menjadikan anak-anak menjadi pembelajar, kalau seseorang bisa menjadi pembelajar, maka seumur hidup dia bisa belajar terus dan bisa meraih masa depan yang cerah. Mendikbud (2015) mengatakan bahwa "Bila dapat menjadikan anak Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup, Insya Allah kita akan memiliki anak Indonesia yang terbaik, dan menjadi negara yang penuh percaya diri di masa depan,". Jadi, anak akan menjadi terbaik dan negara menjadi penuh percaya diri di masa depan jika sekolah mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Pandangan siswa terhadap guru yang menyenangkan ditandai memiliki sifat atau karakteristik guru antara lain:

1. Demokratis,
2. Suka bekerjasama (kooperatif),
3. Baik hati,
4. Sabar,
5. Adil,
6. Konsisten,
7. Bersifat terbuka,
8. Suka menolong,
9. Ramah-tamah,
10. Menguasai bahan pelajaran,
11. Fleksibel,
12. Menaruh minat yang baik pada siswa,
13. Suka humor (Oemar Hamalik, 2010).

Pandangan tentang guru yang menyenangkan tentunya akan sangat berpengaruh positif dalam proses pembelajaran sehingga perlu diciptakan dalam setiap pembelajaran. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak membutuhkan kemampuan guru dalam manajemen. Kemampuan manajemen pembelajaran seorang guru akan lebih tangguh pada era MEA jika guru juga memiliki jiwa *interpreneur* dalam melaksanakan kompetensinya sebagai seorang pendidik.

*Entrepreneur* atau wirausahawan berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Wirausaha adalah seseorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perekonomian (Justin G, Carlos & William, 2001). Para wirausaha (Geoffrey G, 2000) adalah individu-

individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Selanjutnya Geoffrey (2000), memberikan sebuah profil dari wirausaha yaitu sebagai berikut:

Ciri-Ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimisme
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan inisiatif
Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak hal
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perseptif

Sedangkan Suryana (2003), *entrepreneur* atau wirausahawan memiliki jiwa dan sikap antara lain percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda), dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (karenanya suka tantangan). Kunci sukses bagi *entrepreneur* adalah memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan bersaing, sehat jasmani dan rohani, selalu memiliki energi yang tinggi, memiliki kemampuan mengelola uang, menginginkan kekuasaan dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk berafiliasi.

Pandangan tentang karakteristik individual yang harus dimiliki *entrepreneur* sebagaimana diungkapkan Scarborough & Thomas W. Zimmerer (2008, 7-9), , antara lain :

1. Bertanggungjawab
2. Siap mengambil resiko
3. Membutuhkan umpan balik
4. Percaya diri untuk meraih suksesan
5. Berenergi tinggi
6. Berorientasi kedepan
7. Memiliki kemampuan menganalisis
8. Berorientasi untuk keuntungan ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com))

Dengan demikian jiwa *entrepreneur* yang hendaknya dimiliki seorang guru adalah percaya diri (yakin, optimis, energi tinggi dan penuh komitmen), berinisiatif (inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak hal), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan (bertingkah laku sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik), dan suka pada tantangan (senantiasa belajar hal baru).

*Entrepreneur* memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*inovator*) dan sebagai perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi baru dan cara baru, ide-ide baru dan organisasi baru.

Sedangkan sebagai perencana, wirausaha berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi baru, merencanakan ide-ide baru dan peluang dalam perusahaan dan menciptakan organisasi perusahaan baru. Dalam hal ini seorang guru hendaknya juga memiliki peran *inovator* dan *planner* yang cerdas dalam pembelajaran bagi anak didiknya. Sebelum pembahasan tentang peran *inovator* dan *planner* yang cerdas dalam pembelajaran bagi anak didik, perlu dipahami mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran perlu di desain supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, menimbulkan aktivitas belajar (*learning*) yang melibatkan anak didik (siswa), pendidik, instruktur, guru, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Salah satu desain/ rancangan model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model Dick and Carey (dalam Hamzah B.Uno, 2007). Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
2. Melaksanakan analisis pembelajaran
3. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
4. Merumuskan tujuan performansi
5. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
7. Mengembangkan dan memilih material pembelajaran
8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
9. Merevisi bahan pembelajaran
10. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Banyak model untuk mengembangkan program pembelajaran, namun pada dasarnya mempunyai ciri yang sama sehingga guru (si perancang/ *planner*) dapat menyusun rancangan pembelajar sesuai dengan keperluan.

Dalam rangka MEA wujud guru cerdas yaitu dapat berperan sebagai inovator dan planner (sesuai dengan peran *entrepreneur*) dalam pembelajaran yang menyenangkan yaitu sebagai berikut:

1. Dengan penuh percaya diri (yakin, optimis, energi tinggi dan penuh komitmen) guru memahami kurikulum, silabus, tujuan umum pembelajaran, analisis pembelajaran, materi, memahami perbedaan karakter/ tingkah laku tiap anak.
2. Guru senantiasa berinisiatif (inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak hal) dalam membuat rancangan pembelajaran/ satuan pembelajaran dengan kata lain merumuskan performansi (memilih, menetapkan, mengembangkan metode/strategi/materi/media pembelajaran) dengan muara anak mudah dalam belajar, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif/ sumatif.
3. Guru memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), guru senantiasa menyeleksi dan menghubungkan sesuatu materi pembelajaran dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Selain itu, guru berani mengambil resiko dengan menciptakan langkah-langkah antisipatif hambatan yang akan muncul di masa mendatang.
4. Guru berjiwa kepemimpinan (bertingkah laku sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik)

dalam menjalankan tugasnya diwujudkan dalam kegiatan di sekolah seperti memimpin jalannya pembelajaran, berkepribadian teladan atau sosok digugu dan ditiru anak didiknya, selain itu juga baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, ramah-tamah, fleksibel, menaruh minat yang baik pada siswa, serta suka humor. Oemar Hamalik (2010) menyebutkan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa.

5. Guru suka pada tantangan (senantiasa belajar hal baru), guru berkeinginan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan IPTEK.

## PENUTUP

Perkembangan era MEA menjadi tantangan bagi guru untuk terus berkembang menjadi guru yang cerdas. Menjadi guru yang cerdas tidak cukup hanya memiliki kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional yang dibutuhkan tetapi yang tak kalah penting adanya jiwa *entrepreneur* dalam dirinya. Guru yang cerdas dalam pembelajaran yaitu memiliki percaya diri (yakin, optimis, energi tinggi dan penuh komitmen), berinisiatif (inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak hal), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), berani mengambil resiko dengan menciptakan langkah-langkah antisipatif hambatan yang akan muncul di masa mendatang, berjiwa pemimpin (bertingkah laku sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik), suka pada tantangan (senantiasa belajar hal baru), guru berkeinginan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan IPTEK. Dengan adanya jiwa *intreprenuer* guru cerdas di Indonesia siap bersaing dan berkompetitif di era MEA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haidar Putra. 2010. Menjadi guru cerdas, kreaatif, inovatif. www. Waspada Medan
- Hamzah B. Uno. 2007. Model Pembelajaran. Bumi Aksara: Jakarta
- Justin, Carlos, William.2001. Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil. Salemba Empat: Jakarta
- Meredith, Geoffrey G et al.2000. Kewirausahaan: Teori dan Praktek. PT Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta
- Rochmat Wahab. Tantangan Lulusan UNY dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Sambutan Rektor dalam acara Wisuda UNY, Sabtu 28 Februari 2015 di GOR UNY
- Seno Hartono. 2015. www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/berita
- Sugito. 2015. Seminar Nasional “Guru Dalam Dinamika Implementasi Kurikulum” oleh Ikatan Keluarga Alumni Universitas Negeri Yogyakarta, Sabtu 25 April 2015 di KPLT FT UNY
- Suryana. 2003. Kewirausahaan. Salemba Empat: Jakarta
- Tim Kompasiana.2013. Artikel Entrepreneur. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)
- Tim matanews. 2015. www.2matanews.com
- Oemar Hamalik. 2010. Psikologi Belajar&Mengajar. Sinar Baru Algensindo: Bandung

## INOVASI MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Agung Hastomo  
agung\_hastomo@uny.ac.id

### Abstrak

Artikel dengan judul Model penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah akan membahas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dari sisi tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, monitoring dan evaluasi hasil belajar. Tenaga pendidik di sekolah yang memiliki ABK disyaratkan tersedia guru pendamping khusus (GPK) dan diperlukan kerjasama antara GPK dan guru kelas. Guru kelas juga dituntut untuk mengerti dan memahami secara benar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sehingga guru melakukan beberapa cara untuk mendukung hal tersebut, antara lain yaitu dengan mengikuti diklat, seminar, dan workshop tentang program pendidikan inklusi. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Diperlukan kurikulum yang efektif yang mengacu pada program penyelenggaraan pendidikan inklusif yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kurikulum reguler, diungkapkan dimodifikasi berdasarkan kemampuan siswa. GPK perlu menggunakan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan bentuk khusus hampir sama dengan anak reguler dengan standar nilainya lebih rendah. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan untuk semua warga sekolah dan kondisi sekolah. Guru dan kepala sekolah dimonitoring dan dievaluasi pada saat bekerja. Kondisi sekolah dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana, ketersediaan GPK, serta karakteristik peserta didik.

Kata kunci: inovasi, penanganan, anak berkebutuhan khusus.

### A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan dalam kondisi yang sebaik-baiknya. Semua orang tua menginginkan anak yang cerdas, tangkas dan sehat. Tetapi kadang kala Tuhan berkehendak lain. Beberapa anak lahir dengan kekurangan tertentu atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun keberadaan ABK bukanlah untuk disesali dan diratapi. Diperlukan serangkaian cara agar ABK dapat membantu dirinya sendiri dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Sekolah inklusif adalah salah satu jawaban kebutuhan bagi ABK. Pendidikan inklusif adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh



*Profesionalitas Guru di Era Mea* halaman 202

setiap warga negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun normal agar memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupan. Sekolah inklusi berusaha untuk mengatasi masalah pemerataan kesempatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus supaya bisa belajar di sekolah reguler. Sebagai pembaharuan pendidikan, pendidikan inklusif lahir karena banyaknya anak berkebutuhan khusus yang semakin bertambah dan akses pendidikannya terbatas, karena lokasi SLB pada umumnya berada di Ibu Kota Kabupaten. Padahal anak-anak berkebutuhan khusus tersebar tidak hanya di Ibu Kota Kabupaten tetapi hampir di seluruh daerah (kecamatan/desa). Akibatnya, sebagian anak berkebutuhan khusus, karena faktor ekonomi terpaksa tidak disekolahkan oleh orang tuanya karena lokasi SLB jauh dari rumah, sedangkan SD terdekat tidak bisa menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di SD terdekat, namun karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka berpotensi tinggal kelas yang pada akhirnya akan putus sekolah. Akibat lebih lanjut, hak anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tidak bisa terpenuhi dan program wajib belajar pendidikan dasar akan sulit tercapai (Direktorat PLB, 2003: i). Implementasi dari penyelenggaraan pendidikan inklusif diatur dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Keberadaan sekolah inklusi masih sangat kurang dan belum semua sekolah dasar belum berpredikat inklusi. Tetapi sebenarnya sekolah dasar biasa pun dapat menangani ABK.

## B. Pembahasan

### 1. Makna Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah salah satu program dari kebijakan pemerintah untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan reguler seperti anak-anak normal lainnya. Untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun, maka perlu peningkatan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, baik yang telah memasuki sekolah reguler (SD) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun yang belum mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat tinggalnya, karena pada kenyataannya di dalam masyarakat terdapat anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Konsep dasar pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atas akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PLB, 2007:4)

Pendapat lain Smith, J. David (2006 :45) berpendapat kata inklusi berasal dari bahasa

Inggris yaitu *inclusion*, istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah, keterlibatan dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari (visi misi) sekolah.

Lay Kekeh Marthan (2007 :145) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah:

- a. Pendidikan inklusif merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah umum bersama anak lainnya.
- b. Pendidikan inklusif dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing anak.
- c. Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua peserta didik.
- d. Pendidikan inklusif merupakan layanan yang tepat karena didasarkan pada keunikan dan karakteristik individu. Dalam buku pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan (Direktorat PLB, 2007:6).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif yaitu sekolah yang mengadopsi pendidikan untuk semua (education for all) yaitu semua anak bisa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa memandang kelainan fisik maupun mental, tanpa adanya diskriminatif dari lingkungan belajar dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya, yaitu Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana, Kurikulum, dan sistem evaluasinya pun harus dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

## 2. Jenis Layanan ABK

a. Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SM PLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

b. Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

c. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi (Direktorat PLB, 2007:4-6).

## 2. Indikator Sekolah Melaksanakan Pendidikan Inklusif

Mengacu pada peraturan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yang dituangkan dalam petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta. Seperti yang tertera dalam Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yaitu Petunjuk

Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa, setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi standar keberhasilan sebagai berikut: a. Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. b. Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan/atau alat sesuai kebutuhan peserta didik; c. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif; d. Memiliki sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan inklusif.

Dari uraian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut tentang standar penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu:

### **Tenaga Pendidik**

Pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif wajib memiliki kompetensi pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya maupun berkebutuhan khusus. Setiap satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, wajib memiliki guru pembimbing khusus. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang belum memiliki guru pembimbing khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dapat bekerja sama dengan guru pembimbing khusus dari sekolah atau lembaga lain. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan motivator dapat menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada anak itu sendiri dan mendorong terjadinya pembelajaran yang aktif untuk semua anak. Spesifikasi manajemen tenaga kependidikan pada pendidikan inklusif adalah dalam pengaturan pembagian tugas dan pola kerja antar tenaga kependidikan khususnya antara guru reguler dan pembimbing khusus dalam memberikan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus (Tarmansyah, 2007:154).

Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK) (Direktorat PLB, 2007:20).

### **Sarana Prasarana**

Sarana dan prasarana yang terdapat pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif adalah sarana dan prasarana yang telah terdapat pada sekolah yang bersangkutan dan ditambah aksesibilitas serta media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Disamping menggunakan sarana prasarana seperti yang digunakan sekolah reguler, anak membutuhkan layanan pendidikan khusus, perlu pula menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Manajemen sarana dan prasarana bertugas: merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran (Tarmansyah, 2007:169). Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Direktorat PLB, 2007:26).

### **Kurikulum**

Anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus harus memperoleh dukungan pembelajaran tambahan dalam konteks kurikulum reguler, bukan kurikulum yang berbeda. Prinsip yang dijadikan pedoman adalah memberikan bantuan dan dukungan tambahan bagi anak yang memerlukannya. Kurikulum digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang relevan, dengan memperhatikan pluralitas kebutuhan individual setiap siswa. Bagi anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, disediakan dukungan yang berkesinambungan. Mulai dari bantuan minimal di kelas reguler, hingga program pelajaran di sekolah. Untuk layanan ketrampilan khusus, perlu staf pendukung eksternal, antara lain: speech therapist, dokter spesialis, okupasional therapist, fisiotherapist, dan profesi lain yang terkait (Tarmansyah, 2007:155). Dalam buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait (Direktorat PLB, 2007:18). Kurikulum menurut Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yaitu satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, dan minatnya.

### Monitoring dan Evaluasi

Dalam buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengawal keterlaksanaan penyelenggaraan program pendidikan inklusif. Hasil monitoring dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan inklusif. Materi monitoring meliputi aspek, manajemen, proses pendidikan, dan pengembangan sekolah. Kegiatan monitoring dilaksanakan secara berkala, minimal satu kali dalam satu tahun (Direktorat PLB, 2007: 31). Pembinaan, pengawasan, dan evaluasi menurut Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yaitu: 1) Pembinaan, pengawasan, evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif dilaksanakan oleh Dinas. 2) Pengawasan sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif dilakukan oleh Pengawas Satuan Pendidikan, Pengawas Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan Pengawas Pendidikan Agama. 3) Laporan hasil evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada Walikota. Evaluasi atau penilaian dalam pelaksanaan pendidikan inklusif menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. Menyatakan bahwa dalam penilaian dalam setting inklusif ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu: 1) Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler. 2) Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. 3)

Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (base line) (Direktorat PLB, 2007:24).

### C. Kesimpulan

Model/karakteristik atau ciri-ciri penyelenggara pendidikan inklusif paling tidak jika memenuhi persyaratan yang mengacu pada buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif yang dikeluarkan oleh Direktorat PLB (Direktorat PLB, 2007:29). Sebagai kriteria model SD penyelenggara pendidikan inklusif sebagai berikut:

- a. Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua)
- b. Terdapat anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah
- c. Tersedia guru pendidikan khusus (GPK) dari PLB (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan dari lembaga lain)
- d. Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar
- e. Memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan
- f. Tersedia sarana penunjang yang mudah diakses oleh semua anak
- g. Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusif
- h. Sekolah tersebut telah terakreditasi
- i. Memenuhi prosedur administrasi yang ditentukan

**Daftar Pustaka**

- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. (2009). *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta No. 188 tahun 2009 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Yogyakarta* . Yogyakarta: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
- Direktorat PLB. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Buku 2. Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta :  
Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Smith,J. David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Mohammad Sugiarmim. Terjemahan) . Bandung: Penerbit Nuansa.
- Tarmansyah. (2007). *Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

## UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI

Oleh: Yudanto

email: yudanto@uny.ac.id

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Guru Penjas yang profesional sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Guru Penjas yang profesional harus memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi guru Penjas merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran Penjas di sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Penjas meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Peningkatan kompetensi guru Penjas dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu: 1) pendidikan dan latihan (diklat) antara lain: *Inhouse Training* (IHT), program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, kursus singkat di LPTK, pembinaan internal oleh sekolah, dan pendidikan lanjut, dan 2) kegiatan selain pendidikan dan pelatihan, antara lain: diskusi masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku ajar/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi/karya seni.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru Pendidikan Jasmani

### PENDAHULUAN

Guru Penjas adalah pendidik yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani, menilai hasil pembelajaran pendidikan jasmani, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam melakukan tugasnya, guru berperan sebagai fasilitator, inisiator dan motivator. Guru harus mampu mengakomodasikan dinamika perubahan yang terjadi dalam lingkup nasional, regional dan global, dengan tetap berpegang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Guru yang mampu mengemban tugas tersebut adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Pada tataran operasional guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan memperhatikan perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensinya, yang mengarah pada pemilikan dan perkembangan intelegensi, keterampilan belajar, sikap, keterampilan bekerja, dan kemandirian sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berdampak pada terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), menjadi bagian dalam proses pendidikan di sekolah baik sebagai materi ajar maupun sebagai alat penyelenggaraan pembelajaran mengalami perkembangan yang pesat. Perubahan yang terjadi tersebut, menuntut para guru termasuk guru Penjas untuk bisa menyesuaikan dan meningkatkan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan

menyampaikan materi pembelajaran Penjas yang sesuai dengan keadaan terkini dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, metode, dan teknologi pembelajaran.

Kompetensi guru memiliki arti tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya, baik dalam bentuk tugas kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru yang tidak memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, disertai dengan kurangnya kemampuan dalam penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi akan membawa dampak pada siswanya. Dampak yang bisa dirasakan oleh siswa diantaranya: terbelakinya siswa dengan kompetensi siswa yang ketinggalan zaman atau sudah usang, dan pembelajaran kurang kondusif bagi tujuannya pembelajaran yang aktif, dengan bervariasi/kreatif, menyenangkan dan efektif. Guru Penjas yang baik harus dapat memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Upaya peningkatan kompetensi seorang guru harus mendapatkan perhatian. Pada tulisan ini akan diuraikan tentang bagaimana cara mengembangkan kompetensi guru Penjas.

## PEMBAHASAN

### KOMPETENSI GURU DALAM KONTEKS KEPROFESIAN

Guru merupakan salah satu bentuk profesi yang sangat mulia. Tugas guru yang harus dijalani meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru dalam mendidik diartikan sebagai tugas dalam bentuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Tugas guru dalam mengajar diartikan sebagai bentuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tugas guru dalam melatih diartikan sebagai bentuk mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswanya. Tugas dan tanggung jawab seorang guru harus didukung oleh kompetensi. Kompetensi memiliki beberapa pengertian, apabila dilihat dari arti bahasa Inggrisnya. Menurut Udin Syaefudin Saud (2011: 44) menjelaskan bahwa kompetensi memiliki minimal tiga peristilahan, yaitu 1) *competence (n) is being competent, ability (to do the work)*, yang artinya menunjuk pada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, 2) *competent (adj), refers to (person) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)*, yang artinya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya, dan 3) *competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*, yang artinya menunjuk kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan. Sementara itu menurut Louise Moqvist (2003) yang dikutip oleh Suyanto (2013: 3) menyatakan bahwa "*competency has been defines in the light of actual circumstances relatif to the individual and work*"

Kompetensi pada dasarnya merupakan penjelasan tentang apa yang dapat dilakukan seorang guru dalam bekerja, yang harus menunjukkan apa yang dapat diwujudkan dari pekerjaan sebagai seorang guru. Seorang guru dikatakan memiliki kompetensi apabila seorang guru dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Secara sederhana guru dikatakan memiliki kompetensi apabila dapat memberikan pembelajaran kepada siswanya dengan baik. Sebagaimana posisi seorang guru yang dianggap sebagai suatu profesi, maka kompetensi tersebut merupakan pondasi atau pilar dari suatu profesi seorang guru. Berdasarkan uraian tentang kompetensi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru diartikan sebagai deskripsi tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya, baik dalam bentuk tugas kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar.

### **HAKIKAT PENDIDIKAN JASMANI**

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah bahkan pendidikan tinggi. Menurut BSNP (2006: 702) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Lebih lanjut menurut Rusli Lutan (2001: 15) menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Menurut Agus Mahendra (2004: 7), menjelaskan bahwa Penjas pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Penjas memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan proses pendidikan melalui aktivitas fisik. Melalui proses belajar tersebut, Pendidikan Jasmani ingin memberikan sumbangannya terhadap perkembangan anak, sebuah perkembangan yang tidak berat sebelah. Perkembangannya bersifat menyeluruh, sebab yang dituju bukan aspek fisik/jasmani saja. Namun juga perkembangan gerak atau psikomotorik, perkembangan pengetahuan dan penalaran yang dicakup dalam istilah kognitif, serta perkembangan watak serta kepribadiannya, yang tercakup dalam istilah perkembangan afektif. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah sangat penting, yaitu memberikan kesempatan pada siswa yang terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan

secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Lebih lanjut Gabbard, Leblanc, dan Lowy (1987) dalam Sukintaka (1992: 10) menyatakan bahwa pertumbuhan, perkembangan, dan belajar aktivitas jasmani akan mempengaruhi: 1) ranah kognitif, yang berupa kemampuan berpikir (bertanya, kreatif dan menghubungkan), kemampuan memahami, menyadari gerak, dan perbuatan akademik, 2) ranah psikomotor, yang berupa pertumbuhan biologik, kesegaran jasmani, kesehatan, keterampilan gerak, dan peningkatan keterampilan gerak, dan 3) ranah afektif, yang berupa rasa senang, penanggapan yang sehat terhadap aktivitas jasmani, kemampuan menyatakan dirinya (aktualisasi diri), menghargai diri sendiri, dan konsep diri.

### **TUNTUTAN KOMPETENSI GURU PENJAS**

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seperti halnya dengan guru mata pelajaran yang lain, seorang guru Penjas harus memiliki kompetensi yang baik. Pada dasarnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru telah dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14. Tahun 2005. Kompetensi guru meliputi 4 (empat) kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

#### **1. Kompetensi Pedagogik.**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan yang termasuk dalam kompetensi pedagogik diantaranya:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

#### **2. Kompetensi Kepribadian.**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan yang termasuk dalam kompetensi kepribadian, diantaranya:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
  - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Profesional.
- Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan yang termasuk dalam kompetensi profesional, diantaranya:
- a. Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.
  - b. Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.
  - c. Menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya.
  - d. Menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia.
  - e. Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.
  - f. Menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan *stress*, serta persepsi diri.
  - g. Menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial, etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.
  - h. Menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.
  - i. Menjelaskan teori belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif dan psikomotorik.
  - j. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
  - k. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
  - l. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  - m. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
4. Kompetensi Sosial.
- Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan yang termasuk dalam kompetensi sosial, diantaranya:
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
  - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
  - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Menurut Tammy Belavek dalam Rochmat Wahab (2007: 5), disebutkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik, sebagai pelengkap dalam rumusan-rumusan kompetensi guru tersebut di atas, maka seorang guru harus: 1) memiliki misi, 2) memiliki suatu keyakinan positif bahwa dia mampu bekerja dengan sukses bersama-sama peserta didik, 3) mengenal bahwa pilihan yang dibuat memiliki dampak yang mendalam terhadap keberhasilan dirinya, 4) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang memungkinkan bagi guru untuk mengatasi setiap tantangan yang mereka hadapi, 5) membangun hubungan positif dengan peserta didik, semakin banyak peserta didik percaya, semakin banyak keinginan peserta didik untuk belajar bersama guru, 6) membangun hubungan yang positif dengan orang tua atau pengasuh, 7) memelihara sikap positif, 8) mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang membantu guru memotivasi dan meningkatkan efektivitas kegiatan kelas, 9) mengetahui penggunaan waktu dan usaha untuk memperoleh hasil yang terbaik dan kepuasan yang terbesar di luar mengajar, 10) menjadi bagian dari keseluruhan tim sekolah, dan 11) mengajar peserta didik dengan strategi pilihan, sehingga peserta didik dapat mencapai potensi yang tertinggi dan meraih keberhasilan.

#### **PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENJAS**

Program peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dan bukan Diklat. Seperti yang dijelaskan oleh Dian Mahsunah (2013: 19-20) menjelaskan macam-macam program peningkatan kompetensi guru antara lain:

##### 1. Pendidikan dan Pelatihan

###### a. *In House Training (IHT).*

*In House Training* merupakan salah satu bentuk pelatihan yang dilaksanakan secara internal, seperti dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Salah satu sekolah yang berada dalam KKG atau MGMP menjadi penyelenggara pelatihan. Asumsi dalam bentuk kegiatan IHT, bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensi guru Penjas, tidak harus dilakukan secara eksternal. Guru Penjas yang sudah memiliki kompetensi dapat memberikan pelatihan kepada guru yang belum memiliki kompetensi. Kegiatan ini seperti ini membuat hemat pembiayaan dan waktu.

###### b. Program magang.

Peningkatan kompetensi guru melalui program magang, dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan yang pelaksanaannya pada institusi yang relevan atau sesuai dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.

###### c. Kemitraan sekolah.

Pelatihan yang dilakukan melalui kemitraan sekolah, dapat dilaksanakan dengan bekerjasama institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Kegiatan ini harapannya memberikan manfaat kepada guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kelebihan atau

keunggulan yang dimiliki oleh mitra sekolah, dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti kegiatan ini.

d. Belajar jarak jauh.

Pelatihan dalam bentuk belajar jarak jauh dilakukan tanpa menghadirkan para peserta dan instruktur dalam suatu tempat tertentu. Ciri khas dalam pelatihan ini adalah memanfaatkan internet.

e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus.

Pelatihan jenis ini dilaksanakan pada lembaga yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakannya. Bentuk pelatihan ini memiliki jenjang, seperti jenjang dari tingkat dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang yang terdapat dalam pelatihan ini ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Sementara berkaitan dengan bentuk latihan khusus didasarkan atas kebutuhan yang khusus atau disebabkan oleh adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

f. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya.

Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, dimaksudkan sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi seorang guru. Beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan ini, berupa penelitian tindakan kelas (PTK), penyusunan karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya.

g. Pembinaan internal sekolah.

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan teman-teman sejawat dan sejenisnya.

h. Pendidikan lanjut.

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Guru diikutsertakan dalam pendidikan lanjut dengan cara memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri. Bentuk kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

2. Kegiatan selain Pendidikan dan Pelatihan.

a. Diskusi masalah pendidikan.

Diskusi masalah pendidikan ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

b. Seminar.

Keikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi. Seminar olahraga baik nasional maupun internasional, merupakan salah satu bentuk seminar yang dapat diikuti guru Penjas. Melalui kegiatan seminar ini dapat dijadikan sebagai ajang

atau interaksi ilmiah untuk berkumpulnya guru-guru yang memiliki profesi yang sama.

c. *Workshop*.

Kegiatan *workshop* dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat dan mendukung dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Produk yang dihasilkan dapat berupa penyusunan silabus dan RPP.

d. Penelitian.

Penelitian dapat dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas atau eksperimen atau jenis lain dalam peningkatan kualitas pembelajaran. PTK telah banyak dipraktikkan sebagai sebuah langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan praktis, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan pembelajaran Penjas di kelas. Pengembangan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani pada jenjang apapun, seharusnya senantiasa diupayakan melalui penelitian secara berkesinambungan. Penelitian untuk mengembangkan kualitas pembelajaran Penjas, secara ideal dilakukan oleh guru Penjas, karena guru merupakan pihak yang paling berkepentingan dengan persoalan pembelajaran.

e. Penulisan buku/bahan ajar dan media pembelajaran.

Guru dapat menulis bahan ajar yang berbentuk diktat, atau buku pelajaran atau pun buku dalam bidang pendidikan. Di samping itu guru diharapkan juga membuat media pembelajaran dalam bentuk alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran Penjas di sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Guru yang baik adalah guru yang menyadari akan perlunya perubahan. Perubahan diperlukan untuk meningkatkan kompetensinya. Pencapaian tujuan dan kualitas pembelajaran Penjas di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Kompetensi yang dimiliki oleh guru Penjas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan dan kualitas pembelajaran Penjas.

Keterbukaan diri seorang guru Penjas akan perubahan zaman yang terjadi sangat penting untuk mendukung dan mengembangkan kompetensinya. Seperti halnya, guru harus bisa menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Upaya pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dan bukan Diklat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra. (2004). *Falsafah Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas
- BSNP. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: BSNP.
- Dian Mahsunah, dkk. (2013). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP.
- Rochmat Wahab. (2007). *Pengembangan Profesionalisme Guru. (Modul)*. Yogyakarta: UNY.

- Rusli Lutan. (2001). *Asas-asas Pendidikan Jasmani: Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Bandung: FPOK UPI.
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain untuk D2 PGSD Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Suyanto, dkk. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.
- Udin Syaefudin Saud. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No 14. Tahun 2005.*

**PROFESIONALITAS GURU  
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN  
MENGHADAPI ERA MEA**

Oleh: Erwin Setyo Kriswanto  
email: erwin\_sk@uny.ac.id atau erwin\_fik@yahoo.com

**Abstrak**

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam menyongsong era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, pada masa itu nanti ketentuan pasar bebas berlaku termasuk terhadap usaha yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Kualitas Guru PJOK sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, kompetensi, keterampilan, pengalaman, motivasi, kepercayaan diri, pengharapan akan keberhasilan, minat, penilaian terhadap diri sendiri, kesiapan diri untuk bersaing, *leadership*, *soft skill*, kemampuan bahasa, inisiatif, dedikasi, dan faktor internal lainnya.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Profesionalitas Guru PJOK dalam menghadapi MEA dapat disimpulkan 1) guru yang bekerja dengan sepenuh hati dan keikhlasan, 2) dapat berkomunikasi dengan baik, 3) memiliki kemampuan intelektual yang memadai, 4) menguasai bahasa asing, 5) mau menerima pendapat dari luar untuk perbaikan, 6) memiliki latar belakang pendidikan olahraga, 7) memiliki skill/keahlian dalam mendidik atau mengajar PJOK, 8) mampu mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran PJOK, 9) memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan, 10) kreatif dan memiliki seni dalam mendidik, 11) memiliki stamina kesehatan yang prima, 12) menguasai ipteks dan 13) memiliki kepribadian yang baik.

Kata Kunci: *Profesionalitas, Guru, PJOK, MEA*

**Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, peningkatan pendidikan juga semakin berkembang. Pendidikan merupakan salah satu unsur untuk mengembangkan sumber daya manusia. Tanpa diimbangi pendidikan yang baik sumber daya manusia tidak bisa mengikuti arus perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam menyongsong era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, pada masa itu nanti ketentuan pasar bebas berlaku termasuk terhadap usaha yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

MEA 2015 merupakan suatu konsep pembentukan pasar tunggal yang bertujuan mewujudkan suatu area perekonomian yang kompetitif, suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang mampu terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global. Hal ini berarti membuka peluang sekaligus tantangan bagi tenaga kerja

Indonesia yang terdidik untuk berkesempatan bekerja di negara-negara anggota ASEAN, termasuk pula tenaga dari negara anggota ASEAN yang memiliki peluang untuk bekerja di Indonesia. Kualitas tenaga kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, kompetensi, keterampilan, pengalaman, motivasi, kepercayaan diri, pengharapan akan keberhasilan, minat, penilaian terhadap diri sendiri, kesiapan diri untuk bersaing, *leadership*, *soft skill*, kemampuan bahasa, inisiatif, dedikasi, dan faktor internal lainnya. Penguatan faktor internal diyakini sangat menentukan kemampuan sumber daya manusia.

Banyaknya sumber daya manusia yang tidak mempunyai kelebihan di bidang internal diri, membuat para pesaing menjadi lebih terbuka untuk memenangkan persaingan. Persaingan antara sesama kependidikan dan dari non-kependidikan, antara kelompok internal maupun eksternal. Saat ini saja persaingan untuk menjadi guru PJOK honorer di sekolah-sekolah sudah padat terisi, apalagi bila ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Bahkan sekolah yang adapun dituntut untuk bersaing dengan adanya sekolah asing atau internasional khususnya sekolah swasta, kalau tidak mempertahankan mutunya bisa jadi lambat laun akan kehilangan siswa. Dengan Era MEA ini tidak menutup kemungkinan negara Indonesia akan dibanjiri guru PJOK asing yang lebih terampil. Berdasarkan hal tersebut tentunya pemberian bekal terhadap guru PJOK untuk menjadi guru yang profesional sangat diperlukan. Bagi penyiapan tenaga kerja, untuk perusahaan-perusahaan besar yang utama ditekankan adalah budaya kerja (*softskills*) seperti, tepat waktu, disiplin kerja, ulet; dan pembelajaran mengenai hal ini juga dapat dilakukan oleh guru. Pelaksanaan kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 sudah di depan mata. Guru PJOK di Indonesia harus mulai mempersiapkan diri jika tidak ingin menjadi penonton di negaranya sendiri, sehingga profesionalitas guru PJOK sangat diperlukan untuk mendukung hal tersebut.

### **Hakikat Guru**

Profesi guru memegang peranan yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa. Guru memegang peranan yang penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, tidak hanya sekedar memberikan ilmunya. Ahmad D. Marimba (1989:37) mengatakan guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Hal senada diungkapkan oleh A.M Sardiman (1990: 123i) bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian tersebut jelas bahwa tugas seorang guru bukan hanya mendidik, mengarahkan anak didik saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitator dan perencanaan pendidikan. Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut

agama, kebudayaan dan keilmuan (Syafuruddin Nurdin, 2003: 8). Seorang guru juga harus mampu mengelola kelas untuk memperlancar proses pembelajaran. Guru hendaknya memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan (Hamza, 2007: 15). Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan sudah masuknya era MEA, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi

Moh. Fakry Gaffar (2007: 2) menyatakan bahwa: “guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok yang amat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik”. Sebagai guru profesional dan telah menyandang sertifikat pendidik, guru berkewajiban untuk terus mempertahankan profesionalitasnya sebagai guru. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab secara profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi kepada anak didik dalam perkembangannya dari segi fisik maupun psikis agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

### **Kompetensi Guru**

Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi pada dasarnya merupakan kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Nana Sudjana (2002: 17), mengutip pendapat Cooper bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia. 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya. 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya. 4) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar. Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi.

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Setiap guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu

Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam menciptakan suasana belajar bagi pendidik dan tenaga kependidikan, pembinaan guru perlu diarahkan untuk mencapai keempat kompetensi tersebut.

### **Tantangan Guru PJOK di Era MEA**

Era MEA ditandai dengan kompetensi tinggi, transparansi, efisiensi, kualitas, tinggi dan profesionalisme. Negara Indonesia yang terbentang luas memiliki keragaman yang berbeda-beda, termasuk pula kompetensi yang dimiliki guru, antar satu daerah dengan daerah lainnyapun berbeda pula. Menghadapi perubahan dan tantangan zaman khususnya di era MEA guru PJOK sebagai pendidik yang akan mengantarkan generasi muda agar siap menghadapi tuntutan zaman, harus tanggap terhadap berbagai perubahan dan membekali diri dengan sejumlah syarat utama. Tantangan yang harus dihadapi guru PJOK tidak hanya berada pada permasalahan domestik, tetapi di dalam lingkup internasional khususnya kawasan Asia Tenggara.

Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi. Guru PJOK yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan potensinya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut. Era MEA akan menjadi tantangan tersendiri bagi para guru PJOK, terlebih yang telah memperoleh sertifikasi guru yang dimaknai sebagai guru profesional. Apabila guru PJOK tidak siap menghadapi dan jika tidak mampu menyesuaikan diri maka bisa jadi akan menjadi orang tidak berguna dan hanya akan menjadi penonton di negaranya sendiri.

Tantangan yang ada di era MEA bagi guru PJOK meliputi: 1) tantangan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Guru PJOK ditantang untuk bekerja dengan optimal, merencanakan atau menyiapkan segala sesuatu sebelum pembelajaran hingga mengevaluasi. Disiplin dan menghargai waktu sehingga pembelajaran dapat efektif dan hasilnya maksimal. 2) Tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PJOK. 3) Tantangan untuk meningkatkan daya saing dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yang mendukung pembelajaran PJOK. 4) Tantangan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara tuntas. Penguasaan ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak hanya sekedar mengetahui namun harus bisa mengaplikasikannya dalam pembelajaran dan kehidupan, dan 5) Tantangan untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dilakukan dapat pula dengan menggunakan bahasa asing, sehingga bisa bersaing di negara lain. Semua tantangan tersebut oleh guru PJOK harus disikapi dengan bijaksana, penuh percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki kemampuan yang memadai agar memiliki daya tawar yang lebih dalam menghadapi era MEA.

### **Hakikat Profesional**

Istilah profesional sesungguhnya sudah berlaku dari segala tingkatan. Profesional secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "profession" yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian (W.J.S. Poerwadarminto:2002). Orang yang profesional dianggap manusia yang berkualitas yang memiliki keahlian serta kemampuan mengekspresikan keahliannya itu bagi kepuasan orang lain atau masyarakat. M. Arifin (1995:105) mengartikan profesi adalah suatu bidang keahlian khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkan.

Profesional menurut Piet Sahertian (1994) dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu :

- a. Ekspert / ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik
- b. Rasa tanggung jawab  
Menurut teori ilmu mendidik, bertanggung jawab mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta

pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini, berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta

c. Rasa Kesejawatan

Rasa ini merupakan rasa perlindungan terhadap citra guru yang perlu dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi, baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Profesional adalah kemampuan, keahlian atau keterampilan seseorang dalam bidang tertentu yang ditekuninya sedemikian rupa dalam kurun waktu tertentu yang relatif lama sehingga hasil kerjanya bernilai tinggi dan diakui serta diterima masyarakat (MenPAN, 2002: 14). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesional dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Oleh karena itu seseorang atau tenaga profesional tidak dapat dinilai dari satu segi saja, tetapi harus dari segala segi. Di samping keahlian dan keterampilannya juga perlu diperhatikan mentalitasnya. Jadi yang dikatakan dengan tenaga profesional itu ialah tenaga yang benar-benar memiliki keahlian dan keterampilan serta sikap mental terpuji, juga dapat menjamin bahwa segala sesuatunya dari perbuatan dan pekerjaannya berada dalam kondisi yang terbaik dari penilaian semua pihak. Tenaga profesional adalah orang-orang yang diandalkan dan dipercaya karena mereka ahli, terampil, punya ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, tekun, penuh disiplin, dan serius dalam menjalankan tugas pekerjaannya.

### **Profesionalitas Guru PJOK di Era MEA**

Profesionalitas adalah kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional. Oemar Hamalik (2001; 118) mengatakan guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: 1) Memiliki bakat sebagai guru. 2) Memiliki keahlian sebagai guru. 3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi. 4) Memiliki mental yang sehat. 5) Berbadan sehat.

Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.

- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai wewenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Profesionalitas guru PJOK di era MEA juga sangat diperlukan. Sistem pendidikan yang unggul tidak lepas dari peran guru PJOK yang bertanggung jawab dan profesional. Sebab profesionalitas guru PJOK merupakan salah satu aspek tercapainya keberhasilan suatu sistem pendidikan. Guru PJOK di era MEA harus dinamis dan kreatif dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi. Salah satu indikator profesionalisme guru antara lain adalah guru tersebut mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Efektivitas pembelajaran pada dasarnya merupakan cerminan dari efektivitas pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya.

Untuk meningkatkan keprofesionalan seorang pendidik, diperlukan adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Seorang Guru PJOK harus *capable* yaitu memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Guru PJOK juga harus bisa menjadi inovator terhadap perubahan zaman khususnya menghadapi era MEA. Guru PJOK juga bisa sebagai *developer*, yaitu guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi pada bidang pendidikan olahraga sebagai suatu system.

Untuk mendukung profesionalitas seorang guru PJOK dalam menghadapi era MEA diperlukan ciri-ciri: 1) selalu menjaga stamina kesehatan yang prima, 2) bekerja dengan sepenuh hati dan keikhlasan, 3) dapat berkomunikasi dengan baik, 4) memiliki kemampuan intelektual yang memadai, 5) menguasai bahasa asing, 6) mau menerima pendapat dari luar untuk perbaikan, 7) memiliki latar belakang pendidikan olahraga, 8) memiliki skill/keahlian dalam mendidik atau mengajar PJOK, 9) mampu mentrasfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran PJOK, 10) memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan, 11) kreatif dan memiliki seni dalam mendidik, 12) memiliki manajemen yang baik, 13) menguasai Ipteks, 14) kreatif dan inovatif, 15) memiliki kepribadian yang baik, 16) mampu melakukan refleksi kinerja, 17) memiliki jiwa kepemimpinan, dan 18) mampu bekerja sama.

Dengan guru PJOK yang memiliki ciri-ciri tersebut tentunya dapat melahirkan individu-individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, namun juga mampu menghargai kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian dan sikap penuh tanggungjawab guna memasuki era MEA yang sangat kompetitif dan tiada batas.

### **Kesimpulan**

Menghadapi perubahan dan tantangan zaman khususnya di era MEA guru PJOK sebagai pendidik yang akan mengantarkan generasi muda agar siap menghadapi tuntutan zaman, harus tanggap terhadap berbagai perubahan dan membekali diri dengan sejumlah syarat utama. Tantangan yang harus dihadapi guru PJOK tidak hanya

berada pada permasalahan domestik, tetapi di dalam lingkup internasional khususnya kawasan Asia Tenggara.

Untuk mendukung profesionalitas seorang guru PJOK dalam menghadapi era MEA diperlukan ciri-ciri: 1) selalu menjaga stamina kesehatan yang prima, 2) bekerja dengan sepenuh hati dan keikhlasan, 3) dapat berkomunikasi dengan baik, 4) memiliki kemampuan intelektual yang memadai, 5) menguasai bahasa asing, 6) mau menerima pendapat dari luar untuk perbaikan, 7) memiliki latar belakang pendidikan olahraga, 8) memiliki skill/keahlian dalam mendidik atau mengajar PJOK, 9) mampu mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran PJOK, 10) memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan, 11) kreatif dan memiliki seni dalam mendidik, 12) memiliki manajemen yang baik, 13) menguasai ipteks, 14) kreatif dan inovatif, 15) memiliki kepribadian yang baik, 16) mampu melakukan refleksi kinerja, 17) memiliki jiwa kepemimpinan, dan 18) mampu bekerja sama.

MEA menjadi peluang guru PJOK, manakala mampu mempersiapkan diri secara profesional bersaing dengan guru PJOK dari luar yang akan membanjiri pasar tenaga kerja di Indonesia. Sebaliknya, guru PJOK Indonesia yang berkualitas dan profesional juga akan mampu bersaing di Negara-negara kawasan ASEAN. MEA menjadi tantangan karena setiap guru PJOK yang hendak bersaing di pasar tenaga kerja harus berhadapan langsung dengan para pesaing dari berbagai Negara di ASEAN. Guru PJOK dari Negara ASEAN lainnya yang hendak masuk di Negara Indonesia tentu mempunyai kesiapan bersaing, kemampuan bahasa, kompetensi, daya juang, ketahananmalangan, dan kemampuan lainnya yang lebih siap dan lebih baik. oleh karena itu, guru PJOK Indonesia harus mampu bersaing dengan guru PJOK asing agar tidak menjadi penonton di negara sendiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Barizi & Muhammad Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ahmad D Marimba.1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- A.M Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Educational Development Consultant.2004. *Materi Profesionalisme Guru*, Makalah Surabaya: EDC
- E. Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Hamza. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- MenPAN. 2002. *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja*. Jakarta.
- Moh. Fakry Gaffar. 2007. *Pembiayaan Pendidikan: Permasalahan danKebijaksanaan dalam Perspektif Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: IKIP Bandung
- Nana Sudjana, 2002, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Piet Sahertian. 1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

- Syafruddin Nurdin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press
- Oemar Hamalik. 2001. *Profesi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

**ANALISIS KUALITAS LAYANAN, BIAYA LATIHAN, CITRA SEKOLAH TERHADAP  
KEPUTUSAN MEMILIH REAL MADRID UNY SOCCER SCHOOL SEBAGAI TEMPAT  
BERLATIH**

Oleh: Agung Sugiharto, Sulistiyono,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.  
[sugihartoagung93@gmail.com](mailto:sugihartoagung93@gmail.com), [sulistiyono@uny.ac.id](mailto:sulistiyono@uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas layanan, biaya latihan, citra sekolah terhadap keputusan orang tua siswa memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa Real Madrid UNY Soccer School yang masih aktif berlatih, pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu semua orang tua siswa Real Madrid UNY Soccer School yang masih aktif berlatih yang berjumlah 123 orang. Teknik analisis data menggunakan Analisis regresi linier berganda dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan berpengaruh secara serempak dengan koefisien determinasi sebesar 0,303 yang berarti bahwa 30,3%,. Secara parsial kualitas layanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,967 > 1,979$ ). Biaya latihan berpengaruh positif dan **tidak** signifikan dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,623 < 1,979$ ). Citra merek berpengaruh positif dan signifikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,751 > 1,979$ ).

Kata Kunci: kualitas layanan, biaya latihan, citra sekolah, keputusan memilih, real madrid uny soccer school.

**PENDAHULUAN**

Globalisasi yang terjadi akibat kemajuan teknologi informasi tidak bisa dihindari masyarakat dunia. Perkembangan industri sepak bola yang terjadi di negara-negara Eropa secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir insan sepak bola Indonesia dari mulai pengurus klub, pelatih, pemain hingga masyarakat dan suporter penikmat pertandingan sepak bola. Berita tentang David Beckham baik terhadap kualitas permainan di lapangan maupun kehidupannya di luar lapangan setidaknya telah menunjukkan bahwa pemain sepak bola adalah sebuah profesi. Industri sepak bola mulai berkembang di Indonesia. Pemain yang bermain pada kompetisi tingkat profesional di Indonesia telah menerima bayaran yang relatif besar. Beberapa pemain telah menerima pekerjaan tambahan sebagai bintang iklan. Bambang Pamungkas, Andik Virmansyah, Ponaryo Astaman adalah beberapa pemain idola dan bergaji besar.

Pemain sepak bola yang berkualitas membutuhkan keterampilan atau teknik bermain, kondisi fisik, kemampuan taktik dan mental yang baik. Berbagai kemampuan tersebut akan dapat dimiliki oleh calon pemain sepak bola jika melakukan latihan atau dibina oleh lembaga yang melayani proses pelatihan dan pembinaan pada calon pemain usia muda yaitu SSB (Sekolah Sepak bola) atau Akademi Sepak bola.

Perkembangan sepak bola di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan situasi dan kondisi yang baik. Tercatat ada tiga klub divisi utama yang mempunyai markas di DI Yogyakarta dan memiliki stadion sendiri yaitu PSS Sleman yang *berhome based* di daerah Maguwoharjo, Persiba Bantul dan PSIM Yogyakarta. SSB mulai banyak berdiri menawarkan layanan jasa kepelatihan, sementara dalam pengelolaannya SSB mengandalkan iuran latihan siswa agar mampu bertahan menjalankan kegiatannya. SSB di Yogyakarta dari data yang diperoleh dari PSSI Provinsi DIY ada sekitar 39 SSB yang masih aktif menjalankan operasional kegiatan. Maka dari itu, tidak dipungkiri dengan banyaknya SSB di Yogyakarta terdapat persaingan yang luar biasa.

Situasi demikian menyebabkan SSB dituntut untuk memberikan layanan yang berkualitas. Layanan berkualitas harus diberikan agar siswa dan calon siswa bersedia mendaftar atau berlatih di SSB yang tersebut. Dengan adanya pengelolaan dan pelayanan yang baik maka diharapkan akan banyak calon siswa yang mendaftar. Situasi pengelolaan SSB dimana harus bersaing untuk memperoleh kepercayaan konsumen agar tetap eksis bertahan menyebabkan pengelola SSB wajib berpikir bagaimana agar para orang tua (konsumen) tertarik dan mengambil keputusan memilih SSB tersebut sebagai tempat berlatih atau pilihan para siswa. Pengelolaan SSB diumpamakan sebagai sebuah perusahaan dimana pengelola (manajemen) dituntut agar mengetahui perilaku konsumen dalam hal ini orang tua siswa.

Pengelola SSB perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih atau memutuskan memilih tempat berlatih. Kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah merupakan faktor penting yang perlu dipahami para pengelola SSB. Faktor-faktor tersebut dalam konteks pengelolaan SSB perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para kepala sekolah dengan baik agar SSB yang dikelolanya tetap menjadi pilihan para konsumen.

Real Madrid UNYSoccer School adalah sebuah sekolah sepak bola yang baru didirikan pada tahun 2012, dengan usia yang masih relatif muda ternyata jumlah siswa yang dimiliki relatif banyak dibanding SSB lainnya di Provinsi DIY atau di Kabupaten Sleman. Jumlah siswa yang tercatat pada Real Madrid UNYSoccer School yaitu 251 siswa dengan klasifikasi usia berkisar usia 7 -18 tahun, jumlah siswa ini tentu sesuatu yang menarik karena rata-rata SSB di DIY jumlah siswanya 50 siswa.

Data yang menarik lainnya yaitu biaya latihan yang harus dibayarkan para siswa yaitu sebesar 250.000/bulan sangat jauh perbandingannya dengan SSB lainnya yang hanya 50.000/bulan yang artinya biaya latihan pada Real Madrid UNYSoccerSchool tidak kompetitif tetapi animo orang tua siswa atau konsumen untuk memilih Real Madrid UNY Soccer School sangat tinggi terbukti pada saat penerimaan siswa baru, manajemen atau pengelola Real Madrid UNY Soccer School harus melakukan seleksi karena jumlah daya tampung lebih kecil dibandingkan dengan animo pendaftar.

Tabel 1. Perbandingan Daya Tampung Sekolah Sepak bola Real Madrid UNY dan Jumlah Pendaftar dari tahun 2012-2013

Tahun Pelatihan	Jumlah Kuota Siswa	Jumlah Pendaftar
2012-2013	150	475
2013-2014	41	180
2014-2015	60	170

Sumber: Manajemen Sekolah Sepak bola Real Madrid UNY

## KAJIAN PUSTAKA

Keputusan memilih sekolah sepak bola seperti keputusan membeli sebuah produk atau barang, hal ini disebabkan untuk mendapatkan layanan dari sebuah sekolah sepak bola seorang siswa wajib melakukan pembayaran biaya latihan tiap bulan, demikian pendapat Thamrin dan Francis (2013: 130-131). Tahap-tahap yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- Pengenalan masalah, proses membeli dimulai dengan pengenalan masalah dimana pembeli mengenali adanya masalah atau kebutuhan.
- Pencarian informasi, seorang konsumen atau orang tua siswa yang sudah terkait mungkin mencari lebih banyak informasi tetapi mungkin juga tidak.
- Evaluasi alternatif, yaitu ketika konsumen menggunakan informasi untuk mengevaluasi merek alternatif dalam memilih.
- Keputusan membeli dalam tahap evaluasi, konsumen membuat peringkat merek dan membentuk niat untuk membeli.
- Tingkah laku pasca pembelian, yaitu konsumen mengambil tindakan lebih lanjut setelah membeli berdasarkan pada rasa puas atau tidak puas.

Kualitas layanan yaitu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi harapan, demikian pendapat Goetsch D dalam Andy (2011: 22). Menurut Parasuraman, Zeithaml dan Berry dalam Tjiptono dan Gregorius Candra dalam Andy (2011: 23) dimensi pokok kualitas pelayanan terdiri dari:

- Bukti Fisik (*Tangibles*) yaitu Berkenaan dengan daya tarik fasilitas fisik, perlengkapan dan material
- Reliabilitas (*Reliability*) Berkaitan dengan kemampuan perusahaan atau organisasi untuk memberikan layanan yang akurat
- Daya Tanggap (*responsiveness*) Berkaitan dengan kesediaan dan kemampuan para karyawan untuk membantu para pelanggan
- Jaminan (*assurance*) Perilaku para karyawan mampu menumbuhkan kepercayaan pelanggan
- Empati (*empathy*) Perusahaan memahami masalah para pelanggannya dan bertindak demi kepentingan pelanggan

Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa, demikian pendapat Philip Kotler

dan Gary Amstrong dalam Sistra (2011: 28). Menurut William J. Stanton dalam Rosvita (2010: 24) ada empat ukuran yang digunakan untuk menentukan harga, yaitu:

- a. Keterjangkauan harga
- b. Kesesuaian harga dengan kualitas produk
- c. Daya saing harga
- d. Kesesuaian harga dengan manfaat

Citra adalah kesan yang kuat yang melekat pada seseorang, sekelompok orang atau tentang suatu insitusi, Hoeffler dan Keller dalam Dita (2011: 7. Indikator citra diantaranya:

- a. Kesan Profesional yaitu produk memiliki kesan profesional atau ahli dalam bidangnya
- b. Kesan modern yaitu produk memiliki kesan modern atau teknologi terkini.
- c. Melayani semua segmen yaitu mampu melayani semua segmen yang ada
- d. Perhatian pada konsumen yaitu peduli pada/kebutuhan konsumen.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang analisis kualitas layanan, biaya latihan, citra sekolah terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih penelitian asosiatif. Penelitian berorientasi pada hubungan atau pengaruh (Sugiyono, 2011: 11). Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu apakah ada pengaruh antar variabel satu dengan yang lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di Real Madrid UNY Soccer School yang beralamatkan di jalan Colombo No. 1 Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2014.

Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa Real Madrid UNY Soccer School yang telah diterima dalam proses seleksi dan masih aktif berlatih. Cara pengambilan sampel dengan *sampling jenuh* dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu semua orang tua siswa Real Madrid UNY Soccer School yang putranya masih aktif berlatih sebanyak 123 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket yang sudah diuji validitas dan reliabelitanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan angket kepada responden untuk diisi tiap pertanyaan sesuai petunjuk yang sesuai dalam angket. Angket dalam penelitian ini merupakan angket tertutup dengan 4 pilihan jawaban, responden tinggal menjawab yang telah disediakan, dan setiap butir pertanyaan angket ini disediakan empat alternative jawaban yaitu: "Sangat Setuju" (SS) jika sangat mendukung gagasan atau ide, "Setuju" (S) jika mendukung gagasan atau ide, "Tidak Setuju" (TS) jika tidak menerima atau mendukung gagasan atau ide dan "Sangat Tidak Setuju" (STS) jika sangat tidak menerima atau mendukung gagasan atau ide.

Analisis data merupakan bagian dari proses penelitian setelah dilakukannya pengumpulan data melalui kuesioner penelitian yang tentunya disesuaikan dengan tujuan dari riset yang dilakukan. Alat analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda, dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = keputusan memilih (variabel terikat)

X<sub>1</sub> = kualitas layanan

X<sub>2</sub> = biaya latihan

X<sub>3</sub> = citra sekolah

a = Konstanta, yaitu nilai Y pada saat semua variable X bernilai 0

b<sub>1</sub>..... b<sub>3</sub>= Kemiringan permukaan regresi yang menyatakan koefisien regresi

e = Suku kesalahan, berdistribusi normal dengan rata-rata 0, tujuan perhitungan e diasumsikan 0

#### 1. Uji Hipotesis

- a. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis satu dan dua serta ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.  $t_{hitung}$  dapat diperoleh dengan rumus menurut Sugiyono (2011: 226) :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

R = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

T = Nilai  $t_{hitung}$

Apabila hasil pengujian menunjukkan:

- 1)  $t_h > t_t$  atau apabila probabilitas kesalahan kurang dari 5 % maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah berpengaruh terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih.
  - 2)  $t_h < t_t$  atau apabila kesalahan lebih dari 5 % maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh secara signifikan antar kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah berpengaruh terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih.
- b. Uji F, yaitu dengan menguji koefisien Regresi Linier Berganda secara serentak. Pengujian melalui uji F atau variasinya dengan membandingkan F hitung ( $F_h$ ) dengan F tabel ( $F_t$ ) pada derajat signifikan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Apabila hasil perhitungan menunjukkan:
- 1)  $F_h > F_t$  atau apabila probabilitas kesalahan kurang dari 5 % maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah berpengaruh terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih.
  - 2)  $F_h < F_t$  atau apabila kesalahan lebih dari 5 % maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh secara signifikan antara kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah berpengaruh terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui kuisioner selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 17. Hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda**

Variabel Independen	Koef. Regresi	t <sub>hitung</sub>	P	Keputusan
Konstanta	0,568			-
Kualitas Layanan (X <sub>1</sub> )	0,610	4,967	0,000	Signifikan
Biaya Latihan (X <sub>2</sub> )	0,143	1,623	0,107	Tidak Signifikan
Citra Sekolah (X <sub>3</sub> )	0,379	3,751	0,000	Signifikan
Variabel dependen: Keputusan Memilih (Y)				
R <sup>2</sup>	=0,303	t <sub>tabel</sub> = 1,979		
F <sub>hitung</sub>	=17,252	F <sub>tabel</sub> = 2,680		
p	= 0,000			

Sumber: data diolah 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,568 + 0,610 X_1 + 0,143 X_2 + 0,379 X_3 + e$$

### 1. Pengaruh variabel kualitas layanan, biaya latihan, dan citra sekolah terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih

Berdasarkan tabel 3 uji signifikansi pengaruh kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah secara bersama-sama terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School dengan uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 17,252 dan probabilitas kesalahan ( $p$ ) = 0,000, karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (17,252 > 2,680), pada taraf signifikansi  $p < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih. Ditemukan pula koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,303 yang berarti bahwa sekitar 30,3% variabel kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah secara bersama-sama memberikan sumbangan pada keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,7 % diterangkan oleh variabel lainnya seperti keterlibatan promosi, dan lain sebagainya.

### 2. Pengaruh Variabel Kualitas Layanan terhadap Keputusan Memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih

Dari hasil perhitungan pada Tabel 2. diperoleh koefisien regresi kualitas layanan sebesar 0,610 (positif). Uji signifikansi koefisien ini dengan t statistik diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,967 dan probabilitas kesalahan ( $p$ ) = 0,000.  $t_{tabel}$  dengan  $db = N - k = 123 - 4 = 119$ , pada taraf signifikan 0,05 diperoleh sebesar 1,979. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,967 > 1,979$ ) dan  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan

sebaliknya  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih.

### 3. Pengaruh Variabel Biaya Latihan terhadap Keputusan Memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih

Dari hasil perhitungan pada tabel 2 diperoleh koefisien regresi biaya latihan sebesar 0,143 (positif). Uji signifikansi koefisien diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar sebesar 1,623 dan  $p = 0,107$ . Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,623 < 1,979$ ) dan  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel biaya latihan berpengaruh positif namun **tidak** signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih.

### 4. Pengaruh Variabel Citra Sekolah terhadap Keputusan Memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih

Dari hasil perhitungan pada Tabel 2. diperoleh koefisien regresi citra sekolah sebesar 0,379 (positif). Uji signifikansi koefisien diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar sebesar 3,751 dan  $p = 0,000$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,751 > 1,979$ ) dan  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel citra sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih.

Kualitas layanan berpengaruh terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih. Hasil tersebut berarti kualitas layanan yang diberikan Real Madrid UNY *Soccer School* dapat dirasakan memuaskan orang tua seperti kualitas lapangan, layanan pelatih, pegawai, tempat parkir yang nyaman. Layanan latihan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen membuat pelanggan tidak ingin beralih pada SSB lain. Orang tua siswa bersedia merekomendasikan kepada orang lain. Meningkatnya kualitas layanan akan meningkatkan tingkat keputusan memilih layanan jasa pendidikan dalam hal ini adalah Real Madrid UNY *Soccer School* dan sebaliknya, menurunnya kualitas layanan akan menurunkan keputusan memilih.

Citra sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih. Nama Real Madrid UNY *Soccer School* yang identik dengan nama klub sepak bola Real Madrid dan nama UNY sebagai nama sebuah universitas negeri yang perhatian pada pembinaan persepak bola di benak masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta ternyata berpengaruh pada keputusan memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih. Citra baik klub Real Madrid Spanyol yang mampu meraih juara Piala Dunia antar klub, dan berbagai prestasi lainnya membuat masyarakat Yogyakarta melihat Real Madrid UNY *Soccer School* juga merupakan SSB yang baik dan mampu meraih prestasi signifikan terhadap Keputusan Memilih. Pembina atau pengelola SSB dengan melihat hasil penelitian ini dapat dilakukan kajian bahwa organisasi layanan pendidikan atau pelatihan harus berupaya memiliki citra yang baik. Citra yang baik adalah bentuk promosi secara tidak langsung keefektifannya sangat tinggi.

Biaya latihan berpengaruh positif dan **tidak** signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY *Soccer School* sebagai tempat berlatih. Konsumen (orang

tua siswa) pada Real Madrid UNY Soccer School berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memilih Real Madrid UNY Soccer School dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor biaya (harga) memiliki sesuatu yang berbeda dengan faktor lainnya. Biaya semakin murah dalam persepsi konsumen akan memberikan pengaruh semakin tinggi terhadap keputusan membeli atau memilih tempat layanan latihan. Biaya latihan sebesar Rp 250.000 terasa murah bagi konsumen yang secara ekonomi berada dalam kategori mampu, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya biaya latihan di Real Madrid UNY Soccer School menurut persepsi konsumen mahal tetapi karena motivasi atau harapan agar putra (siswa)nya menjadi anak yang mendapat layanan berkualitas maka konsumen rela mengeluarkan biaya mahal untuk pendidikan putra-putranya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: kualitas layanan, biaya latihan, citra sekolah berpengaruh secara bersama-sama terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih. Kualitas layanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pelanggan Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih. Biaya latihan mempunyai pengaruh positif tetapi **tidak** signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih. Citra sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan pada para manager atau pengelola SSB bahwa berkaitan dengan kualitas layanan, biaya latihan dan citra sekolah dapat lebih diperhatikan agar para konsumen (orang tua siswa) tetap mau berlatih dan memilih SSB tersebut. Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih harus tetap mempertahankan kualitas layanan dan citra sekolah karena terbukti dari hasil penelitian bahwa kualitas layanan dan citra sekolah terhadap Real Madrid UNY Soccer School berpengaruh terhadap keputusan memilih Real Madrid UNY Soccer School sebagai tempat berlatih tinggi. Kebijakan terhadap biaya latihan perlu dievaluasi karena masih hasilnya menunjukkan belum signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Riyanto. (2011). "Analisis Kualitas Pelayanan, Promosi dan Kepuasan Konsumen Square Internet Café Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Dita Amanah. (2011). "Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Promosi, dan Cuaca Terhadap Keputusan Pembelian Teh Siap Minum dalam Kemasan Merek Teh Botol Sosro." *Jurnal*. Medan: UNIMED.
- Rosvita Dua Lembang. (2010). "Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Promosi, dan Cuaca terhadap Keputusan Pembelian Teh Siap Minum dalam Kemasan Merek Teh Botol Sosro." *Skripsi*. Semarang: FE UNDIP.

- Sistra Andarissa A.B. (2011). "Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian *T-shirt* Rebel Stars Industries di Yogyakarta." *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thamrin Abdullah dan Francis Tantri. (2013). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MELALUI  
CATUR GATRA DALAM MENGHADAPI ERA  
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

Oleh: Marzuki, Fatma Agus Setyaningsih  
*zuki\_fkipuntan@gmail.com, fatmasetyaningsih@gmail.com*  
Universitas Tanjungpura

**Abstrak**

Transformasi atau pewarisan nilai-nilai budaya bangsa sangat efektif jika dilakukan melalui jalur pendidikan. Kedudukan dan posisi guru sebagai tenaga profesional punya arti penting dan bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional sekaligus mewujudkan tujuannya. Pengembangan profesionalisme guru mendidik, tidak bisa dilepaskan dari tugas pokok utama dan berbagai tanggung jawab guru yang terkait lainnya. Tugas dan tanggung jawab guru meliputi guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penata lingkungan belajar, perencana pembelajaran, motivator, inspirator, evaluator, inovator, serta pengembang kurikulum. Pendidikan bersifat menumbuhkan untuk melahirkan generasi anak bangsa yang cerdas, kreatif, terampil, dan berkarakter mulia. Guru punya peran sentral dalam mengembangkan kreativitas peserta didiknya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, setiap guru harus memiliki empat kompetensi yakni pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Untuk mencapai kriteria profesional, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas. Guru harus mampu bertindak sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, motivator dengan mengaplikasikan Catur Gatra-Eka dharma dengan sistem Among yakni Asah, Asih dan Asuh. Di samping itu guru tidak meninggalkan lima pilar pendidikan dan disampaikan kepada peserta didik: (i) Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (ii) Belajar untuk memahami dan menghayati; (iii) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (iv) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (v) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri.

Kata kunci: profesionalisme guru, catur gatra, lima pilar pendidikan.

**PENDAHULUAN**

Arus globalisasi yang tak terhidarkan telah memacu banyak perubahan di berbagai ranah kehidupan, termasuk pada tingkat regional Asia tenggara. Demikian pula kemajuan ilmu dan teknologi dalam era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) seperti dewasa ini dapat mengakibatkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, yaitu perubahan terhadap sarana kehidupan, pergeseran tata nilai, pranata sosial dan sistem pendidikan serta pola tingkah laku seperti masyarakat kita sudah asing terhadap kebudayaan sendiri, lupa pada para pendahulu, lupa dengan sejarah, lupa terhadap jasa guru. Perubahan ini menuntut manusia seperti guru untuk terus berusaha menciptakan, memanfaatkan dan mengembangkan lingkungan pendidikan bagi kesejahteraan hidupnya. Secara mikro, perubahan paradigma pembelajaran dari

model *teaching* ke *learning* atau *teacher centered* menjadi *student centered*. Pembelajaran dari model tekstual ke kontekstual, dari ekspositorik ke partisipatorik. Penggunaan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan metode yang bervariasi. Secara makro dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari pengaruh perkembangan dan kemajuan iptek, serta memberikan tantangan kepada guru-guru untuk melakukan suatu peningkatan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran.

Paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya proses pembelajaran. Pada hakikatnya belajar sebagai proses penemuan dan membangun atau mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga pembelajaran bermakna melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial antar peserta didik dan guru. (Richard Arends, 2007 : 15).

#### **A. PERAN GURU DALAM MENDIDIK**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki (1) kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) akhlak mulia, (5) ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Pasal 4: 3, UU. Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan aspek penting yang dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan berperan sebagai pengajar dan pendidik peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Tujuan yang dimaksudkan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat, cakap, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru dengan profesionalitas tinggi dan berdedikasi terhadap pendidikan, maka akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan mencetak SDM yang bermutu dan mulia (maju, unggul, luhur, inspiratif dan akuntabel). Namun, guru dalam melaksanakan tugas mendidik juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah tantangan globalisasi dan perubahan paradigma peran guru dari *teaching* ke *learning* (Gene E. Hall, 2008:20). Pembelajaran di kelas harus digeser dari pola-pola mengajar yang konvensional ke pola-pola pembelajaran yang konstruktivistik menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi. Jika kita refleksi, salah satu faktor penting yang ikut menentukan mutu pendidikan adalah sumber daya manusia (SDM) yaitu guru meliputi antara lain kecerdasan IQ, kecerdasan spiritual, kecerdasan hati/ kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kepiawaian mengimplementasikan kompetensi guru dalam mendidik dan mengajar.

Tidak bisa kita pungkiri lagi, gurulah yang berada di barisan paling depan dalam membentuk mutu sumber daya manusia. Dalam proses pembelajaran guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik sebagai anak bangsa yang berkualitas, baik secara akademis-olah pikir

(*knowledge*), kemampuan keterampilan raga (*skill*), maupun kematangan emosional, moral dan spiritual (*afektif*). Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan globalisasi serta berkarakter mulia. Guna menangani hal-hal seperti tersebut di atas perlu setiap guru mengembangkan diri melalui belajar seumur hidup baik melalui lingkungan sekitar, pengalaman, kerjasama, sumber-sumber belajar dan melalui dunia maya seperti pemanfaatan internet. Guru harus mampu bertindak sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, motivator dengan mengaplikasikan Catur Gatra-Eka dharma dengan sistem Among yakni Asah, Asih dan Asuh. Di samping itu guru tidak meninggalkan lima pilar pendidikan : (i) *Learning to believe and to convince the almighty God* = Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;), (ii) *Learning to know*= Belajar untuk memahami dan menghayati; , (iii) *Learning to do*= Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; , (iv) *Learning to live together and be useful for others*, Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain (v) *Learning to be* Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri. (Diana Nomida Munir, 2015:8).

Salah satu keberhasilan guru dalam pelaksanaan tugas pendidikan adalah dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, dan menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; yang lebih penting lagi mampu mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas.

## **B. PROFESIONALISME GURU DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBALISASI DAN ERA MASYARAKAT EKONOMI ASIA (MEA)**

Guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan keahlian khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. (Asep Umar Fakhruddin, 2009: 43). Profesionalisme merupakan sikap dari seorang yang profesional. Artinya bahwa setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Karena itu, seorang guru harus kompeten, mengerti dan memahami peserta didik, serta menguasai secara mendalam minimala satu bidang keilmuan. Selain itu, guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kesehariannya. Dengan begitu seseorang guru dapat dikatakan memiliki sikap integritas profesional.

Dalam hal mencapai keprofesionalan seorang guru perlu memperhatikan kompetensi –kompetensi guru sebagai penunjangnya, yaitu kompetensi pedagogik, keprofesionalan, sosial dan profesional. Tugas dan peran guru secara profesional sungguh berat dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi (iptek). Setiap guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan (sebagai pebelajar/pendidik) dituntut untuk memberikan layanan pembelajaran dengan baik, belajar sepanjang hayat sehingga mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Guru mendidik dan menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya supaya tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Selanjutnya guru mampu menjadikan dirinya sebagai model dan pusat panutan/ teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya. Guru mampu bertanggung

jawab dalam membangun peradaban peserta didik di masa depan. Melalui refleksi pengalaman, kinerja, akumulasi kearifan praktik dan sentuhan tindak pembelajaran inovatif guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik sebagai insan Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia. Mereka memiliki kompetensi tinggi dan mampu kompetitif sehat, siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Sekarang dan ke depan, setiap sekolah atau lembaga pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang maju, unggul yang memiliki ciri-ciri: (a) pimpinan (kepala sekolah) yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (b) memiliki visi dan misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (c) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (d) guru yang mampu melakukan perubahan paradigma " *teaching* ke *learning*"; (e) guru yang kreatif - efektif serta mampu menata lingkungan belajar atau sekolah yang menyenangkan dan mampu memberikan kebermaknaan belajar peserta didik, (f) murid-murid yang sibuk belajar, bergairah dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (g) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan ( Forrest W. Parkay 2008: 20)

Karakteristik guru yang profesional (i) memiliki ekspektasi positif terhadap keberhasilan peserta didiknya, (ii) sebagai seorang manajer kelas yang handal, dan (iii) tahu cara merancang pelajaran untuk membantu murid-muridnya, menguasai pelajaran dengan baik (iv) komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja dan sikap improvisasi berkelanjutan, (v) menguasai dan mampu melakukan transformasi, internalisasi, dan implementasi ilmu kepada peserta didik, (vi) mendidik dan menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya supaya tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya. (vii) mampu menjadikan dirinya sebagai model, teladan bagi peserta didiknya, (viii) mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban di masa depan.

Berbagai tantangan pada era globalisasi abad ke 21, yang dihadapi dan harus disikapi oleh guru dengan mengedepankan profesionalisme, adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi sepanjang masa seperti perkembangan iptek yang begitu cepat dan mendasar merupakan tantangan mengajar guru. Perkembangan iptek selalu semuanya baru, sedangkan guru kurang cakap menghadapinya atau gagap teknologi. Guru hendaknya terus berusaha belajar sepanjang hayat baik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan ipteks sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Tantangan berikutnya adalah tuntutan kualitas guru yang semakin tinggi misalnya kualifikasi, sertifikasi dan kualitas pembelajaran. Disinilah diperlukan pengembangan profesional mengajar melalui refleksi kinerja diri guru, akumulasi kearifan praktik-praktik pembelajaran inovatif yang dapat mencerdaskan, mencerahkan kemampuan berpikir peserta didik dan pembelajaran itu bermakna.

- c. Krisis moral yang melanda anak bangsa (Indonesia). Dampak dari iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan jaman. (Asep Umar Fakruddin, 2009: 32). Disinilah peran guru tidak hanya mengajar, tetapi membentuk kepribadian peserta didik yang menjadi peserta didik yang cerdas, sholeh, jujur, tanggungjawab dan disiplin melalui penanaman nilai-nilai atau sikap.
- d. Adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik maupun dunia. Dalam menghadapi keadaan seperti itu dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang andal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang digambarkan seperti di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten, berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah.

Jadi guru pada dasar adalah seorang pendidik yang berani menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar dan sekaligus menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif dan efektif. Guru berani menghadapi berbagai rintangan pembelajaran dan berani memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menanamkan kearifan dan nilai-nilai budaya sehingga peserta didik paham tentang makna dirinya dan makna kehidupannya.

### **C. MENGEMBANGKAN BAKAT KREATIF PESERTA DIDIK MELALUI CATUR-GATRA –EKA DHARMA DI SEKOLAH**

Tugas dan tanggung jawab guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, motivator, evaluator, inovator, serta tugas lainnya yang terkait dengan statusnya (Marzuki, 2009: 9). Guru yang kreatif adalah individu yang percaya bahwa manusia itu adalah individu yang *self motivated* dan bertanggungjawab terhadap ide-idenya.

Untuk meningkatkan peran dan tanggungjawab guru sebagai pendidik dapat kiranya diterapkan Catur Gatra -Eka Dharma (CG). Arti dari CG adalah : Catur = empat, Gatra = Unsur atau elemen, dan Eka= satu dan Dharma = pengabdian. Catur gatra yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah: (1) Pancasila (gatra sentral); (2) Himne guru ( "Pahlawan tanpa tanda jasa"); (3) Code etik guru ( gatra wujud); (4) Profesi guru ( 10 kompetensi yang ada dalam diri guru). Catur Gatra saya deskripsikan sebagai berikut.

#### **1. Pancasila.**

Pancasila adalah seperangkat idea dan gatra sentral dan perjanjian luhur bangsa Indonesian yang bersifat universal. Manusia yang kebetulan mempunyai profesi guru, adalah manusia (guru/dosen) yang taqwa pada Tuhan YME, ia hidup dengan landasan

kemanusiaan yang adil beradab, dan merasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bangsanya, dalam arti persatuan Indonesia. Dapat melakukan –musyawarah mufakat sebagai cara untuk memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah. Adil dan mencita-citakan kemakmuran bangsa dan seluruh rakyat Indonesia. Dari Gatra sila pertama ( Ke Tuhanan YME) ini, terkandung makna : (1) Guru harus meneladankan diri dalam menjalankan ibadah, dan menghormati yang memiliki agama dan kepercayaan pada Tuhan YME pada orang lain yang berbeda dengan dirinya; (2) Guru tidak pernah memaksakan keyakinan agama dan kepercayaannya pada orang lain; (3) Guru harus mempunyai habluminallah- yakni memiliki kepercayaan pada Tuhan YME, sesuai dengan agama dan kepercayaannya; dan (4) harus mempunyai hati jernih, tenang bersih atas landasan keikhlasan terhadap hubungan dengan Tuhan.

Gatra Sila ke dua: Kemanusiaan yang adil beradab , memberikan petunjuk : (1) Guru harus memandang terhadap sesamanya sebagai manusia sesamanya yang sama hak dan kewajibannya; (2) Bersikap tenggang rasa; (3) Tidak semena-mena terhadap orang lain/peserta didik, dan (4) Berani membela keadilan dan kebenaran.

Gatra Sila ke –tiga: Persatuan Indonesia, memberikan petunjuk: (1) Guru menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, keselamatan di atas kepentingan pribadi /golongan; (2) Cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban untuk tanah air dan bangsanya; (3) Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia Indonesia dan bertanah air Indonesia.

Gatra Sila ke –empat: Kerakyatan yang dipimpin oleh himah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dengan ini setiap guru: (1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, (2) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, (3) Tidak memaksakan kehendak pada orang lain; (4) Musyawarah untuk mufakat dengan semangat kekeluargaan, dengan itikat baik tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah; (5) Musyawarah dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur untuk mengambil keputusan dan dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan YME dan (6) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Gatra Sila ke Lima: Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, pada sila ini guru harus: (1) Mengembangkan perbuatan luhur dan mencerminkan sikap kekeluargaan dan kegotong – royongan, (2) Bersikap adil, dan menjaqga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (3) Menghormati hak-hak orang lain, (4) Tidak hidup boros, tidak hidup mewah berlebihan, (5) Suka bekerja keras, (6) Menghargai hasil kerja orang lain; dan (7) Bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Dengan benar-benar seseorang guru menerapkan pola asah-asih-asuh yang dibingkai dengan kepemimpinan Tut wuri handayani dan dengan pijakan pada Pancasila – sebagai gatra sentral secara ikhlas dan telah menjadi milik dirinya “ citra –guru” dan kinerja guru akan terus menanjak pada tempat yang sewajarnya.

## 2. Hymne Guru ( Pahlawan Tanpa Tanda Jasa)

Lagu Hymne Guru sebagai pujaan untuk guru, secara tidak berlebih-lebihan kalau dikatakan demikian, walaupun guru yang mengatakan. Gatra yang kedua ini antara lain dituliskan sebagai berikut.

*“Terpujilah wahai engkau Ibu-bapak Guru. Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku, semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku. Sebagai prasasti terima kasihku untukmu. Engkau bagai pelita dalam kegelapan. Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan. Engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa.”*

Isi hymne guru ini benar-benar mengandung “nilai luhur” untuk penghargaan pada –jasa guru. Namun seorang guru juga dituntut sebagai manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur. Dengan himne guru ini, guru sendiri harus dapat membawa dan menempatkan diri sebagai insan/guru yang : (1) Terpuji, dapat jadi panutan (teladan), (2) Mengabdikan diri –dengan “3A (Asah-Asih-Asuh) dan Tut wuri handayani “ yang ikhlas., (3) Menjadi pelita dalam kegelapan (pencerah, pencerdas, pendidik), (4) Menjadi embun penyejuk dalam kehausan menuntut ilmu, (5) Menjadi patriot , pahlawan bangsa dalam mewujudkan “*nation character building*” – (pembangunan karakter mulia bangsa) dan (6) Menjadi pelaksana dan pendukung 4 pilar kebangsaan: (i) Pancasila ... Jaya; (ii) UUD 1945 ....dilaksanakan sepenuh hati; (iii) NKRI ..harga mati; (iv) Bhineka Tunggal Ika... kebersamaan sejati.

## 3. Kode Etik Guru

Kode etik guru ini bersumber pada Kode Etik Guru Indonesia, yang dapat dipertanggung jawabkan karena dihasilkan oleh Konggres Persatuan Guru Republik Indonesia. Materi kode etik ini mencerminkan seperangkat nilai tentang guru seharusnya bagaimana guru seharusnya berpribadi, bertingkah laku. Dengan menerapkan Kode etik ini dalam proses pembelajaran di kelas dengan pola 3A dan Tut wuri handayani, menyenangkan, bermakna) akan dapat meningkatkan citra guru menjadi lebih baik, berkualitas dimasa yang akan datang.

Kode etik guru ini mengandung beberapa nilai-nilai yang menyangkut tentang: (1) Bakti guru untuk mendidik dan membimbing peserta didik menjadi manusia pembangunan yang Pancasila, (2) Guru mampu melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak (peserta didik), (3) Guru menguasai dan memiliki profesi yang sebenarnya “Guru”, baik dalam tugas pendidikan, pembelajaran, pembinaan peserta didik dan sekolah, (4) Guru tahu tentang –siapa dan bagaimana peserta didik itu, (5) Guru mampu membangun hubungan, kerjasama antar guru dengan guru secara harmonis, guru dengan orang tua peserta didik dalam arti sebenarnya (memahami dan mengerti masyarakatnya), (6) Guru mampu membangun hubungan dengan masyarakat disekitarnya, termasuk memahami lingkungannya dan kerjasama secara baik dan teratur.

Guru adalah petugas negara di bidang pendidikan dari negara yang berdasarkan Pancasila, maka bilamana guru adalah pelaksana-pelaksana terbaik dari usaha-usaha pembangunan pendidikan dari generasi ke generasi muda (siterdidik) yang akan menjadi penerus kehidupan bangsa ini di tangan guru. Dalam kode etik ini

guru Indonesia ini akan berarti –Himne guru “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” ini akan terwujud.

#### 4. Profesi-Guru

Profesi menjadi gatra keempat dalam mewujudkan secara bersama-sama gatra sentral (Pancasila), Gatra Himne guru, Gatra wujud (Kode etik guru). Pengembangan profesi guru sebenarnya telah dapat dikembangkan dengan baik melalui Pendidikan Guru Berdasarkan Kemampuan (PGBK).

Kompetensi Profesional itu meliputi (1) Menguasai bahan (bidang studi); (2) Menguasai pendalaman bidang studi; (3) Menguasai metodologi bidang studi, (4) Menguasai cara menilai bidang studi; (5) Menguasai pengelolaan program belajar-mengajar instruksional yang tepat dapat: (i) merumuskan tujuan instruksional; (ii) menggunakan metode mengajar yang bervariasi, (iii) memilih prosedur instruksional yang tepat, (iv) Dapat melaksanakan program belajar – mengajar; (v) mengenal dengan baik kemampuan peserta didik; (vi) merencana-kan dan melaksanakan pembelajaran remedial; dan (6) Mengelola kelas dengan baik,; (7) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang baik; (8) menggunakan media/sumber belajar mengajar yang baik; dan (9) Menguasai landasan-landasan kependidikan: (i) Filosofis (Pancasila/Filsafat Pendidikan) dan (ii) Sekolah sebagai Lembaga Pembaharu); dan (10) Mengelola kelas dengan baik interaksi belajar- mengajar.

Dengan persiapan, latihan dan perolehan pengalaman yang baik tersebut, dalam menguasai kompetensinya maka guru dapat dikatakan –guru yang profesional.

#### PENUTUP

Dalam proses belajar-mengajar guru punya peran sentral dalam mendidik dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas peserta didik sangat diperlukan dalam rangka penanaman jiwa kewirausahaan dan proses inovatif yang produktif.

Dengan “Catur Gatra Eka Dharma dan Pola 3 A dan Tutwuri handayani diharapkan dapat meningkatkan citra dan kinerja guru yang baik dimasa mendatang. Dengan empat unsur elemen yakni Pancasila, Hymne Guru, Code Etik Guru dan Profesi dalam satu pengabdian (Eka dharma) yaitu berbakti pada tugasnya, maka akan benar-benar guru menjadi manusia yang terpuji dari bangsa yang besar ialah Indonesia. Itulah sosok guru sebagai anak bangsa yang berkarakter mulia, cerdas, terampil, kreatif dan setia pada eka dharma (baktinya) dan selalu mengembangkan pribadinya sebagai pendidik, fasilitator, motivator, inspirator dan belajar sepanjang hayat. Amin.

#### Daftar Pustaka

- Asep Umar Fakruddin, 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta; Diva Press.  
 Diana Nomida Musnir, 2015. Makalah: Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan “Pendidikan Masa Kini Dan Masa Akan Datang Berbasis Revolusi Mental” di PGSD FKIP UNTAN Pontianak, 26 Februari 2015 .  
 Forrest W. Parkay 2008. *Becoming a Teacher*. Boston, Pearson Education, Inc.

Gene E. Hall, Linda F. Quinn; and Donna M. Gollnick, 2008. *The Joy of Teaching, Making a Difference in Student Learning*. Las Vegas, University of Nevada, Pearson Education, Inc.

Hamka Abdul Azis, 2011. *Pendidikan karakter berpusat pada hati*. Jakarta : Al Mawardi Prima.

Marzuki, 2009. *Pemutakiran Pembelajaran*. Disampaikan dalam seminar pendidikan di FKIP Universitas Tanjungpura, tanggal 2 – 3 Mei 2009.

Richard I. Arends, 2007. *Learning to Teach*. New York, McGraw-Hill Companies, Inc.

**MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
DI SMP ALAM AR RIDHO SEMARANG**

Oleh: Ahmad Nurkhin, Kusumantoro, Kiswanto  
Fakultas Ekonomi Unnes  
ahmadnurkhin@gmail.com, kusumantoro78@gmail.com,  
kiswantofeunnes@gmail.com

**Abstrak**

Pendidikan kewirausahaan harus dimulai dini sejak anak berada pada tingkatan sekolah yang paling dasar. Tulisan ini ditujukan untuk menggambarkan implementasi model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Semarang yang merupakan salah satu sekolah yang memberikan perhatian lebih pada penanaman jiwa wirausaha siswanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif eksploratif. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data data yang diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di SMP Alam Ar Ridho merupakan bagian tak terpisahkan dari tiga tujuan utama pendidikan lainnya, yaitu pembentukan aqidah, ibadah, dan akhlak, pengembangan jiwa kepemimpinan, dan pembiasaan budaya ilmiah. Pendidikan kewirausahaan diimplementasikan melalui tiga tahapan, yaitu *directed project* pada jenjang pertama, *guided project* pada jenjang kedua, dan *full business* pada tahapan terakhir.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, *directed project*, *guided project*, *full business*

**PENDAHULUAN**

Sekolah-sekolah formal di Indonesia tidak memberi alokasi waktu untuk membekali siswanya dengan pendidikan dan pengalaman kewirausahaan (*entrepreneurship*) sehingga ketika lulus sekolah mereka tidak siap membuka usaha. Kenyataan di lapangan pendidikan yang selama ini ada secara umum hanya mengarahkan anak didik untuk menjadi seorang pekerja. Bukan orang yang menciptakan sebuah pekerjaan melainkan menjadi seorang yang mencari pekerjaan. Jadi, secara tidak langsung selama ini bangsa yang besar ini hanya mempersiapkan sumber daya manusia untuk menjadi buruh semata. Inilah yang menjadi permasalahan utama pada dunia pendidikan di Indonesia secara umum, yaitu melahirkan seseorang yang hanya akan mencari pekerjaan, bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga apa yang akan terjadi jika mereka tidak memperoleh sebuah pekerjaan, mereka akan menjadi pengangguran, karena dalam diri mereka tidak ada kreatifitas. Ironisnya ini terjadi pada berbagai tingkatan bahkan para sarjana yang notabene pola pikirnya sudah cukup maju banyak yang menyandang status sebagai pengangguran, dengan sebuah alasan klasik, tidak memperoleh pekerjaan.

Pendapat lainnya seperti yang diungkapkan oleh Mujaddid Kurniawan dalam opininya yang berjudul “Urgensi Pendidikan Kewirausahaan bagi Kemandirian Bangsa” menyatakan bahwa apabila mencermati dan merenungkan lebih dalam tentang fenomena dunia pendidikan saat ini, kita akan lebih menyadari tentang sebuah kenyataan pahit yang harus kita telan. Dalam dunia pendidikan saat ini belum tercipta sebuah pola yang mengarahkan peserta didik untuk membuat sebuah pemikiran yang bebas dan tidak terkotak-kotak. Dalam pengertian bahwa para peserta didik tidak diarahkan untuk menjadi manusia yang kreatif dan inovatif dalam berbagai bidang. Kecenderungan yang ada adalah mencetak para robot yang hanya akan menjadi pekerja. Inilah permasalahan yang sebenarnya harus mendapat perhatian lebih dari para pelaku dunia pendidikan. Apabila hal ini tidak pernah diperhatikan maka negeri ini akan tetap menjadi bangsa yang selalu terjajah. ([www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com))

Permasalahan di atas dapat diantisipasi dengan lebih memperhatikan sebuah proses dalam pendidikan. Selama ini sangat minim sekali proses-proses yang mengajak peserta didik untuk berpikir kreatif, sehingga proses yang dijalani akan menjadikan para peserta didik lebih kreatif dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan. Selain proses untuk mengasah kreatifitas, perlu diperhatikan juga untuk memberikan muatan pendidikan kewirausahaan. Selama ini pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah sangat minim. Sebagai contoh pada sekolah Menengah Kejuruan jurusan Teknik Mekanik Otomotif, dalam satu pekan mata pelajaran kewirausahaan hanya dua jam pelajaran. Ini masih sangat kurang untuk menanamkan jiwa wirausaha dalam diri para peserta didik sehingga bisa dikatakan kurang bermanfaat.

Pendidikan kewirausahaan harus dimulai dini sejak anak berada pada tingkatan sekolah yang paling dasar. Ada beberapa alasan penting mengapa kita perlu mempromosikan, memperkenalkan, dan mendidik generasi muda Indonesia perihal kewirausahaan. Pertama, saat ini kita sudah memiliki terlalu banyak pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta kerja. Kedua, pertumbuhan enterpreneur secara keseluruhan akan menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Ketiga, fakta bahwa kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah yang membutuhkan SDM enterpreneur yang mampu mengolahnya guna kesejahteraan masyarakat bangsa dan negara. Sekolah dan lembaga pendidikan formal adalah sarana terbaik untuk mendidik dan melatih generasi muda karena sekolah merupakan lembaga yang dipercaya masyarakat sebagai ‘paspor’ untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, melalui sekolah kita juga dapat menjangkau dan mempengaruhi keluarga-keluarga karena jaringan sekolah yang tersebar di setiap pelosok negeri.

Pendidikan kewirausahaan saat ini diarahkan bagaimana juga memperhatikan lingkungan sekitar, tidak hanya bagaimana mengejar keuntungan tanpa memperhatikan bagaimana seorang *entrepreneur* bertanggungjawab dalam pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kita mengenal istilah-istilah *eco-preneurship*, *conservation preneurship*, dan istilah lainnya. Isu ini menjadi lebih strategis dengan fakta dan fenomena bahwa alam memperlihatkan tanda bahwa harus diberikan perhatian lebih oleh manusia guna keberlanjutannya. Terjadinya global warming dan fenomena alam lainnya menuntut manusia untuk dapat memberikan andil dan kontribusinya guna menjaga kelestarian dan keberlangsungan alam sekitar, atau program konservasi alam dan lainnya.

Contoh praktis pendidikan kewirausahaan yang berbasis konservasi alam atau *ecopreneurship* ataupun *conservation preneurship* adalah pelaksanaan workshop *Ecopreneurship* yang diselenggarakan oleh Tunas Hijau bersama SMPN 5 Kepanjen Kabupaten Malang dan Eco Mobile Coca-Cola pada tanggal 10-11 November 2011. Workshop tersebut diisi dengan berbagai praktek wirausaha ramah lingkungan. Masing-masing kelompok mencoba untuk menerapkan berbagai perencanaan usaha ramah lingkungan yang telah disusun pada pelaksanaan workshop pada hari sebelumnya. Salah satu kelompok, yakni *sit down please* yang dipimpin oleh Ahmad Chusaini siswa kelas VIII B memfokuskan pada bidang penjualan produk (*selling product*). Berbagai produk barang berbahan dasar barang-barang tidak terpakai mampu dihasilkan kelompok ini. Diantaranya jepit rambut berhias aluminium foil bekas, bandana dengan pemanis manik-manik yang berasal dari guntingan botol air mineral, juga aneka pot bunga yang dihias dengan berbagai biji-bijian kering.

Chusaini menjelaskan bahwa pembuatan berbagai produk barang daur ulang yang dilakukan kelompoknya ini hanya membutuhkan sedikit modal untuk pembelian jepit rambut dan bandana yang banyak dijual di pasaran. Sementara untuk bahan aksesorisnya didapatkan dari sampah plastik yang ada di sekolah. Sedangkan untuk biji-bijian kering didapatkan dengan mencari di hutan sekitar. Untuk memasarkan hasil produksi, Chusaini dan teman-temannya satu kelompok harus menawarkan dari satu kelas ke kelas yang lain. Sebuah jepit rambut cantik dengan modal Rp 500,- dijual dengan harga Rp 1.000,-. Bandana daur ulang yang dibuat dengan biaya produksi sebesar 1.500,- dijual dengan harga Rp 3.500,-.

Hasil penelitian Mulyani dkk. (2013) menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan dilihat dari aspek pembelajaram dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode yang aktif kreatif dan melalui kegiatan praktik pembelajaran kewirausahaan yang berbentuk praktik menjual barang dari *bussines center* sekolah, mengelola (pramuniaga) di *bussines center* sekolah, mendirikan usaha baru, menciptakan produk kreatif, dan mengelola kantin atau koperasi sekolah; model pendidikan kewirausahaan dilihat dari aspek ekstrakurikuler dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan berupa *student company*, pelatihan keterampilan, dan mengelola serta mendirikan usaha baru; model pendidikan kewirausahaan dilihat dari kegiatan pengembangan diri dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan *business day*, pameran, dan bazar.

Hidayah (2014) membuktikan bahwa pendidikan berbasis *entrepreneurship* dapat menumbuhkan kemandirian dan semangat wirausaha sejak usia dini dengan kreativitas yang dimiliki pada setiap anak. Ia juga menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya diberikan pada jenjang pendidikan menengah ke atas saja, namun akan lebih baik ketika pondasi itu ditanamkan sejak usia dini. Dan pendidikan kewirausahaan tidak dapat hanya diberikan pengetahuan melainkan sebuah bagian yang integral dengan keterampilan aplikatif. Nurseto (2010) menambahkan bahwa dalam upaya menanamkan *entrepreneurship* pada anak usia dini, guru seharusnya tidak hanya menguasai konsep kewirausahaan. Guru seharusnya mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan yang merupakan aplikasi dari semua konsep yang ada. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tuntas yang selama ini telah menjadi isu utama proses pendidikan dapat diwujudkan.

SMP Alam Ar Ridho Semarang merupakan “sekolah alam” satu-satunya yang ada di kota Semarang. Terletak di kecamatan Tembalang dan berdiri pada tahun 2007, mencoba untuk memaksimalkan potensi alam sebagai sumber belajar yang luar biasa. Di sisi lain, SMP Alam Ar Ridho juga memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan jiwa *entrepreneurship*. Salah satu tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai nilai lebih dalam pengembangan jiwa kewirausahaan. Proses pembelajaran di SMP Alam Ar Ridho Semarang didesain untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif dan tentu yang mempunyai jiwa *entrepreneurship*. Dengan demikian, SMP Alam Ar Ridho Semarang berusaha untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan model pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan di SMP Alam Ar Ridho Semarang.

### TINJAUAN PUSTAKA

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku saekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, ialah jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar, adalah kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Karena pendidik adalah ‘*agent of change*’ yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa ‘*entrepreneur*’ bagi peserta didiknya. Disamping itu jiwa ‘*entrepreneur*’ juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri (Sukristin, 2010).

Sukristin (2010) kemudian memberikan penjelasan bahwa dari segi karakteristik perilaku, wirausaha (*entepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Pekerti (1997) dalam Sukristin (2010) menguraikan bahwa berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha

yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Salim Siagian (1999) mendefinisikan:

*“Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.”*

Pengertian di atas mencakup esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut. Pengertian tersebut juga menampung wirausaha yang pengusaha, yang mengejar keuntungan secara etis serta wirausaha yang bukan pengusaha, termasuk yang mengelola organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi pelanggan/masyarakat.

Menjadi wirausaha profesional harus memenuhi kriteria ketangguhan dan ketangguhan. Adapun ciri dari kedua kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Ciri dan Kemampuan Wirausaha Tangguh
  1. Berpikir dan bertindak strategik, adaptif terhadap perubahan dalam berusaha mencari peluang keuntungan termasuk yang mengandung resiko agak besar dan dalam mengatasi masalah.
  2. Selalu berusaha untuk mendapat keuntungan melalui berbagai keunggulan dalam memuaskan langganan.
  3. Berusaha mengenal dan mengendalikan kekuatan dan kelemahan perusahaan (dan pengusahanya) serta meningkatkan kemampuan dengan sistem pengendalian intern.
  4. Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan ketangguhan perusahaan terutama dengan pembinaan motivasi dan semangat kerja serta pemupukan permodalan.
- b) Ciri dan Kemampuan Wirausaha Unggul
  1. Berani mengambil resiko serta mampu memperhitungkan dan berusaha menghindarinya.
  2. Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya bakti yang lebih baik untuk langganan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa dan negara.
  3. Antisipasif terhadap perubahan dan akomodatif terhadap lingkungan.
  4. Kreatif mencari dan menciptakan peluang pasar dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
  5. Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan melalui inovasi di berbagai bidang.

Sementara itu dalam suatu penelitian tentang Standarisasi Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia; Munawir Yusuf (1999) menemukan adanya 11 ciri atau indikator kewirausahaan sebagai berikut: Motivasi berprestasi; Kemandirian;

Kreativitas; Pengambilan resiko (sedang); Keuletan; Orientasi masa depan; Komunikatif dan reflektif; Kepemimpinan; *Locus of Control*; Perilaku instrumental; dan Penghargaan terhadap uang.

Abidin (2007:45) menguraikan tentang tahap-tahap kewirausahaan secara umum dalam melakukan wirausaha, yaitu: 1) tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/manufaktur/ produksi atau jasa, 2), tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi, 3) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. 4) Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil (Kristanto dkk., 2013).

Nurseto (2010) menyatakan bahwa pendidikan *entrepreneur* merupakan suatu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan suatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan *entrepreneur* adalah sebuah pendidikan yang mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Dengan meningkatkan spirit *entrepreneur* yang tinggi akan menjadikan negara makmur sehingga dengan sendirinya kemiskinan akan berkurang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan detail terhadap implementasi model pendidikan kewirausahaan sejak usia dini di SMP Alam Ar Ridho Semarang.

### **Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan untuk menangkap catatan atas peristiwa yang terkait dengan implementasi pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Semarang. Metode dokumentasi dilakukan dengan meminta dokumen resmi yang dimiliki ke sekolah, mencermati data dan informasi yang termuat di website resmi, serta catatan atas kegiatan yang termuat di halaman facebook sekolah. Metode wawancara dilakukan dengan sumber data kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Alam Ar Ridho Semarang untuk mendapatkan informasi tambahan.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data data yang diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Profil Singkat SMP Alam Ar Ridho Semarang

Keberhasilan dunia pendidikan dalam mendidik siswa sangat berpengaruh kepada karakter suatu bangsa, karena pendidikan yang sukses adalah yang berhasil menanamkan karakter nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Dan outputnya siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan tersebut di dalam kehidupannya. Menurut survei yang dilakukan oleh PERC (*Politic and Economic Risk Consultancy*) berkedudukan di Hongkong, peringkat Indonesia dalam skor korupsi adalah tertinggi di Asia dengan nilai skor 9.92 (dari total skor 10). Indonesia menempati posisi tertinggi di dalam kasus korupsi.

Ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilakukan selama ini belum berhasil dalam menanamkan karakter nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Bertolak dari hal ini SMP Alam Ar Ridho datang untuk memberikan warna baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran di SMP Alam Ar Ridho tidak hanya di seputar akademis saja, tetapi juga mengintegrasikannya nilai ilmu dengan nilai keimanan dan mengajak siswa berpikir tentang bagaimana cara membangun peradaban. Sehingga siswa terbiasa tidak hanya fokus pada dirinya sendiri tetapi juga bagaimana dirinya bermanfaat dan memberi kemanfaatan bagi lingkungannya, masyarakat dan negara.

Profil siswa SMP Alam Ar Ridho Semarang adalah sebagai berikut: (1) Unggul pada setiap kecerdasan yang dicenderunginya; (2) Belajar tanpa diperintah; (3) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru; (4) Berfikir kritis dan kreatif; (5) Menjaga kebersihan lingkungan; (6) Menjaga, memelihara dan merawat lingkungan; (7) Berperilaku sosial baik; (8) Menyayangi dan berbakti kepada orangtua; (9) Menghormati yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda; (10) Melaksanakan sholat wajib dengan kesadaran; (11) Tartil membaca AlQur'an; (12) Hafal 2 juz AlQur'an; (13) Mengetahui 20 hadist pendek; dan (14) Hafal 15 do'a harian. Untuk menunjang karakteristik siswa tersebut, SMP Alam Ar Ridho mempunyai program dan kegiatan unggulan sebagai berikut; (a) Proyek Bisnis; (b) 2. Magang; (c) Bisnis Day; (d) Outbound; (e) Kunjungan keluar sekolah/outing; (f) PHBI/PHBN; (g) Unjuk karya/pentas kreativitas; (h) Pesantren kilat (Pesantren *Weekend*); (i) Kemah wisata/Ar Ridho Camp; (j) Pembiasaan sholat dhuha setiap hari; (k) Berenang; (l) Qiroaty; (m) Tahfidzul Qur'an; (n) Bahasa Arab; (o) Observasi dan eksplorasi; (p) Mentoring; (q) Keputrian; dan (r) Mabit.

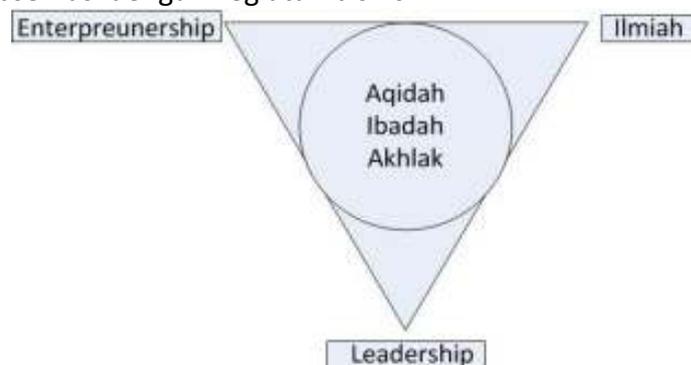
Dengan kurikulum khasnya SMP Alam Ar Ridho berusaha mendidik karakter siswa untuk menjadi generasi yang tangguh, kuat iman dan taqwanya. Kurikulum khas SMP Alam Ar Ridho mengacu ke empat (4) hal, yaitu sebagai berikut (tampak pada gambar 1):

1. Pembentukan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Pembentukan aqidah, ibadah dan akhlak adalah sebagai *core* utama, karena apabila aqidah, ibadah, akhlak siswa sudah mantap maka secara otomatis yang

lainnya akan mengikuti. Sarana untuk membentuk aqidah, ibadah, dan akhlak islam adalah dengan:

- (1) Kegiatan mengasah ruhiyah di pagi hari  
Rangkaian kegiatan di pagi hari adalah siswa masuk kelas sudah dalam keadaan berwudhu, kemudian doa bersama, qiroaty dan tahfidz. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa bisa mengikuti aktivitas pembelajaran selanjutnya dengan ruhiyah yang bersih.
  - (2) Class Closing  
Kegiatan penutupan kelas bersama wali kelas berupa kultum atau shering terkait inspirasi atau pengalaman belajar yang diperoleh selama dalam pembelajaran hari itu.
  - (3) Mentoring
  - (4) Mabit
2. Pembentukan jiwa enterpreunership/kewirausahaan  
Dari 10 pintu rizki, 9 adalah milik pengusaha/pebisnis. Disamping itu teladan ummat Islam Rasulullah SAW telah mengajarkan berdagang sejak umur 8 tahun. Hal inilah yang menginspirasi SMP Alam Ar Ridho untuk mulai mengembangkan kurikulum baru yaitu kurikulum berbasis bisnis tanpa harus mengesampingkan kecerdasan majemuk anak. Tiga basic bisnis yang dikenalkan melalui pembelajaran dan praktek langsung yaitu Bioteknologi, ICT (*Information, Comunication and Technology*), dan Retail.  
Dengan pembelajaran bisnis ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan bekal hidup kepada siswa, melatih tanggung jawab, percaya diri, serta mampu menumbuhkan jiwa berbisnis siswa sejak dini.
  3. Pembentukan jiwa *leadership*/kepemimpinan  
*Open mind* untuk pembentukan jiwa leadership adalah dengan out bound, tetapi secara praktis pembiasaan sikap leadership/ kepemimpinan adalah integral dengan pembelajaran bisnis. Karena dalam pembelajaran bisnis seorang siswa akan merasakan dan belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin dan yang dipimpin. Mereka juga akan belajar bertanggung jawab dan berani menanggung resiko terhadap kegiatan bisnisnya.
  4. Pembiasaan berbudaya ilmiah  
Pembiasaan budaya ilmiah dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan penelitian/observasi dengan kegiatan bisnis.

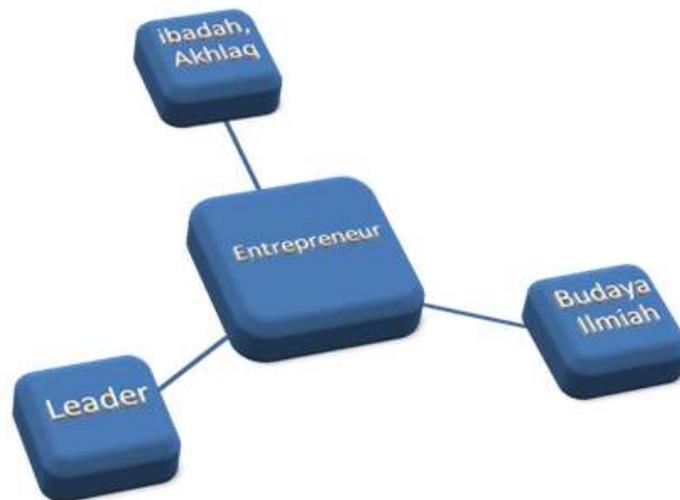


**Gambar 1**  
**Peta Konsep Pembelajaran di SMP Alam Ar Ridho**

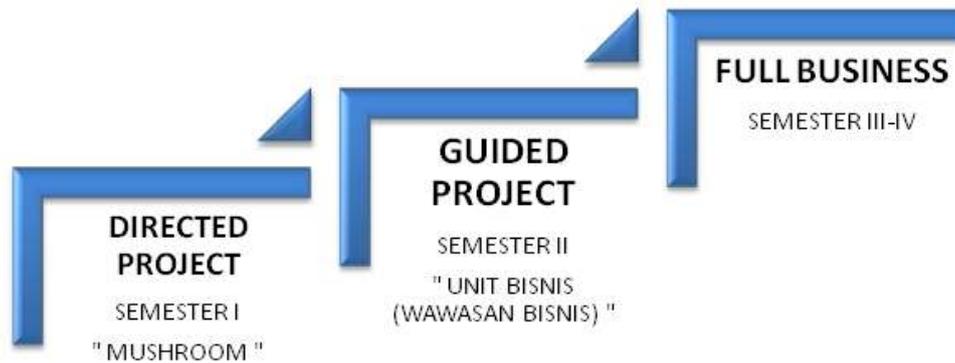
### Model Pendidikan Wirausaha SMP Alam Ar Ridho Semarang

Model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho dapat dicermati pada gambar 2 dan gambar 3. Pada gambar 2 dijelaskan mengenai hubungan karakter wirausaha siswa SMP Alam Ar Ridho yang harus terkait dengan 3 karakter pembelajaran lainnya, yaitu ibadah dan akhlak, leadership, dan budaya ilmiah. Artinya, ide dan gagasan terkait dengan pengembangan jiwa wirausaha akan selalu terkait dengan ketiga hal tersebut. Sedangkan gambar 3 menguraikan mengenai tahapan pendidikan kewirausahaan. Mengikuti jenjang di SMP yang terdiri dari 3 kelas atau tingkatan, maka tahapan pendidikan wirausaha di SMP Alam Ar Ridho dibagi menjadi 3 tahapan. Pada kelas 1, siswa dikenalkan dengan konsep dasar wirausaha dengan mengenal budidaya jamur tiram. Pada tingkatan berikutnya, siswa dikenalkan dengan proyek bisnis baru dengan dibimbing oleh guru sesuai dengan keminatan siswa. Artinya, pada tingkatan ini, siswa bisa memilih beberapa jenis proyek bisnis yang tidak hanya budidaya jamur, melainkan ide bisnis lainnya seperti ternak lele, agribisnis, cake and bakery, serta ide bisnis lainnya. Di akhir tahun studi di SMP Alam Ar Ridho Semarang, siswa dituntut untuk bisa menelurkan ide brilian untuk memulai bisnis secara berkelompok. Tentunya masih dalam bimbingan guru.

Aktivitas bisnis untuk mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Semarang adalah *skill and knowledge business*, *outing business*, praktik bisnis, dan pembentukan unit bisnis. Sementara karakter yang akan dibentuk adalah sebagai berikut; (1) *Dream* (Berani bermimpi), (2) *Decisiveness* (Cepat mengambil keputusan), (3) *Doers* (Cepat bertindak), (4) *Determination* (Tidak mudah menyerah), (5) *Dedication* (Memiliki komitmen yang kuat), (6) *Devotion* (Mencintai bisnisnya), (7) *Details* (Perhatian sampai detail yang tinggi), (8) *Destiny* (Menentukan nasibnya sendiri), (9) *Dollars* (Uang bukan motivasi utama), dan (10) *Distribute* (Berbagi).



**Gambar 2**  
**Model Pendidikan Wirausaha SMP Alam Ar Ridho Semarang**



**Gambar 3**  
**Tahapan Pendidikan Wirausaha SMP Alam Ar Ridho Semarang**

Aktivitas pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Semarang terdokumentasi secara baik melalui halaman facebook. Di bawah ini adalah beberapa aktivitas yang tercantum dalam akun resmi, seperti bisnis makanan, agribisnis, handycraft, bisnis lele, dan lainnya. Menurut ibu Susanti, S.Si., Kepala Sekolah, siswa sangat termotivasi untuk mencari ide bisnis dan kemudian merealisasikannya ke dunia nyata. Namun demikian, peran guru pendamping sangat penting untuk memberikan arahan, bimbingan, hingga motivasi. Siswa SMP masih dalam posisi kejiwaan yang labil, sehingga kadang-kadang semangat, di waktu lainnya sangat malas atau tidak semangat. Hal yang cukup berat adalah memberikan bekal kepada guru tentang pentingnya menanamkan jiwa wirausaha. Dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas.



**Gambar 4**  
**Aktivitas Bisnis Siswa SMP Alam Ar Ridho Semarang**



**Gambar 5**  
**Aktivitas Agribisnis Siswa SMP Alam Ar Ridho Semarang**



**Gambar 6**  
**Aktivitas Agribisnis Siswa SMP Alam Ar Ridho Semarang**



**Gambar 7**  
**Aktivitas Ternak Lele dan Agribisnis Siswa SMP Alam Ar Ridho Semarang**

Hasil wawancara dengan salah satu guru, yaitu Ibu Salamah, S.Si. menunjukkan bahwa usaha menanamkan jiwa wirausaha di SMP Alam Ar Ridho Semarang dapat berjalan dengan cukup baik. Setiap tahun terdapat ide bisnis yang menjadi sarana bagi siswa untuk melatih jiwa wirausahanya. Ia mengakui, bahwa cukup berat baginya untuk melatih diri untuk bisa berkreasi. Karena latar belakang pendidikannya adalah bahasa Indonesia dan tidak punya *sense of business*. Oleh karena itu, ia sangat membutuhkan bimbingan dari pihak yayasan dan sekolah untuk bisa memberikan pendampingan kepada siswanya. Walaupun terasa berat, ia berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswa-siswanya. Ia menambahkan bahwa SMP Alam Ar Ridho Semarang merupakan sekolah yang unik karena memadukan konsep “alam” dan memberikan perhatian pada penanaman jiwa wirausaha. Dan tidak banyak orang tua yang mempunyai ide yang sama dengan sekolah. Oleh karena itu, secara alami, siswa yang masuk ke sekolah adalah mereka yang memang mempunyai keinginan untuk menanamkan jiwa wirausaha sejak dini.

### **Pembahasan**

Pembelajaran di SMP Alam Ar Ridho tidak hanya di seputar akademis saja, tetapi juga mengintegrasikannya nilai ilmu dengan nilai keimanan dan mengajak siswa berpikir tentang bagaimana cara membangun peradaban. Sehingga siswa terbiasa tidak hanya fokus pada dirinya sendiri tetapi juga bagaimana dirinya bermanfaat dan memberi kemanfaatan bagi lingkungannya, masyarakat dan negara. Dengan kurikulum khasnya SMP Alam Ar Ridho berusaha mendidik karakter siswa untuk menjadi generasi yang tangguh, kuat iman dan taqwanya. Kurikulum khas SMP Alam Ar-Ridho mengacu ke 4 hal, yaitu: Pembentukan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak; Pembentukan jiwa *enterpreunership*/kewirausahaan; Pembentukan jiwa leadership/kepemimpinan; dan Pembiasaan berbudaya ilmiah.

Pengembangan jiwa wirausaha di SMP Alam Ar Ridho Semarang menjadi ciri khas dan menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini tampak pada gambar model pembelajaran di atas. Mengapa wirausaha perlu dikembangkan sejak dini? SMP Alam Ar Ridho mempunyai prinsip dari hadits bahwa dari 10 pintu rizki, 9 adalah milik pengusaha/pebisnis. Disamping itu teladan ummat Islam Rasulullah SAW telah mengajarkan berdagang sejak umur 8 tahun. Hal inilah yang menginspirasi SMP Alam Ar Ridho untuk mulai mengembangkan kurikulum baru yaitu kurikulum berbasis bisnis tanpa harus mengesampingkan kecerdasan majemuk anak. Tiga basic bisnis yang kita kenalkan melalui pembelajaran dan praktek langsung yaitu Bioteknologi, ICT (*Information, Comunication and Technology*), dan Retail. Dengan pembelajaran bisnis ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan bekal hidup kepada siswa, melatih tanggung jawab, percaya diri, serta mampu menumbuhkan jiwa berbisnis siswa sejak dini.

Model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Semarang merupakan perpaduan pendidikan Islam, pendidikan kepemimpinan, dan pembiasaan budaya ilmiah. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah “Islam” yang berusaha untuk mencetak lulusan yang mempunyai kepridian muslim modern dan mempunyai jiwa wirausaha. Fenomena yang menunjukkan bahwa pribadi muslim tidak kuat dalam berbisnis dicoba untuk tidak berlaku di sekolah yang berdiri pada tahun 2007 itu.

Pendidikan kewirausahaan diterapkan melalui tiga tahapan, yakni *directed project*, *guided project*, dan *full business*. Pada tahapan pertama, siswa baru dikenalkan dengan dunia bisnis. Dunia yang sangat asing bagi sebagian besar siswa. Dunia yang sebenarnya mempunyai daya kreasi yang luar biasa, menurut salah satu guru pendamping, yaitu Ibrahim. Sarana mengenalkan dan menarik perhatian siswa untuk berbisnis adalah melalui budidaya jamur tiram dan ternak ayam. Siswa dengan didampingi guru kewirausahaan dalam waktu tertentu merencanakan dan kemudian merealisasikannya. Dimulai dengan belajar bagaimana jamur tiram itu tumbuh dan memerlukan media tanam seperti apa, siswa kemudian mempraktekannya secara langsung sampai dengan musim panen. Setelah panen usai, siswa akan diajak untuk belajar bagaimana dapat menjual produk yang dihasilkan.

Pada tahapan kedua, yaitu *guided project*, siswa telah dibagi menjadi beberapa kelompok untuk semakin meneguhkan “jalur” bisnisnya. Pada tahapan ini, siswa akan berhadapan dengan beberapa jenis bisnis selain budidaya jamur. Ide yang dimaksud seperti bisnis makanan (kue dan jajan), pembuatan kerajinan tangan, dan ide lainnya. Ide peminatan bisnis ini kemudian akan dimantapkann pada tahapan yang ketiga, yaitu *full business*. Di saat inilah, siswa dituntut untuk secara mandiri mengembangkan bisnis yang diminatinya secara riil.

Model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho sudah cukup mapan. Karena memang di sekolah ini, pengembangan jiwa wirausaha menjadi salah satu prioritas disamping pembentukan kepribadian Islami. Dan telah dimulai sejak di PAUD/TK yang kemudian dilanjutkan pada jenjang SD. Jika siswa SMP berasal dari PAUD dan SD Alam Ar Ridho Semarang, maka akan semakin selaras pengembangan jiwa kewirausahannya.

Dalam implementasinya, peran orang tua juga memberikan kontribusi. Peran nyatanya adalah memberikan dukungan moral dan material untuk pengembangan jiwa

kewirausahaan. Partisipasi langsung dari orang tua sangat dibutuhkan. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk sharing informasi atau forum diskusi orang tua untuk saling menguatkan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dialami dalam pelaksanaannya. Kendala yang dimaksud diantaranya adalah kemampuan “berwirausaha” guru tidak merata. Artinya, guru yang menjadi ujung tombak seharusnya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang cukup dalam “berwirausaha”. Kendala ini bisa diatasi dengan memberikan bekal yang cukup bagi guru melalui pelatihan dan kursus, *coaching clinic* bisnis, atau mengundang secara rutin beberapa pebisnis.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari uraian pada bagian sebelumnya adalah sebagai berikut;

- a. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di SMP Alam Ar Ridho merupakan bagian tak terpisahkan dari tiga tujuan utama pendidikan lainnya, yaitu pembentukan aqidah, ibadah, dan akhlak, pengembangan jiwa kepemimpinan, dan pembiasaan budaya ilmiah.
- b. Pendidikan kewirausahaan diimplementasikan melalui tiga tahapan, yaitu *directed project* pada jenjang pertama, *guided project* pada jenjang kedua, dan *full business* pada tahapan terakhir.

### Saran

Saran yang dapat diberikan diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Memperkuat pengetahuan dan keterampilan berwirausaha bagi guru SMP Alam Ar Ridho Semarang sehingga dapat memberikan pendampingan secara lebih maksimal kepada siswa.
- b. Menjalin hubungan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri untuk bisa meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mengenai dunia bisnis sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. 2009. Sekolah RI Tidak Dibekali Pendidikan Kewirausahaan. Diakses pada <http://antaranews.go.id> pada 23 Pebruari 2009.
- Geoffrey G. Meredith, *et al.* 1996. ***Kewirausahaan Teori dan Praktek***. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Hidayah, Choirul. 2014. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauhid dan Entrepreneurship (Penelitian di TK Khalifah Gedong Kuning Yogyakarta). Tesis pada Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Instruksi Presiden RI No. 4 Th. 1995 tentang ***Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan***. Jakarta.

- Kurniawan, Mujaddid. 2008. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan bagi Kemandirian Bangsa. Diakses pada <http://kabarindonesia.com> pada tanggal 23 Pebruari 2009.
- Kristanto, M., Dwi Prasetyawati D.H., dan Purwadi. 2013. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Limbah KDP (Kertas, Daun Dan Plastik) PAUD Di Kota Semarang. **Jurnal Penelitian PAUDIA**, Volume 2 Nomor 1 Mei 2013.
- Longenecker, Justin G., *et al.* 2000. **Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil**. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyani, Endang, Moerdiyanto, dan Endra Murti Sagoro. 2013. Studi Eksplorasi Model Pendidikan Kewirausahaan Di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Yogyakarta, 7-8 Mei 2013.
- Nurseto, Tejo. 2010. Pendidikan Berbasis Entrepreneur. **Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia**, Vo. VIII No 2 Tahun 2010.
- Salim Siagian dan Asfahani. 1995. **Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45**. Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkop dan PK Depkop dan PPK. Jakarta
- Saputra, Yudha Nata. 2009. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan. Diakses pada <http://pikiranrakyat.com> pada tanggal 23 Pebruari 2009.
- Sukristin. 2010. [Pendidikan Kewirausahaan Sejak Usia Dini](https://stkip.wordpress.com/2010/01/28/pendidikan-kewirausahaan-sejak-usia-dini/). Diperoleh dari <https://stkip.wordpress.com/2010/01/28/pendidikan-kewirausahaan-sejak-usia-dini/>. Diakses pada tanggal 22 April 2014.
- Suryana. 2003. **Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses**. Jakarta: Salemba Empat.  
<http://sekolahalamarridho.sch.id>  
<http://facebook.com/smpalamarridho>

## MENGGAGAS MODEL PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU SMK ADMINISTRASI PERKANTORAN MELALUI PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI

Oleh: Sutirman

Jurusan Pendidikan Administrasi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualitas guru dapat dilihat dari penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hasil uji kompetensi awal guru tahun 2012 menunjukkan tingkat kompetensi guru di Indonesia masih rendah dengan nilai tertinggi 55,1. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah pelatihan. Salah satu model pelatihan yang diduga tepat untuk meningkatkan kompetensi guru SMK Administrasi Perkantoran adalah model pelatihan berbasis kompetensi. Pelatihan berbasis kompetensi menempatkan peserta sebagai subyek belajar yang aktif dalam merencanakan pembelajarannya, menggali dan mengintegrasikan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensinya.

Kata kunci: kompetensi, guru, pelatihan.

### Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung kepada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Kualitas sumber daya manusia dibentuk melalui proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu membutuhkan guru-guru yang dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Profesi guru di Indonesia telah memiliki landasan hukum yang kuat dengan adanya UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP No.74 tahun 2008 tentang Guru. Dalam ketiga produk hukum tersebut, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal tersebut mengandung makna bahwa guru merupakan pilar utama dalam proses pendidikan untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas. Sebagai pilar utama dalam proses pendidikan, semua guru di Indonesia dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, termasuk guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran (KKAP).

Pendidikan kejuruan termasuk di dalamnya adalah SMK KKAP dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik untuk bekerja maupun untuk melanjutkan studi. Pendidikan kejuruan dapat mengembangkan manusia yang dapat dipasarkan dengan mengembangkan kemampuannya untuk menerapkan keterampilan yang melampaui kemanfaatannya

sebagai suatu alat produksi. Pendidikan kejuruan adalah suatu cara untuk menguasai keterampilan dasar yang sangat esensial untuk suatu kompetisi yang adil di pasar kerja. Prosser menegaskan bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika pengajarnya cukup berpengalaman dalam menerapkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar. Oleh karena itu, guru-guru SMK KKAP harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kualitas guru sebagai pendidik profesional merupakan syarat mutlak terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP) menyatakan bahwa tidak ada pendidikan yang berkualitas tanpa kehadiran guru yang profesional. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan profesionalitasnya.

Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru SMK KKAP yang dilaksanakan selama ini adalah dalam bentuk pelatihan guru yang diselenggarakan oleh P4TK, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Meskipun telah dilaksanakan beberapa pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas, namun hasilnya masih kurang memuaskan. Hal itu terbukti dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 yang rata-rata nilai tertingginya hanya sebesar 55,1 dan rata-rata nilai terendah adalah 34,5 (Kompasiana, 17 Maret 2012).

Baedhowi (2009) dalam pidato pengukuhan guru besarnya, menyampaikan bahwa realita kompetensi guru pascasertifikasi belum menunjukkan adanya peningkatan seperti yang diharapkan. Hal ini menggambarkan bahwa program sertifikasi yang dilakukan melalui jalur PLPG maupun jalur lainnya belum efektif menjamin kualitas kompetensi guru di Indonesia.

Analisis dari BPSDMPK-PMP (2012:16) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh ceramah satu arah. Hasil analisis Soedijarto (2008:53) juga menunjukkan bahwa suasana dan proses pembelajaran masih mengutamakan proses mendengar, mencatat, dan menghafal belum sampai pada proses yang diharapkan oleh Unesco melalui empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Upaya meningkatkan kualifikasi pendidikan guru melalui studi lanjut ternyata juga belum berdampak positif terhadap kinerja guru. Hasil penelitian Ipong Dekawati (2011) menyatakan bahwa pengaruh pendidikan lanjut terhadap kinerja guru masih belum optimal karena pendidikan lanjut yang terlaksana banyak yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya, sehingga kurang berpengaruh langsung terhadap bidang studi yang diampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peran guru sangat strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Namun demikian ternyata masih banyak guru yang penguasaan kompetensinya belum memenuhi standar yang ditentukan. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

kompetensi guru dalam bentuk pelatihan, namun hasilnya belum efektif. Hal tersebut diduga karena program pelatihan yang diselenggarakan tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi guru. Belum adanya model pelatihan khusus yang bersifat operasional dan praktis untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru SMK KKAP merupakan salah satu masalah yang menyebabkan kurang efektifnya pelatihan guru yang dilaksanakan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Roesminingsih (2008) bahwa masih adanya guru yang tidak layak dan tidak sesuai harus mendapat perhatian melalui pendidikan lanjutan atau pendidikan dan latihan. Dengan demikian, pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru SMK KKAP merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Kompetensi Guru SMK Administrasi Perkantoran

Salah satu syarat wajib seorang guru adalah memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sanghi (2004:5) menyebut kompetensi sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang menunjukkan kinerja tinggi. Sedangkan Amankwah (2011) menuliskan bahwa kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan sikap untuk memfungsikan situasi profesional. Khusus di Indonesia dalam bidang pendidikan, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Pasal 3 Undang-Undang No.14 Tahun 2005). Menurut beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan profesional.

Dengan demikian, seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, memiliki keterampilan yang baik, serta mempunyai perilaku yang terpuji. Menurut Sanghi (2004:6), seseorang dianggap kompeten jika ia memenuhi syarat untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan standar yang ditentukan. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki kecerdasan secara kognitif atau psikomotor saja, tetapi harus memiliki akhlak yang baik, karena guru menjadi panutan bagi anak didik maupun bagi masyarakat.

Guru di Indonesia diharuskan menguasai empat kompetensi sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang. Empat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No.14 th 2005).

#### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran di SMK/MAK adalah seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Pedagogik

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Penguasaan kompetensi pedagogik oleh seorang guru menjadi syarat mutlak agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Penelitian Liakopoulou (2011) mengungkapkan beberapa keterampilan yang berkontribusi terhadap efektivitas guru yaitu keterampilan menerapkan model pembelajaran; keterampilan mengembangkan kurikulum dan buku teks sekolah; memahami peserta didik; menerapkan pengetahuan pedagogis; dan kerjasama dengan rekan kerja dan orang tua siswa serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Hasil penelitian tersebut juga mengakui bahwa pengetahuan pedagogis sebagai kualifikasi yang penting.

Pemahaman tentang landasan kependidikan merupakan suatu keharusan bagi seorang guru. Tanpa pemahaman yang baik terhadap hal tersebut maka mustahil guru dapat mengajar dengan baik. Demikian pula pemahaman tentang peserta didik, merupakan aspek kompetensi yang mendasar bagi seorang guru. Siswa merupakan subyek pembelajaran yang harus dikelola oleh guru. Secara otomatis guru harus memahami perkembangan siswa, baik secara psikologis maupun fisik agar dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat.

Guru juga harus memahami kurikulum yang berlaku dengan baik. Pemahaman yang baik terhadap kurikulum, menjadi acuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, diperlukan kemampuan merancang strategi pembelajaran dan penggunaan media yang tepat. Dengan demikian, penguasaan kompetensi pedagogik akan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan karakter guru sebagai individu. Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi kepribadian guru mata pelajaran di SMK/MAK adalah seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Kepribadian

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, karena seorang guru harus dapat digugu dan ditiru oleh para siswa maupun oleh masyarakat. Kepribadian seorang guru dapat berdampak terhadap efektif tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan. Seorang guru yang tidak jujur, tidak disiplin dan sifat negatif yang lain pasti akan menyebabkan guru tersebut tidak berwibawa di depan siswa. Guru yang tidak berwibawa tidak akan dapat mengendalikan kelas dengan efektif.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi sosial guru mata pelajaran di SMK/MAK adalah seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Sosial

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sebagai makhluk sosial, guru berkepentingan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Agar dapat berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat secara baik, seorang guru harus menguasai kompetensi sosial.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. Kompetensi profesional menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 seperti tercantum pada tabel 4.

Tabel 4. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Profesional

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Sparks (2002) menegaskan bahwa keahlian guru merupakan salah satu variabel paling penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Agar dapat menghasilkan lulusan yang cerdas dan terampil, seorang guru khususnya guru produktif SMK KKAP sangat dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam baik secara teoritis maupun keterampilan. Untuk itu guru harus proaktif mengembangkan diri melalui kegiatan membaca, menulis, atau pelatihan.

#### **Pengembangan Profesionalisme Guru SMK KKAP**

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang dinamis. Berbagai pengetahuan dan teknologi tentang kependidikan senantiasa mengalami perkembangan. Demikian pula dengan perkembangan teknologi dalam bidang substansi mata pelajaran selalu mengalami perubahan yang pesat. Guru harus mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan secara berkesinambungan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Kennedy (2005) mengidentifikasi sembilan model pengembangan profesi guru berkelanjutan yaitu *“training, award-bearing; deficit; cascade; standards-based; coaching/mentoring; community of practice; action research; dan transformative”*. Berdasarkan pendapat Kennedy tersebut, pelatihan (*training*) menjadi salah satu model yang lazim digunakan untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Smith & Gillespie (2007) membedakan dua model pengembangan profesi yaitu *traditional professional development* dan *job-embedded professional development*. Model tradisional berorientasi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mengajar guru secara individual serta mengenalkan model-model pembelajaran baru. Pelaksanaan model ini biasanya berupa pelatihan *off-site*. Sedangkan model *job-embedded profesional* lebih mengarah kepada upaya meningkatkan kualitas belajar siswa dan membantu guru untuk mengatasi masalah khusus yang dihadapi. Pelaksanaan model ini lazimnya dalam bentuk *on-site*, yaitu di kelas tempat guru mengajar.

Pemberdayaan dan peningkatan mutu guru di Indonesia merupakan amanat undang-undang. Salah satu pasal dalam UU No.14 tahun 2005 menyebutkan:

Bahwa untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Selain itu, sesuai dengan PP N.74 tahun 2008, guru juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan. Program pengembangan profesi guru berkelanjutan dapat dilakukan melalui:

- a. kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru;
- b. pendidikan dan pelatihan;
- c. pemagangan;
- d. publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif;
- e. karya inovatif;
- f. presentasi pada forum ilmiah;
- g. publikasi buku teks pelajaran yang lolos penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan;
- h. publikasi buku pengayaan;
- i. publikasi buku pedoman guru;
- j. publikasi pengalaman lapangan pada pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus; dan/atau penghargaan atas prestasi atau dedikasi sebagai guru yang diberikan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah (ayat 2).

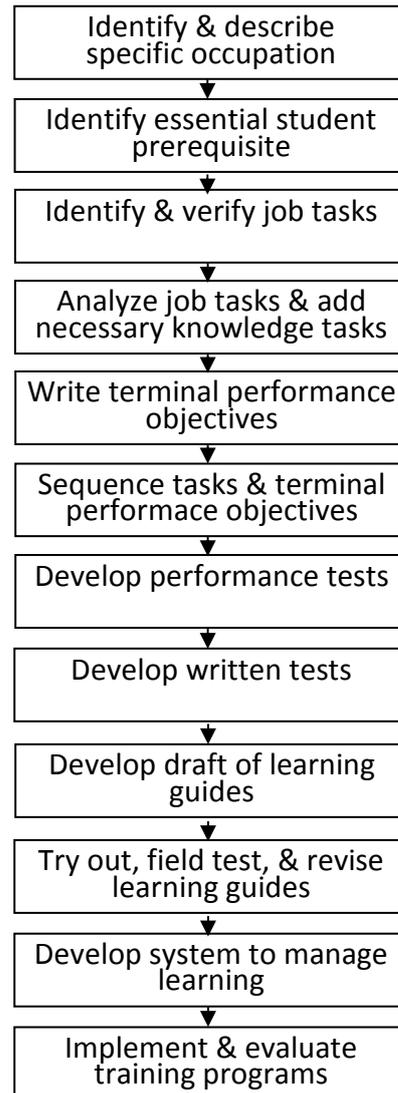
Berdasarkan beberapa pendapat dan ketentuan peraturan di atas diketahui bahwa pendidikan dan pelatihan (*training*) merupakan salah satu bentuk pengembangan profesi guru berkelanjutan. Hal tersebut dipertegas kembali melalui kebijakan pengembangan profesi guru yang dikeluarkan oleh BPSDMPK-PMP (2012:19) yang menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat. Program diklat dapat dilakukan dalam bentuk *inhouse training*, magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan khusus, kursus singkat, dan pembinaan internal oleh sekolah.

### **Model Pelatihan Berbasis Kompetensi**

Konsep pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training*) berfokus pada apa yang dapat dilakukan peserta sebagai kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki. Putu Sudira (2009) menilai bahwa pelatihan berbasis kompetensi menempatkan peserta sebagai subyek belajar yang aktif dalam merencanakan pembelajarannya, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran yang diperlukan. Mucahy (2000) menegaskan bahwa pelatihan berbasis kompetensi merupakan model pendidikan dan pelatihan yang koheren dan bersifat universal. Hal itu menggambarkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi merupakan

suatu model yang pelaksanaannya terintegrasi dan dapat diterapkan untuk berbagai bidang.

Blank (1982:26) menggambarkan tahap-tahap pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi menjadi 12 tahap. Keduabelas tahap pelatihan berbasis kompetensi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu tahap analisis, desain, pengembangan, serta implementasi dan evaluasi. Tahap analisis meliputi tahap satu sampai dengan empat. Tahap desain meliputi tahap lima dan enam. Tahap pengembangan mencakup tahap tujuh sampai dengan sebelas. Sedangkan yang terakhir adalah tahap implementasi dan evaluasi program pelatihan.



Gambar 1. Duabelas tahap *Competency Based Training* (Blank, 1982:26)

CBT harus dilaksanakan dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan diarahkan pada penguasaan kompetensi kerja, sehingga tujuan pembelajaran harus spesifik. Proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan individual dengan metode yang aktif, kontekstual dan praktik. Pengajar berperan sebagai fasilitator dengan memberikan umpan balik secara langsung pada saat dibutuhkan

oleh siswa. Modul menjadi media yang penting untuk memandu siswa dalam belajar. Untuk mengetahui penguasaan kompetensi oleh siswa, maka penilaian menggunakan acuan patokan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat segera di ketahui. Menurut Putu Sudira (2009) pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Terpusat pada peserta;
- 2) Berfokus pada penguasaan kompetensi;
- 3) Tujuan pembelajaran spesifik;
- 4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja;
- 5) Pembelajaran lebih bersifat individual;
- 6) Interaksi menggunakan multi metode: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual;
- 7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator;
- 8) Berorientasi pada kebutuhan individu;
- 9) Umpan balik langsung;
- 10) Menggunakan modul;
- 11) Belajar di lapangan (praktek);
- 12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka pelatihan berbasis kompetensi sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Dengan demikian pelatihan berbasis kompetensi sangat cocok diterapkan pada program pelatihan yang pesertanya orang dewasa.

Selain prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Putu Sudira di atas, Mucahy (2000) mengidentifikasi empat karakteristik pelatihan berbasis kompetensi. Karakteristik pelatihan berbasis kompetensi menurut Mucahy tersebut adalah: 1) *outcomes* pelatihan ditentukan secara khusus; 2) lembaga atau industri terlibat dalam mendefinisikan hasil pelatihan; 3) hasil pelatihan menggambarkan penguasaan terhadap standar kompetensi; dan 4) program pelatihan didasarkan pada standar kompetensi lembaga atau industri. Pendapat Mucahy tersebut menegaskan bahwa program pelatihan berbasis kompetensi harus didasarkan kepada hasil analisis kebutuhan lembaga. Hasil pelatihan harus bermakna bagi peningkatan kompetensi peserta sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara lebih jelas McAleavy, G. & Mcaleer, J. (2006:22) menyatakan bahwa model pelatihan berbasis kompetensi bagi guru didasarkan pada asumsi bahwa guru-guru yang bekerja di sekolah memiliki rentang keterampilan dan sikap yang berbeda, sehingga kemajuan kompetensi profesional guru juga berbeda. Oleh karena itu, program pelatihan yang diberikan kepada guru harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan standar kompetensi yang menjadi tugasnya. Pelatihan guru tidak boleh diberikan secara general kepada semua guru tanpa memperhatikan latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan tugas pokoknya.

### **Kesimpulan**

Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru adalah melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat). Program pelatihan dapat dilakukan dalam bentuk *inhouse training*, magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan khusus,

kursus singkat, dan pembinaan internal oleh sekolah. Salah satu model pelatihan yang dikembangkan dalam bidang pendidikan kejuruan adalah model pelatihan berbasis kompetensi. Administrasi Perkantoran merupakan salah satu kompetensi keahlian yang ada di sekolah kejuruan. Oleh karena itu, model pelatihan berbasis kompetensi dapat menjadi alternatif model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPSDMP dan PMP. (2012). *Kebijakan pengembangan profesi guru: materi pendidikan dan pelatihan profesi guru tahun 2012*. BPSDMP dan PMP Kemdikbud: Jakarta.
- Baedhowi. (Nopember 2009). *Tantangan profesionalisme guru pada era sertifikasi guru*. Makalah disajikan pada pidato pengukuhan guru besar manajemen sumber daya manusia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Blank, W. E. (1982). *Handbook for developing competency-based training program*. Prentice-Hall Inc.: Englewood Cliffs, New Jersey.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Pemerintah RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74, Tahun 2008, tentang Guru*
- Depdiknas. (2007.) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Amankwah, E. (2011). Relevance of Competency Based Training in Polytechnic Education for National Development [versi elektronik]. *Journal of Education and Practice*, 2, 7.
- Ipong Dekawati. (2011). Manajemen pengembangan guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXX, 2.
- Kennedy, A.. (2005). Models of continuing professional development: a framework for analysis [versi elektronik]. *Journal of In-service Education*, 31, 2.
- Liakopoulou, M. (2011). The professional competence of teachers: which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness? [versi elektronik]. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1, 21.
- McAleavy, G. & Mcaleer, J. (2006). Competence-based training [versi elektronik]. *British Journal of In-Service Education*. Diunduh dari <http://www.tandfonline.com/loi/rjie18>, tgl 09 November 2012.
- Mulcahy, D. (2000). Turning the contradictions of competence: competency-based training and beyond. *Journal of Vocational Education & Training*, [versi elektronik], 52:2, 259-280
- Prosser, C. A. & Quigley T. H. (1950). *Vocational education in a democracy (Rev.ed)*. American Technical Society: Chicago.
- Putu Sudira. (2009). *Tujuh prinsip dasar pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi*. Diunduh dari <http://blog.uny.ac.id/putupanji/tujuh-prinsip-cbt/>, 15 Desember 2012.

- Roesminingsih. (2008). Model pelatihan berbasis kelompok kerja guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun perangkat penilaian berbasis kelas. *Jurnal ISJD PDII LIPI*, 2, 2, 1-13.
- Sanghi, S. (2004). *The handbook of competency mapping: understanding, designing and implementing competency model in organization*. New Delhi: Response Books A division of Sage Publications India Pvt. Ltd.
- Smith, C., at al. (2003). *How teachers change: a study of professional development in adult education*. National Center for the study of adult learning and literacy, Harvard Graduate School of Education: Nicholas House, Appian Way Cambridge.
- Smith, Cristine & Gillespie, Marilyn. (2007). *Research on professional development and teacher change: implication for adult basic education*. Diambil pada tanggal 10 Juli 2012, dari dari <http://www.ed.gov/teachers/tools/initiative/factsheet.pdf>
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan arah pendidikan nasional kita*. Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Sparks, D. (2002). *Designing powerfull professional development for teacher and principles*. Diambil pada tanggal 10 September 2012 dari [www.nsd.org/sparksbook.html](http://www.nsd.org/sparksbook.html).

## PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEMPERSIAPKAN PARA SISWA DI ERA MEA

Oleh: Asiyah

SMP Negeri 5 Wates, Kulon Progo, DIY

### Abstrak

Di era MEA peningkatan profesionalisme guru dalam mempersiapkan para siswa mutlak diperlukan, karena guru merupakan salah satu sosok penting pembentuk mutu tidaknya para siswa dan pendidikan, setelah keluarga. Sebagus apapun metode *pembelajaran*, media *pembelajaran*, *kurikulum*, dan *sarana prasarana di suatu institusi pendidikan*, tanpa adanya peningkatan profesionalisme guru di era MEA ini, maka keberhasilan pendidikan secara maksimal sulit terwujud dan para siswa Indonesia akan kalah bersaing, karena di era MEA persaingan sangat ketat. Padahal, pendidikan merupakan gerbang pembuka kesuksesan bidang lainnya. Tujuan peningkatan profesionalisme guru ini yaitu agar para siswa dan pendidikan di Indonesia berkualitas, sehingga mampu bersaing dengan para siswa dari negara ASEAN khususnya dan dari negara mana pun di dunia dalam segala bidang. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru dalam mempersiapkan siswa yang bermutu, bermartabat, dan dapat bersaing di era MEA mutlak diperlukan. Lima profesionalisme guru yang diperlukan dan segera dilakukan oleh guru (a) peningkatan keteladanan akhlak mulia (b) peningkatan kompetensi profesional (c) peningkatan keterampilan; (d) peningkatan IT; serta (e) peningkatan kompetensi bahasa.

Kata Kunci: peningkatan profesionalisme guru, mempersiapkan para siswa, era MEA

### PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan gerbang pembuka kesuksesan bidang lainnya. Guru merupakan garda terdepan yang selalu berinteraksi dengan murid di sekolah dalam jumlah jam yang cukup lama. Baik- buruknya kualitas pendidikan sangat bergantung pada SDM guru, di samping unsur-unsur lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru mutlak diperlukan. Tujuannya adalah agar para siswa dan pendidikan di Indonesia berkualitas, sehingga mampu bersaing dengan para siswa dari negara yang ada di Asia Tenggara khususnya dan dari negara mana pun di dunia. Hal ini berkenaan dengan era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang sudah dekat.

Pada era MEA persaingan tentunya akan semakin ketat. Oleh karena itu, demi kepentingan nasional, semua institusi dan masyarakat mustinya saling kerja sama untuk segera berbenah diri dan mempersiapkan segala sesuatu serta mengambil tindakan sedini mungkin untuk menghadapi persaingan tersebut. Salah satu institusi yang harus segera berbenah diri adalah institusi pendidikan dalam hal ini terutama profesionalisme guru. Lima peningkatan profesionalisme guru yang perlu segera diimplementasikan oleh guru di era MEA yaitu (a) peningkatan keteladanan akhlak mulia (b) peningkatan kompetensi profesional (c) peningkatan keterampilan; (d) peningkatan IT; serta (e) peningkatan kompetensi bahasa.

## PEMBAHASAN

### A. Profesionalisme

#### 1. Pengertian Profesionalisme

Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. **Guru yang profesional** adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru.

Profesionalisme dapat diartikan adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (KBBI, Anton Moeliono 1991).

2. Guru yaitu orang yang pekerjaannya ( mata pencahariannya, profesinya ) mengajar( KBBI, Anton Moeliono 1991).

3. Era dapat diartikan masa (KBBI, Anton Moeliono 1991).

4. MEA yaitu (Masyarakat Ekonomi Asean)

Lima peningkatan profesionalisme guru yang perlu segera diimplementasikan oleh guru di era MEA yaitu (a) peningkatan keteladanan akhlak mulia (b) peningkatan kompetensi profesional (c) peningkatan keterampilan;( d) peningkatan IT; serta (e) peningkatan kompetensi bahasa.

#### **(a). Peningkatan keteladanan akhlak mulia**

Keteladanan

#### 1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu (perbuatan, barang dsb.) yang patut ditiru. (006), Mendidik bukanlah urusan mudah. Mendidik tidak sekedar menstransfer ilmu guru kepada murid, tetapi lebih dari itu. Bahwa dalam mendidik diperlukan keteladanan dari seorang guru. Guru tidak hanya menyuruh kepada murid, tetapi mengerjakan apa yang diucapkan. Satu keteladanan lebih baik dari seribu perintah.

Hal penting yang pertama kali perlu ditingkatkan dalam peningkatan profesionalisme guru di era MEA adalah peningkatan keteladanan akhlak mulia guru dalam segala hal. Misalnya hal-hal yang dilakukan di sekolah oleh tiap-tiap guru (masuk ke kelas tidak terlambat, berdoa bersama dengan para murid sebelum dan setelah selesai pelajaran, guru dan murid bersalaman ketika akan pulang sekolah, guru menghargai atau memberi pujian pada peserta didik yang telah berani mengutarakan pendapat baik waktu proses KBM maupun dalam rapat – rapat OSIS, guru berani meminta maaf kepada murid jika bersalah atau ketika menasihati siswa ada kata-kata yang menyinggung perasaan siswa. Setiap hari pada istirahat pertama guru bersama-sama murid melaksanakan shalat dhuha bersama. Satu tahun minimal 4 kali para siswa diberi motivasi oleh tim motivator yang profesional tentang akhlak mulia. Pada bulan Ramadhan para siswa dengan bimbingan guru melaksanakan pesantren kilat di mushola sekolah untuk berlatih berbuka puasa bersama, shalat tarawih bersama, iktikaf bersama, dan makan sahur bersama. Setiap jam pertama hari Sabtu selama 20 menit guru bersama-sama murid mengadakan tadarus bersama dipandu oleh seorang guru lewat pengeras suara dan di tiap- tiap kelas dipandu oleh guru yang akan

mengajar jam pertama. Setelah tadarus, para murid mendengarkan penjelasan terjemah Alquran yang telah dibaca).

Harapan dari kegiatan-kegiatan tersebut para siswa dan guru akan memahami mengerti sedikit- demi sedikit memaknai kehidupan, yang pada akhirnya para siswa berakhlak mulia yang merupakan modal dasar dalam menghadapi persaingan yang begitu ketat pada era MEA nanti. Muara akhir dari profesionalisme guru melalui peningkatan keteladanan akhlak mulia guru adalah para siswa tidak hanya pandai di bidang akademik, tetapi yang lebih utama dan penting berakhlak mulia. Dengan modal dasar berakhlak mulia diharapkan para siswa akan lebih mudah untuk dibimbing, untuk menerima pelajaran, dan bermental kuat. Akhirnya mereka dapat bersaing di era MEA secara sehat dalam segala hal kebaikan dan tidak mudah putus asa, tidak emosional, semangat, kreatif dan inovatif, serta tidak mau membuang-buang waktu. Mereka sadar bahwa dengan dibekali akhlak mulia, kompetensi akademik, dan keterampilan akan menang dalam bersaing dengan bangsa lain.

Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh (Soemarno Soedarsono, 2008: 25) Bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih ataupun kekayaan alamnya, tetapi utama dan terutama karena dorongan semangat dan karakter bangsanya.

Sejalan dengan hal tersebut bahwa tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

**(b). Peningkatan profesionalisme guru**

Peningkatan kompetensi profesional berarti guru harus meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Persiapan diri tentang materi, diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dalam KBM, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan (Suyanto, 2006:121) bahwa kewajiban guru dalam konteks implementasi UU Sisdiknas pasal 40 ayat (2) Jelaskan bahwa guru dituntut memiliki profesionalisme profesional. Hal ini senada dengan tuntutan era global bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Jika guru tidak mempunyai profesionalisme profesional yang kuat, ia akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh stakeholder-nya. Jika ditinggalkan oleh client (siswa, keluarga, dan masyarakat luas, ia akan menjadi insan yang tidak memiliki kontribusi profesional dalam pendidikan.

Selain itu, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan dalam pendidikan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Hal ini sejalan seperti yang dikatakan (Djarnian Satori, 2013: 224) bahwa kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Dalam profesi keguruan menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa "Guru

adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah pendidikan.

Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut agar memiliki lima hal. Yang pertama guru harus mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, guru harus menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang diajarkannya serta bagaimana cara mengajarnya, yang ketiga guru bertanggung jawab untuk memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, yang keempat guru harus mampu berfikir sistematis mengenai apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya tersebut dan yang kelima adalah guru seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

**(c). Peningkatan profesionalisme guru dalam keterampilan**

Peningkatan profesionalisme guru dalam bidang keterampilan di era MEA sangat diharapkan, karena SDM tenaga kerja terampil yang dibutuhkan di Negara ASEAN. SDM yang diharapkan tidak cukup yang hanya berakhlak mulia dan pandai ilmu pengetahuannya secara teoritis, tetapi juga terampil dalam segala hal yang baik. Karena dampak arus bebas tenaga kerja terampil dari berbagai negara pun akan terasa. Peningkatan profesionalisme guru dalam keterampilan yang dapat dilaksanakan di sekolah antara lain :

Agar para siswa sudah terampil sejak dini, para guru TK selayaknya terampil membuat berbagai mainan dari bahan yang murah, agar anak-anak sudah tertanam jiwa terampil sejak usia dini.

Guru-guru SD pun harus terampil membuat berbagai mainan dan teknologi sederhana dari bahan yang murah, karena memang anak-anak di TK dan SD senang terhadap mainan. Berbagai macam keterampilan membuat mainan di SD perlu diajarkan yang berhubungan dengan sains dan teknologi antara lain, misalnya membuat balon udara parasut yang terbuat dari plastik kresek bekas atau kresek baru dengan benang. Keterampilan membuat telepon-teleponan yang dibuat dari kaleng susu bekas dengan tali rafia. Agar para siswa tertanam jiwa hemat dan rajin menabung, diajarkan keterampilan membuat celengan yang indah yang terbuat dari kaleng bekas, lalu dicat pilok, dan diberi hiasan yang indah, dan jenis mainan-mainan lainnya.

Tidak cukup keterampilan –keterampilan tersebut hanya diajarkan di TK maupun di SD, tetapi di SMP pun dibimbing berbagai keterampilan- keterampilan . Guru agama memberikan bekal keterampilan membuat kaligrafi. Guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan guru bahasa Jawa memberikan bekal keterampilan cara menawarkan barang dagangan, cara membuat proposal, laporan, membuat drama, puisi, cerpen, cara agar terampil berpidato, agar terampil menjadi MC, agar terampil berdiskusi dan berdebat dll. Hasil karya mereka, baik puisi, cerpen atau drama ditempel di mading kelas atau mading sekolah, sehingga mereka merasa bangga karena karya mereka bisa dilihat dan dibaca oleh orang banyak.

Begitu juga dengan guru mata pelajaran lainnya seperti guru Mata Pelajaran Seni Budaya memberikan bekal keterampilan menyablon kaos dengan gambar dan tulisan sesuai kehendak hati siswa tetapi tetap sopan, sehingga para siswa senang dengan kreasinya. Begitu juga dengan guru mata pelajaran lainnya harus

meningkatkan profesionalisme dalam bidang keterampilan selain meningkatkan ilmu pengetahuan di bidangnya masing-masing.

Dalam menghadapi era MEA, dalam bidang pendidikan, pemerintah juga dapat melakukan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan MEA. Pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas menjadi jawaban terhadap kebutuhan sumber daya manusia. Oleh karena itu, meningkatkan standar mutu sekolah menjadi keharusan agar lulusannya siap menghadapi persaingan. Oleh karena itu, para guru juga dituntut untuk mempersiapkan SDM yang terampil tidak hanya pandai ilmu pengetahuan yang sifatnya teori belaka.

Di sisi lain, Mendikbud Anies Baswedan mengatakan, meningkatkan standar mutu pendidikan salah satunya dengan menguatkan aktor pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua. Menurutnya, kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci tumbuhnya ekosistem pendidikan yang baik. Guru juga perlu dilatih dengan metode yang tepat, yaitu mengubah pola pikir guru.

***(d). Peningkatan profesionalisme guru dalam bidang IT***

Dalam pembelajaran, semua guru apapun mata pelajaran yang diembannya harus meningkatkan profesionalismenya dalam bidang IT. Era MEA juga era IT. Hampir tiap hari manusia di dunia ini berhubungan dengan bidang IT. Oleh karena itu, para guru diharapkan tidak hanya cukup melek tentang IT, tetapi harus mampu meningkatkan profesionalismenya dalam bidang IT. Jika tidak dilakukan, maka para siswa kita akan sulit bersaing dengan siswa lulusan luar negeri. Guru harus mampu mendownload dari internet materi-materi, keterampilan-keterampilan, pengetahuan, akhlak dan lain-lain untuk disampaikan kepada para siswa agar para siswa mempunyai wawasan yang luas.

Para guru dalam proses pembelajaran jangan hanya mendominasi dengan ceramah. Profesionalismenya dalam bidang IT harus diterapkan. Misalnya guru IPA di SMP menerangkan proses terbentuknya manusia, proses mencangkok akan lebih jelas jika ditayangkan dari laptop yang dihubungkan dengan LCD. Begitu juga guru Bahasa Indonesia di SMP, guru Bahasa Inggris, dan guru Bahasa Jawa memberikan bekal dalam pembelajaran pembacaan puisi, pidato, diskusi, drama dll. akan lebih mudah dimengerti oleh siswa jika guru tersebut menampilkan contoh drama, pembacaan puisi oleh sastrawan, contoh diskusi dari laptop yang dihubungkan dengan LCD. Guru agama pun bisa melakukannya, misalnya tentang tayangan berbagai praktik keagamaan, misalnya praktik wudlu, shalat, haji, dll.

Dengan IT pembelajaran akan terasa menyenangkan para siswa, tidak jenuh, dan membuat para siswa lebih kreatif mengeksplorasi berbagai iptek dan berbagai ilmu agama yang berhubungan dengan akhlak mulia dan keterampilan.

Guru harus mampu membuat tayangan-tayangan materi pelajaran yang menarik, contoh-contoh gambar yang sesuai dengan materi pelajaran yang tidak menjemukan, contoh-contoh pembacaan puisi dari para sastrawan yang terkenal, contoh-contoh membuat berbagai keterampilan. Guru juga harus mampu mengajari siswa cara mendownload, cara membuat email, mengirim email dan membalas email. Cara membuat power poin, bahkan cara membuat animasi, dll. Pada akhirnya para siswa mampu bersaing dengan lulusan luar negeri dan mutu pendidikan akan semakin berkualitas.

***(e). Profesionalisme guru dalam bidang bahasa***

Profesionalisme guru dalam bidang bahasa di era MEA sangat dibutuhkan. Kita semua maklum karena era MEA berarti era persaingan ekonomi antar negara se-ASEAN bukan antar

daerah di Indonesia. Jelas mereka yang berasal dari luar negeri berkomunikasi dengan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab. Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi antarbangsa di Negara-negara ASEAN dan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Oleh karena itu, para guru harus meningkatkan profesionalismenya dalam bidang bahasa, agar para siswa bisa komunikasi dengan baik, baik dengan bangsa kita sendiri dan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bahasa yang harus dikuasai minimal 4 bahasa. Bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi dalam kegiatan resmi, bahasa Daerah untuk menanamkan kepribadian bangsa, bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan bangsa –bangsa di dunia, bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan bangsa –bangsa di dunia.

Hal yang bisa dilakukan oleh guru, antara lain guru menugasi siswa untuk mencari arti kata baik lewat kamus, internet, atau HP yang sudah ada atau dilengkapi dengan kamus. Misalnya mencari arti kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, mencari arti kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya, mencari arti kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah atau sebaliknya.

## **PENUTUP**

Pendidikan yang berkualitas merupakan gerbang pembuka kesuksesan bidang lainnya. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru dalam mempersiapkan para siswa di era MEA mutlak diperlukan. Karena bagaimanapun bagusnya kurikulum, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan unsur-unsur lainnya tanpa adanya peningkatan profesionalisme guru, pendidikan tidak dapat berhasil dengan baik. Tujuan peningkatan profesionalisme guru adalah agar para siswa dan pendidikan di Indonesia berkualitas, sehingga mampu bersaing dengan para siswa dan tenaga kerja dari negara yang ada di Asia Tenggara khususnya dan dari negara mana pun di dunia. Guru merupakan garda terdepan yang selalu berinteraksi dengan murid di sekolah dalam jumlah jam yang cukup lama harus sadar dan ikhlas untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya.

Lima peningkatan profesionalisme guru yang perlu segera diimplementasikan oleh guru di era MEA yaitu (a) peningkatan keteladanan akhlak mulia (b) peningkatan kompetensi profesional (c) peningkatan keterampilan; (d) peningkatan IT; serta (e) peningkatan kompetensi bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Moeliono, Anton. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satori, Djarni. 2013. *Materi Pokok Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soedarsono, Sumarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputida.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta Pusat: PSAP Muhammadiyah.  
[http://www.academia.edu/3633244/PENINGKATAN\\_KUALITAS\\_GURU](http://www.academia.edu/3633244/PENINGKATAN_KUALITAS_GURU)  
 diunduh 23 April 2015
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/07/tentang-profesionalisme-guru/>  
 diunduh 23 April 2015

<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia>  
diunduh 23 April 2015

<http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/profesionalisme-guru.html>  
diunduh 23 April 2015

## ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU EKONOMI SMA N SE KOTA SEMARANG

Oleh: Jarot Tri Bowo Santoso  
Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Unnes

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogic guru ekonomi SMA se Kota Semarang dan Upaya upaya yang diinginkan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan responden adalah guru ekonomi SMA N Se kota Semarang yang berjumlah 16 dari 16 SMA N di Kota Semarang. Data dikumpulkan dengan metode interview mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan deskriptif prosentase kemudian dimaknai sesuai kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi pedagogic guru ekonomi SMA N Se Kota Semarang dalam kategori sedang, dengan indikator: (a) memahami peserta didik secara mendalam, kategori tinggi; (b) Merancang pembelajaran, kategori tinggi, (c) Melaksanakan pembelajaran, kategori sedang, (d) Merancang dan melaksanakan evaluasi, kategori rendah, (e) Mengembangkan peserta didik, kategori rendah. (2) Upaya upaya yang diinginkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogic meliputi : (a) pelatihan pelatihan di perbanyak waktu, intensitas dan materi diperluas, baik metode pembelajaran maupun cara menyusun evaluasi

*Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, wawancara mendalam, deskriptif*

### Pendahuluan

Polemik profesionalisme guru selalu menjadi perbincangan yang menarik untuk dikaji. Dari mulai perbincangan seleksi untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi yang harus membuat dan mengumpulkan karya ilmiah dan berkas pendukung yang sangat banyak sampai pertanyaan apakah setelah mendapatkan sertifikasi kemampuan profesionalisme guru dapat meningkat atau menurun atau bahkan sama saja, dan bagaimana langkah selanjutnya untuk memonitor kompetensi profesionalisme guru tersebut.

Padahal untuk dapat disebut sebagai guru yang professional, seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional, sebagaimana tertuang dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kompetensi ini merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari diri sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya (Mulyasa, 2003). Artinya seorang guru untuk dapat disebut sebagai guru professional dan berhak menyandang sertifikat pendidik harus mempunyai ke empat kompetensi tersebut.

Namun kenyataan dilapangan sering dijumpai, guru guru yang telah mendapatkan sertifikasi bukan untuk perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran tetapi lebih pada untuk membeli barang barang mewah seperti mobil dan lain sebagainya. Berdasar wawancara dengan beberapa guru di Gunungpati Semarang, banyak guru yang sudah tersertifikasi tetapi belum melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (67%), dan sangat jarang yang mengikuti pelatihan pelatihan pembelajaran yang membayar (75%), serta sedikit sekali guru yang telah melakukan PTK (25%) (Santoso, 2012).

### **Kompetensi Profesionalisme Guru**

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) merumuskan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi tersebut bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya pembelajaran melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, (4) kompetensi sosial. Keempat bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya, kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

### **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya sehingga dapat disimpulkan pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.

Dalam bidang pendidikan, kompetensi pedagogik adalah keterampilan guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai priinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar.

Dengan memiliki kompetensi pedagogik guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa, memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa dan merefleksikannya dalam proses pembelajaran dan mampu menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajarnya. Sedangkan bagi siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya, memiliki

keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah serta lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, professional dan social yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

- a. Memahami peserta didik secara mendalam, memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran, memiliki indikator esensial menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan. Demikian juga pada guru ekonomi SMA, dengan kompetensi pedagogic ini maka diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan aktif serta menyenangkan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan responden guru-guru ekonomi SMA N Se Kota Semarang sebanyak 16 orang di setiap sekolah diambil 1 guru. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan deskriptif persentase.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi pedagogic guru ekonomi SMA N Se Kota Semarang dalam kategori sedang.

Tabel 1. Rata rata skor masing masing indikator Kompetensi Pedagogik

No	Indikator	Rata rata Skor	Kategori
1	Memahami peserta didik secara mendalam	7,5	Tinggi
2	Merancang pembelajaran	9,4	Sangat Tinggi
3	Melaksanakan pembelajaran	4,4	Sedang
4	Merancang dan melaksanakan evaluasi	2,5	Rendah
5	Mengembangkan peserta didik,	2,5	Rendah
	Rata rata	5,3	Sedang

*Pertama*, pada indikator memahami peserta didik secara mendalam, kategori tinggi. Sub indikator tertinggi terdapat pada sub indikator mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, diikuti memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip prinsip perkembangan kognitif dan terakhir memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip prinsip kepribadian.

Skor tertinggi pada sub indikator mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, ini biasanya dilakukan pada saat pertama kali masuk. Untuk mengetahui hal ini guru pertama tama pada saat perkenalan menanyakan latar belakang pendidikan, asal sekolah, daerah dan sebagainya. Dengan mengetahui asal sekolah maka guru akan dapat memetakan siswa dengan asumsi siswa yang berasal dari sekolah favorit, kemungkinan siswa yang pandai. Selain itu, guru biasanya melakukan pre test, untuk mengetahui kemampuan awal siswanya. Dengan mengetahui kemampuan awal dan juga asal sekolah maka guru dapat lebih mengetahui homogenitas kelas tersebut.

Pada akhirnya data ini dapat digunakan oleh guru apabila guru ingin menerapkan metode pembelajaran. Misalnya membagi siswa dengan heterogenitas yang memadai, siswa pandai disebar ke semua kelompok demikian juga yang kurang pandai. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2012) bahwa seorang guru yang professional harus mengetahui karakteristik siswanya, seperti IQ, jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Sedangkan sub indikator terendah pada indikator ini adalah memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip prinsip kepribadian. Dari hasil olah data dan wawancara diketahui bahwa guru jarang memetakan kepribadian siswa untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Seperti kita ketahui bahwa kepribadian orang dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu kepribadian koleris, sanguinis, phlematis, melankolis. Sebenarnya dengan mengetahui kepribadian seperti ini akan banyak manfaatnya. Artinya bahwa apabila guru ingin membentuk kelompok jangan sampai dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang satu kepribadian, karena dinamikanya tidak akan jalan.

Selain itu dengan mengetahui dan memahami peserta didik secara mendalam akan membantu kita untuk merespons sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari peserta didik. Disamping itu dengan mempelajari perkembangan peserta didik akan membantu memahami diri sendiri. Dengan kata lain pengetahuan ini akan

membantu kita memahami apa yang kita alami sendiri, misalnya mengapa masa puber kita lebih awal atau lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman lain.

Ibrahim (2000: 5) mengatakan bahwa analisis karakteristik siswa sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan ciri, kemampuan, dan pengalaman siswa baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Analisis siswa meliputi karakteristik antara lain : kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan psikomotor, kemampuan bekerjasama, keterampilan sosial dan sebagainya. Hasil analisis ini dapat dijadikan gambaran untuk menyiapkan perangkat pembelajaran

*Kedua*, pada merancang pembelajaran termasuk kategori tinggi. Sub indikator tertinggi bagian ini yaitu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, sedangkan yang terendah adalah menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar.

Tingginya sub indikator menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih dikarenakan memang setiap guru diwajibkan membuat rancangan pembelajaran dalam RPP sebelum pembelajaran dimulai, umumnya selama 1 semester. Karena inilah semua guru sudah menyusun. Pada saat wawancara perbedaan rancangan pembelajaran antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013, sebagian besar menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 sangat sulit dan sangat banyak, dan aspeknya lebih banyak daripada kurikulum KTSP. Hal ini juga karena minimnya pelatihan dari pihak terkait. Memang selayaknya sebelum pembelajaran dimulai seorang pendidik atau guru harus sudah merancang pembelajarannya. Baik dilakukan sendiri atau dengan peer grup. Tujuan perancangan ini agar dapat mengalokasikan waktu, menentukan media yang akan digunakan ataupun sarana prasarana yang akan digunakan.

Sebenarnya menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih bukan termasuk pekerjaan yang mudah. Oleh sebab itu guru harus jauh jauh hari memikirkan hal hal yang harus ada dalam rancangan pembelajaran sehingga materi dapat tersampaikan dan mengesankan bagi siswanya. Dengan adanya rancangan ini merupakan modal awal baiknya pembelajaran, karena pembelajaran tanpa adanya rancangan akan tidak terarah. Pentingnya membuat rancangan pembelajaran ini dikemukakan Kemp (1994:20) bahwa rancangan tidak saja berfungsi sebagai pedoman mengajar tetapi juga mengetahui gambaran keberhasilan siswa. Dengan membuat persiapan rancangan yang baik kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Bagian terendah dari indikator ini adalah menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar. Hal ini terjadi karena sebagian besar guru masih menggunakan strategi klasikal dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Padahal seharusnya guru dalam menentukan strategi pembelajarannya berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin di capai dan materi ajar. Memang harus diakui bahwa semua materi bisa diajarkan secara klasikal dengan metode ceramah, tetapi metode ceramah akan menjadi membosankan apabila guru tidak mempunyai intonasi yang baik, kaku, hanya mencatat dan mendengarkan.

Guru seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik IQ, latar belakang pendidikan, latar belakang pendidikan orang tua, fisik dan kesehatan siswa dan lain sebagainya sebagai dasar menyusun strategi pembelajaran apakah akan menggunakan strategi kalsikal, kelompok kecil atau individual, apabila pertimbangan yang dipergunakan guru adalah jumlah siswa (Santoso, 2012)

Selain itu dalam penentuan strategi juga berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar. Penentuan strategi memang harus memperhatikan hal hal tersebut dan dikatakan tidak mudah, namun guru jangan sampai terjebak pada sulitnya menentukan strategi. Strategi guru dapat berubah selama proses pembelajaran berlangsung. Memang hasil penelitian ini menunjukkan kategori sangat tinggi, namun mereka memang menyatakan bahwa rancangan yang tersusun dalam RPP lebih tertuju pada formalitas saja.

Banyak ahli menyatakan bahwa rancangan pembelajaran yang dibuat guru yang sesuai dengan prinsip pengembangan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ibrahim dan Syaodih (2003) mengatakan proses membuat rancangan yang harus berlandaskan pada teori teori atau hasil penelitian yang mendukung. Memang dalam membuat rancangan ini tidak mudah, biasanya kesulitan yang dirasakan oleh guru berhubungan dalam hal memperkirakan sasaran/tujuan pembelajaran, menetapkan urutan topic, menyusun kegiatan pembelajaran, mengalokasikan waktu dan memilih sumber pembelajaran yang tepat.

*Ketiga*, pada indikator melaksanakan pembelajaran, kategori sedang. Sub indikator melaksanakan pembelajaran yang kondusif, diikuti menata latar (setting) pembelajaran. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Sebenarnya sub indikator ini tidak termasuk tinggi. Hal ini karena guru memang melaksanakan pembelajaran biasa saja karena sebagian besar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Artinya kondusif disini masih lebih banyak guru yang mengambil peran dan apabila siswa ada yang ramai, masih menggunakan pendekatan yang frontal. Padahal seharusnya lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual.

Menurut Mulyasa (2006), dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama

antara anak dan guru, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua anak.

Sedangkan menurut Naim (2009), ada dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, yaitu pribadi guru dan suasana pembelajaran. Perpaduan kedua aspek tersebut akan menjadikan dimensi inspiratif semakin menemukan momentum untuk mengkristal dan membangun energi perubahan positif dalam diri siswa. Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas. Kedua aspek ini, pada gilirannya akan mampu mengakumulasi potensi diri para siswa untuk semakin meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya.

Sebagai pertimbangan sebaiknya dalam pembelajaran harus mampu menciptakan komunikasi 2 arah dan juga menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta memaju siswa untuk berpikir kreatif dan komunikatif. Pembelajaran semacam ini akan tercapai apabila guru menggunakan metode kooperatif, yang membuat siswa aktif, mampu berkomunikasi dan memahami materi lebih mendalam.

Sedangkan menata setting juga sedang, dikarenakan sebagian besar guru kurang berinovasi untuk menggunakan metode kooperatif yang memaksa perubahan setting kelas dan juga setting materi dan obyek/peran. Perubahan ini akan membuat pembelajaran tidak membosankan, dimanis.

*Keempat*, pada indikator merancang dan melaksanakan evaluasi, kategori rendah. Sub indikator tertinggi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode. Pada dasarnya semua guru sudah merancang evaluasi, tetapi evaluasi yang dirancang sebagian besar hanya hasil belajar (75%) merancang sejak awal semester sedang sisanya sambil berlangsungnya pembelajaran atau setelah berjalan pembelajaran. Namun sayangnya hanya sedikit guru yang menilai proses pembelajaran. Apalagi pada saat pelaksanaan K-13, mereka merasa bahwa penilaian proses belajar sangat sangat sulit, dan mengikuti banyak aspek, sehingga mereka menilai tetapi disama ratakan dan dibedakan yang aktif dilebihkan.

Pada sub indikator menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan terendah memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Pada sub indikator ini hanya hanya 2 orang guru yang sudah menganalisis evaluasi proses dan hasil belajar. Padahal data tentang analisis evaluasi proses dan hasil belajar sangat besar manfaatnya untuk perbaikan pembelajaran setiap guru, agar guru mendapat masukan kekurangan atau kelemahan kelemahan selama proses pembelajaran, sehingga kedepannya ada perbaikan.

Manfaat evaluasi pembelajaran ini antara lain yaitu (1) Bagi Guru adalah (a) Mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik sehingga dapat dicari solusi perbaikan, (b) Menentukan peserta didik yang telah tuntas dan dapat naik kelas, (c) Memberikan masukan tentang kemampuan peserta didik sehingga dapat mengembangkan berbagai kompetensi baik ilmu dan personalitanya, (d). Mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang telah dilakukan (e). Mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, (f). Mengetahui posisi setiap peserta didik dikelasnya.

Sedangkan bagi sekolah, manfaat evaluasi pembelajaran bagi sekolah yaitu: a. Mengetahui kualitas sekolah. Hal ini diketahui dari prestasi belajar kemudian dibandingkan dengan kondisi belajar disekolah baik ruang kelas, sarana prasarana dan sumber daya manusianya. b. Perencanaan kedepannya, terutama tentang kurikulum yang digunakan apa sudah sesuai atau belum, pengaturan jam belajar dan sebagainya. c. Memberikan laporan kepada pihak terkait seperti orangtua tentang kemajuan peserta didik.

Bagi Peserta didik, manfaat evaluasi pembelajaran bagi peserta didik yaitu: Mengetahui tingkat keberhasilan mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. b. Mengetahui kekurangan dan kesulitan dalam pembelajaran, misal terlalu pasif, introvert (Santoso, 2013: 6-7)

*Kelima*, pada indikator mengembangkan peserta didik, kategori rendah. Sub indikator tertinggi adalah memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik. Sub ini kator ini termasuk rendah karena baru sedikit guru yang memfasilitas peserrta didik untuk mengembangkan potensi akademiknya, misalnya membimbing dalam karya ilmiah yang sejurusan, dan lain sebagainya. Pada sub indikator memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik, bisa dikatakan hanya sedikit guru yang melakukan hal tersebut. Seandainya guru melakukan mereka lebih ke pengembangan potensi akademik.

Hasil kedua dalam penelitian ini adalah upaya yang diinginkan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru. Berdasar hasil wawancara juga diperoleh infomasi mengenai upaya upaya yang diinginkan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, yaitu (a) pelatihan pelatihan di perbanyak waktu, intensitas dan materi diperluas, baik metode pembelajaran maupun cara menyusun evaluasi, (b) adanya pendampingan, (c) perlu pengoptimalan peran MGMP.

Banyak guru (15 orang atau 94%) yang menyatakan mereka perlu menginginkan perlu banyak pelatihan, terutama pada saat akan diberlakukan kurikulum 2013 kemarin. Pelatihan yang ada selama ini masih sangat minim, cepat, materinya belum meliputi semua, seperti dalam evaluasi belum diadakan pelatihan yang lebih praktis, metode pembelajaran kooperatif juga baru sekedar pengetahuan.

Selain itu, masih banyak sekolah yang belum didampingi dalam pelaksanaan pembelajaran terutama yang menggunakan pendekatan saintific atau metode pembelajaran kooperatif.

Wadah yang seharusnya sebagai ajang tukar pikiran dan berbagai informasi yaitu MGMP, masih belum optimal, belum membahas masalah metode pembelajaran kooperatif, cara melaksanakan PTK, dan evaluasi pembelajaran yang valid dan reliable.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan penelitian ini yaitu (1) kompetensi pedagogik guru ekonomi SMA N Se Kota Semarang dalam kategori sedang, dengan indikator: (a) memahami peserta didik secara mendalam, kategori tinggi; (b) Merancang pembelajaran, kategori sangat tinggi, (c) Melaksanakan pembelajaran, kategori sedang, (d) Merancang dan melaksanakan evaluasi, kategori rendah, (e) Mengembangkan peserta didik, kategori rendah. (2) Upaya upaya yang diinginkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik meliputi : (a) pelatihan pelatihan di perbanyak waktu, intensitas dan materi diperluas,

baik metode pembelajaran maupun cara menyusun evaluasi, (b) Perlu adanya pendampingan; (c) perlu pengoptimalan peran MGMP.

Saran yang diajukan yaitu (1) Guru sebaiknya mengikuti pelatihan pelatihan yang dilakukan oleh berbagai pihak walaupun tidak gratis, (2) guru sebaiknya meningkatkan kemampuan pedagogiknya dengan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan linier. (3) pihak pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan sebaiknya memberikan pelatihan dan pendampingan pada guru secara continue.

## DAFTAR REFERENSI

- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ibrahim M dan Nur M., 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya, University Press
- Kemp, SE. Morisson, GR and Ross SM., 1994. *Designing Effective Instruction*. New York, Mac Millan College Publishing Company.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Santoso, Jarot Tri Bowo, dkk. 2012. *Pelatihan PTK Bagi guru ekonomi SMA Se Gunungpati Semarang*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Unnes
- Santoso, Jarot Tri Bowo. 2012. *Strategi Pembelajaran Akuntansi*. Semarang: Khanthil
- Santoso, Jarot Tri Bowo. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Akuntansi*. Semarang: Khanthil
- UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

## MEMENANGKAN PERSAINGAN DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN MELALUI PENGUATAN PENGUASAAN *HARD SKILL* DAN *SOFT SKILL*

Oleh: Slamet Budiyo

Dosen Program Vokasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[budyokya@yahoo.com](mailto:budyokya@yahoo.com)

### Abstrak

Tahun 2015 merupakan *deadline* penerapan AFTA (*Asean Free Trade Area*), sebuah kesepakatan negara-negara di kawasan ASEAN untuk membentuk sebuah kawasan perdagangan bebas yang disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dampak dari penerapan kesepakatan tersebut adalah sesuatu yang menguntungkan berupa peluang disamping berupa konsekuensi-konsekuensi. Di antara yang menguntungkan adalah tenaga kerja Indonesia berpeluang untuk bekerja di negara lain dengan catatan memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Keuntungan lain seperti sektor pariwisata diprediksi akan lebih bergairah, demikian pula dengan sektor industri kreatif yang berbasis kearifan lokal. Gambaran rendahnya kualitas SDM kita terlihat dari hasil HDI (*Human Development Index*) tahun 2012 pada peringkat 124 dari 178 negara yang di survei dan pada tahun 2013 pada peringkat 121 dari 185 negara yang di survei. Di sisi lain hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2012 yang merupakan Program Pengukuran Pelajar Internasional yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika dan IPA, baru bisa menduduki peringkat 10 dari bawah yakni peringkat 57 dari 65 negara. Sementara itu hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 penguasaan matematika siswa Indonesia berada pada posisi 38 dari 45 negara.

Merespon situasi di atas dunia pendidikan perlu berbenah dan melakukan perbaikan khususnya menyangkut peningkatan SDM agar para lulusan (baca :mahasiswa) memiliki daya saing yang lebih baik melalui pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan *hard skill* dan *soft skill* dalam memperebutkan kue pasar kerja. *Hard skill* berhubungan dengan capaian kompetensi yang harus dikuasai oleh seseorang (lulusan) sesuai pengetahuan dan keterampilan dari bidang ilmu yang dipelajari. *Hard skill* menggambarkan perilaku yang dapat dilihat dan dibaca (eksplisit). *Soft skill* lebih merupakan kemampuan yang bersifat tersembunyi. *Soft skill* berhubungan dengan kemampuan seseorang yang bersifat intrapersonal, interpersonal dan sosial. *Soft skill* menyangkut tata nilai, pribadi dan sosial dari pelakunya dan internalisasinya memerlukan lingkungan dan berkesinambungan. *Hard skill* dan *soft skill* perlu di kuasai bersama-sama dan saling melengkapi.

Oleh karena itu untuk bisa menjadi pemenang dalam kompetisi pada Masyarakat Ekonomi ASEAN dan pasar global maka perlu pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan seperangkat kemampuan dan kecedasan ganda, meminjam istilahnya Howard Gardner yakni *Multiple Intelegences* (kecerdasan ganda) dalam istilah yang kita pahami sejalan dengan konsep *hard skill* dan *soft skill*.

Kata kunci : persaingan, *hard skill* dan *soft skill*.

## Pendahuluan

*I have a dream a song to sing; To help me cope with anything; If you see the wonder of a fairy tale; You can take the future even if you fail; I believe in angels; Something good in everything I see; When I know the time is right for me; I'll cross the stream – I have a dream.*

Penggalan lirik lagu Westlife yang berjudul : **“I Have A Dream “** di atas menggambarkan seseorang yang memiliki impian; Impian adalah lagu yang selalu dikidungkan untuk menguatkan hatinya ketika menghadapi situasi apapun; Bila terlihat keajaiban dalam dongeng, masa depan tetap di raih walau mungkin gagal; Keyakinan kepada Tuhan (dan Malaikat-Nya), membuat kebaikan dalam segala hal jelas terlihat; Saat waktunya tiba, kan diarungi jeram, Aku punya impian.

Lagu di atas menegaskan sebuah cita-cita yang hendak dicapai oleh seorang anak manusia. Begitu besarnya keinginan untuk meraih cita-cita dan obsesi itu sampai terbawa dalam mimpi. Mimpi yang disengaja, bahkan agar mimpi itu menjadi sumber kekuatan untuk meraih keberhasilan maka mimpi itu harus selalu diingat, dipelihara, dijaga dan digelorakan. Mimpi itu harus diperjuangkan dengan sebuah keyakinan apabila manusia berusaha dengan sungguh-sungguh dan memohon petunjuk kepada Sang Pencipta, maka seberat apapun permasalahan dan tantangan yang akan dihadapi akhirnya tujuan dan cita-cita itu akan dapat terwujud. Begitu pula sebuah bangsa apabila generasi mudanya memiliki mimpi yang kuat disertai usaha yang gigih maka cita-cita dan tujuan negara tersebut akan dapat tercapai. Impian atau cita-cita tentang dunia baru yang lebih baik di masa depan sangat erat dengan tujuan hidup seseorang, masyarakat atau sebuah bangsa. Impian merupakan energi energi kreatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pencapaian tujuan, baik tujuan individu atau tujuan organisasi maka perumusan visi mutlak diperlukan. Visi adalah dunia rekaan sebagai gambaran atas kondisi akan datang yang hendak dicapai. Visi adalah mimpi kreatif untuk merubah dunia saat ini menjadi dunia ideal yang diharapkan. Visi memiliki beberapa karakteristik diantaranya : berorientasi pada masa depan, transformasional, mengekspresikan kreativitas, realistis, gambaran situasi yang hendak dituju, bersifat menantang dan mengandung nilai-nilai yang berharga bagi masyarakat. Sebagai sebuah gambaran masa depan maka visi mengandung power bagi siapapun sehingga pemilik visi akan selalu bersemangat dan rela berkorban demi mencapai dunia baru yang dirindukan. Disamping itu visi menjadi sebuah acuan dan cara yang digunakan oleh seseorang ataupun organisasi dalam mencapai tujuan. Selanjutnya diperlukan cara atau langkah-langkah yang harus direalisasikan untuk mencapai visi yang ditetapkan. Cara dan langkah-langkah nyata itulah yang disebut misi. Misi berkait erat dengan apa yang harus dituju dan memberikan penjelasan bagaimana seseorang atau lembaga harus bekerja. Karena misi terkait dengan tujuan yang ditetapkan (*goal setting*), dan berhubungan dengan orang lain yang terlibat dalam mencapai tujuan maka misi perlu dirumuskan bersama-sama dengan harapan agar komitmen tetap terpelihara. Termasuk di dalamnya misi yang bersifat individu juga perlu mempertimbangkan situasi dan sumber daya yang ada di sekitarnya sehingga proses pencapaian tujuan berlangsung secara efektif dan efisien. Perlu dikemukakan di sini

bahwa tujuan bukanlah hasil akhir dari sebuah proses. Hal ini disebabkan karena tujuan yang telah dicapai merupakan awal dari proses berikutnya yang merupakan siklus berkelanjutan untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih besar.

Siapa pun saat ini baik individu maupun organisasi perlu menetapkan visi pribadi atau visi organisasi. Visi merujuk pada tujuan akhir. Artinya visi didasarkan atas situasi akhir yang kita harapkan. Dengan prinsip bahwa **“segalanya diciptakan dua kali”** (Stephen R. Covey, 2002). Penciptaan pertama adalah penciptaan yang dilakukan oleh mental yakni gambaran masa depan berupa dunia mimpi. Sedangkan penciptaan yang ke dua adalah hasil akhir atas pencapaian dari tujuan yang disebut dunia nyata. Tugas kita adalah mentransformasikan dunia mimpi menjadi dunia nyata. Dalam terminologi Fisika Kuantum ada perubahan masa (materi) menjadi energi dan sebaliknya. Artinya sebuah materi yang kecil dalam reaksi nuklir dapat menghasilkan energi yang sangat besar, sebaliknya alam semesta yang begitu besar berasal dari energi yang kekal dan tidak tampak. Bila dianalogikan dengan prinsip bahwa segala sesuatu diciptakan dua kali sebagaimana tersebut penciptaan pertama oleh mental merupakan energi yang bersifat kekal dan tidak bisa dimusnahkan. Energi itu tersimpan dalam mental manusia yang pada saatnya akan berubah menjadi masa atau materi berupa penciptaan kedua yakni dunia nyata sebagai tujuan akhir. Maka tampak jelas betapa pentingnya seseorang perlu bermimpi, perlu menetapkan visi dan tujuan-tujuan hidupnya agar dalam milyaran sel dalam tubuhnya bekerja secara kuantum untuk mendapatkan energi yang besar dalam mewujudkan mimpi dan mencapai tujuan-tujuannya. Tidak berlebihan bila ada perkataan bahwa hidup adalah kumpulan target yang harus diperjuangkan. Pertanyaannya kenapa masih banyak diantara kita belum berani bermimpi dan bercita-cita ?

Tahun 2015 merupakan *deadline* penerapan AFTA (*Asean Free Trade Area*), sebuah kesepakatan negara-negara di kawasan ASEAN untuk membentuk sebuah kawasan perdagangan bebas. Harapan diberlakukannya AFTA adalah bila kesepakatan ini sukses maka ASEAN berpotensi menjadi basis produksi dan pasar berkelas dunia seperti di China, India dan Eropa. Sedangkan pemberlakuan APEC (*Asia Pasifik Economic Cooperation*) yang merupakan forum Kerja sama Ekonomi Asia Pasifik yang bertujuan untuk mendorong kemajuan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Pasifik, akan diberlakukan pada tahun 2020 untuk negara-negara berkembang (untuk negara maju sudah dimulai tahun 2010). Kesepakatan perdagangan bebas lainnya yang diterapkan sebelumnya yaitu AFLA (*Asean Free Labour Area*) dimulai tahun 2003 dan CAFTA (*China Asean Free Trade Agreement*) pada tahun 2010. Dampak dari penerapan kesepakatan-kesepakatan tersebut adalah sesuatu yang menguntungkan berupa peluang disamping berupa konsekuensi-konsekuensi (untuk tidak menyebut sebagai sesuatu yang merugikan). Di antara yang menguntungkan adalah tenaga kerja Indonesia profesional (misalnya : dokter, perawat, dosen, guru, akuntan, arsitek dsb) berpotensi untuk bekerja di negara lain dengan catatan memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Keuntungan lain seperti sektor pariwisata diprediksi akan lebih bergairah, demikian pula dengan sektor industri kreatif yang berbasis kearifan lokal akan semakin cerah.

Untuk menyongsong diberlakukannya perdagangan bebas di wilayah ASEAN yang sudah didepan mata, maka semua sektor termasuk sektor pendidikan perlu

berbenah dan melakukan perbaikan khususnya menyangkut peningkatan SDM agar para lulusan memiliki daya saing yang lebih baik dalam memperebutkan kue pasar kerja. Menyadari keadaan sebagaimana telah disebutkan di atas sikap yang patut diambil adalah memandang bahwa era perdagangan dan investasi bebas baik di kawasan ASEAN, maupun di Asia Pasifik maupun tingkat dunia harus perlu direspon dengan sikap positif dan optimis. Hal ini karena bangsa Indonesai terkenal memiliki warisan karakter positif dan berbagai kelebihan serta modal virtual berupa semangat, gotong royong, ulet, pantang menyerah dan rela berkorban. Berbagai tantangan bukan menjadikan kita lemah, namun justru tantangan merupakan energi kreatif yang akan memunculkan kreativitas agar bisa keluar dari permasalahan yang dihadapi. Kecenderungan seorang yang berada pada zona tidak nyaman (*uncomfort zone*) seperti permasalahan, tantangan dan ancaman akan memberikan peluang bagi orang tersebut untuk berlaku kreatif. Segala daya upaya dan segenap potensi yang dimiliki akan dikeluarkan untuk memasuki zona nyaman kembali (*comfort zone*). Permasalahannya apakah lembaga pendidikan tertantang untuk menyiapkan lulusannya agar menjadi sebagai anak-anak bangsa yang unggul dan tangguh untuk dapat memenangkan persaingan.

### **Persaingan di Era MEA**

Persaingan merupakan proses sosial berupa interaksi antar individu, kelompok atau masyarakat. Menurut Webster persaingan didefinisikan sebagai “ ... *A struggle or contest between two or more persons for the same objects*”. (Arie Siswanto, 2002). Disamping itu persaingan juga didefinisikan usaha usaha memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan atau perusahaan atau negara pada bidang perdagangan, produksi, persenjataan dan sebagainya. (<http://kamus.bahasaindonesia.org>). Berdasarkan definisi di atas persaingan memiliki unsur-unsur (1). Adanya kesamaan tujuan antar individu, kelompok atau masyarakat yang terlibat dalam persaingan, (2). Adanya perilaku dari pihak-pihak yang bersaing untuk saling mengungguli dalam bentuk perjuangan dalam mempertahankan hidup, (3) Adanya keterbatasan sumber daya sementara pihak-pihak yang bersaing ingin memenuhinya dalam waktu yang bersamaan. Dalam perspektif yang lebih luas obyek persaingan tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat materi saja, namun bisa melebas ke hal-hal yang bersifat non materi. Hal-hal yang berhubungan dengan non materi bisa berwujud seperti : harga diri, martabat, pengakuan, kehormatan, pengaruh dan seterusnya. Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam persaingan cakupannya semakin luas dari antar individu, antar kelompok masyarakat, antar negara dan bangsa. Oleh karena itu persaingan obyek meliputi berbagai aspek baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

Dalam konteks hubungan berbangsa dan bernegara khususnya di wilayah ASEAN seperti dikemukakan di atas bahwa pada tahun 2015 telah disepakati adanya kerja sama ASEAN Economic Community (AEC) merupakan kesepakatan yang dibangun oleh 10 negara anggota ASEAN yang terdiri dari : Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Myanmar, Philipina, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja dan Vietnam. Menurut Hermanto Siregar, terdapat 3 konsep dalam AEC yaitu *ASEAN Economic Community, ASEAN Political Security Community dan ASEAN Socio-Culture 3*

*Community* ([http:// ikbalumhar](http://ikbalumhar)). Implementasi dari 3 konsep tersebut di kawasan ASEAN akan berlaku perdagangan bebas sehingga akan terjadi arus bebas barang, arus bebas jasa, arus bebas investasi dan arus bebas tenaga terampil.

Dengan diberlakukannya perdagangan bebas tersebut maka tenaga asing akan dengan mudah memasuki dan ikut memperebutkan persaingan dan bursa tenaga kerja Indonesia yang memang sudah terbatas. Padahal kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) belum benar-benar siap untuk bersaing dengan tenaga kerja dari luar. Gambaran rendahnya kualitas SDM kita terlihat dari hasil HDI (*Human Development Index*) tahun 2012 pada peringkat 124 dari 178 negara yang di survei dan pada tahun 2013 pada peringkat 121 dari 185 negara yang di survei (<http://www.satunews.com>). Di sisi lain hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2012 yang merupakan Program Pengukuran Pelajar Internasional yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika dan IPA, baru bisa menduduki peringkat 10 dari bawah yakni peringkat 57 dari 65 negara. Sementara itu hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 penguasaan matematika siswa Indonesia berada pada posisi 38 dari 45 negara (<http://edukasi.kompas.com/read>). Menurut catatan di lapangan menunjukkan bahwa hampir sebagian besar lulusan lembaga pendidikan kurang memiliki *soft skill* yang kurang memadai. Umumnya anak didik kurang kreatif, tidak bisa memecahkan masalah, kurang memiliki kemampuan berkomunikasi, mudah putus asa, cengeng, tidak mau bekerja keras, tidak bertanggungjawab, boros dan sebagainya (Putu Sudira, 2012). Potret pendidikan di atas memang tidak sepenuhnya mewakili keadaan yang ada. Perlu diakui juga banyak kemajuan dan prestasi yang telah diukir oleh anak bangsa di pentas dunia Internasional sebut saja pada ajang IPhO (*International Physics Olympiad*) asuhan Yohanes Surya dan prestasi-prestasi gemilang lainnya.

### **Pendidikan adalah Jalan Terpendek untuk Merubah Nasib**

Sejarah mencatat bahwa bangsa manapun yang kuat, maju berperadaban dan berbudaya dipastikan memiliki tradisi pendidikan yang memadai. Sebut saja peradaban Islam di Andalusia, Spanyol dengan Istana Alhambra di Granada dan Royal Alcazar di Sevilla. Istana Alhambra di Granada merupakan benteng terakhir kekhalifahan Islam di Andalusia yang jatuh ke tangan Spanyol pada tahun 1492. Hal itu di sebabkan pada masa itu ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Hal ini tidak mengherankan karena tokoh-tokoh ilmuwan muslim sebelumnya telah banyak berkarya dan berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nama-nama besar seperti : Al – Farabi (ahli Matematika, Logika, Ilmu Alam, Teologi dan Politik), Al – Battani (Matematikawan, ahli Trigonometri dan ahli Astronomi), Ibnu Sina (Ilmuwan, Filsuf, pelopor Ilmu Kedokteran, Sastrawan), Ibnu Battutah ( pendakwah, Ilmuwan) dan Tsaibit bin Qurrah (Matematikawan, Ahli Aljabar dan Geometri, Astronom, penterjemah (<http://www.alzilzal.blogspot.com>). Sementara itu di nusantara sendiri berdasarkan catatan , sejarah dikatakan bahwa sebelum republik ini terbentuk terdapat banyak kerajaan dengan segala kejayaan dan peradabannya yang sampai saat ini masih ada seperti bangunan keraton, candi, masjid, manuskrip kuno dan seterusnya. Kemajuan peradaban yang telah disebutkan di atas karena ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya sudah berkembang pesat saat itu.

Pada skala individu tokoh-tokoh yang berpengaruh baik tingkat nasional, bahkan internasional, mereka berhasil mengukir prestasi dengan segenap karyanya, karena pemikiran-pemikirannya. Sudah dipastikan mereka berasal dari orang-orang yang terpelajar dan berilmu. Ajaran agama manapun pasti mendorong para umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam ajaran Islam karena pentingnya ilmu, ayat pertama Al-Qur'an yang diturunkan adalah perintah membaca : *Bacalah atas nama Tuhanmu yang menjadikan*” (QS: 96 ayat 1) . Dalam surat lain disebutkan : *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat* “ (QS : 58 ayat 11). Banyak dijumpai bahwa orang-orang yang sukses secara sistem karena memiliki ilmu pengetahuan dan keimanan yang memadai. Namun ketika kita mendapatkan orang-orang yang berilmu dan beriman tetapi belum sukses hidupnya, tentu kita tidak boleh tergesa-gesa menyalahkan isi dari Kitab suci tersebut. Sebaiknya ketika seseorang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi namun memperoleh kesuksesan bukan berarti orang tersebut tidak memiliki ilmu. Ilmu tidak hanya diperoleh melalui bangku sekolah/kuliah formal semata, namun menuntut ilmu bisa melalui jalur non formal, dan informal. Yang tentu kita sepakat adalah kedudukan dan derajat tentu tidak akan didapat bila seseorang tidak tahu apa-apa. Ilmu mengandung tiga konsonan **I, L dan M**. **I** berarti **Illiyin**, yang bermakna bahwa orang memiliki ilmu akan menempati posisi yang tinggi. **L** yang berarti **Lathif** yang bermakna bahwa orang yang berilmu akan memiliki hati yang halus, lembut dan santun. Sedangkan **M** berarti **Mulk**, yang bermakna bahwa orang yang berilmu akan menjadi pemimpin dan memiliki kekuasaan (Rochmat Wahab, 2010). Dengan demikian dari penjelasan tadi semakin menguatkan kesadaran kita bahwa untuk merubah keadaan dari kebodohan menjadi terang benderang, dari keterbelakangan menjadi kemajuan, dari kurang beradap menjadi lebih beradap, dari kurang berbudaya menjadi lebih berbudaya, dari nasib kurang beruntung menjadi lebih beruntung dan untuk mengupayakan kehidupan yang lebih baik, hanya ada satu jalan yakni menuntut ilmu dan berusaha menjadi orang yang beriman. Menuntut ilmu yang dimaksud adalah menuntut ilmu dalam arti luas, tidak sebatas menuntut ilmu dalam bangku sekolah (formal), dalam keluarga (informal) dan dalam masyarakat (non formal) bahkan menuntut ilmu secara mandiri (otodidak). Tidak berlebihan kiranya bahwa jalan terpendek untuk merubah nasib adalah pendidikan dalam arti menuntut ilmu sepanjang hayat.

### **Penguatan Penguasaan *Hard Skill dan Soft Skill*.**

Pernyataan dari kalangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dan masyarakat pengguna lulusan pendidikan lainnya sering kita dengar bahwa lulusan pendidikan kita belum siap kerja, keterampilan rendah, etos kerja kurang dan seterusnya. Benarkah hal ini disebabkan karena lemahnya penguasaan *hard skill dan soft skill*? *Hard skill* berhubungan dengan capaian kompetensi yang harus dikuasai oleh seseorang (lulusan) sesuai pengetahuan dan keterampilan dari bidang ilmu yang dipelajari dan bersifat individual. Oleh karena itu harus keterampilan ini harus dikembangkan oleh yang bersangkutan secara mandiri an dilakukan secara berulang dengan belajar melakukan (*learning by doing*). *Hard skill* menggambarkan perilaku yang dapat dilihat dan dibaca (eksplisit), serta menghasilkan sesuatu yang sifatnya

*visible* dan *immediate*. Keterampilan ini berkaitan dengan penguasaan konsep, teori dan pemahaman suatu obyek yang digunakan dalam menganalisis suatu situasi atau kejadian. Ukuran dari tinggi rendahnya *hard skill* ditentukan dengan hasil test IQ dengan indikator diantaranya : menghitung, menganalisa, mendesain, wawasan dan pengetahuan yang luas serta pembuatan model dan kritis (Hardi Utomo, 2010). Beberapa program pengajaran yang dirancang dapat meningkatkan penguasaan *hard skill* bagi para siswa SMA/MA diantaranya.

Sedangkan *soft skill* lebih merupakan kemampuan yang bersifat tersembunyi. *Soft skill* berhubungan dengan kemampuan seseorang yang bersifat intrapersonal, interpersonal dan sosial. Beberapa dimensi dari *soft skill* diantaranya: *responsibility* (tanggung jawab), *sociability* (berjiwa sosial), *management* (manajemen diri), *integrity* (integritas), *honesty* (kejujuran), *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal), *participates as member of the team* (berpartisipasi sebagai tim), *teach others* (mendidik orang lain), *service client* ( melayani klien), *exercise leadership* (melatih kepemimpinan), *negotiates* (negosiasi) dan *work with cultur diversity* (bekerja dengan pendekatan budaya). Substansi dari *soft skill* sejalan dengan pendidikan karakter yang oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas dirumuskan dan mencakup 18 aspek: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Telah diuraikan di atas bahwa dalam era perdagangan bebas baik di kawasan Asean, Asia Pasifik maupun dunia, persaingan antar negara khususnya kualitas SDM tentu sangat ketat. Dibutuhkan SDM dengan kualitas dan kompetensi dengan standar tertentu untuk bisa bekerja di sektor terkait. Menilik dari semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh dunia kerja serta tingginya persaingan, baik persaingan dengan tenaga asing maupun dari sesama tenaga dalam negeri, maka dibutuhkan kompetensi, keahlian, keterampilan serta sikap mental yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dihadapi. Mengenai kompetensi dan keterampilan yang bersifat teknis dan prosedural yang dikenal dengan *hard skill*, barangkali bisa dilatihkan pada saat orientasi atau pada pelatihan-pelatihan reguler yang cenderung mudah dilaksanakan. Namun bila menyangkut pembentukan sikap mental dan perilaku seperti : kreativitas, keuletan, kejujuran, rajin, kerja sama tim, kesetiaan, kepedulian dan sebagainya agak sulit diharapkan hasilnya bila hanya dilatihkan apalagi dalam waktu singkat. Kemampuan-kemampuan non teknis yang dikenal dengan *soft skill* butuh waktu dan proses panjang dalam pembentukannya. Hal ini bisa dipahami karena *soft skill* menyangkut tata nilai, pribadi dan sosial dari pelakunya dan internalisasinya memerlukan lingkungan dan berkesinambungan.

Beberapa program kegiatan yang dirancang dapat menguatkan dan meningkatkan penguasaan *hard skill* dan *soft skill* bagi para siswa SMA/MA terintegrasi dalam kegiatan Diklat Vokasional dan Pengembangan Diri diantaranya:

1) Kepramukaan

Salah satu wadah bagi para generasi muda termasuk para siswa SMA/MA untuk mencetak kader-kader pembangunan adalah melalui kegiatan kepramukaan. Sesuai dengan Permendikbud nomor 63 tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan, melalui kegiatan kepramukaan akan memungkinkan para

anggotanya berinteraksi dengan sesama anggota dan dengan lingkungan alam sekitar sehingga terjadi proses pembentukan kepribadian dan kecakapan hidup, akhlak mulai dan semangat bela negara. Disamping itu melalui kepramukaan akan terasah kepekaan sosial, tolong menolong, mandiri, peduli, rela berkorban kebersamaan diantara sesama anggota pramuka. Lebih dari itu karena kegiatan kepramukaan dilaksanakan di luar ruangan (*out door*) bahkan mengambil alam sebagai tempat terselenggaranya kegiatan, maka para anggota dapat menghargai betapa besar kekayaan alam yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia sehingga perlu dijaga dan dilestarikan sebagai sumber daya pembangunan.

2) Muatan Lokal

Sebagai bentuk apresiasi dan pemberian otonomi kepada sekolah, pemerintah mendorong keterlibatan warga sekolah untuk mendesain pembelajaran yang tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan ditempat tinggalnya. (Permendikbud, no.79 , 2014). Muatan lokal bisa berupa : seni budaya, prakarya, penjasorkes, budaya dan teknologi.

3) Pelatihan Kepemimpinan

Salah satu kemampuan *hard skill* dan *soft skill* adalah terkait dengan kepemimpinan. Para siswa perlu sejak dini dikondisikan dan terlibat dalam hal kepemimpinan. Pelatihan ini untuk mengasah kepekaan peserta melihat peluang atas ketidakpastian sebuah situasi, perubahan, visi ke depan, proses pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi. Pelatihan bisa dimulai dari hal-hal yang kecil berupa konsep, simulasi sampai situasi yang benar-benar nyata dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

4) Pelatihan Kewirausahaan.

Jiwa kewirausahaan di kalangan para generasi muda khususnya siswa SMA/MA perlu dibangun sejak jenjang (mulai kals 10). Titik beratnya adalah membentuk jiwa dan perilaku kewirausahaan seperti : percaya diri, berorientasi untuk masa depan, berani mengambil resiko, mandiri, inovatif, kerja keras, pandai melihat peluang, pelayanan dan orisinalitas ide yang tinggi dan sebagainya. Bila para siswa sejak dini sudah dilatih dan berada pada situasi kondusif, maka diharapkan pada masa-masa yang akan datang dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Jiwa wira usaha tidak berguna hanya berguna pada dunia bisnis semata, namun pada dunia yang lebih luas.

5) Praktek Kerja Industri (Prakerin)/Magang.

Kegiatan Prakerin dapat mendekatkan dunia akademik yang dipelajari siswa dengan dunia kerja. Ada banyak hal yang tidak diperoleh para siswa di meja belajar namun banyak didapatkan pada dunia kerja. Hal ini dikarenakan dinamisasi dunia kerja lebih besar dari pada dunia akademik. Diantara keuntungan para peserta Prakerin adalah semakin kuatnya konsep keilmuan yang diperoleh para peserta sehingga lebih mudah mengaplikasikan dalam situasi yang nyata. Disamping itu para peserta mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang dunia industri itu sendiri.

6) Diklat Vokasional

Diklat vokasional lebih bersifat sifat teknis kejuruan. Bagi SMA/MA yang para lulusannya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi kegiatan ini amat perlu. Hal ini disebabkan orientasi lulusan SMA/MA memang tidak disiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja. Berbeda dengan SMK/MAK yang standar kompetensi lulusannya diarahkan untuk memasuki dunia kerja. Sehingga bagi siswa SMA/MA diklat vokasional benar-benar merupakan bekal yang sangat bermanfaat untuk mendampingi kemampuan akademiknya dalam menghadapi dunia kerja. Untuk mendapatkan diklat vokasional tersebut sekolah perlu membina kemitraan dengan lembaga dan balai pelatihan dan Perguruan Tinggi. Sedangkan mata diklatnya disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan sekolah.

7) Bakti Sosial

Kegiatan ini untuk mendekatkan para siswa dengan situasi di lingkungan sosial di mana para siswa tinggal. Kepekaan sosial para siswa dapat diasah melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan ada interaksi sosial antara para siswa dengan masyarakat sekitar, seperti ikut bermukim dengan warga, bakti sosial dan pelayanan sosial lainnya.

8) *Outing Class*

*Outing Class* pada intinya adalah proses belajar mengajar hanya mengambil *setting* di luar kelas. Program pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran menyentuh pada aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif secara proporsional. *Outing class* disarankan mengambil tema tertentu dan menghadirkan figur sebagai model sesuai dengan tema yang ditentukan.

9) Unit Kegiatan Sekolah/Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler perlu mendapat perhatian yang memadai dari pihak penyelenggara sekolah. Kegiatan ini dalam konteks pembentukan karakter mestinya tidak bisa hanya dipandang sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang sama dan bisa berjalan saling menguatkan. Macam dan jenis ekstra kurikuler disesuaikan dengan minat peserta, peluang, potensi dan kebutuhan sekolah.

Tanpa bermaksud untuk memandang bahwa *hard skill* lebih penting dari *soft skill*, memang itulah kenyataan bahwa pembentukan *soft skill* relatif lebih sulit dari pada pembentukan *hard skill*. Namun demikian dua kemampuan tersebut perlu dimiliki bersama-sama mengingat tuntutan dunia kerja dan sosial yang tinggi. Sangat dimaklumi calon tenaga kerja lulusan dari suatu lembaga pendidikan sulit untuk memasuki pasar kerja bila hanya bermodalkan kemampuan pas-pasan untuk bersaing dengan calon lainnya. Apalagi tidak berbekal penguasaan sikap mental seperti yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu untuk bisa menjadi pemenang dalam kompetisi dan bursa kerja mutlak diperlukan seperangkat kemampuan dan kecerdasan ganda, meminjam istilahnya Howard Gardner yakni *Multiple Intelequences* (kecerdasan ganda) dalam istilah yang kita pahami sejalan dengan konsep *hard skill* dan *soft skill*.

### **Mengasah Gergaji**

Mengingat dinamika dan perubahan yang terjadi di berbagai bidang berlangsung dengan cepat dan masif dan tingginya tuntutan profesionalitas dunia kerja, maka pengembangan diri dan proses belajar sepanjang hayat merupakan kebutuhan orang-orang yang ingin maju. Pada era globalisasi sekarang ini masa kadaluwarsa suatu informasi termasuk ilmu pengetahuan relatif singkat. Sehingga orang dikatakan tertinggal bukan karena orang tersebut tidak tahu apa-apa. Bisa jadi orang tersebut serba tahu karena memang orang tersebut memang tahu banyak hal, namun ketika orang tersebut mengetahui banyak informasi yang sudah kadaluwarsa maka tetap saja orang tersebut dikatakan termasuk orang yang tertinggal karena ilmunya sudah “*expired date*”. Menyikapi hal tersebut perlunya kita selalu men “*up date*” kemampuan yang kita miliki dengan tetap melakukan pengembangan diri melalui berbagai proses belajar sepanjang hayat. Apalagi dengan diberlakukannya Permendiknas Nomor 73 tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka setiap orang yang memiliki kemampuan tertentu atau pengalaman kerja dan memiliki capaian pembelajaran dari pendidikan informal dan non formal dapat memperoleh pengakuan kualifikasi dan dihargai dengan penjenjangan tertentu sesuai dengan tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki. Sehingga tidak ada alasan untuk berhenti belajar dan mengembangkan diri guna menambah ilmu dan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan salah satu kebiasaan orang-orang yang memiliki efektivitas tinggi sebagaimana ditulis oleh Stephen R. Covey dalam bukunya *The Eight Habits of Highly Effective People*, dimana kebiasaan ke 7 yang membuat orang-orang memiliki efektivitas tinggi dalam karir dan hidupnya adalah kebiasaan “*Sharpen The Saw*” yakni : Mengasah Gergaji. Betul, seseorang yang berprofesi sebagai tukang kayu yang ingin pekerjaannya tidak terganggu, maka orang tersebut harus selalu mengasah gergajinya agar bisa memotong kayu dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada para siswa bahwa belajar tidak pernah kenal berhenti, namun dilakukan sepanjang hayat untuk menjawab tantangan jaman yang terus berubah dengan penuh ketidakpastian.

### **Penutup**

Sebagai orang yang beriman, kita diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin dalam meraih apa yang menjadi impian dan harapan kita. Manusia harus memaksimalkan ihtiarnya dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tentu saja usaha-usaha itu dilakukan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh hukum, kaidah-kaidah agama, nilai-nilai moral dan memperhatikan nilai kepatutan dan kepantasan. Ketika usaha telah dilakukan dengan sungguh-sungguh, tahap berikutnya adalah berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT dengan harapan Allah SWT mengabulkan usaha yang kita lakukan. Berdoa dan bertawakal adalah sarana pengakuan manusia sebagai hamba yang lemah, sehingga dalam berbagai urusan apapun, mutlak diperlukan kekuatan dari Sang Maha Perkasa sehingga keberhasilan dapat diraih dengan sebaik-baiknya. Disamping itu bertawakal adalah sebagai sarana penyerahan diri sehingga apapun hasilnya, usaha yang dilakukan adalah tetap bernilai sebagai bentuk ibadah dalam arti yang seluas-luasnya.

**Daftar Pustaka**

- Akhmad Sudrajad, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Arie Siswanto, 2002. *Hukum Persaingan Usaha*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Didin Hafidhudin dan Hendri Tanjung, 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta : Gema Insani.
- Hardi Utomo, 2013. *Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. Salatiga : Jurnal Ilmiah Among Makarti.  
<http://www.satunews.com>  
<http://www.alzilzal.blogspot.com>  
<http://ikbalumhar.com>
- Mauled Mulyono, 2005. Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi. Jakarta: bumi Aksara bekerjasama dengan PAU Studi Ekonomi UI.
- Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan.
- Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Rochmat Wahab, 2010. Jakarta: Kompas.
- Stephen R. Covey, 2002. *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York : Simon and Schuster Inc.
- Stehen P Robin and Timothy A. Judge, 2001. *Organizational Behavior, 13th Edition*. London: Pearson Prentice Hall.

**PENILAIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BK OLEH KEPALA SEKOLAH DAN  
KOORDINATOR BK DI SMA NEGERI 8 PURWOREJO**

Oleh: Suhas Caryono, Suhartono

SMA Negeri 8 Purworejo

[suhascaryono@yahoo.co.id](mailto:suhascaryono@yahoo.co.id), [suhartono\\_kta@yahoo.com](mailto:suhartono_kta@yahoo.com)

**Abstrak**

Penilaian tingkat profesionalitas guru bimbingan dan konseling penting dilakukan oleh koordinator bimbingan dan konseling serta kepala sekolah. Hal ini disebabkan kualitas layanan guru bimbingan dan konseling sangat tergantung dengan tingkat profesionalisme mereka dalam bekerja. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis data Data gabungan analisis prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Purworejo memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi yaitu sebesar 76%. Dengan perincian : (a) Persentase penguasaan konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli sebesar 77% (Tinggi), (b) Persentase penguasaan kerangka teoretik dan praktis bimbingan dan konseling sebesar 78% (Tinggi), (c) Persentase kemampuan perancangan program bimbingan dan konseling sebesar 80% (Tinggi), (d) Persentase kemampuan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif sebesar 77% (Tinggi), (e) Persentase kemampuan penilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling sebesar 77% (Tinggi), (f) Persentase kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sebesar 76% (Tinggi), dan (g) Persentase penguasaan konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling sebesar 67% (Sedang).

Kata kunci : kompetensi profesional, guru bimbingan dan konseling

**PENDAHULUAN**

Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu unsur penting sekolah. Dalam pelaksanaan pelayanannya di sekolah perlu adanya pembinaan yang kontinyu dari pimpinan sekolah. Posisi kepala sekolah dan koordinator bimbingan dan konseling menjadi kunci utama terciptanya profesionalisme kerja guru bimbingan dan konseling.

Menurut UU No. 14/2005: Pasal 1 Butir 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan guru bimbingan dan konseling profesional adalah guru atau konselor yang mampu melaksanakan tugasnya secara menyeluruh sesuai dengan kompetensinya dan di dasari semangat membangun dan menyelesaikan dan menghantarkan kepada kebahagiaan konseli yang di tangannya.

Penilaian tingkat profesionalisasi guru bimbingan dan konseling penting dilakukan oleh koordinator bimbingan dan konseling serta kepala sekolah. Hal ini disebabkan kualitas layanan guru bimbingan dan konseling sangat tergantung dengan tingkat profesionalisme mereka dalam bekerja.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2002). Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan melekat dalam diri pribadi dan melekat dalam satu kesatuan. Kompetensi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 971 Tahun 2009 Tentang Standar Kompetensi Pejabat Struktural Kesehatan, pasal 1 angka 3: Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai, berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan pada tugas jabatannya, sehingga pegawai tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara professional, efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Depdiknas (2004) menjelaskan, kompetensi kompetensi bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

Dengan demikian dari pengertian tersebut kompetensi terdiri dari gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan kemampuan mengkoordinasikan unsure-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk dan kualitas kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki oleh seseorang.

Disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang dimiliki dan diterapkan oleh tenaga professional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi sangatlah penting dalam proses pelayanan yang professional, terutama bagi guru bimbingan dan konseling/konselor yang menjalankan tugasnya yaitu membantu siswa dalam mengembangkan potensi secara optimal dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam prosesnya.

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gordon (1988:109, dalam Mulyasa, 2002) yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman

(*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Aspek-aspek tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: (1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru BK mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan siswa, (2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru BK yang akan melaksanakan layanan BK harus memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan kondisi siswa agar dapat melaksanakan layanan secara efektif dan efisien, (3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru BK dalam memilih dan melatih konten cara belajar efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, (4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru BK dalam memberikan layanan konseling seperti mampu menjaga rahasia, terbuka, dan jujur, (5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, dan (6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut McClrlland, Boyatzis, Spencer & Spencer dalam Prihadi (2004: 92) aspek-aspek yang terkandung dalam definisi kompetensi yaitu: (1) *Motives* adalah hal-hal yang seseorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. *Motives "drive, direct, and select"* perilaku mengarah ke tindakan-tindakan atau tujuan tertentu dan menjauh dari lainnya, (2) *Traits* adalah karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap situasi dan informasi. Misalnya kontrol diri atas emosi merupakan respons-respons yang konsisten terhadap situasi pelaksanaan konseling, (3) *Self-concept*. Dalam kategori ini tercakup sikap-sikap, values, atau *self image* seseorang. Contohnya, *self-confidence* dan *belief* seseorang bahwa ia dapat efektif dalam situasi apapun adalah bagian dari konsep orang itu mengenai dirinya. Nilai-nilai seseorang merupakan *motives* reaktif atau *respondent* yang memprediksi apa yang dilakukannya dalam jangka pendek dan dalam situasi dengan orang-orang lain yang *in charge*, (4) Pengetahuan. Kategori ini merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang *content* tertentu, dan (5) Ketrampilan adalah kemampuan melakukan tugas fisik atau mental.

Dengan demikian aspek-aspek yang arti kata kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, konsep diri, dan *traits*. Seorang pendidik yang kompeten, harus bisa menampilkan sosok utuh seorang pendidik dalam kinerjanya, salah satu wujud seorang pendidik dapat dikatakan kompeten adalah apabila ia menguasai kompetensi profesinya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 butir 3 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan empat kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Sagala, 2009).

### **Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)**

Guru bimbingan dan konseling/konselor secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan guru, dosen, pamong, dan tutor sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6. Seperti halnya guru dan tenaga pendidik profesional lainnya yang diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi, guru bimbingan dan konseling/konselor juga diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang kemudian secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relative lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor (Depdiknas, 2007). Dengan demikian kompetensi profesional juga dapat diartikan sebagai penguasaan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

Kompetensi profesional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mencakup seorang guru BK yang menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Adapun penjabaran kompetensi profesional secara lebih rinci dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 yaitu:

1. Menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli

Indikator seorang guru BK mampu menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli adalah sebagai berikut: (1) Menguasai hakikat asesmen, (2) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, (3) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, (4) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, (5) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, (6) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, (7) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, (8)

Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, (9) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

## 2. Menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling

Aspek teoritik bimbingan dan konseling merupakan hal yang paling mendasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Namun penguasaan pada aspek teoritik ini tidak akan fungsi dan manfaatnya apabila tidak diaplikasikan. Berikut indikator yang termasuk dalam aspek penguasaan kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, (2) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, (3) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, (4) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, (5) Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (6) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

## 3. Merancang program bimbingan dan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan adanya program yang dibuat oleh guru BK. Dengan adanya program bimbingan dan konseling maka kegiatan yang dilakukan oleh guru BK akan terarah. Oleh karena pentingnya adanya program bimbingan dan konseling, seorang guru BK harus mampu merancang program bimbingan dan konseling. Adapun indikator seorang guru BK dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan baik adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis kebutuhan konseli, (2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, (3) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, (4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

## 4. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif

Rancangan program bimbingan dan konseling tidak akan ada artinya jika tidak ada implementasinya. Demikian indikator seorang guru BK yang dapat dikatakan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif adalah sebagai berikut: (1) Melaksanakan program bimbingan dan konseling, (2) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, (3) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, (4) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling

## 5. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling

Penilaian adalah suatu kegiatan yang memiliki tahapan tertentu (berproses : mekanisme, prosedur, dan instrument yang digunakan), dengan mengetengahkan pengumpulan dan pengolahan akan berbagai informasi. Kegiatan penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran yang bersifat informasi akurat tentang keefektifan dan efisiensi sesuatu yang telah dilaksanakan. Informasi berkenaan dengan keefektifan dan keefisienan ini selanjutnya akan melahirkan suatu keputusan tertentu. Selain itu penilaian dilakukan sebagai perbaikan, pengendalian proses dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Berikut indikator dalam penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) Melakukan evaluasi hasil, proses,

dan program bimbingan dan konseling, (2) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, (3) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, (4) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

#### 6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

Guru BK/konselor merupakan sebuah profesi profesional. Sebagai sebuah profesi, guru BK memiliki sebuah etika profesi. "Etika profesi bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli" (Asosiasi Bimbingan dan Konseling 2009, dalam Supriatna, 2011).

Berdasarkan etika profesi bimbingan dan konseling maka disusunlah Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota Profesi Bimbingan dan Konseling. Sebagai anggota Profesi Bimbingan dan Konseling, Guru BK wajib mengkaji secara sadar tingkah laku dan perbuatannya bahwa ia menaati kode etik. Guru BK wajib senantiasa mengingat bahwa setiap pelanggaran kode etik akan merugikan diri sendiri, konseli, lembaga, dan pihak lain yang terkait. Berikut indikator guru BK memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional yaitu: (1) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, (2) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, (3) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, (4) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, (5) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, (6) Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor, (7) Menjaga kerahasiaan konseli.

#### 7. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling

Penelitian dalam bimbingan dan konseling berguna untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja profesional konselor. Oleh karena manfaat tersebut, untuk dapat melakukan penelitian dalam bimbingan dan konseling maka seyogyanya guru BK menguasai konsep dan praktisnya. Adapun indikator seorang guru BK yang menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian, (2) Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, (3) Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, (4) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian survai dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Informasi yang diperoleh dari penelitian survai dapat dikumpulkan dari seluruh populasi dan dapat pula hanya sebagian dari populasi.

Dalam penelitian ini populasi dan sampel yang diteliti sejumlah 3 orang guru bimbingan dan konseling.

Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti dan mendeskripsikan hasil data penelitian yang berupa angka-angka dan telah dianalisis sebelumnya menggunakan statistik. Dalam penelitian ini yaitu survai tentang kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Purworejo.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Penilai
1.	Suhas Caryono	Koordinator	Kepsek
2.	Sukesi	Guru BK	Kepsek dan Koordinator
3.	Mujiyanto	Guru BK	Kepsek dan Koordinator

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket ini berisikan penilaian tentang kompetensi professional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup model skala likert. Angket tertutup artinya angket diberikan langsung kepada responden kemudian responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan. Berikut kategori jawaban dan cara pemberian skor angket ini adalah :

Tabel 3. Kategori Nilai

No.	Kategori	Nilai
1.	Sangat tinggi	5
2.	Tinggi	4
3.	Sedang	3
4.	Rendah	2
5.	Sangat rendah	1

Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase yaitu teknik yang menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing responden. Untuk penarikan kesimpulan menggunakan interval kelas skor dan persentase yaitu :

Tabel 3. Kategori Hasil Penilaian Akhir

No.	Interval Persentase	Kategori
1.	84,00% s.d. 100,00%	Sangat tinggi
2.	68,00% s.d. 83,99%	Tinggi
3.	52,00% s.d. 67,99%	Sedang
4.	36,00% s.d. 51,99%	Rendah
5.	20,00% s.d. 35,99%	Sangat rendah

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dalam penilaian keprofesionalan guru di SMA Negeri 8 Purworejo diperlukan dokumentasi data sebagai dasar asesmen penilaian sehingga hasilnya dapat sesuai dengan kondisi nyata. Berikut hasil asesmen penelitian:

1. Menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli

Tabel 4. Analisis Persentase Kemampuan Guru BK Menguasai Konsep dan Praktis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli

No.	Indikator	Skor Total	%	Kriteria
1.	Menguasai hakikat asesmen	10	67%	Sedang
2.	Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	14	93%	Sangat tinggi
3.	Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling	11	73%	Tinggi
4.	Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli	15	100%	Sangat tinggi
5.	Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli	13	87%	Sangat tinggi
6.	Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan	10	67%	Sedang
7.	Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling	10	67%	Sedang
8.	Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat	10	67%	Sedang
9.	Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen	11	73%	Tinggi
	Rata-rata	11,56	77%	Tinggi

2. Menguasai kerangka teoretik dan praktis bimbingan dan konseling

Tabel 5. Analisis Persentase Kemampuan Guru BK Menguasai Kerangka Teoretik dan Praktis Bimbingan dan Konseling

No.	Indikator	Skor Total	%	Kriteria
1.	Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling,	10	67%	Sedang
2.	Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling	12	80%	Tinggi
3.	Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling	11	73%	Tinggi

4.	Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja	15	100%	Sangat tinggi
5.	Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling	13	87%	Sangat tinggi
6.	Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling	9	60%	Sedang
	Rata-rata	11,67	78%	Tinggi

### 3. Merancang program bimbingan dan konseling

Tabel 6. Analisis Persentase Kemampuan Guru BK Merancang program Bimbingan dan Konseling

No.	Indikator	Skor Total	%	Kriteria
1.	Menganalisis kebutuhan konseli	15	100%	Sangat tinggi
2.	Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	15	100%	Sangat tinggi
3.	Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling	15	100%	Sangat tinggi
4.	Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	3	20%	Sangat rendah
	Rata-rata	12	80%	Tinggi

### 4. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif

Tabel 7. Analisis Persentase Kemampuan Guru BK Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif

No.	Indikator	Skor Total	%	Kriteria
1.	Melaksanakan program bimbingan dan konseling	15	100%	Sangat tinggi
2.	Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling	12	80%	Tinggi
3.	Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli	12	80%	Tinggi
4.	Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling	7	47%	Rendah
	Rata-rata	11,50	77%	Tinggi

## 5. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling

Tabel 8. Analisis Persentase Kemampuan Guru BK Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

No.	Indikator	Skor Total	%	Kriteria
1.	Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling	12	80%	Tinggi
2.	Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling	11	73%	Tinggi
3.	Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait	12	80%	Tinggi
4.	Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling	11	73%	Tinggi
	Rata-rata	11,55	77%	Tinggi

## 6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

Tabel 9. Analisis Persentase Kemampuan Guru BK Memiliki Kesadaran dan Komitmen terhadap Etika Profesional

No.	Indikator	Skor Total	%	Kriteria
1.	Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional	12	80%	Tinggi
2.	Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor	15	100%	Sangat tinggi
3.	Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli	11	73%	Tinggi
4.	Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan	9	60%	Sedang
5.	Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi	13	87%	Sangat tinggi
6.	Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor	12	80%	Tinggi
7.	Menjaga kerahasiaan konseli	8	53%	Sedang
	Rata-rata	11,43	76%	Tinggi

## 7. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling

Tabel 10. Analisis Persentase Kemampuan Guru BK Menguasai Konsep dan Praktis Penelitian dalam Bimbingan dan Konseling

No.	Indikator	Skor Total	%	Kriteria
1.	Memahami berbagai jenis dan metode penelitian	10	67%	Sedang
2.	Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling	11	73%	Tinggi
3.	Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling	10	67%	Sedang
4.	Memfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling	9	60%	Sedang
	Rata-rata	10	67%	Sedang

**Pembahasan**

Dari berbagai hasil penelitian di atas maka dapat dilakukan perangkuman hasil sebagaimana diperlihatkan pada table di bawah :

Tabel 10. Tabel Gabungan Analisis Persentase Kompetensi Profesional Guru BK

No.	Variabel	Skor rata-rata	%	Kriteria
1.	Menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling	11,56	77%	Tinggi
2.	Menguasai kerangka teoretik dan praktis bimbingan dan konseling	11,67	78%	Tinggi
3.	Merancang program bimbingan dan konseling	12,00	80%	Tinggi
4.	Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif	11,50	77%	Tinggi
5.	Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	11,50	77%	Tinggi
6.	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	11,43	76%	Tinggi
7.	Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling	10,00	67%	Sedang
	Rata-rata	11,38	76%	Tinggi

Data gabungan analisis prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi profesional dalam ketegori tinggi yaitu sebesar 76%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data data gabungan analisis prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Purworejo memiliki kompetensi professional dalam ketegori tinggi yaitu sebesar 76%. Dengan perincian : (a) Persentase penguasaan konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli sebesar 77% (Tinggi), (b) Persentase penguasaan kerangka teoretik dan praktis bimbingan dan konseling sebesar 78% (Tinggi), (c) Persentase kemampuan perancangan program bimbingan dan konseling sebesar 80% (Tinggi), (d) Persentase kemampuan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif sebesar 77% (Tinggi), (e) Persentase kemampuan penilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling sebesar 77% (Tinggi), (f) Persentase kesadaran dan komitmen terhadap etika professional sebesar 76% (Tinggi), dan (g) Persentase penguasaan konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling sebesar 67% (Sedang).

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Lanjutan Pertama/Sekolah Menengah Atas*. Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihadi, Syaiful F. 2004. *Assesment Centre (Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.